Memaknai Kehidupan

CATATAN PERJALANAN HIDUPKU YANG BELUM SELESAI

Prof. Dr. H. Muzakkir, MA

Febi UIN-SU PRESS

اقرأ
UIN
SUMATERA UTARA
MEDAN

Memaknai Kehidupan

Catatan Perjalanan Hidupku Yang Belum Selesai

Memaknai Kehidupan

Catatan Perjalanan Hidupku Yang Belum Selesai

Dilengkapi Kumpulan Ceramah Tasawuf

Prof. Dr. H. Muzakkir, MA

Febi UIN-SU PRESS

MEMAKNAI KEHIDUPAN

Catatan Perjalanan Hidupku Yang Belum Selesai

Prof. Dr. H. Muzakkir, MA

Desain Cover : Bayu Nugroho
Desain Layout : Fauzi Ispana

Diterbitkan Oleh:
FEBI UIN-SU Press
Gedung Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI)
Univesitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN-SU)
Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate 20371
Telp./HP. 0813 6116 8084
Email: febiuinsupress@gmail.com

Cetakan Pertama, April 2016

ISBN : 978-602-6903-13-6

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin penulis dan penerbit.

Kata Pengantar

Syukur Al-Hamdulillah, buku kecil yang berjudul, Memaknai Kehidupan, ini dapat diterbitkan dalam waktu yang sangat tepat. Dikatakan tepat karena buku ini disengaja untuk mengiringi pengukuhan saya sebagai guru besar dalam bidang Ilmu Tasawuf di Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN.SU. Shalawat dan salam saya persembahkan kepada Rasulullah, sebagai uswatun hasanah bagi kita, yang insya Allah akan selalu kita teladani dalam mengharungi kehidupan yang fana ini.

Sebenarnya saya tidak pernah berencana sama sekali untuk menuliskan kisah perjalanan hidup saya ke dalam sebuah buku. Alasannya, perjalanan hidup saya adalah perjalanan biasa. Semua orang juga mungkin mengalaminya. Ada suka dan ada pula duka. Tidak ada yang luar biasa sehingga saya merasa perlu untuk menceritakannya kepada orang lain. Lagi pula saya bukanlah seorang tokoh yang sejarah hidupnya menjadi penting untuk diketahui publik. Kendati demikian, saya percaya bahwa pengalaman adalah guru yang terbaik. Karena itu pula pengalaman semestinya dibagi.

Berbagi pengalaman adalah salah satu sebab penting buku ini saya tulis. Itupun juga karena disarankan teman-teman. Bagi mereka, cara saya memaknai kehidupan terutama memberi arti terhadap apapun yang kita alami dalam hidup ini dikatakan unik. Tambahan lagi, beberapa orang teman juga menyarankan agar ceramah-ceramah saya juga dibukukan. Untuk semua saran itu saya setuju. Keduanya, perjalanan hidup dan kumpulan ceramah, saya jadikan satu buku seperti yang saat ini berada di tangan pembaca.

Saya memberi judul buku ini dengan Memaknai Kehidupan adalah dalam rangka untuk mengajak pembaca, melihat sesuatu yang sangat berharga dalam hidup ini. itulah kehidupan. Bukan yang lain. Setiap manusia pastilah memiliki sejarahnya sendiri-sendiri. Nilai sejarah hidup itu juga sangat subjektif. Bagi orang lain bisa jadi catatan perjalanan hidup saya kurang bermakna atau tidak penting. Namun bagi saya, sangat penting terutama bagi keluarga saya nantinya.

Setiap orang memiliki sejarah kehidupannya sendiri. Yang membuatnya berbeda adalah cara manusia memberi makna terhadap kehidupannya itu. Apa yang saya ceritakan di dalam buku ini bisa jadi hal biasa bagi orang lain. Namun bagi saya sendiri ataupun anak-anak saya mungkin sangat bermakna. Mereka dapat bercermin dari pengalaman hidup ayahnya dan dapat pula memetik ibrahnya. Sekali lagi, hidup yang bermakna itu adalah kehidupan yang pelakunya dapat menangkap nilai positif dari apapun yang dialaminya.

Berkenaan dengan ceramah-ceramah saya di berbagai tempat saya sudah berupaya untuk mengumpulkannya. Sebagian rekamannya masih terlacak. Ada pula beberapa masjid yang merekamnya sehingga memudahkan saya untuk memintanya. Namun dibanding jumlah ceramah yang sangat banyak, apa yang terekam di buku ini saya kira masih sedikit. Maksudnya, masih banyak ceramah-ceramah saya yang tidak memiliki rekaman. Namun yang pasti, gagasan ini mendorong saya untuk terus belajar mengabadikan ceramah dengan cara menuliskannya ataupun merekamnya.

Saya sangat berharap buku sederhana ini dapat memberi manfaat bagi pembaca sekalian. Syukur-syukur dapat dijadikan teladan cermin atau atau alat pembanding mana kala kita memperoleh peroblema kehidupan. Saya tidak mengharapkan kritik sama sekali. Biarlah buku ini apa adanya. Yang saya harapkan adalah dorongan dan dukungan agar saya dapat terus berkarya dan tentu saja mengamalkan semua ilmu yang telah didapat.

Kepada seluruh pihak yang telah membantu penerbitan buku ini saya ucapkan terimakasih yang tak berhingga. Saya tak bisa membalas budi baik saudara sekalian, hanya Allah yang bisa membalasnya.

Secara khusus saya ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada kedua orang tua saya yang telah mengenalkan kepada saya tauhid dan arti tauhid dalam kehidupan.khusus kepada Bunda Hj. Cut Kartini, yang bagi saya adalah Guru besar pertama dalam keluarga kami, saya ingin persembahkan gelar ini. Tentu tak kuasa saya membalas seluruh kebaikan dan perjuangannya buat saya selama ini. sampai kapanpun saya takkan sanggup membalasnya. Namun andai kata pengukuhan saya sebagai guru besar dapat membuat Bunda berbahagia dan tersenyum, itu sudah cukup buat saya.

Selanjutnya kepada istri saya yang turut membantu tugas-tugas saya dengan cara mengambil alih sebagian tanggungjawab saya, terutama sewaktu saya menyelesaikan studi di Malaysia, dari lubuk hati yang terdalam saya ucapkan terimakasih. Ternyata, setelah kepulangan saya, beban yang dipikulanya juga tak berkurang sama sekali. Tanpa dukungan Tengku Rahmi Barjani, saya tidak yakin gelar akademik tertinggi ini dapat saya raih. Oleh sebab itu, gelar ini juga saya persembahkan buat beliau. Setidaknya apa yang dikorbankannya selama ini tidaklah sia-sia. Demikian juga buat kedua anak saya yang sangat hebat, Mufida Khalisa dan Haris Multazam. Pengertian mereka tanpa pernah mengajukan tuntutan yang aneh-aneh kepada ayahnya, membuat saya punya waktu yang lapang untuk menuntaskan tugas-tugas akademik saya sebagai dosen di UIN.SU. Buku ini secara spesifik saya persembahkan buat kedua anak saya dan –insya Allah keturunan saya di masa depan. Saya sangat berharap moga mereka dapat mengambil banyak pelajaran dari semua peristiwa yang saya alami.

Akhirnya, saya harus mengucapkan terimakasih kepada siapapun yang berkontribusi di dalam buku ini, baik melalui kiriman testimoninya atau saran-saran yang diberikan. Demikian juga kepada FEBI Pers yang telah berkenan menerbitkan buku ini. tentu saja kritikan dan saran sangat saya sarankan untuk perbaikan di masa yang akan datang.

Billahittaufiq Wal Hidayat,

Muzakkir

Kata Sambutan
Dekan FUSI UIN Sumatera Utara

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Swt, atas rahmat dan hidayah-Nya yang kita diciptakan dapat menjadi manusia yang bermanfaat bagi sesama manusia di muka bumi ini.

Shalawat dan salam kepada Rasulullullah dan sahabat beliau yang telah membawa pedoman hidup untuk mengatur kehidupan bagi keselamatan dunia dan akhirat.

Fakultas ushuluddin dan studi islam (FUSI) telah berubah nama sejak menjadi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. FUSI terus maju dan berkembang dalam berbagai bidang sesuai dengan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Saat ini Dosen FUSI berjumlah 46 orang yang berpendidikan S2, S3 dalam negeri maupun luar negeri. Dengan Program Studi sebagai berikut :

1. Prodi Ilmu Alquran Dan Tafsir
2. Prodi Ilmu Hadis
3. Prodi Ilmu Perbandingan Agama
4. Prodi Filsafat Agama
5. Prodi Ilmu Aqidah
6. Prodi Pemikiran Politik Islam.

Salah seorang dosen FUSI akan dikukuhkan mendapat gelar tertinggi dalam dunia akademik sebagai Guru Besar Dalam bidang ilmu tasawuf, yaitu Bapak Prof. Muzakkir, M.A. Ph.D. Hal ini merupakan anugrah yang tak terhingga dari Allah Swt.Berkaitan dengan hal tersebut, tentunya FUSI dan segenap civitas akademika bersyukur kepada Allah, sangat senang dan bangga atas anugrah ini. Apalagi Prof. Muzakkir Merupakan Guru Besar pertama dalam bidang Ilmu Tasawuf di UIN-SU.

Keberadaan Ilmu Tasawuf dalam kehidupan modern sangatlah diperlukan ditengah-tengah masyarakat terutama dengan banyaknya ditemukan penyakit rohani/mental seperti kegelisahan ketidak tenangan hati dan lain-lain. Ilmu Tasawuf merupakan meditasi terbaik mengobati penyakit manusia modern..

Menyahuti kebutuhan masyarakat modern dan apresiasi terhadap pengukuhan Guru Besar Prof. Muzakkir, FUSI membentuk lembaga konsultasi tasawuf qurani yang tujuannya adalah untuk membantu/ menolong masyarakat/ civitas akademika yang membutuhkannya, juga sebagai Pengabdian Masyarakat bagi dosen dalam mengaplikasikan keahliannya. Lembaga konsultasi tasawuf qurani dipimpin oleh Prof. Muzakkir bersama dosen-dosen FUSI yang berkompeten dengan kegiatan cerdas ini.

Demikianlah kata sambutan ini disampaikan semoga masyarakat lebih mengenal FUSI UIN-SU dan mohon doa restunya semoga FUSI dan lembaga konsultasi tasawuf qurani dapat berkembang dan bermanfaat bagi masyarakat khususnya umat islam serta mendapat ridha dari Allah Swt Amin.

Medan, 15 Februari 2016
Dekan FUSI UIN-SU

Dr. Dahlia Lubis, M.Ag

Daftar Isi

Kata Pengantar i
Kata Sambutan Dekan FUSI UIN SU v
Daftar Isi vii

Bagian Pertama: Memaknai Kehidupan

1. Namaku Muzakkir. 2
2. Belajar Mencintai Masjid. 4
3. Merindukan oleh-oleh dari Makkah 7
4. Haji Kecil 10
5. Pendidikan Dikotomik 13
6. Muballigh Cilik. 16
7. Membantu Bunda 19
8. Bahasa Arab 22
9. Terdampar di Tempat Yang Tepat 25
10. Menjadi Pegawai IAIN.SU 28
11. Riak-Riak Kecil Kehidupan 30
12. Khutbah dan Asisten Dosen 34
13. Pernikahanku..... 37
14. Dua "Cahaya Hati" Kecilku..... 41
15. S2, Syarat Sebagai Dosen 44
16. Menjelajahi Pemikiran Islam di Pascasarjana 47

17. Tesisku 51
18. Karya-Karyaku 54
19. Merambah ke Negeri Jiran 57
20. Kuliah dan Berdakwah 61
21. Khutbah di depan SBY 64
22. Membawa Jama'ah Haji 67
23. Urban Sufism 70
24. Profesorku ke Luar Negeri 74
25. Meminati Tasawuf dan Modernitas. 77
26. Amanah Yang Masih Tertunda 80
27. Memimpin Lembaga Konsultasi Tasawuf Qur'ani FUSI 82
28. Pertemuan Terakhir dengan Rektor 84

Bagian Kedua: Nilai-Nilai Tasawuf dalam Kehidupan.

1. Isra' Mi'raj dalam Perspektif Sufi. 88
2. Mengembangkan Potensi Diri 92
3. Menjaga Kebeningan Hati 96
4. Merasakan Nikmatnya Ibadah 99
5. Mencapai Khairunnas 101
6. Makna Zikir 105
7. The Power of Zikir 108
8. Mendekati Allah SWT 110
9. Tergelincirnya Hati Manusia 114
10. Zuhud 117
11. Karakter Penghuni Surga. 120
12. Belajar dari Imam Al-Qusyairi. 124
13. Nilai-Nilai Keberkahan 127
14. Kunci-Kunci Meraih Rezeki 129
15. Dimensi Spiritualitas Surat Yasin 136

Bagian Ketiga: Nilai-Nilai Tasawuf dalam Bulan Ramadhan.

1. Menyambut Bulan Ramadhan 140
2. Tiga Nilai Utama Puasa Ramadhan 143
3. Hakikat Berzakat 146
4. Menjaga Lisan 151
5. Mencermati Kekhawatiran Nabi di Akhir Zaman 154
6. Ketika Ramadhan Menjauh 156
7. 12 Karakter 'Ibadurrahman 158

Bagian Keempat. : Mereka Bicara Tentang Aku.

A. Keluarga, Sahabat, Dan Jama'ah

1. Prof. Dr. Muzakkir Sjahrul, MA., yang saya kenal (*Ir. Fachry Mudadalam IAP: Direktur Perkasa Jaya*) 168
2. Prof. Dr. Muzakkir Sjahrul, MA., yang saya kenal (Abdul Jalil, SH) 170
3. Prof. Dr. Muzakkir, MA: Adik yang santun, baik dan wibawa (*Hj. Tengku Elfira Zarina: Ketua KBIH Padang Arafah*) 171
4. Profil Prof. Dr. Muzakkir, MA (*Mutia Daudi*) 172
5. Prof. Dr. H. Muzakkir, MA: Ceramah yang sederhana dan mudah dipahami (*Keluarga besar (Alm) Dr. Wlimar Y. Lukman, SpB.KBD*) 174
6. Prof. Dr. Muzakkir, MA: Gaya penyampaian yang santai (*Hj. Andriani dan Keluarga*) 175
7. Prof. Dr. H. Muzakkir, MA: Satu Ucapan dengan perbuatan (*Tengku Silvana Sinar: Guru Besar Linguistik USU*) 177
8. Prof. Dr. H. Muzakkir, MA: yang inspiratif dan inovatif (*Sri Ridhayanti Harahap, SKM, M.Kes: Kepala Sub. Bagian Pengembangan Sumber Daya Manusia RSUP. H. Adam Malik*) .. 180

9. Prof. Dr. H. Muzakkir, MA: Penceramah Edukatif
(*H. M. Husni Mustafa, SE: Ketua Umum DPP Aceh Sepakat Sumut*) 182
10. Sosok Profil Dr. H. Muzakkir, MA
(*Drs. H. Zul Irfan Lubis, MM: Pimpinan Bidang Oprasional Bank BNI Syariah PEKANBARU*) 183
11. Prof. Dr. H. Muzakkir, MA: Sosok penulis muda, energik dan bersahaja
(*Jose Rizal*) 185
12. Sosok yang saya kenal
(*Drs. H. Fuji, MA: Pengurus IKMT*) 186
13. Bapak al-Ustadz Prof. Dr. H. Muzakkir, MA yang saya kenal
(*Akmalunnisa, ST: Jamaah Haji KBIH Padang Arafah Medan Angkatan 2010*) 188
14. Prof. Dr. H. Muzakkir, MA: Sosok yang ramah, dan tekun
(*Drs. H. Mahdi Ibrahim, MM: Sekretaris Dewan Pendidikan Prov. Sumatera Utara*) 190
15. Prof. Dr. H. Muzakkir, MA: Da'i yang berbakat
(*Makmun Sukarma: Komp. Tasbih Blok D 46*) 192
16. Ustaz yang berkharismatik
(*H. Soehady Aris: Direktur Utama Glora Indah Lestari*) 194
17. Guru, Saudara, dan Sahabat
(*H. Faisal Pawangleman, SE, Ak*) 196
18. Prof. Dr. H. Muzakkir, MA: Ustaz yang tegas dan focus
(*Hj. Revita Lubis*: Ketua FKMI) 201
19. Ustaz Muzakkir yang kami kenal
(*Prof. Dr. dr. Syahril Pasaribu DTM&H, MSc (CTM), SpA(K)/ Linda Ginting: Mantan Rektor USU*) 203

20. Prof. Dr. H. Muzakkir, MA: Bapak Tasawuf Modern Sumatera Utara
(*Syamsul Amri Siregar, S.Th.I dan Ridha Risti, M.Th.I: Murid Beliau*) 204
21. Testimoni Untuk Prof. Dr. H. Muzakkir, MA
(*T. Syarifuddin, S.Ag*) 209
22. Testimoni Ustaz Prof. Dr. H. Muzakkir, MA
(*Adinda Muhammad Rusli*) 211
23. Ustadz Prof. Dr. H. Muzakkir, MA di Mata Kami
(*Hj. Nuraini Haldah Harahap, S.Pd.I*) 213
24. Prof. Dr. H. Muzakkir, MA: yang santun
(*Yustinawati*: Teman semasa SD) 214
25. Yang saya kenal tentang Prof. Muzakkir
(*H. Zakaria Zubaidi S.Ag: Sahabat Sejati*) 215

B. CENDIKIAWAN DAN ULAMA

1. Prof. Dr. Muzakkir Syahrol
(Profesor Madya DR Che Zarrina Sa'ari: Jabatan Akidah dan Pemikiran Islam Akademi Pengajian Islam Universitas Malaya, Kuala Lumpur) 217
2. Prof. Muzakkir [bukan hanya] Desen Tasawuf, tapi sufi itu sendiri
(*Zialulhaq Hidayat: Pengajar tasawuf Fakoltas Dakwah dan Komunikasi UIN SU*) 219
3. Ustaz Prof. Dr. H. Muzakkir, MA: "Slow and Calm But Sure"
(*Dr. H. Abdullah AS: Dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN SU*) 222
4. Profil Sosok Prof. Dr. H. Muzakkir, MA
(Drs. Muhammad, MA: *Dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN SU*) 224

5. Prof. Dr. H. Muzakkir, MA: Dalam Pandangan Sahabat dan Jamaah
(*Ir. Hj. Markhaini, MS: Staf Pengajar dpk FP UISU*) 226
6. Amalkan Ilmu Padi
(*Dr. Muhammad Iqbal: Dosen Fakultas Syariah dan Hukum UIN SU*) 228
7. Prof. Dr. Abdullah, M.Si
(*Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SU*) 230
8. Testimoni untuk Prof. Dr. H. Muzakkir, MA
(*dr. H. Abdurrahman Umar: Praktisi Thibbun Nabawi*) 231
9. Praktek Zuhud Masyarakat Kota
(*Drs. Abu Sahrin, M.Ag: Dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN SU*) 232
10. Prof. Dr. H. Muzakkir, MA: yang saya kenal sejak di MAN-1 Medan
(*Drs. H. Amhar Nasution, MA: Dosen FK-USU, Pasca UMSU dan Pasca UNPAB Medan serta UISU*) 234
11. Kyai Intelektual dan Intelektual Kyai Tasawuf Kontemporer
(*Adinda Muh. Fadhli Sudiro Founder & Motivator MSQ*) 236
12. Prof. Dr. H. Muzakkir, MA yang saya kenal
(*Dra. Husna Sari Siregar, M.Si: Dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN SU*) 238
13. Muzakkir: Siswa yang santun
(*Dra. Yemmestri Enita, S.Pd: Pensiunan Guru Bahasa Indonesia MAN 1 Medan*) 240
14. Prof. Dr. H. Muzakkir, MA: Ulama Muda yang Kharismatik
(*H. Muhammad Syafi'I, S.Sos: Qari' Sumatera Utara*) 242

15. Draft Testimoni Pengukuhan Guru Besar Prof. Dr. H. Muzakkir, MA
(*Drs. H. Sofyan Raz, Ak., M.M dan Hj. Rahmawaty Sofyan Raz: Pembina dan Ketua Umum Yayasan Pendidikan Shafiyyatul Amaliyyah*) 245
16. Prof. Dr. H. Muzakkir, MA
(Siti Ismahani, M.Hum: *Dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN SU*) 248
17. Prof. Dr. H. Muzakkir, MA di Mata Saya
(*KH. Zulfiqar Hajar, Lc: Pimpinan Majlis Taklim KBIH Jabal Noor Sumut*) 250

C. PRAKTISI DAN BUMN

1. Prof. Dr. H. Muzakkir, MA: Ustaz yang rajin menuntut ilmu
(*H. Arbie Abdul Gani: Dirut PT. Citra Bintang Familindo*) 253
2. Prof. Dr. H. Muzakkir, MA: Ustaz yang santun
(dr. H. Adlan N. Lufti Sitompul, Sp.P: *Kepala Unit Pelaksana Teknis Kesehatan Paru Masyarakat Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara*) 254
3. Prof. Dr. Muzakkir yang saya kenal
(*dr. Zulfarman MKes: Mantan Direktur PT ASKES*) 256
4. Saya mengenal Prof. Dr. Muzakkir, MA
(*Ir. Fauzi Yusuf, MM*) 260
5. Prof. Dr. Muzakkir, MA sosok muda penuh semangat
(*H. Gus Irawan Pasaribu, SE, Ak, MM, CA: Ketua Komisi VII DPR RI/Wakil Ketua Fraksi Gerindra*) 262
6. DR. Muzakkir, MA sosok Da'i Inspiratif
(*H. Irsal Fikri, S.Sos: Sekretaris FPPP DPRD Kota Medan*) 263
7. Bunga Rampai Buku Al Uzatadz Prof. Dr. H. Muzakkir, MA
(*Joefly J Bahroeny*) 265

8. Prof. Dr. H. Muzakkir, MA: Penceramah Yang Santun
(*DR. H. Rahmad Shah: Ketua PMI Sumatera Utara*) 268
9. Al Ustadz Prof. Dr. H. Muzakkir, MA
(*H. Soempomo, ST: Karyawan PT. Adhi Karya Persero) Tbk*)..... 270

BAGIAN PERTAMA

MEMAKNAI KEHIDUPAN

1

Namaku Muzakkir

Mungkin aku termasuk salah satu manusia yang memiliki dua tanggal lahir. Tanggal lahir yang sebenarnya dan tanggal lahir administrative. Di beberapa dokumen resmi, tanggal lahirku tertulis 11 Januari 1969. Jika demikian usiaku saat ini telah mencapai angka 47 tahun. Sebenarnya aku lahir pada tanggal 22 juli 1970 di kota Lhoksumawe. Kata Bunda, usiaku sengaja sedikit dituakan 1 tahun supaya aku bisa sekolah. Mungkin ini salahku juga karena terlalu cepat ingin sekolah padahal usia belum cukup. Kalau tanganku dilingkarkan ke kepala, tanganku pastilah belum menyentuh telinga.

Aku memang sangat suka sekolah. Mengenakan baju seragam merah putih, belajar membaca, menulis dan berhitung. Lalu berlari dan bermain dengan teman-teman. Sebelum pindah ke Medan, aku sempat duduk di kelas satu SD di Idie Tanoh Anoe. Pernah suatu hari saat aku duduk di kelas 1 SD, aku terkecoh. Waktu itu aku tertidur pulas sehabis bermain dengan teman-temanku. Tiba-tiba aku tersentak dan langsung mandi, kemudian memakai seragam sekolahku dan bergegas menuju ke sekolah. Belum sampai di sekolah ada seseorang menegurku "Mau kemana dek?" dan aku menjawab polos, "Mau sekolah" lalu orang tersebut berkata "sekarang sekolahnya jam 5 sore". Aku pun tertegun dan malu, lalu berlari pulang ke rumah

Ayahku seorang pegawai Duwane sekarang namanya Bea Cukai. Namanya Syahrul Nyak Gam. Kampung asalnya Pidie. Sedangka Ibuku bernama Cut Kartini, asli orang Aceh Timur. Aku tidak tahu persis kapan mereka bertemu dan akhirnya merajut kasih.

Aku memiliki seorang saudara laki-laki yang bernama Syariful Alam. Jarak usia kami cukup jauh. Lebih kurang 7 tahun. Mungkin inilah sebabnya, kehadiranku sangat dinantikan ayah dan bunda. Nama yang ditabalkan buatku adalah Muzakkir. Artinya orang yang memberi peringatan. Kendati namaku singkat, ternyata ayah dan Bunda lebih senang memanggilku dengan nama "Dedek." Abangku juga demikian. Orang-orang satu kampungku juga memanggilku "Dedek". Muzakkir dengan Dedek, tentu tidak nyambung. Tapi itulah nama. Apa yang paling mudah disebut dan paling mudah diingat. Tapi jika aku dipanggil Dedek, alasannya karena aku anak bungsu.

Sebagai anak bungsu tentu aku menjadi fokus kehidupan mereka. Abangku H. Syariful Alam sangat memanjakanku. Selalu membantu dan memenuhi permintaanku. Syukurlah aku tidak serta merta menjadi anak yang manja. Tak terbayangkan olehku jika dahulu aku tidak dididik dengan baik oleh Bunda. Lalu aku menjadi anak manja tanpa bisa diandalkan sedikitpun.

Salah satu yang kusyukuri adalah, sejak kecil, kedua orang tuaku telah mengenalkan agama kepadaku. Guru agamaku yang pertama dan bagiku beliau adalah guru besar tanpa angka kredit dan gelar Profesor, adalah Bundaku sendiri. Sejak kecil Bunda memang berharap kelak nantinya aku menjadi orang yang selalu memberi peringatan, kabar gembira dan kabar takut. Itulah mengapa namaku Muzakkir. Nama yang sangat singkat.

Bunda selalu mengingatkanku untuk selalu dekat dengan masjid. Bahkan beliau sendiri yang membawaku dan memastikan bahwa aku ikut shalat berjama'ah di masjid. Terutama shalat Maghrib dan Isya. Juga Shubuh. Lebih-lebih pada bulan ramadhan. Kendatipun mushalla Syuhada jalan pahlawan itu sudah berubah menjadi masjid, namun kenanganku terhadap mushalla itu tidak akan pernah sirna.

2

Belajar Mencintai Masjid

Seiring dengan pertambahan usiaku, Mushalla itu sekolah ketiga bagiku, setelah rumah, sekolah atau madrasah. Siklus perjalanan hidupku kala itu sangat sederhana. Dari rumah ke sekolah lalu ke masjid. Begitu pula sebaliknya. Entah mengapa, aku tidak suka banyak bermain seperti kebanyakan teman-temanku. Aku lebih senang membaca. Lebih-lebih ayahku kerap membelikan majalan anak-anak dan yang paling popular saat itu adalah majalah Bobo dan Tom Tom.

Mulai dari Maghrib sampai Isya, biasanya aku berada di Mushalla. Lepas sholat maghrib adalah momentum yang kerap aku nanti-nantikan. Soalnya aku punya tugas khusus. Mengambil rehal (tempat meletakkan kitab suci) dan meletakkan di depan bapak-bapak yang umumnya sudah haji. Aku masih ingat nama-nama mereka sebagian besarnya, ada haji Wahab Nasution, Haji Syarbaini. Haji Yusuf, Haji Diran, Haji ismail, Haji Langkot,saat ini mereka sudah Almarhum.

Aku ingat nama mereka karena memang sudah kuanggap sebagai orang tuaku atau kakekku sendiri. Memang ada di antara jamaah masjid yang sudah sepuh dan layak dipanggil kakek. Dari maghrib sambil menunggu waktu Isya masuk, mereka biasanya membaca Al-Qur'an. Aku melihat mereka adalah orang-orang yang saleh. Ibadah lima waktunya jangan di tanya. Demikian juga dengan membaca Al-Qur'annya.

Dengan penuh percaya diri, akupun mengambil beberapa tugas yang umumnya hanya dilakukan oleh orang-orang dewasa. Mulai dari memukul beduk sampai muazzin, rasanya ada kepuasan tersendiri ketika memukul kentongan masjid. Aku tidak tahu hubungan antara kentongan dan azan. Namun yang jelas, azan tidak boleh dikumandangkan jika tidak diawali dengan bunyi kentongan. Jangan tanya irama kentongan yang aku pukul. Yang jelas berbunyi kuat.

Jika memukul kentongan Mushalla saja sudah menyenangkanku apa lagi aku diizinkan azan. Namun seingatku tidak banyak pujian yang kuterima. Jikapun ada itu hanya untuk membesarkan hatiku. Mungkin suaraku tidak terlalu baik apa lagi merdu. Berbeda pada saat aku membaca Al-Qur'an. Mereka tampaknya lebih bisa menerimaku pada saat membaca Al-Qur'an. Mungkin bagi mereka bacaanku fasih. Tajuwidnya mungkin bagus. *Makharijul huruf*nya juga bagi mereka sudah baik. Mungkin inilah sebabnya mereka lebih berharap aku bisa menjadi imam ketimbang menjadi muazzin.

Pada satu saat, mereka datang menghampiri Ibuku dan berkata, "Si Dedek harus cepat-cepat di sunat, karena ia akan kami jadikan imam. Sunat tepatnya khitan pada saat itu adalah ukuran apakah seseorang sudah dianggap baligh dan berakal dan karenanya sudah boleh jadi imam.

Bidang tugas yang paling akhir aku sentuh adalah menjadi khatib. Mungkin untuk yang satu ini syaratanya sedikit berat. Menjadi khatib di masjid, seseorang harus menguasai ilmu agama dengan baik. Mampu berkhotbah atau menyampaikan ajaran-ajaran Islam sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadis. Aku sering terpesona menyaksikan para ustaz berkhotbah atau ceramah. Rasanya pengen seperti mereka. Tidak jarang, di kala masjid lagi sepi, aku naik di atas mimbar lalu menirukan gaya para khatib. Sesekali aku dipergoki teman-temanku, dan merekapun mentertawakanku.

Siapapun tentu tak pernah membayangkan secara tepat tentang masa depan. Kita hanya bisa menangkap pesan itu kelak di belakang hari. Kadang aku berpikir, mungkin jika sampai hari ini perjalanan hidupku berputar antara masjid ke masjid, satu pengajian ke pengajian lainnya.

Itu semuanya karena pergulatanku dengan masjid, yang sudah kumulai sejak aku kecil.

Masjid bagiku tidak sebatas tempat ibadah, tetapi juga tempat untuk mengasah keterampilan diri. Bahkan lebih dari itu, masjid juga sebagai wahana untuk membentuk mental spiritualku sebagai seorang muslim.

Aku sering sedih menyaksikan keadaan anak-anak muslim saat ini. Tidak banyak di antara mereka yang rajin ke masjid. Jika anak-anak muslim tidak lagi menjadikan masjid sebagai tempat berkumpul dan menempah diri, juga pastinya tempat ibadah, bagaimana kita bisa membayangkan dengan baik wajah agama ini di masa depan. Siapa di antara mereka yang bersedia untuk menjadi muazzin juga imam shalat. Jangan sampai di suatu saat nanti, tidak lagi ada orang yang azan dan baca Al-Qur'an karena semuanya sudah digantikan dengan kaset.

3

Merindukan Oleh-oleh dari Makkah

Mengapa ada orang yang menggunakan kopiah hitam dan ada pula yang putih. Biasanya untuk yang hitam disebut peci sedangkan yang putih disebut lobe. Belakangan aku tahu, orang yang sudah haji atau baru pulang haji biasanya pakai lobe. Lalu dipanggil Pak haji. Yang belum haji namun rajin ke masjid hanya pakai peci hitam. Sebenarnya jika ia memakai lobe juga tak masalah. Hanya saja kala itu, lobe adalah penanda status sosial.

Seharusnya aku tidak boleh meminta lobe. Karena aku belum haji. Akupun tak pernah membayangkan naik haji. Lebih-lebih jika ke tanah sucinya berulang kali. Tapi entah kenapa, aku pengen sekali memakai lobe. Pengen pegang tasbih dan lain-lain. Bunda juga memahami kehendakku ini. Tak jarang bunda juga berpesan, jika ada teman-temannya naik haji, bunda minta dibawakan oleh-oleh buatku. Setidak-tidaknya air zam zam dan kurma. Seolah-olah ia tahu apa yang diinginkan anaknya. Bunda juga sering mengunjungi orang yang pulang haji. Biasanya bunda bawa oleh-oleh haji ke rumah. Bunda selalu katakan, ini buat si Muzakkir. Entah apalah yang dido'akan Bunda saat memberiku oleh-oleh haji. Jika aku boleh menebak, salah satu hal yang dido'akan bunda, agar aku kelak juga sering mengunjungi Baitullah. Ziarah ke makam Nabi. Lalu mendoa'akan dirinya dan keluarga serta umat Islam pada umumnya. Juga aku tak boleh lupa untuk juga membawa oleh-oleh dari Haramain dan memberikannya kepada jiran tetangga atau siapapun yang meminta.

Aku mendapatkan lebih dari apa yang kuminta. Aku pernah dihadiahi baju jubah. Baju yang biasa dikenakan orang Arab. Biasanya baju ini disebut dengan *thubb.* Jika kita menggunakan baju ini, tidak perlu lagi pakai celana panjang. Apa lagi kain sarung. Sangat simple. Namun tidak semua orang berani pakai baju ini. Biasanya dimasyarakat muncul pemahaman, jika sudah pakai jubah, ia dipandang haji dan ahli agama. Pada hal di tempat asalnya, tidak semua orang yang memakai jubah ahli agama apa lagi disebut ulama. Para sopir juga pakai *thubb.* Pedagang-pedagang baik di toko juga di kaki lima juga pakai *thubb.* Alasannya, pakaian itu memang budaya orang arab.

Beda di Indonesia. Pakaian tradisional apa lagi pakaian nasional Indonesia tidak ada yang seperti itu. Pakaian ini masuk ke Indonesia dibawa para haji. Memang biasanya kalau ada yang pulang haji, cara yang paling mudah untuk menandai mereka adalah dari lobe, sorban dan baju jubah. Tambahan lagi, dahulu orang yang naik haji itu umumnya para ulama. Lengkaplaah sudah. Kalau ada orang yang pakai jubah, kesannya orang tersebut pasti ahli agama.

Aku tak bisa melukiskan bagaimana bahagianya kalau kita mendapatkan oleh-oleh dari Makkah. Jangankan air zam-zam yang penuh khasiat itu. Dibawakan lobe turki yang bisa dipakai untuk menjaring ikan laga saja, rasanya sudah sangat senang. Dari sinilah aku belajar banyak. Aku bersyukur, karena Allah berikan kesempatan kepadaku, tidak seperti yang dimiliki banyak orang. Aku berkesempatan beberapa kali membawa dan membimbing jama'ah haji. Demikian juga dengan jama'ah umrah. Aku tidak tahu. Apakah ini karena Allah menjawab doa'ku dan do'a bunda. Memang sejak kecil aku ingin seperti para haji yang jadi jama'ah masjid Istiqamah. Bisa melaksanakan haji. Berkunjung ke Baitullah. Berziarah di makam Rasul. Tidak ketinggalan juga membawakan oleh-oleh buat tetangga, sahabat dan karib kerabat.

Karena aku tahu, orang senang jika diberi hadiah dari Makkah, maka ini menjadi tradisiku juga. Setiap kali ada kesempatan melaksanakan haji atau umrah, aku selalu membawa oleh-oleh. Setidaknya aku bisa merasakan kebahagiakan mereka pada saat minum air zam-zam sembari membaca

basmalah dan shalawat kepada Nabi. Setelah itu mengecap beberapa buah kurma. Hidup ini berulang walaupun dalam rentang waktu dan masa yang tak sama. Jika dahulu aku selalu menunggu oleh-oleh dari orang yang pulang dari Makkah, saat inipun tetap ada orang yang menungguku ketika pulang dari al-haramain al-syarifaian. Alhamdulillah ya Allah…

4

Haji Kecil

Aku ingin melanjutkan ceritaku tentang oleh-oleh haji dan keinginan jadi haji. Di saat anak-anak seusiaku banyak bermain dengan teman-temannya, aku memilih untuk berteman dengan orang-orang tua. Mereka sesungguhnya lebih cocok dipanggil ayah atau kakek. Di Mushalla Asyu-Syuhada jalan Pahlawan, antara maghrib dan Isya' waktuku habis bersama dengan orang-orang tua yang umumnya para haji. Beberapa nama yang masih kuingat adalah haji Wahab Nasution, Haji Syarbaini. Haji Yusuf, Haji Diran, Haji ismail, Haji Langkot,saat ini mereka sudah Almarhum.

Aku melihat mereka adalah orang-orang shaleh. Bagaimana tidak, mereka menurutku orang-orang yang istiqamah melaksanakan sholat lima waktu. Bukan saja hanya shalat tetapi mereka shalat di awal waktu. Tidak itu saja, mereka selalu berjama'ah baik di Mushalla atau di Masjid. Aku sendiri menyaksikan dan mengalaminya langsung antara maghrib dan isya juga shubuh. Di samping itu mereka juga rajin membaca Al-Qur'an setiap hari. Terkadang aku berpikir, apakah ini yang diinginkan Bunda, sehingga beliau selalu menyuruhku shalat berjama'ah di masjid. Kelak ketika dewasa aku juga dekat dengan masjid.

Mereka mengajariku banyak hal terutama berkaitan dengan masalah agama. Ilmu-ilmu praktis tentang agama ini kuperoleh dari mereka. Demikian juga dengan do'a-do'a harian. Umumnya singkat-singkat, juga kudapatkan dari mereka. Di samping itu, aku juga sering dinasehati agar berakhlak yang

mulia. Aku sendiri tak tahu pastinya alasan mereka perhatian denganku. Tidak seperti anak lainnya. Aku juga tak ingin menebak yang macam-macam. Yang jelas aku merasakan suasana hangat dan menyenangkan manakala berkumpul dengan para ahli masjid.

Sampailah pada satu ketika, mereka mengusulkan kepada Bunda, agar aku segera dikhitan. Usiaku memang sudah bisa untuk di khitan. Aku tidak tahu mengapa ayah belum juga mengkhitanku. Akhirnya, jama'ah masjidlah yang menyampaikannya ke Bunda. Alasan mereka kala itu adalah, supaya aku "sah" jadi imam. Mengimami mereka sholat. Di masyarakat, kalau sudah khitan aku tidak lagi dianggap anak-anak. Walaupun kenyataannya masih anak-anak. Kalau sudah di khitan barulah boleh jadi imam. Tentu saran mereka agar aku segera dikhitan tentu sangat masuk akal.

Memang di masyarakat, seringkali kita bertemu dengan hal-hal yang tidak biasa. Untuk tidak menyebutnya aneh. Bagi mereka berimam dengan anak kecil yang belum di khitan tidak sah atau tidak afdhal. Dianggap masih kotor. Ada juga di masyarakat muncul syarat jadi imam yang sama sekali tidak tertulis di dalam kitab fikih. Seorang imam tidak boleh tunduk atau takut pada istrinya. Sebelum jadi imam di masjid, ia harus benar-benar jadi pemimpin di rumah tangganya sendiri.

Sebelumnya aku cerita bahwa aku sering diberi hadiah atau oleh-oleh jika ada jama'ah yang pulang haji. Terkadang aku diberi korma atau kismis. Terkadang juga kacang. Air zam-zam tentu tidak ketinggalan. Tidak kalah mengesankannya, aku juga diberi lobe putih dan tasbih. Terus terang, aku sangat senang menerima hadiah atau oleh-oleh dari Makkah.

Puncaknya adalah ketika H. Wahab Nasution (Alm) memberiku hadiah jubah dan tasbih dari Makkah. Warnanya putih. Aku sering melihat bapak-bapak haji mengenakannya di masjid. Lebih-lebih pada waktu shalat 'idul Fitri dan Adha. Kesannya berbeda. Aku merasa orang yang mengenakan jubah putih, bukan saja amalannya hebat, sudah haji lagi tetapi juga ilmunya tinggi. Jadi terkesan sangat berwibawa. Aku memang pernah berkhayal, kapan aku bisa mengenakan jubah tersebut ?

Akupun mengenakan jubah tersebut ke masjid. Aku tak sadar, ternyata aku menjadi perhatian banyak orang. Bukan hanya itu, mereka juga bertanya. Sudah haji ya dek…? Entah mengapa akupun menjawabnya sudah (karena sangat kepenginnya berhaji). Mungkin mereka heran, mengapa ada anak kecil yang sudah haji. Berbeda dengan sekarang. Banyak anak-anak yang sudah haji atau setidaknya umrah. Walaupun sebenarnya mereka belum dikenakan hukum wajib. Baligh dan berakal saja belum.

Belakangan aku sadar bahwa aku telah berbohong. Mudah-mudahan Allah SWT mema'afkanku. Namun hikmah yang tertanam di jiwaku adalah, sejak kecil aku sudah sangat berkeinginan untuk haji. Keinginan itu menjadi motivasi tersendiri. sampai akhirnya, ketika aku dewasa, Allah izinkan aku menunaikan ibadah haji dan umrah tidak hanya sekali. Terimakasih ya rabb atas anugerahmu yang tiada terkira.

5

Pendidikan Dikotomik

Aku tidak bermaksud mengatakan model pendidikan yang dikotomik itu tidak baik. Akan tetapi setelah aku menjadi tenaga pengajar (dosen) aku baru sadar, pendidikan yang terpisah, pendidikan agama dan pendidikan umum itu sama sekali tidak menguntungkan bagi anak didik. Pendidikan dikotomik itu memiliki problemanya sendiri. Setidaknya itulah yang kurasakan sewaktu kecil. Sudah menjadi fenomena umum, bahwa pada zaman dahulu anak-anak umumnya menjalani dua model pendidikan yang berbeda. Biasanya disebut pendidikan umum dan pendidikan agama. Yang dimaksud dengan sekolah umum adalah SD, SMP dan SMU. Sedangkan pendidikan agama dimulai dari madrasah, Tsanawiyah sampai 'Aliyah. Mengikuti satu model pendidikan tidak akan mampu menghasilkan anak yang pintar, baik lagi shaleh. Mereka tidak saja menguasai ilmu umum tetapi juga ilmu agama. Konsep anak pintar pada waktu itu adalah, disekolah umum ia hebat, lebih-lebih jadi juara demikian juga di madrasah. Di masjid sang anak bisa azan atau menjadi imam. Pada sisi lain ia juga mahir Matematika, menguasai rumus-rumus kimia dan seterusnya.

Jika ada anak-anak yang hanya belajar di SD saja, dipastikan anak ini tidak akan tahu agama. Di SD setiap orang hanya belajar ilmu umum. Ilmu ini dipelajarinya selama 6 tahun. Pendidikan agama jikapun ada, hanya sekali dalam seminggu. Bagaimana mungkin anak-anak akan paham agama secara baik dengan durasi yang sangat minimal. Bandingkan dengan

pelajaran lainnya, sebut saja matematika yang di dalam satu minggu bisa 4 jam sampai 6 jam. Oleh sebab itu, untuk mengatasi masalah ini umumnya orang tua akan memasukkan anaknya ke Madrasah. Istilahnya dulu ngaji sore, ngaji di surau atau mengaji di madrasah.

Efeknya tentu saja *maind set* kita terbentuk dalam melihat ilmu secara dikotomik. Ada yang disebut dengan ilmu agama dan ada pula yang disebut ilmu umum. Keduanya berbeda bahkan dalam tingkat tertentu bisa saja saling bertentangan. Nilai baiknya – jikapun ingin disebut baik- setiap orang yang lebih focus untuk mengembangkan potensi dan keahlian dirinya. Setidaknya ia tahu, mana bidang ilmu yang sesungguhnya ia minati untuk selanjutnya ia dalami.

Sejak di SD Pahlawan jalan pahlawan Medan, aku sesungguhnya sudah tertarik kepada pelajaran agama. Dibanding pelajaran lainnya, aku merasa nyaman dan senang ketika belajar agama. Gurunya juga asyik. Sampai –sampai tanganku tidak pernah berhenti terangkat dan menunjuk setiap kali guru berkeingian bertanya. "Anak-anak sekalian, Bunda mau bertanya." Selang beberapa detik, tanganku terangkat dan berkata, "Saya Bu, Muzakkir." Aku sendiri tak tahu apa bunyi pertanyaannya nanti. Kata orang sekarang, modalku saat itu hanya satu. Percaya diri. Rasa percayaku memang tinggi pada saat itu. Syukurnya, pertanyaan yang diajukan bukanlah pertanyaan yang berat. Semuanya bisa dijawab kendatipun tidak sempurna. Bukanlah hal aneh jika nilai agamaku saat itu sempurna. Selalu mendapatkan nilai sepuluh.

Aku merasakan model pendidikan yang dikotomik itu, pada satu sisi tidak baik. Ada anggapan yang berkembang dimasyarakat saat itu. Sekolah pagi itu hanyalah untuk ilmu dunia. Sedangkan sekolah sore atau mengaji di madrasah adalah untuk akhirat. Kata kuncinya adalah, akhirat jauh lebih penting dari dunia. Bahkan implikasi lebih jauh dan tidak positif adalah, jika ilmu umum tak dapat atau dalam arti kita tidak berhasil, bukanlah sesuatu yang harus diratapi. Yang penting ilmu akhirat yang harus dikuasai. Jadi seorang anak sudah berhasil jika bisa mengaji, bisa pula azan dan akhirnya menjadi imam.

Namun yang juga harus dipertimbangkan, pendidikan model ini juga ada positifnya. Untuk kasusku pribadiku, hikmahnya Aku menjadi lebih fokus pada bidang yang ingin kugeluti pada masa-masa berikutnya. Syukurlah aku tak sampai meninggalkan atau tak perduli ilmu lainnya. Aku tetap saja tertarik untuk belajar ilmu sosial misalnya IPS, ilmu alam seperti Matematika, juga ilmu-ilmu humaniora semisal sejarah dan bahasa.

Namun untuk saat ini, pendidikan dikotomik ini tidak relevan dikembangkan. Dunia kerja saat ini sangat tidak mendukung pola pendidikan yang dikotomik. Sebut saja diperusahaan, saat ini diperlukan karyawan yang memiliki ilmu, keterampilan, skill dan pada saat yang sama juga memiliki kekuatan spiritual.

Saat ini yang dikembangkan adalah pengembangan ilmu integrative dengan ragam pendekatan. Ilmu yang memadukan agama dan sains juga tekhnologi. Jadi tidak ada lagi anggapan yang satu lebih superior di banding yang lain. Semua ilmu yang membawa kebaikan pada manusia harus dipelajari. Ilmu yang tidak hanya memudahkan hidup manusia tetapi juga ilmu yang membawa pemiliknya dekat dengan Allah SWT. penting dicatat, secara teologis, semua ilmu bersumber dari Allah. jadi ilmu akan membawa orang dekat dengan Allah.

Saya bersyukur, saat ini UIN.SU tempat saya dibesarkan dan tempat saya mengabdi telah memutuskan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, tekhnologi dan seni dengan pendekatan integrasi-transdisipliner. Semoga ini isyarat bagi kemajuan Islam di masa depan. Amin.

6

Muballigh Cilik

Aku selalu ingin melakukan apa yang orang lain bisa lakukan. Aku ingin memukul kentong di masjid. Sebagai tanda waktu sholat sudah masuk. Muazzin segera mengumandangkan azan. Keinginan itu terkabul pada saat usiaku sudah memyentuh angka 10. Cukup untuk mengangkat pukulan kentong. Lalu aku melihat orang lain azan di masjid. Aku juga ingin jadi muazzin. Rasanya amat berbahagia jika suara kita di dengar banyak orang dari berbagai penjuru kampong. Katanya suara yang keluar dari pengeras suara masjid lebih merdu. Aku bayangkan, orang akan bertanya, suara siapa ya ? betapa bangganya bunda jika mendengar suara anak bungsunya sudah mengudara!

Tapi jauh lebih penting dari itu, azan adalah panggilan untuk shalat. Kata guru agamaku, memanggil orang shalat atau jadi muazzin itu pahalanya besar. Nanti juga bisa masuk surga. Betapa hebatnya jika suaraku dapat menyadarkan umat untuk shalat berjama'ah di masjid. Inilah khayalku yang selalu bermain-main di anganku. Sampailah khayal itu menjelma menjadi kenyataan. Aku akhirnya memperoleh kesempatan yang tidak akan aku lupakan. Menjadi muazzin di Mushalla Asy-Syuhada untuk yang pertama kalinya.

Kalau bulan Ramadhan aku pengen jadi bilal. Maksudnya bilal shalat

tarawih. Aku menyaksikan serunya bilal shalat tarawih ketika membacakan shalawat dan bacaan-bacaan lainnya. *Subhana malik al-ma'bud, subhana malik al-maujud….* Suara bilal itu keras sekali. Di dengar seluruh jama'ah yang jumlahnya cukup banyak. Memang pada bulan Ramadhan, mushalla kami terasa kecil. Tidak cukup untuk menampung jama'ah yang menyemut. Momentum itu penting untuk menunjukkan eksistensi diri. Siapa yang bisa tampil sepanjang Ramadhan, tentu akan membanggakan dirinya juga orang tuanya.

Akhirnya aku juga memperoleh kesempatan itu. Aku merasa bangga. Bisa melakukan sesuatu untuk umat. Setidaknya bisa terlibat dalam ragam kegiatan umat. Menyiarkan Islam. Walaupun menurut banyak orang, suaraku sebenarnya tidak terlalu bagus untuk menjadi bilal. Menurut mereka suaraku bagus hanya untuk ceramah atau khutbah. Aku tak tahu persis apa beda suara untuk bilal atau muazzin dan bagaimana pula untuk ceramah. Yang jelas, untuk bilal dan muazzin suaranya perlu keras. Harus memiliki power. Jadi tidak cukup hanya merdu. Sedangkan ceramah atau khutbah, tidak perlu teriak-teriak. Yang penting orang bisa tertarik dengan ceramah kita. Kalau sudah tertarik, bagaimanapun juga mereka pastilah akan mendengarkannya dengan sangat baik dan serius.

Hanya satu hal keinginanku yang belum terwujud. Menjadi khatib. Aku ingin berdiri di belakang mimbar lalu berkhutbah. Seringkali secara diam-diam, aku ke masjid lalu aku berada di mimbar. Kemudian aku berkhutbah. Tentu saja sepanjang yang aku tahu. Aku mulai dari mengucapkan assalamu'alaikum, lalu hamdalah dan seterusnya. Beberapa teman sering mengintipku berbicara sendiri di dalam masjid. Mereka meledek. Mau jadi khatib ya…

Obsesiku ini semakin kuat karean aku memiliki ustaz atau khatib yang menjadi idolaku. Namanya Ustaz Muhammad Nurdin Mushtafa. Bagiku sutaz Nurdin itu khatib hebat. Beliau memiliki charisma yang menurutku luar biasa. Belum lagi ia berbicara, kehadirannya sudah mampu memukai orang. Lebih-lebih lagi jika ia sudah berbicara. Pakaiannya sangat rapi. Ciri khasnya adalah lobe yang dililt serban. Tak obahnya seperti ulama-ulama Al-Washliyah di Sumatera Utara. Ulama Muhammadiyah jarang

pakai serban apa lagi dililitkan di kepala. Khutbah ustaz Nurdin memang berbeda. Kekuatannya pada pilihan kata atau kalimat. Diksinya sangat bagus. Tidak mengherankan jika khutbahnya tidak saja menyentuh tetapi juga menusuk kalbu. Lebih-lebih jika ia berbicara tentang surga dan neraka. Visualisasinya sangat hidup. Dalilnya kuat. Tidak kalah pentingnya kita juga terdorong untuk mengamalkan apa yang diperintahkan sang ustaz.

Aku bersyukur karena sempat memiliki pengalaman personal dengan beliau. Kebetulan Bunda menjadi pengurus pengajian di jalan Pahlawan. Biasanya jadwal ustaz Nurdin bersamaan dengan jadwal khutbahnya di Jln. Pahlawan. Selesai khutbah, aku ditugaskan Bunda untuk menjemput ustaz Nurdin dan membawanya ke rumah untuk makan siang. Sampai akhirnya nanti masuk jadwal pengajian. Sedikit banyaknya aku banyak bertanya dengan beliau. Salah satu yang kucontoh adalah ceramah isra' mikraj Bagiku materi ustaz Nurdin berbeda dengan kebanyakan yang aku dengar.

Berbekal ilmu yang kumiliki itulah, akupun melangkahkan kaki mengikuti perlombaan pidato yang diselenggarakan remaja masjid Jln. Pahlawan. Alhamdulillah aku berhasil menjadi juara satu. Sejak saat itulah, beberapa perlombaan kerap kuikuti. Sepertinya Allah menggariskan perjalanan dakwahku di mulai dari sini.

Innalillahi wa innal ilaihi raji'un. Ustaz Nurdin yang hebat itu meninggal dunia pada hari Jum'at tahun 1980. Aku lupa tanggal dan bulannya. Yang kuingat adalah, pada saat beliau wafat, kota Medan dilanda hujan lebat. Seakan-akan ikut berduka dengan wafatnya ulama yang bersahaja tersebut.

7

Membantu Bunda

Salah satu yang aku syukuri dalam hidup ini adalah anugerah kesederhanaan. Ayahku adalah seorang pegawai gol. II di Bea Cukai, kehidupanku penuh kesederhanaan dan apa adanya. Tapi beliau mampu mengantarkan kedua anaknya sampai ke jenjang pendidikan tinggi. sungguh kesederhanaan bukan hambatan untuk meraih masa depan, itu yang selalu ditanamkan ayahanda pada kami anak-anaknya.

Satu hal yang membuatku selalu bangga dengan ayahku adalah kesederhanaan dan kebersahajaannya. Beliau sangat istiqamah di jalan kebenaran. Tak tergoda sedikitpun untuk melakukan tindakan yang merugikan negara. Tidak ada korupsi walaupun bidang kerjanya memberinya peluang yang besar untuk melakukan perbuatan tercela itu. Ayah tidak tergoda. Bunda, aku dan abangku juga tidak pernah menuntut lebih dari apa yang mampu dihasilkan ayahku. Bagiku, ayah dan bunda adalah contoh hidup tentang kesederhanaan. Mereka berdua adalah guru kesederhanaan yang akan selalu kujadikan teladan dalam hidupku. Juga kehidupan keturunanku di belakang hari kelak.

Aku juga bangga pada bunda. Di dalam kesederhanaan itu, Bunda masih bisa berbagi dengan orang lain. Apakah itu makanan ataupun uang. Juga ilmu membuat kue kacang. Bunda juga memanfaatkan keahliannya untuk membantu orang lain. Kue di buatnya. Tetangga-tetangganya diajak ikut bersama-sama untuk membuat kue itu. Lalu Bunda menggajinya. Kecil

memang, namun untuk saat itu, apa yang dilakukan Bunda, memberi arti bagi kehidupan banyak orang terutama yang didera kemiskinan.

Tidak berlebihan jika aku menyebut Bundaku sebagai enterpreuner sejati. Alih-alih menuntut banyak hal dari suaminya, ia memilih untuk membantu. Meringankan beban sang suami. Aku yakin sekali, Ayah sangat mencintai bunda. Cinta yang tidak lagi berhenti pada hal-hal yang bersifat fisik. Cinta yang melampaui. Agaknya inilah makna pasangan yang di dalam bahasa Al-Qur'an disebut *azwaja*. Masing-masing individu berupaya untuk saling menggenapkan. Melengkapi dan menutupi jika ada kekurangan.

Tugasku selanjutnya adalah menjajakan dagangan bunda, dari semenjak aku di Tsanawiyah pancing dan Aliyah MAN Medan. Terkadang juga aku menjualnya secara langsung kepada siapapun yang menginginkannya. Kueh itu kujajakan dengan kepala tegak. Tidak ada gengsi. Tidak juga malu. Bahkan sampai kuliahpun di fakultas Ushuluddin IAIN.Sumatera Utara, saat itu berada di tingkat dua atau semester IV, menjajakan dan menghantarkan kueh buatan Bunda menjadi rutinitasku.

Ada yang mungkin bertanya. Apakah aku tidak malu saat itu. Aku akan menjawabnya dengan diplomatis. Jujur aku juga punya rasa malu. Lebih-lebih jika bertemu dengan teman-teman cewekku. Rasanya harga diriku terjun bebas ke titik yang paling rendah. Namun aku juga harus jujur pada diriku sendiri. Rasa malu itu dikalahkan oleh wajah ayah dan bunda yang melintas setiap kali kue itu kubawa. Jika mereka tak malu bekerja mencari nafkah buatku, pantaskah aku harus malu. Malu membantu Bunda, cukup untuk mengatakan aku sebagai anak durhaka.

Pada saat bunda menyuruhku menjual kueh, tidaklah dimaksudkannya agar aku nantinya menjadi pedagang. Bunda jauh-jauh hari ingin agar aku jadi ustaz atau penceramah agama. Dari sisi genealogis, keturunanku dari pihak bunda juga ada yang jadi ulama. Setidaknya menjadi tokoh agama di kampung. Dengan kata lain, aku memiliki darah ulama. Kalau kata ulama terlalu berat, aku juga memiliki darah ustaz atau da'i.

Bunda sebenarnya mengajarkan kepadku tentang kehidupan nyata. Melihat langsung tingkah dan pola manusia. Memahami pasar yang di

dalamnya ada keberkahan rezeki tetapi juga potensial berlangsungnya kezaliman. Dalam perspektif ilmu, Bunda mengajarkan kepadaku bahwa teori dan praktik sering tidak sesuai. Tidak cocok dan tidak seimbang. Ada kesenjangan. Di dalam ilmu penelitian inilah yang disebut masalah. Untuk selanjutnya dipecahkan. Mengapa teori dan praktik tak sama.

Dengan menjajakan kue kacang, aku belajar kerja keras. Kerja keras yang tidak semua anak seusiaku melakukannya. Juga belajar untuk jujur. Setidaknya jujur pada bunda. Berapa uang yang kuperoleh. Lalu seluruhnya kuserahkan kepada bunda. Tak sekalipun kupotong. Bahasa kontemporernya di sunat. Aku juga belajar menghargai kerja sekaligus menghargai uang. Di atas segala-galanya, aku sangat bangga bisa bantu bunda. Membuatnya tersenyum. Anak bungsunya bukan anak manja.

8

Bahasa Arab

"Dedek harus ikut les Bahasa Arab. Nanti perginya dengan H. Bahauddin (Lian Batu)." Masih terngiang dengan jelas, suara Haji Wahab Nasution yang diucapkannya kepadaku puluhan tahun yang lalu. Aku tak menyangka, les bahasa Arab yang ku ikuti saat itu, ternyata ikut menentukan masa depanku. Bahkan sampai hari ini, ketika aku dianugerahkan jabatan guru besar Tasawuf di Fakultas Ushuluddin Dan Studi Islam UIN.SU. .

Aku tidak kenal dengan anak Haji Bahauddin karena itu yang terbayang olehku, anak Haji juga sebaya denganku. Itu artinya aku punya teman baru. Namun pada saat aku bertemu dengannya untuk yang pertama kali, aku terkejut. Tidak seperti yang aku bayangkan.Nama anak Haji Wahab ternyata sudah dewasa. Beliau bertugas di Pemko Medan sebagai Kabag Personalia pada saat itu. Namun yang aku salut, beliau tetap masih mau belajar bahasa Arab.

Keterlibatanku dalam proses pendidikan bahasa Arab yang diselenggarakan oleh LPBA membawa hikmah yang besar. Dari sinilah aku mengenal guru-guru dan pakar-pakar Bahasa Arab. Sebut saja Al-Ustaz Asnan Ritonga, MA, Ustaz Sanusi Luqman, Ustaz Hasan Salim Al Habsy dan lain sebagainya. Pada akhirnya nanti mereka adalah guru-guruku yang terus membimbingku di IAIN.SU.

Karena les itu pula, kemampuan bahasa Arabku di atas teman-teman sekelasku. Baik di MTsN ataupun di ʻAliyah. Bersama teman-temanku aku juga sempat membuka les bahasa Arab di sekolahku, MTsN. Sebenarnya di MTsN, Bahasa Arab menjadi pelajaran pokok. Sejak kelas satu sampai kelas tiga. Namun pelajaran di kelas terasa kurang. Lalu aku dengan teman-teman berencana membuka bimbingan studi. Aku memilih Bahasa Arab karena bidang ini yang aku kuasai. Setiap hari Sabtu Minggu aku mengajar bimbingan studi dengan adik-adik MTsN baik yang ada di Jalan Pancing ataupun di Jalan Patumbak. Salah satu siswa yang aku ingat adalah Azhari Akmal Tarigan yang saat ini menjadi Dekan FEBI UIN. SU. Beliau kala itu siswa MTsN Patumbak. Aku masih ingat, kelasnya Akmal termasuk yang serius mengikuti bimbingan studi bahasa Arab. Aku tidak melihat ada kursi yang kosong, kecuali satu dua. Itu artinya, hampir seluruh siswa mengikuti les tersebut.

Karena kemampuan bahasa Arabku inilah, para dosen senior di IAIN. SU seperti Prof. Drs. Harun Harahap, Ustaz Amir Husein Sardany, Pak Daud Ibrahim, tak ragu untuk mengangkatku sebagai asisten dosen. Mula-mula aku membantu dosen senior mengajar di Lab bahasa IAIN.SU. Aku masih ingat, Laboratorium Bahasa itu diberi nama dengan nama Sibawaihi. Nama ini mengingatkanku kepada seorang ahli nahu (Tata Bahasa).

Setelah digodok di Laboratorium Bahasa, sampai pada akhirnya aku menamatkan studiku di Ushuluddin, akupun diangkat sebagai asisten Prof. Drs. Harun Harahap. Mengajar Bahasa Arab di Faultas Ushuluddin. Akhirnya, inilah jalan yang memuluskanku pindah dari tenaga administrative menjadi tenaga fungsional (dosen).

Biasanya manusia memetik hikmah itu dibelakang. Setelah peristiwa berlalu. Jarak peristiwanya dengan hikmah yang diperoleh bisa beberapa bulan tetapi bisa juga puluhan tahun. Siapa yang menyangka jika dulu aku ikut les Bahasa Arab atas anjuran H. Wahab, ternyata manfaatnya aku rasakan setelah beberapa puluh tahun berlalu. Tidak sulit untuk membalik keadaan ini –kendati dalam khayal. Andai dulu aku tidak ikut les bahasa Arab, kecil kemungkinan ia akan menjadi dosen IAIN.SU. Aku akan tetap saja menjadi pegawai IAIN tetapi bukan sebagai dosen.

Tentu hikmah yang kuperoleh tidaklah sebatas aku bisa pindah dari tenaga administrative menjadi dosen. Ada manfaat yang lebih besar dari itu. Kendatipun aku belajar bahasa Arab sejak di MTsN, kemudian Aliyah, namun tetap saja tidak cukup. Les bahasa Arab itulah yang membuatku dapat mengikat atau membuhul ilmu ini. Jangan bandingkan aku dengan alumni Timur Tengah. Tentu tidak sama. Tetapi aku tidak ragu untuk mengatakan, aku sanggup bersaing dengan anak pesantren. Tidak ada maksud untuk menyombongkan diri. Aku hanya ingin mengatakan, pendidikan disekolah hematku memang harus disempurnakan dengan mengikuti les di luar. Apa lagi untuk bahasa, apakah bahasa Inggris, bahasa Arab bahkan bahasa yang lain seperti Korea atau China.

Aku hampir lupa menceritakan manfaat bahasa Arab itu. Tidak berlebihan jika aku mengatakan, bahasa Arab membuatku bisa menyelesaikan studi di Fakultas Ushuluddin, juga bisa menuntaskan studi di tingkat magister dan akhirnya bisa menyelesaikan studi di S3. Studi di level Pasca mengharuskan setiap mahasiswa untuk melahap buku-buku standard yang ditulis oleh ilmuan baik yang berasal dari Timur Tengah ataupun dari Barat. Buku-buku itu ditulis dalam bahasa Arab dan bahasa Inggris. Khusus untuk bahasa Arab, aku sangat terbantu dengan ilmu bahasa Arab yang telah kupelajari sejak kecil.

Lebih dari itu, bahasa Arab sangat diperlukan bagi siapa saja yang ingin mendalami agama. Lebih-lebih diperlukan bagi orang-orang yang ingin menjadi ahli agama, penceramah agama. Adalah tidak mungkin seorang ustaz yang kerap menyampaikan ajaran-ajaran agama, tetapi tidak mampu berbahasa Arab setidaknya bahasa Arab pasif. Bagaimana mungkin ia membaca kitab-kitab fikih. Bagaimana pula ia mencari penjelasan Al-Qur'an di kitab-kitab tafsir mu'tabar. Bagaimana pula ia membaca pemikiran para sufi, sebutlah Ibn 'Arabi yang menulis *Futuhat Al-Makkiyah* atau *Fushush al-Hikam.* Atau bagaimana mungkin bisa membaca pemikiran Al-Qusyairi seperti yang terdapat di dalam *Risalah Al-Qusyairiyyah…*

Sampai di sini, aku tak ragu untuk menyatakan betapa berjasanya H. Wahab yang telah menyuruhku untuk ikut les Bahasa Arab…Terimakasih Pak Haji...

9

Terdampar di Tempat Yang Tepat

Andai malam itu Bunda mengizinkanku berangkat ke Jakarta untuk mengikuti pendidikan pilot, pastilah aku tidak akan pernah mencapai jenjang akademik tertinggi ini. Menjadi guru besar dalam bidang Tasawuf. Walaupun sejak kecil aku suka pendidikan agama namun kala itu aku tetap ingin menjadi pilot. Mungkin menjadi pilot yang shaleh. Sehingga setiap kali pesawat hendak take off, aku akan ajak penumpang untuk lebih dahulu berdo'a. maskapai sejatinya tidak hanya menyediakan kertas yang berisi do'a, tetapi harus memimpin do'a itu sendiri. Tentu dengan agama dan keyakinannya masing-masing. Bukankah pilot itu pemimpin di dalam pesawat yang juga harus menciptakan ketenangan dan kenyamanan bagi penumpangnya.

Bunda kala itu tak bergeming. Tetap saja ia tak mengizinkanku melanjutkan studi di penerbangan. Aku tidak tahu persis alasan bunda melarangku. Apakah bunda memang tak suka aku menekui profesi yang penuh resiko itu. Atukah bunda khawatir jika nantinya aku gagal menjalani studi yang bergengsi itu. Bunda membayangkan ia takkan mampu membiayaiku sampai selesai. Kendatipun ayahku menjadi pegawai negeri di Bea Cukai, pangkat ayahku yang hanya gol. II. Bunda mungkin khawatir aku putus di tengah jalan dan itu tentulah sangat menyakitkan.

Andai dulu aku memilih USU dan kuliah di fakultas Ekonomi Jurusan manajemen, pastilah aku tidak akan pernah menjadi guru besar dalam

bidang tasawuf. Aku tak pernah membayangkan bisa kuliah di fakultas Ushuluddin IAIN.Sumatera Utara. Apa lagi memilih juruan tafsir hadis sebagai peminatanku.

Andai dulu aku tidak mengantar kue dan tak pernah tahu ada pengumuman penerimaan pegawai IAIN.SU, tentulah aku takkan pernah menjadi bagian dari sivitas akademika UIN.SU. akupun tak tahu, jika semua ini tidak terjadi, aku berada di mana saat ini. di mana aku terdampar dan berlabuh. Aku tak tahu. Dan tak ada orang yang tahu. Hanya Allah yang maha tahu.

Tentu aku tak bermaksud untuk berandai-andai. Namun hidup yang kujalani hampir setengah abad ini mengajarkan kepadaku bahwa tidak semua yang kita inginkan dalam hidup ini mengandung kebaikan. Juga tidak semua yang kita benci di dalamnya ada keburukan. Aku pernah membaca Al-Qur'an di dalam Surah Al-Baqarah 216.

وَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ وَعَسَى أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ (٢١٦)

Artinya: *Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.* (Q.S: Al-Baqarah 216)

Sikap yang paling tepat adalah mensyukuri kehidupan. Artinya, apapun yang terjadi dalam hidupku, tak satupun dari peristiwa itu yang kusesali. Apa lagi aku kutuk. Sebaliknya aku menerima kehidupan dengan penuh kesyukuran. Aku bersyukur Haji Wahab ingat kepadaku dan memintaku untuk ikut les. Aku bersyukur bisa bantu bunda. Bahkan aku bersyukur karena bunda tak izinkan aku ikut pendidikan pilot, demikianlah seterusnya.

Aku yakin bahwa apapun yang diberikan Allah buat hambanya tak sedikitpun mengandung keburukan. Hawa nafsu manusia saja yang membuatnya buta sehingga tak lagi mampu melihat butiran hikmah di dalamnya. Apapun yang diberikan Allah buat hambanya, tujuannya adalah

kebaikan. Sampai-sampai, keburukan sekalipun yang menimpa manusia pasti di dalamnya ada kebaikan. Tinggal lagi tergantung manusianya yang menggali segala rahasia di dalamnya. *Tidak ada sesuatupun yang diciptakan Allah di muka bumi ini dengan sia-sia.* Dan aku menyelesaikan studi S1 pada tahun 1995

10

Menjadi Pegawai IAIN.SU

Hari itu, aku lupa nama harinya. Setelah mengambil tempat kue di koperasi, aku melintas di depan biro. Terbaca olehku sebuah pengumuman penting. Penerimaan PNS baru. Aku masih semester empat saat itu. Satu persatu kalimat yang tertera dalam pengumuman itu aku baca. Tentu saja aku berharap, ada peluang untuk lulusan Aliyah. Aku pasti akan kecewa dan bersedih jika yang diterima hanyalah lulusan strata satu saja. Ternyata, porsi lulusan SMA atau Aliyah juga diterima. Artinya aku boleh mendaftar menjadi pegawai negeri.

Saat menjemput kue, adalah saat-saat yang menyenangkanku. Sebabnya, aku akan menjemput keranjang kosong. Itu artinya kue buatan bunda laris manis. Aku bergegas pulang ke rumah. Ingin rasanya segera menyampaikan dua berita gembira kepada Bunda dan ayahku. Pertama, berita kue terjual habis. Sebenarnya ini berita biasa. Tapi tetap saja aku senang menyampaikannya. Bundapun bergembira mendengarnya. Kedua, aku akan sampai berita pengumuman penerimaan CPNS.

Pada saat bertemu Bunda, berita gembira itu kusampaikan. Bunda bersemangat dan langsung mengatakan. "Dedek harus coba !. Ikuti saja. Lulus atau tidak itu urusan Allah SWT. Kita hanya bisa berusaha." Aku sangat paham. Bunda tidak pernah memutuskan harapan siapa saja. Apa lagi anaknya. Tak satupun seingatku, keinginanku ditolak atau diputus oleh Bunda. Bunda selalu mendorongku untuk berprestasi. Memotivasi untuk

berani mencoba. Setelah mendengar pernyataan Bunda, aku bertambah semangat untuk mengikutinya. Ayah juga sangat mendukungku supaya mengikuti test PNS IAIN.SU. Beberapa teman juga mendorongku untuk ikut. Termasuk beberapa dosen senior.

Aku siapkan berkas pendaftaran yang diperlukan. Keesokan harinya, berkas itu aku bawa ke Biro IAIN.SU. Bismillah, aku berketetapan hati untuk ikut. Mudah-mudahan lulus. Aku tak mengerti, mengapa aku begitu sangat bersemangat untuk ikut test bahkan terobsesi untuk bisa lulus. Aku membayangkan betapa bahagianya jadi pegawai IAIN.SU.

Ada dua jenis ujian yang harus ikuti. Tulisan dan lisan. Tanpa bermaksud menyombongkan diri, ujian tulisan itu mudah. Tapi aku sadar bukan karena aku pintar. Ternyata soal yang diajukan untuk lulusan SMA atau Aliyah. Sedangkan aku sudah kuliah sampai semester IV. Alhamdulillah semuanya menjadi mudah.

Demikian juga ujian lisan. Aku lupa nama pengujiku saat itu. Yang aku ingat adalah pertanyaannya seputar motivasi, visi dan etika. Aku tidak tahu, apakah jawabanku itu sudah baik atau tidak. Tapi yang jelas, beberapa kali penguji lisan tampak mengiyakan dan setuju dengan jawaban-jawabanku.

Tidak terlalu lama jarak ujian dengan pengumuman. Hari yang ditunggu-tunggu itu tiba. Aku dinyatakan lulus. Kak Husna Sari, dosen Fakultas UShuluddin menyampaikan kepadaku berita kelulusanku itu. "Muzakkir lulus." Selamat!, Ujar kak Husna. Aku sangat bergembira mendengarnya. Walaupun keikutsertaanku pada ujian CPNS terkesan tiba-tiba karena tidak pernah direncanakan sebelumnya. Bahasa lainnya hanya sekedar coba-coba. Lulus syukur jika tidak juga tak masalah. Namun aku jujur, setelah selesai kuliah memang aku pengen jadi dosen IAIN.SU. bedanya aku tak pernah membayangkan secepat itu prosesnya. Ayahku yang PNS Bea Cukai itu juga ingin aku mengikuti jejaknya menjadi PNS walau berbeda departemen.

Segera berita ini kusampaikan pada Bunda dan Ayah. Mereka sangat senang. Bagaimana tidak, masih semester 4, anaknya sudah diangkat menjadi PNS golongan II. "Alhamdulillah, bekerjalah dengan baik, Dek." Nasehat yang pendek namun padat, kuterima dari ayahku.

11

Riak-Riak Kecil Kehidupan

Senang bercampur sedih. Bahagian bercampur galau. Satu sisi aku gembira karena segera bekerja sesuai dengan penunjukan SK yang menempatkanku di Fakultas Tarbiyah. Di sisi lai, aku gelisah dan khawatir dengan studiku. Aku harus menyelesaikan SKS ku di fakultas Ushuluddin. Setelah itu segera KKN dan ujian meja hijau (Munaqasyah). Aku harus jadi sarjana. Sepintas tak ada persoalan. Bukankah keduanya bisa saja berjalan seiring. Tentu saja atas izin atasan. Namun masalahnya adalah, Fakultas Tarbiyah lokasinya di Jln. Pancing setelah pindah dari Jln. Sutomo. Fakultas Ushuluddin masih di jln. Sutomo.

Konsekuensinya, aku harus bolak balik antara Jln. Sutomo dan Jln. Pancing. Kondisi semakin rumit, karena perkuliahanku di semester IV bahkan sampai semester VII dipastikan sangat padat. Aku baru bisa masuk kantor pada pukul 13.00. bagaimana mungkin ada PNS bisa masuk kantor pada siang hari, lebih-lebih aku masih pegawai baru. Namanya juga masih CPNS (calon pegawai negeri sipil). Katanya aku juga harus ikut prajabatan dulu.

Tidak ada pilihan lain, aku harus jalani. Sementara ada yang menyarankan agar aku berhenti kuliah dulu. Setidaknya aku ambil cuti kuliah. Masksimal bisa 2 tahun. Namun kupikir-kupikir, sayang juga jika kuliahku tidak tuntas. Kata para senior, kalau sudah sarjana, pangkatku juga cepat naik. Namanya penyesuaian ijazah. Bayangkan dari golongan II a aku

bisa ke III a. Itu artinya pangkat II b,II c, III d semuanya akan aku lewati. Bukan itu saja, gajiku tentu akan berubah pula. Sangat menggiurkan. Aku bersemangat untuk menyelesaikan kuliah ini dengan baik. Namun segera aku terdiam, bagaimana dengan pekerjaanku sebagai PNS.

Aku juga tidak punya siapa-siapa yang bisa kuandalkan. Kata-kata orang, kalau punya backing, semuanya aman. Aku bisa saja meneruskan kuliahku dan tugas-tugasku sebagai PNS juga bisa berjalan. Namun siapa yang dapat kuandalkan. Ayahku sedang sakit-sakitan tak mungkin bisa melakukan peran ini. Lagi pula apa hubungannya dengan bea cukai. Tidak bisa dipungkiri, masa itu, istilah orang dalam, *backing*, deking, lagi *ngetrend.* Dalam kaca mata reformasi disebut dengan nepotisme.

Aku putuskan, untuk tidak memikirkan masalahku sendiri. Biarlah semua berjalan apa adanya. Kalaupun nanti ada masalah, biarlah waktu yang akan menyelesaikannya. Demikianlah, di fakultas Tarbiyah tempat tugasku, aku diposisikan di bagian akademik. Jangan bayangkan jabatanku tinggi. Aku ditempatkan sebagai staf. Aku masih ingat temanku satu angkatan (sama –sama diangkat sebagai PNS) adalah Bapak Tohar Banyoangin yang saat ini menjabat sebagai kakanwil Kemenag Sumut. Sebenarnya Bang Tohar, begitu aku sering memanggilnya di fakultas- lebih senior dari ku. Namun dari sisi kepegawaian, kami sama.

Disebabkan jadwal kuliah yang juga padat, aku tentu sering bolos. Desas-desuspun mulai nyaring terdengar. Ada orang-orang yang tidak suka denganku. Bagi mereka, perlakukan yang diberikan tidak adil. Mengapa teman-teman yang lulus PNS, langsung bekerja dari pagi sampai sore. Sedangkan aku tidak. Gajiku juga tidak dipotong dan dibayar dalam jumlah yang sama. Walau jam bekerjanya berbeda.

Aku memilih untuk tidak memberi respon apapun terhadap apa yang sedang berkembang. Aku memilih diam. Namun akupun tidak bisa memungkiri. Desas desus ini sangat mengganguku. Aku berdoa'a kepada Allah moga diberikan jalan keluar yang terbaik.

Pada satu hari, aku dipanggil Pak Harun Harahap. Dosen Bahasa Arab. Beliau dosenku di fakultas Ushuluddin… beliau sangat kenal

denganku. Hal ini karena kemampuan bahasa Arabku di atas rata-rata temanku di kelas. Tidaklah heran jika beliau sangat perhatian denganku. Pada pertemuan itu, Beliau memintaku untuk menjadi asisten dosen di Fakultas Ushuluddin. Aku akhirnya membantu beliau untuk mengajar bahasa Arab khususnya bagi mahasiswa yang lulusan SMU.

Seiring dengan berjalannya waktu, aku merasakan kemudahan yang diberikan Allah SWT. Tempat tugasku dipindahkan dari fakultas Tarbiyah ke Laboratorium Bahasa. Ini tentu sangat menguntungkan bagiku. Soalnya laboratorium bahasa itu lokasinya di Jln. Sutomo. Artinya, dari sisi tempat kerja dan kuliah aku tidak punya masalah lagi. Alhamdulillah, satu masalah di dalam hidupku selesai. Lagi-lagi ini disebabkan karena bahasa Arab.

Adalah membahagiakanku, di Laboratorium bahasa aku bertemu dengan dosen-dosen bahasa. Mereka Bapak Amir Husin Sardani (alm), Ibu Aini Mursyida (alm)h, Bapak Syu'aib Muchsin (alm), Bapak Syamsul Bahri Panggabean dan Bang Supriadi adalah orang yang ditugaskan Rektor untuk menjadikan kualitas bahasa Mahasiswa IAIN.SU semakin baik, apakah itu bahasa Arab ataupun bahasa Inggris. Mereka sangat memahami kesulitanku karena harus kuliah. Mereka sangat membantu meringankan tugas tugas yang dilimpahkan kepadaku. Lebih-lebih pada saat aku KKN. Juga ketika aku sakit dalam waktu yang sedikit lama. Mereka juga memotivasiku untuk bisa selesai studi dalam waktu yang cepat. Aku berdo'a semoga kebaikan mereka dibalasi Allah dengan ganjaran pahala yang berlimpah.

Satu hal lagi yang sangat aku syukuri adalah, kendati aku sebenarnya ditempatkan sebagai pegawai administrasi di Laboratorium Bahasa, namun aku juga dimintakan untuk membantu dosen-dosen senior untuk mengajar bahasa Arab di laboratorium. Biasanya jika ada dosen laboratorium yang tidak hadir atau berhalangan, maka aku harus menggantikannya. Ini sangat membantuku untuk memahirkan bahasa Arabku.

Aku tak tahu mengapa kemudahan demi kemudahan selalu menghampiri hidupku. Tentu semua atas pertolongan Allah. kendati demikian, andai aku ingin menceritakan "rahasia" nya, ini semuanya karena aku membiasakan diri untuk selalu bertawakkal kepada Allah SWT. aku menyerahkan

urusan hidupku kepada Allah. bukan berarti aku tak berusaha apapun. Yang pasti aku tidak pernah memaksa bahwa kehendakkulah yang harus berlaku. Karena aku sadar, tak ada kuasaku untuk memastikan apapun yang kuinginkan di duia ini pasti terkabul. Wallahu a'lam…

12

Khutbah dan Asisten Dosen

Satu hal lagi yang penting dalam sejarah perjalanan hidupku, ternyata karir dakwahku dimulai pada saat aku menjadi pegawai laboratorium bahasa IAIN.SU. Di suatu hari jumat aku diminta Prof. H. Abdullah Syah, MA, saat itu menjadi pembantu Rektor I IAIN.SU, untuk berkhutbah di Masjid Al-Hidayah di Jln. Gatot Subroto, Medan. Sebenarnya pada jum'at itu adalah jadwal Prof. Abdullah Syah. Berhubung beliau berhalangan, beliaupun menunjuk Drs. Ahmad Suhaimi, dosen Fakultas Syari'ah. Disebabkan Ustaz Suhaimi berhalangan, maka Ustaz Suhaimi meminta aku untuk menggantikannya. Tentu saja atas persetujuan ustaz Abdullah Syah.

Permintaan itu bagiku kesempatan emas yang tak akan kulewatkan. Kesempatan tidak akan datang dua kali. Itu pepatah orang pintar. Hanya orang bodoh yang akan menyia-nyiakan kesempatan emas. Demikianlah, akupun membuat persiapan semaksimal mungkin. Aku harus memberikan khutbah yang terbaik bukan saja karena aku membawa nama besar Ustaz Abdullah Syah tetapi juga ini penting untuk diriku. Dalam dunia mimbar ada satu pepatah yang sangat kuingat. "Naik tanpa persiapan turun tanpa penghormatan." Tentu aku tak ingin orang akan melupakanku setelah khutbahku berakhir.

Tentu tak ada yang menyangka, tidak juga aku, khutbah pertama itu merupakan langkah awal bagiku untuk memasuki dunia mimbar. Khutbahku tidak lebih dari 20 menit, namun waktu yang singkat itu ternyata

menghantarkanku memasuki dunia dakwah yang sebenarnya. Jika ukuran keberhasilan khutbah itu terlihat pada respon jama'ah setelahnya, ditambah beberapa di antaranya meminta nomor telepon, maka itu kudapatkan. Tidak sedikit jama'ah yang menghubungiku selepas shalat jum'at. Ada yang sekedar bertanya tempat tugas, menanyakan nomor telephon sampai yang serius, menanyakan beberapa hal berkaitan dengan materi khutbah.

Sejak saat itulah, Aku merasakan telah ditabalkan sebagai ustaz muda atau khatib muda IAIN.SU. soalnya akupun mendapatkan tugas tambahan dari berbagai pejabat teras IAIN.SU. Tugas tersebut adalah menjadi khatib cadangan bagi pimpinan IAIN.SU yang kebetulan berhalangan. Sudah rahasia umum, kalau ada yang berhalangan, maka akulah yang ditunjuk menjadi penggantinya. Berita dari mulut ke mulut juga tersiar sangat cepat. Menurut mereka aku mampu menyampaikaan khutbah dengan baik. Berhasil menyusun materi khutbah yang sistematis dan mudah dicerna. Untuk ustaz muda yang baru muncul, aku berhasil mencuri perhatian tidak saja para pimpinan IAIN.SU tetapi juga jama'ah masjid yang aku kunjungi. Rektor IAIN. SU saat itu, Drs. H. Nazri Adlani juga pernah memintaku untuk menggantikan khutbah di BKKBN. Demikian juga guruku, Prof. Ridawan Lubis, jangan ditanya lagi.

Memang terasa aneh, aku pada saat itu belum memiliki jadwal tetap saat itu, namun hampir setiap jumati aku selalu mengisi khutbah di berbagai masjid dan instansi di kota Medan. Walau aku tidak khutbah, setiap hari jum'at biasanya aku telah mempersiapkan diri. Mulai dari pakaian sampai bahan-bahan khutbah. Aku selalu siap jika diminta untuk menggantikan, siapapun itu. Biasanya jika khutbah telah selesai aku melaporkan kepada ustaz yang memintaku untuk menggantikannya. Aspek ini penting aku sampaikan karena kerap dilupakan ustaz-ustaz muda.

Bukan saja menggantikan pimpinan IAIN.SU untuk khutbah, oleh beberapa dosen, aku juga diminta untuk menjadi asisten dosen di perguruan tinggi swasta. Sebut saja misalnya UMSU, aku menjadi asisten (Alm) Drs. H. M. Daud Ibrahim, juga di Dharma Wangsa, Universitas T. Amir Hamzah. Selanjutnya, aku juga menjadi asisten dosen di Sekolah Tinggi Bahasa Asing Swadaya. Aku diminta menjadi asisten oleh (Alm) H. Tengku Amir

Husin Sardany. Kala itu aku dimintanya untuk mengajar etika dan Agama Islam di kampus tersebut.

Lagi-lagi aku harus mengatakan, ilmu kita terlalu dangkal dan pendek untuk mengetahui rencana Tuhan. Aku tak pernah membayangkan sama sekali, PT. Swadaya akan menjadi salah satu tempat bersejarah dalam hidupku. Beberapa kali pertemuan, seorang mahasiswi Jurusan Bahasa Inggris berhasil menarik perhatianku. Aku tertarik karena mahasiswi yang bersangkutan, sepertinya tidak perduli dengan mata kuliah etika yang kuajarkan. Padahal aku sangat bersungguh-sungguh mempersiapkan segala sesuatunya sebelum masuk kelas. Konsekuensinya, mahasiswi tersebut tidak lulus pada mata kuliah dan harus mengulang semester yang berikutnya.

Sampailah pada satu kesempatan, mahasiswi tersebut memintaku untuk memberi ceramah pada satu acara pengajian di kampus. Dari sinilah, aku melihat sisi lain mahasiswi yang terlanjur ku stigma sebagai gadis yang cuek dan malas. Ada nuansa baru yang muncul dari pertemuan tersebut. Seakan sudah di atur oleh Allah SWT, aku juga diundang oleh orang tuanya untuk berkhutbah di Masjid Taqwa Tj.Rejo, masjidnya Muhammadiyah. Kebetulan orang tua tersebut adalah pengurus Muhammadiyah di tingkat ranting. Dari sini aku menemukan satu hal baru. "Pak T. Ishar Al-Haj almarhum memiliki pemahaman keagamaan yang luas, fleksibel dan tidak fanatik". Artinya, kendatipun aku memiliki latar belakang Al-Washliyah, Pak Tengku Ishar Al-Haj dan Hj. Chairani, bisa menerima. Hal ini menjadi daya tarik sendiri bagiku. Bagiku kedua mertua tidak hanya saleh tetapi juga inklusif (memiliki pikiran yang terbuka) dan sangat-sangat toleran. Bahkan mereka memiliki kepedulian terhadap agama. Mereka membangunkan gedung yang dipersiapkan untuk majlis Ta'lim dan KBIH, tempat di mana aku memberikan pencerahan buat umat ini.

Sepenuhnya aku sadar, tidak ada orang yang bisa tumbuh dan berkembang sendiri. Dalam bahasa politik, tidak ada orang yang bisa jadi besar tanpa dibesarkan orang lain. Jika hari ini aku menjadi seorang penceramah, ustaz atau da'I, itu sesungguhnya karena jasa banyak orang yang dahulunya memberikan aku kesempatan untuk mengembangkan diri. Do'aku buat mereka yang telah berjasa dalam hidupku, terutama untuk karirku sebagai da'i. Amin.

13

Pernikahanku

Selama ini Bunda sebenarnya sudah memberi isyarat kepadaku. Aku harus mulai memikirkan tentang masa depanku. Masa depan bukan dalam arti pendidikan dan pekerjaan. Keduanya insya Allah sedang berjalan. Entah mengapa aku tak pernah khawatir tentang kerja. Aku percaya, orang yang berilmu akan ditinggikan Allah derjatnya. Bukankah ini firman Allah di dalam al-mujadalah. *Allah akan meninggikan derjat orang-orang berilmu di antara kamu dengan beberapa derjat.* Mengapa kita ragu. Adalah tidak mungkin Allah menghinakan orang yang berilmu. Tentu saja ilmu yang dimilikinya membuatnya semakin dekat kepada Allah SWT.

Tidak demikian halnya dengan jodoh. Benar bahwa jodoh di tangan Tuhan. Namun yang orang sering lupa adalah, Tuhan tidak akan memberikannya secara gratis. Lebih-lebih bagi orang yang sama sekali tidak menginginkannya. Dengan kata lain, jodoh harus dicari. Diusahakan. Dikejar dan harus didapatkan. Bunda sesungguhnya telah memberikan kepadaku izin. Syaratnya standar saja. Tidak ada yang aneh-aneh. Kalaupun ada syarat yang memperoleh penekan dari Bunda adalah, calon istriku itu harus juga dapat menyangi bundaku seperti aku menyayanginya.

Jujur aku katakan bahwa aku tertarik dengan mahasiswiku sendiri. Tentu ini bukan persoalan mudah. Aku juga tidak ingin melanggar etika. Lebih-lebih jika tersebar desas-desus bahkan menjurus fitnah. Cara terbaik yang harus kulakukan adalah, menahan diri. Mencari cara yang tepat. Cara

yang tidak melanggar norma agama juga tidak melanggar norma susila dan norma adat. Secara diam-diam, aku kerap memberi sinyal. Moga-moga ia menangkap sinyal yang kuberikan. Aku ingin ia tahu bahwa aku memiliki perhatian dengannya.

Gayungpun bersambut. Aku tidak bertepuk sebelah tangan. Ia juga ternyata tertarik kepadaku. Katanya aku memiliki karisma. Cara mengajarku juga disukainya. Terang dan jelas. Belakangan aku tahu. Beliau juga menerima amanah dari orang tuanya, agar mencari suami yang tahu dan menguasai ilmu agama. Orang yang 'alim lagi saleh tentu akan bertanggungung jawab terhadap istrinya. Akan mendidik keluarganya. Dan lebih dari itu, ia tahu bagaimana seharusnya mewujudkan keluarga yang sakinah mawaddah dan rahmah.

Kendatipun aku memaklumi mengapa orang harus pacaran, aku sebenarnya lebih setuju disebut ta'aruf. Saling mengenal antara satu dengan lainnya. Bukan saja perkenalan terhadap dua orang yang akan mengikatkan talin kasih. Pengenalan yang kumaksud adalah pengenalan yang komprehensif dan serba melingkupi. Perkawinan adalah pertautan dua orang yang memiliki ragam perbedaan lalu bersatu dalam aqad pernikahan. Ini tidak mudah. Dua orang anak manusia yang lahir dan besar dalam lingkungan berbeda. Suku dan tradisi yang berbeda. Hoby dan kesukaan yang berbeda. Termasuk hal-hal kecil, pakaian, makanan, warna, dan sebagainya. Apa lagi model pendidikan yang berbeda. Bahkan bisa jadi orientasi hidup yang juga berbeda. Lalu mereka putuskan untuk hidup bersama. Kira-kira apa yang terjadi jika mereka tak pernah untuk saling mengenal secara intensif.

Aku harus mengenalnya secara baik dan utuh. Bukan sebatas nama dan alamat rumah. Suku, makanan, tempat kesukaan sampai lagu yang disenangi. Aku juga harus memahami wataknya. Suasana qalbunya. Nilai-nilai hidup yang dianutnya. Juga yang sangat penting aku harus mengenali keluarganya sebaik mungkin. Demikian juga halnya dengan dia. Aku khawatir bahwa ia tak mengenalku. Jangankan yang tersembunyi, yang lahir saja banyak yang ia belum tahu. Tentu tidak ada gunanya perkawinan

jika hari-hari dilalui dengan pertengkaran dan konflik. Hidup ini terlalu singkat jika diisi dengan konflik dan pertengkaran.

Di atas segala-galanya, ia harus mengenal keluargaku. Mengenal abangku yang semata wayang. Juga harus mengenal ibuku dengan baik. Bunda adalah kunci bagi seluruh perjalanan hidupku. Sekali bunda mengatakan tidak, terlepas apakah ia menggunakan bahasa sharih (nyata dan jelas) atau kinayah (kiasan), keduanya sama pentingnya.

Jika bunda setuju, masalah selesai. Mudah bagiku untuk mendamaikan perasaanku andaipun aku tidak tertarik, tetapi Bunda telah terpaut. Dibanding aku suka dengan seseorang namun Bunda tidak setuju. Untuk kasus ini aku tak memerlukan waktu lama untuk memberi pertimbangan. Biasanya cukup mudah bagiku untuk memutuskan bahwa semuanya telah berakhir.

Beberapa kali pertemuan dengan mahasiswaku itu, Bunda setuju dengan calonku. Sama sekali tidak ada keberatan Bunda. Menurutku Bunda tidak saja melihaat fisiknya yang memang cantik, tetapi Bunda juga mampu melihat yang tidak bisa dilihat dengan kasat mata. Setidaknya dengan naluri kewanitaannya, Bunda tahu apakah gadis ini cocok denganku. Secara ruhani calonku ini memang orang berbudi, baik bahasanya dan baik pula prilakunya.

Keputusanku bulat. Komitmen sudah terbangun antara aku dengan dia. Aku segera mempersiapkan proses peminangan. Bunda juga harus sibuk mempersiapkan segala sesuatunya. Pada tanggal yang telah ditetapkan, keluarga besarku menyambangi rumah calon istriku untuk menyampaikan lamaranku. Dalam bahasa agama, lamaran ini disebut dengan khitbah. Tidak saja diperintahkan menurut hukum syari'at tetapi juga sangat dijunjung tradisi. Demikianlah, setelah berlangsung beberapa menit, acara lamaran selesai. Aku bersyukur karena lamaranku diterima oleh pihak mempelai wanita. Itu artinya, aku tinggal selangkah lagi yaitu akad nikah antara aku dengan Tengku Rahmi Barzani.

Dalam kontemplasi ku, seringkali muncul kesadaran dalam diri. Betapa sedikit dan rendahnya ilmu manusia. Ada banyak rahasia yang tidak bisa kita jangkau. Benar bahwa rahasia ada di tangan Allah SWT.

Mahasiwi yang pada mulanya cuek akhirnya berubah menjadi mahasiswi yang rajin dengan studinya. Bagus pula ibadahnya. Tengku Rahmi Barzani, mahasiswi yang telah merebut hatiku, akhirnya kupersunting pada tanggal 29 Juni 1997. Menjadi pendamping hidupku dan ibu dari anak-anakku.

Komitmen bersama telah pula kutorehkan. Kami bertekad untuk membangun keluarga yang sakinah mawaddah dan rahmah. Keluarga yang tidak saja sejahtera lahir tetapi juga batin. Ya Allah, terimakasih atas semua anugerah yang kau berikan kepada kami semua.

14

Dua "Cahaya Hati" Kecilku

Aku dan istriku tidak pernah membuat rencana yang aneh-aneh. Terkadang aku heran saja melihat kebanyakan pasangan muda saat ini. Mereka siap menikah tetapi tak siap untuk memiliki anak. Bagi kami, urusan anak adalah urusan Allah SWT. Kami sadar sepenuhnya seperti dinyatakan Allah di dalam Al-Qur'an, disyari'atkannya perkawinan agar keturunan berlanjut. Kehidupan dapat terus berlangsung. Oleh sebab itulah, aku dan istriku tak pernah membuat rencana khusus. Kapan kami harus punya anak. Semuanya berjalan secara alami saja.

Berita gembira kuterima dari istriku. Ia hamil. Tentu saja aku senang mendengarnya. Aku bersyukur. Aku merasa dipercaya Allah untuk menerima amanah, mengurus dan menjaga anak. Demikianlah, setelah istriku mengandung, putri pertamaku lahir. Kami telah sepakat untuk memberinya nama, Mufidah Khalisha Moeza. Nama ini sengaja kami pilihkan agar kelak ia dapat menjadi orang yang dapat memberi manfaat bagi banyak orang. Menjadi orang yang ikhlas dalam melakoni kehidupan ini.

Kehadiran Mufidah Khalisa- kami memanggilnya khalisa- membawa warna tersendiri bagi kehidupan rumah tangga kami. Jujur kuakui, kepenatan dan keletihan setelah seharian berdakwah, mengisi pengajian di berbagai tempat, segera sirna ketika aku melihat Khalisa, menggendongnya dan memeluknya. Pada saat berada di luar, ingin rasanya cepat-cepat kembali dan bertemu dengan putri kecilku.

Ada pepatah yang mengatakan, banyak anak banyak rezeki. Jangan cari ayat atau hadisnya. Tak perlu untuk menguji validitas pepatah ini. kita cukup merasakannya. Aku merasakan kehadiran Khalisa menjadi berkah tersendiri dalam kehidupan kami. Aku bisa merasakan kasih sayang Allah SWT kepada kami. Di dalam Al-Qur'an, tepatnya pada surah Ibrahim :7, Allah SWT berfirman, *Jika kami bersyukur kepada ku, niscaya aku akan tambah nikmatku kepadamu. Namun jika kamu kufur dan engkar, niscaya azabku amat sangat pedih.* Mensyukuri kehidupan adalah moto hidup kami. Orang yang mensyukuri kehidupan, itu artinya ia takkan pernah mengeluhkan kehidupan ini. Apa lagi mempersalahkannya. Apapun yang kami terima dalam hidup ini, merupakan hal terbaik yang diberikan Allah SWT.

Tiga tahun berlalu, Istriku kembali hamil. Aku bersyukur. Aku membayangkan, betapa rumah ini akan semakin ramai. Di dalam hati kecilku aku menaruh harapan kepada Allah. Alangkah bahagianya jika Allah menganugerahkan kepadaku anak laki-laki. Kukira ini adalah permohonan yang wajar. Siapapun orangnya, setelah Allah anugerahkan anak perempuan, pastilah ia menginginkan anak laki-laki. Begitu pula sebaliknya. Namun aku juga sadar, semua ketentuan ada di tangan Allah. seperti apa yang telah kusebut di muka, apapun yang diberikan Allah pastilah yang terbaik. Aku berjanji kepada Allah, bahwa apakah itu anak laki-laki ataupun anak perempuan, aku akan menerimanya dengan penuh suka cita. Tidak akan membeda-bedakannya keduanya. Nilainya sama di mataku.

Subhana Allah, kami dianugerahkan seorang anak laki-laki mungil dan ganteng. Nama terbaik juga telah kami siapkan, Haris Multazam. Nama ini diberikan karena bagiku kehadiran Haris adalah jawaban Allah terhadap do'a yang kami lantunkan ketika berada di Multazam.

Kehadiran Haris tentu saja membuat suasana rumahku menjadi lebih semarak. Tangisan bayi dan suara kakaknya Khalisa membuat kami bahagia. Lebih dari itu, lebih membahagiakan lagi ternyata istriku juga terlihat sangat bersungguh dan penuh kesabaran merawat cahaya hati kami. Aku tahu ia tentu sangat lelah. Tidur yang kurang tetapi wajah kebahagiaan terpancar di wajahnya.

Dalam perkembangan selanjutnya, aku dan istri merasa mendapat cobaan dari Allah. Perkembangan Haris tidak seperti yang kami harapkan. Tanpaknya Haris memiliki kekurangan pada pendengarannya. Orang tua mana yang tidak sedih. Tapi segera kami tersadar, Allah tidak akan pernah mencoba hambanya tanpa ada maksud dibaliknya. Perlahan namun pasti, kami sudah dapat menerima kekurangan Haris dengan penuh keikhlasan.

Berjalan dengan seiring waktu, kami menemukan "keajaiban" dalam hidup. "keajaiban" dalam hidup yang aku maksud adalah, Haris Multazam putra terkecil kami, menjadi guru kehidupan kami. Lewat Haris kami belajar sabar, belajar mamenej qalbu, menata hati untuk tetap ikhlas dihadapan Allah. belajar untuk ridha. Belajar untuk melihat sisi baik dari sebuah keputusan Allah dan pelajarn berharga lainnya. Aku sangat yakin, ketika Allah memberi kami cobaan yang tidak kecil ini, itu karena Allah tahu kami sanggup memikulnya. Tentu tidak semua orang akan mampu menerima cobaan seperti yang kami rasakan.

Aku teringat dengan pepatah bahasa Arab dahulu, *likulli insanin maziyyah* (Setiap manusia pastilah memiliki kelebihan). Setiap manusia juga pasti memiliki kekurangan. Ada kelebihan dan ada juga kekurangan. Aku percaya, di balik kekurangan Haris, pastilah Allah menganugerahkan kepadanya sebuah kemampuan yang tidak dimiliki semua orang. Aku percaya cepat atau lambat, Haris akan menemukan kelebihannya sendiri. Namun sepanjang yang aku amati, Haris punya kelebihan pada otak kanannya. Potensi seninya menurutku sangat kuat dan aku harus mengembangkannya di masa mendatang.

Cahaya hati kecilku adalah hiasan mata kami dalam kehidupan keluarga. Jika aku ditanya, kapan saat bahagia kurasakan. Tanpa ragu aku akan menjawab, rasa bahagia itu muncul dan menguat pada saat aku bersama dua malaikat kecilku dan bersama istri kami menjalani hari yang penuh makna. *Anugerahkan kepada kami ya Rabb, pasangan dan keturunan sebagai hiasan mata (qurrata a'yun). Dan jadikan anak-anakku sebagai pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa nantinya. Amin.*

15

S2, Syarat Sebagai Dosen

Aku bersyukur diterima menjadi pegawai IAIN.SU. Padahal pada saat itu kuliahku belumlah selesai. Baru semester IV. Kemudian aku ditempatkan di Fakultas Tarbiyah. Selanjutnya dipindahkan ke bagian Laboratorium bahasa. Perpindahan ini bagiku bukan sekedar perpindahan tempat tugas. Perpindahan ini mengandung arti pimpinan merestuiku untuk menyelesaikan studi. Aku juga bersyukur, di laboratorium bahasa, aku tidak hanya sekedar pegawai administratif. Aku juga menjadi asisten dosen bahasa.

Dalam perjalanan hidupku tersebut, sungguh aku merasa memperoleh banyak kemudahan. Allah memberikan jalan keluar di setiap masalah yang kuhadapi. Benarlah firman Allah di dalam surat Al-Thalaq ayat 3 dan 4, siapa yang bertakwa kepada Allah, Allah akan memberikan kepadanya jalan keluar dari semua persoalan yang dihadapinya bahkan juga Allah juga akan melimpahkan kepadanya rezeki yang banyak, dari jalan yang tidak di sangka-sangka.

Namun mengapa diri ini tidak pernah puas. Aku selalu menginginkan lebih. Setelah menjadi pegawai administratif, aku merasa tidak cukup. Aku ingin jadi dosen. Aku takut, apakah ini pertanda aku menjadi orang yang tidak tahu bersyukur. Tidak pernah puas dengan apa yang diberikan Allah. Sementara itu, ada banyak teman-temanku yang berkali-kali test PNS, tetapi tetap saja tidak lulus. Sedangkan aku, rasanya begitu mudah

mendapatkan apa yang kuinginkan. Lama aku merenung. Bertanya ke dalam diri. Melihat ke dalam jiwaku yang terdalam. Lalu bertanya apa sesungguhnya yang ingin aku capai.

Sebagian orang juga menyarankan kepadaku untuk berhenti berpikir tinggi. Pengen jadi dosen segala. Kata mereka jadi dosen itu susah. Kerjanya berat. Lebih-lebih kalau berhadapan dengan mahasiswa yang tak karu-karuan. Ada juga yang bilang, mana bisa dari pegawai administratif beralih jadi dosen. Dosen itu juga memiliki mekanisme sendiri dalam pola rekrutmennya. Ada juga yang menakuti, syaratnya harus lulus strata 2 dan ini juga tidak mudah. Banyak di antara teman-teman yang menasehati, syukuri apa yang telah diperoleh.

Dorongan di dalam diriku untuk menjadi dosen semakin kuat. Ini bukan hal aneh. Jujur aku akui, sejak kecil aku memang senang mengajar, walaupun cita-citaku pengen jadi pilot. Menerbangkan pesawat itu dalam khayalku menyenangkan. Tetapi lebih senang lagi kalau aku bisa mengajari pilot. Artinya mau dibolak-balik kemanapun, pengennya aku mengajar. Aku tidak bisa mengingkari, mengajar terserah mau disebut guru, dosen atau ceramah, adalah panggilan jiwaku. Panggilan hidupku. Di hadapan murid-murid, mahasiswa atau ummat aku menemukan makna kehadiran diriku di muka bumi ini. Aku hanya bermohon kepada Allah, supaya aku jadi dosen. Aku juga memohon kepada Allah agar aku dimudahkan. Apakah ini melanggar takdir atau tidak, semuanya kuserahkan kepada Allah. Bersamaan dengan itu, kuyakinkan diriku bahwa aku tidak salah. Aku bukan tidak bersyukur. Aku bukan tidak puas. Aku hanya ingin memberikan yang terbaik buat bangsa dan agamaku. Aku ingin membagi ilmuku. Aku tidak ingin hanya sekedar bekerja.

Tekadku sudah bulat. Aku ingin jadi dosen. Caranya bagaimana ? aku telah terdaptar menjadi pegawai administrative IAIN.SU. pelan-pelan aku bertanya sana sini. Kepada siapa saja yang tahu. Akhirnya jawaban itu kuperoleh. Untuk bisa beralih jadi dosen, seorang pegawai harus terdaftar atau setidaknya lulus di Program Pascasarjana. Itu artinya aku harus kuliah lagi. Harus test lagi.

Tidak mudah membuat keputusan. Syarat untuk beralih menjadi dosen harus S2. Masalahnya adalah, jika aku kuliah S2 itu artinya aku kembali meninggalkan mejaku. Meninggalkan tugas-tugas rutinku sebagai PNS. Lalu apa kata orang-orang ? Aku tidak ingin desas-desus yang pernah mencuat pada saat aku menjadi CPNS terulang lagi. Aku ingin semuanya berjalan baik. Andaipun aku harus pindah menjadi dosen, aku ingin caranya benar sesuai dengan undang-undang atau peraturan yang berlaku.

Aku merasa do'aku diijabah Allah. Aku memperoleh informasi, syarat untuk alih status dari struktural ke fungsional, bagi PNS, harus terdaftar sebagai mahasiswa S2. Artinya, aku harus segera mendaftar S2. Aku juga tidak berpikir untuk S2 ke luar kota apa lagi ke luar negeri. Aku hanya ingin S2 di IAIN.Sumatera Utara. Setidaknya aku bisa bertemu dengan guru-guruku yang sangat hebat. Sebut Prof. Dr. M. Ridwan Lubis, Prof. Dr. Syahrin Harahap, MA, Prof. Dr. Hasyimsyah Nasurion, Prof. Dr. H.M. Yasir Nasution dan Prof. Dr. Nur A. Fadhil Lubis, MA.

Akupun segera mempersiapkan segala sesuatunya. Demikianlah, takdir menentukan untuk yang pertama kainya dalam sejarah hidupku, aku gagal dalam tes pasca sarjana. Harapanku kandas. Aku tidak melihat titik terang. Walaupun ada sedikit celah, itu hanya test tahun depan. Aku berusaha untuk menemukan hikmah di balik kegagalan ini. Baiknya aku bersabar dan menunggu tahun depan. Mudah-mudahan ada jalan.

Setelah menunggu setahun, akupun kembali ikut test masuk S2 IAIN.SU. Rezeki memang tak kemana. Aku dinyatakan lulus. Tentu saja aku bersyukur karena apa yang kuinginkan terkabul sudah. Setelah surat keterangan lulus S2 kuterima, akupun segera melengkapi berkas-berkas yang diperlukan untuk pengusulan alih status ke fungsional dosen. Lagi-lagi Allah memberikan kemudahan kepadaku. Proses alih statusku berjalan mulus. Sebenarnya ini juga bertepatan dengan momentum, di mana IAIN. SU, harus meningkatkan kualitas SDM-nya terutama bagi para dosen diharuskan untuk menempuh pendidikan S2-nya.

16

Menjelajahi Pemikiran Islam di Pascasarjana

Pada mulanya aku memilih S2 hanya untuk bisa pindah jadi dosen. Aku sendiri tak membayangkan bagaimana suasana studi di S2. Aku memilih untuk mengikuti perjalanan S2 apa adanya. Mengalir saja. Saat itu bagiku belajar di mana saja dan di level manapun tetap sama. Ada dosennya yang ceramah. Mahasiswa di minta baca buku. Lalu berdiskusi. Menjelang akhir semester ada ujian. Tentu ada yang lulus dan ada pula yang gagal. Sungguh aku tak membayangkan sedikitpun kalau S2 itu berat, sulit sekaligus menantang.

Ternyata apa yang aku bayangkan tidak sepenuhnya benar. Studi di S2 tidak sama dengan studi di S1. Terus terang aku aku shock kala itu. Bagaimana tidak, untuk menulis makalah saja kita diminta sang dosen untuk membaca puluhan buku. Diutamakan buku-buku standar yang ditulis para pakar. Umumnya dalam bahasa asing, Arab dan Inggris. Makalah tersebut akan dipresentasekan untuk selanjutnya didiskusikan dan diperdebatkan di dalam kelas.

Hal lain yang membuat studi S2 berbeda dengan S1 adalah dalam hal memahami masalah-masalah yang berkaitan dengan pemikiran keislaman. Tentu saja di tingkat magister, kita diperkenalkan Islam yang sangat luas. Meminjam istilah Prof. Dr. Harun Nasution – saya bersyukur

karena sempat belajar dengan Prof. Harun- Islam ditinjau dari berbagai aspeknya. Islam bukan sebatas fikih dan akidah. Tetapi di dalamnya ada pemikiran yang amat sangat kaya. Pemikiran kalam, pemikiran modern dan pemikiran tasawuf, tiga bidang yang memang sudah aku geluti sejak menempuh S1 di Ushuluddin.

Biasanya mahasiswa semester I di tingkat magister akan mengalami kegoncangan intelektual, setidaknya ketika mengkaji Islam secara akademik. Islam tidak hanya dipahami sebagai kumpulan ajaran dan juga ritual. Tetapi Islam juga ditempatkan sebagai objek kajian. Di sini yang sering menimbulkan kegelisahan mahasiswa. Tentu tidak mudah memahami Islam sebagai ajaran atau sering disebut bahwa Islam terdiri dari ajaran dasar dan ajaran bukan dasar. Sebagai ajaran dasar, Islam tidak mengalami perubahan dengan sebab apapun. Inilah yang juga disebut Islam sebagaimana yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan Hadis. Sedangkan Islam sebagai ajaran bukan dasar adalah Islam yang terjelma dalam fikih, tafsir, kalam, tasawuf dan lainnya. Kesemuanya ini kendatipun bersumber pada Al-Qur'an dan Hadis, namun tetaplah sebagai pemahaman manusia yang sifatnya relative. Pemahaman manusia terhadap teks wahyu dan hadis tidak bisa dimutlakkan. Dengan demikian, fikih atau hukum Islam itu bisa saja berubah. Teologi Islam itu memiliki banyak aliran atau mazhab. Demikian juga tasawuf. Salah seorang dosen mengingatkan bahwa kendatipun pemikiran-pemikiran Islam yang kaya itu relative, namun kita tidak boleh terjebak pada relativisme sehingga tidak ada yang bisa kita perpegangi lagi.

Bertemu dengan Prof. Dr. Harun Nasution adalah pengalaman akademik yang penting dalam sejarah intelektualku sebagai seorang pemikir. Sebelum bertemu dengan Harun aku juga sudah belajar Mu'tazilah dari dosen-dosen yang ada di Ushuluddin. Namun belajar dari orang nomor satu yang membawa Mu'tazilah ke Indonesia tentu menjadi berbeda. Setidaknya kita menjadi paham tentang hakikat Mu'tazilah sebagai aliran yang disebut-sebut rasional itu. Sebenarnya apapun aliran teologi bahkan falsafat sekalipun semuanya bertujuan untuk mengesakan Allah. caranya saja yang berbeda.

Belajar dengan Prof. M. Yasir dan Prof. M. Ridwan dalam mata kuliah Sejarah Perkembangan Pemikiran dalam Islam (SPPI) dan Sejarah Peradaban Slam (SPI) sangat mengesankan. Islam itu sesungguhnya adalah sejarah pemikiran itu sendiri. Aku menjadi pahami perdebatan imajiner antara Al-Ghazali dan Ibn Rusyd. Juga mengerti mengapa filsafat sempat dilarang dalam Islam. Satu hal yang menarik seperti yang disebut Prof. Yasir, dinamika pemikiran itulah yang membuat Islam dapat maju dan menjadi kampiun peradaban. Senada dengan Prof. Ridwan, maju mundurnya peradaban Islam teryata parallel dengan maju dan mundurnya pemikiran Islam.

Bertemu dengan Prof. Dr. Syahrin Harahap seakan aku di bawa ke sebuah dunia yang benar-benar baru. Dunia pemikiran modern dalam Islam. Setiap zaman ternyata ada pembaharu pemikiran Islam bukan pembaharu Islam, yang berupaya kerasa bagaimana membuat Islam dan ummatnya ini maju. Dengan gaya mengajarnya yang khas, dipastikan tidak ada mahasiswa yang mengantuk. Lebih hebatnya lagi tidak ada mahasiswa yang tidak berpikir. Prof. Syahrin berhasil merangsang cara berpikir kritis mahasiswa.

Aku tidak pernah belajar hukum dengan benar. Benar aku pernah belajar fikih. Sejak di Ibtidaiyyah, Tsanawiyah, 'Aliyah bahkan juga sewaktu kuliah di Ushuluddin. Namun aku tak mengerti sama sekali dengan hukum Islam itu. Tidaklah heran jika banyak sarjana Ushuluddin yang tak begitu simpatik dengan hukum Islam. Hukum Islam seakan bersentuhan dengan aspek lahiriyah. Hukum Islam terlanjur dipahami kaku, rigin dan tidak elastis. Prof. Nur A. FAdhil Lubis, berhasil merubah image saya tentang hukum Islam. Hukum Islam itu sangat dinamis. Bahkan hukum Islam, terserah apakah disebut dengan fikih, qanun, qadha, atau fatwa, adalah yang sangat dinamis merespon perkembangan zaman. Kuncinya cara memahami hukum ISlamnya sudah benar. Inilah yang diajarkan Prof. Fadhil kepada kami.

Tidak itu saja, selama kuliah di tingkat magister, aku juga berkenalan dengan Prof. Said Agil Husein Al-Munawwar sebagai dosen hadis. Bagiku Mantan menteri Agama ini sangat istimewa. Beliau bukan saja hafiz Al-Qur'an tetapi juga hafal hadis. Tidak saja matannya tetapi juga sanad,

sejarah perawi bahkan sampai kualitas hadis. Yang mengesankan adalah beliau juga hafal kitab-kitab hadis, sampai warna sampul kitab hadis itupun beliau hafal. Bagi saya, beliau dosen yang luar biasa.

Jikapun ada cerita singkat di pasca yang tidak ingin saya lupakan dan saya harus menceritakannya adalah, perkenalan saya dengan Dr.Nur Samad Kamba. Beliau pakar tasawuf khususnya pemikiran Al-Junaid. Beliau dosen UIN Bandung yang oleh PPS IAIN.SU diundang untuk mengajar Tasawuf. Saat itu di IAIN.Su tentu banyak dosen tasawuf, terutama di Fakultas Ushuluddin. Namun guru besar Tasawuf belum ada. Berbeda halnya dengan guru besar filsafat dan pemikiran Islam. Dr. Samad hemat saya berhasil menyajikan kuliah-kuliah tasawuf menjadi menarik dan menyentuh. Di antara yang membuat saya terhenyak, ketika Dr. Nur Samad berkata, ajaran cinta kasih di dalam Kristen memiliki persentuhan yang sangat kuat dengan konsep Al-Mahabbat dalam tasawuf Islam.

Dr. Nur Samad berhasil menimbulkan minat saya untuk mendalami tasawuf. Bahkan saya ingin sekali menulis tesis tentang tasawuf. Masalahnya adalah pakarnya di IAIN.SU, terutama yang guru besarnya tasawuf belum ada. Akhirnya rencana menulis tasawuf sebagai kajian tesis saya tunda dulu. Saya memilih untuk menulis tentang tafsir. Setidaknya saya masih konsisten dengan jurusan Tafsir hadis di S1. Saya membahas konsep amanah dalam Al-Qur'an dengan perspektif tafsir maudhu'i.

Kendatipun saya mengkaji tafsir, sebenarnya saya juga memasuki wilayah tasawuf, tepatnya tasawuf akhlaki. Amanah yang akar katanya sama dengan iman dan aman ternyata bagian dari sifat penting yang harus dimiliki manusia. amanah bukan hanya berkaitan dengann titipan barang dari orang lain kepada kita. Amanah hakikatnya adalah sikap bathin terhadap seluruh apapun yang kita miliki di dunia ini. Baik yang inherent di dalam diri kita ataupun benda-benda yang kita miliki atau dititipkan buat kita.

Studi di S2 IAIN.SU adalah bagian penting dalam sejarah intelektualku. Bahkan di S2 lah sesungguhnya aku merasa benar-benar masuk ke rimba pemikiran Islam yang sangat kaya. Khazanah pemikiran Islam hematku sejatinya dapat dijadikan inspirasi bagi umat Islam dalam merespon dan memberi jalan keluar terhadap peroblema kamanusiaan saat ini.

17

Tesisku

Konsep Amanah dalam Al-Qur'an adalah judul yang aku pilih untuk tesisku. Pendekatannya Tafsir maudhu'i. Sering juga disebut dengan tafsir tematik. Kerja penelitian dengan tafsir maudhu'i ini tergolong sedang. Artinya tidak berat namun tidak juga bisa dikatakan ringan. Yang diperlukan adalah ketelitian dan kecermatan. Aku bersyukur karena dibimbing oleh Dr. H. Hasan Mansur Nasution MA yang juga menulis Disertasi dengan menggunakan pendekatan tafsir maudhu'i. kalau tidak keliru, Dr. Hasan membahas tentang konsep sumpah dalam Al-Qur'an. Pembimbing duanya adalah Ibu Dr. Hj. Yurmaini Mainuddin, Dosen IKIP yang juga pernah mengajar di kelasku dalam mata kuliah Filsafat Ilmu.

Aku memilih amanah karena bagiku konsep ini sangat dekat dengan kehidupan manusia. Aku merasa menjadi orang yang amanah itu tidak mudah. Di masyarakat sering terdengar suara-suara yang menyatakan sulitnya menemukan orang yang benar-benar amanah. Tidak jarang ada orang yang tertipu oleh rekan bisnisnya sendiri. Ada juga pemimpin yang telah dipilih rakyat ternyata dalam perjalanannya cukup mengecewakan. Sebabnya ia tidak amanah. Tidak saja mengingkari janji yang telah ia ucpakan tetapi juga mengambil dan merampas apa yang seharusnya menjadi hak rakyatnya. Pada saat yang sama, di masyarakat ada kecenderungan untuk memahami amanah secara sederhana. Sebatas penitipan barang dan menjaganya dengan baik.

Tentu aku ingin melihat konsep Al-Qur'an tentang amanah ini. kerja awalku tentu mendata kata amanah dengan segala bentuknya di dalam Al-Qur'an. Melihat kontra amanah seperti kata khianat. Lalu aku mengumpulkan ayat-ayat itu, melihat tafsirnya, asbab al-nuzulnya dan konteks penggunaan ayat. Aku harus bergelut dengan kitab-kitab tafsir, baik klasik ataupun kontemporer. Kemudian menganalisanya dan mengkontektualisasikannya dengan persoalan kontemporer.

Aku menemukan sesuatu yang amat menarik dalam konteks akar kata amanah yang memiliki kaitan erat dengan iman dan aman. Amanah sesungguhnya akan melahirkan rasa aman tidak saja bagi pemberi amanah tetapi juga penerima amanah. Amanah juga didasari pada iman kepada Allah SWT. ternyata amanah itu ada dalam konteks *habl min Allah* (hubungan dengan Allah) dan amanah dalam konteks *habl min al-nas* (hubungan sesama manusia). Baik dari Tuhan ataupun dari manusia, amanah sejatinya harus dijaga dengan baik. Pengingkaran terhadap amanah sama maknanya dengan khianat.

Di atas segala-galanya, aku menemukan satu konsep yang amat menarik dalam hubungannya dengan tafsiran surah al-anfal ayat 72. Ayat ini berbicara tentang amanah yang diberikan Allah kepada langit dan bumi juga gunung-gunung. Tetapi alam keberatan dengan amanah dari Tuhan. Berbeda dengan manusia yang secara fisik lebih kecil, sanggup menerima amanah dari Allah. Oleh Al-Qur'an, sikap manusia menerima amanah ini dipandang sebagai tindakan yang zalim dan bodoh *(zhaluman jahula)*.

Adapun yang menjadi perdebatan di kalangan mufassir adalah kata amanah itu sendiri. Saya menemukan tafsiran Aisyah Abdurrahma bint Syathi yang cukup mengesankan. Ia memahami kata amanah pada ayat tersebut dengan kebebasan. Manusia diberikan Allah anugerah yang tak terhingga besarnya yaitu kebebasan. Dengan kebebasan itu manusia dapat mengembangkan potensi dirinya dalam rangka mewujudkan fungsinya sebagai khalifah Tuhan. Kebebasan itu sendiri adalah amanah. Karenanya, manusia harus menggunakan kebebasan itu untuk kebaikan dirinya, keluarganya, masyarakat, agama dan bangsanya.

Kebebasan itu pada akhirnya nanti akan diminta pertanggungjawaban oleh Allah SWT. Sejauh mana kebebasan itu digunakan. Apakah untuk kebaikan dalam rangka melaksanakan tugas-tugas kekhalifahan atau malah digunakan untuk hal-hal yang tidak dibenarkan syari'at. Sekecil apapun, semuanya akan dipertanggungjawabkan dihadapan Allah. Kebebasan sama sekali tidak berarti jika tidak diiringi dengan tanggungjawab.

Konsep amanah yang kutemukan berdasarkan tafsir maudhu'I ternyata amat luas. Ada amanah yang berhubungan dengan Allah SWT, berkaitan dengan manusia dan alam. Amanah juga berhubungan dengan etika sosial budaya. Bersintuhan erat dengan masalah ekonomi. Dan sangat berhubungan erat dengan persoalan sosial politik. Amanah akan membuat kehidupan manusia dalam berbagai dimensinya menjadi aman, nyaman dan damai.

Berdasarkan saran banyak pihak, tesis itu telah aku terbitkan ke dalam sebuah buku yang berjudul, *Menjaga Amanah: Studi Tentang Konsep Amanah dalam Al-Qur'an dan Implikasinya dalam Kehidupan* (Bandung: Citapustaka, 2003). Aku bersyukur karena buku itu diberi pengantar oleh Prof. Dr. Syahrin Harahap, MA. Pengantar itu tentu memberi nilai tersendiri terhadap buku tersebut.

18

Karya-Karyaku

Dosen itu harus menulis buku. Inilah di antara pesan-pesan guruku terutama ketika aku kuliah di PPS IAIN.SU. Seluruh dosen-dosenku di PPS memiliki karya. Ada yang menerbitkan disertasi atau tesisnya. Ada pula buku yang merupakan kumpulan tulisan. Biasanya di sebut dengan antologi. Tapi tak jarang pula di antara mereka ada yang khusus menuangkan gagasan dan pemikirannya ke dalam sebuah buku utuh. Sebagai mahasiswa, kami tentu bangga memiliki karya dosen kami sendiri. Ini menunjukkan dosen kami bukan dosen biasa-biasa. Lebih dari itu, karena karyanya mereka menjadi luar biasa.

Aku tidak ingat, kapan pertama kalinya aku berkeinginan untuk menulis buku. Yang pasti, tesisku sebagaimana yang telah kuceritakan di muka adalah buku pertamaku. Menerbitkan tesis sudah jadi tradisi. Bahkan tesis yang tidak diterbitkan akan menjadi tesis kenangan. Tidak bisa dimanfaatkan banyak orang. Berbeda kalau diterbitkan. Jangkauan pembacanya pastilah lebih luas lagi.

Aku sangat bangga ketika buku pertamaku terbit. Buku itu diberi pengantar oleh prof. Dr. Syahrin Harahap, MA. Kata orang, jika buku pertama kita sudah terbit, akan muncul semangat baru untuk menerbitkan buku berikutnya. Itulah yang aku rasakan. Aku ingin segera menyusul buku pertamaku ini dengan karya-karya lainnya. Aku tidak ingin, buku amanah ini menjadi buku pertama dan sekaligus buku terakhirku.

Nasehat berikutnya yang aku terima dari guruku adalah, kalau menulis buku baiknya fokus. Jangan jadi orang yang general. Focus perlu agar kita memiliki spesifikasi atau kekhususan. Kalau topik atau bidang yang kita tulis beragam, dikhawatirkan kita tidak punya keahlian. Setidaknya kita tidak memiliki bidang keahlian yang benar-benar kita dalami sekaligus sebagai penciri kita.

Aku ingin mendalami dan ahli dalam bidang ilmu dan pengamal tasawuf. Kelak ketika aku menjadi guru besar, bidangnya juga tasawuf. Untuk itu tak ada pilihan lain bagiku kecuali menulis buku atau artikel yang bersentuhan dengan ilmu tasawuf. Alhamdulillah, aku berhasil menuruti nasehat guruku itu, hingga akhirnya karya-karya itu mendukungku untuk menjadi guru besar tasawuf. Info yang aku dapatkan bahwa buku-buku tasawufku cukup membantu dalam meyakinkan tim guru besar di Kementerian Agama dan Kemenristik Dikti yang menilai karya-karya ilmiahku. Demikianlah, penilaian mereka sangat positif dan aku diputuskan layak untuk dianugerahkan guru besar dalam ilmu tasawuf.

Beberapa karyaku yang sudah terbit adalah, Wawasan Tasawuf: Dari Masa Klasik ke Masa Modern, (Citapustaka, 2007), Studi Tasawuf: Sejarah, Perkembangan, Tokoh dan Analisisnya (Citapustaka:2009), Tasawuf, Jalan Mudah Menuju Tuhan (Perdana Publishing, 2012), Membumikan Tasawuf: Dari Paradigma Ritual Formal ke Paradgma Aksi Sosial (Citapustaka, 2013), Implementasi Praktik Zuhud Dalam Tarekat Kadirun Yahya di Tinjau dari Segi Aharan Islam, (Citapustaka, 2014).

Adapun disertasiku yang telah kuterbitkan adalah, Mengenal Diri Menggapai Ilahi:Studi Dinamika Urban Sufism Masyarakat Perkotaan (Jakarta: GP Press, 2009). Gagasan besar dalam disertasi ini selanjutnya di kembangkan ke dalam kajian tersendiri dan telah pula diterbitkan menjadi buku yang berjudul, Urban Sufism: Fenomena Orang Kota Mencari Tuhan (Jakarta: Gramata Publishing, 2012).

Aku juga menerbitkan karya-karyaku dalam bentuk kolaborasi dengan teman-teman. Buku ini umumnya adalah kumpulan ceramah-ceramah yang kulontarkan dalam berbagai kesempatan. Sebut saja buku Petunjuk Islam: Terapi Keresahan Meraih Berkah, (Hijri Pustaka Utama, 2002)

hasil kerjasamaku dengan dosen Ushuluddin Drs. Arifinsyah. Kemudian Islam dan Dinamika Umat (Cita Pustaka, 2007) kerjasama dengan Azhari Akmal Tarigan. Demikian juga dengan buku kumpulan ceramah shubuh selama Bulan Ramadhan dan sudah diterbitkan dengan judul, Jalan Menuju Taqwa (Citapustaka, 2012).

Jika disederhanakan, buku-buku yang aku tulis sesungguhnya dapat dikelompokkan kedalam tiga bagian besar. Pertama, Buku yang memuat ragam informasi tentang tasawuf, sejarah, ajaran dan tokoh-tokohnya. Buku ini sifatnya lebih kepada buku ajar yang digunakan mahasiswa dalam mata kuliah Akhlak Tasawuf. Kedua, buku yang merespon kecenderungan tasawuf kontemporer. Di antara tema-temanya adalah, urban Sufism, tasawuf perkotaan dan sebagainya. Ketiga, buku yang berbicara tentang amalan praktis, ibadah-ibadah pada umumnya. Sifat tulisan ini tentu saja lebih popular di banding dua buku sebelumnya.

Buku yang ada di tangan pembaca saat ini adalah buku yang aku tulis sejak aku menjadi guru besar. Tentu aku tak boleh berhenti untuk berkarya. Semoga…

19

Merambah ke Negeri Jiran

Sejak kecil aku telah berkhayal. Pingin namaku bertabur gelar. Aku masih ingat waktu SD, guru PPKN kerap menyuruh kami untuk menghapal nama-nama menteri kabinet pembangunan. Bukan hanya namanya tetapi juga gelarnya. Aku masih ingat bagaimana aku mengeja nama Prof. Dr. Ir. Engginering H. Bj. Habibi. Ada pula nama menteri yang gelarnya terletak di belakang namanya, SH, M.H, Ph.D. Ada kebanggaan tersendiri jika aku memiliki seabrek gelar itu.

Aku tidak sekedar menghapal nama menteri. Tetapi aku juga melekatkannya pada namaku. Aku pernah menuliskan namaku di papan tulis yang terletak di kamarku, Prof. Dr. H. Muzakkir, MA. Tentu saja waktu itu aku tak tahu apa arti Prof, DR, bedanya dengan dr, kemudian MA juga Drs. Aku hanya ingin namaku ada gelarnya. Saat itu bunda juga sempat bertanya, mengapa namaku ditulis seperti itu. Padahal tamat SD aja belum. Sekarang aku sadar, bahwa apa yang kulakukan saat itu sesungguhnya sedang menarik semesta mendukung niat dan citaku. Inilah yang disebut dengan mestakung.

Aku sudah mengantongi dua gelar akademik. Sarjana S1 dan sarjana S2. Namaku menjadi Drs. Muzakkir, M.Ag (Magister Agama). Akupun sudah resmi menjadi dosen fakultas Ushuluddin dalam Bahasa Arab. Entah mengapa akupun ingin melanjutkan studiku ke jenjang yang lebih tinggi lagi, strata tiga. Keinginaku untuk studi bertemu atau menemukan

momentumnya setelah IAIN.SU dalam hal ini Rektor Prof. Dr. H.M. Yasir Nasution, berulang kali memotivasi dosen-dosen mudah untuk melanjutkan studinya sampai jenjang S3.

Pucuk dicinta ulampun tiba. Aku memantapkan diri untuk S3. Mengenai tempat memang masih ada dua tawaran. Ke Jakarta atau Jogja atau ke Malaysia. Aku juga sudah mendapat informasi sebagian teman-teman dosen juga sudah banyak yang kuliah ke negara tetangga, Malaysia. Sebut saja Ustaz Syarbaini Tanjung dosen Fakultas Syari'ah dan juga Bapak Budiman Selian (almarhum) juga dosen Fak. Syari'ah. Akupun ingin studi di Malaysia. Mencoba sesuatu yang baru.

Kendati jarak Medan dan Malaysia hanya 45 menit jika ditempuh lewat pesawat terbang, namun Malaysia bagiku terasa asing. Aku tak pernah ke Malaysia. Hal pertama yang kulakukan adalah mencari informasi baik mengenai Malaysia ataupun perguruan tingginya yang menyelenggarakan kajian-kajian keislaman. Akhirnya aku bertemu dengan Pak H. Sobree, beliau adalah warga negara Malaysia yang menjabat sebagai Direktur di PT. Nafasindo yang bergerak di bidang perkebunan yang berkantor di Medan. Beliau yang banyak memberi informasi tentang Malaysia bahkan beliau juga merekomendasikan satu orang temannya yang menurutnya dapat membantu perjalananku di sana.

Akupun mulai mempersiapkan segala sesuatunya. Termasuk mencari teman yang kira-kira dapat dijadikan mitra diskusi di Malaysia nantinya. Kebetulan Azhari Akmal Tarigan, juniorku sejak di Tsanawiyah juga bermaksud untuk melanjutkan studi di Malaysia. Akmal begitu aku sering memanggilnya, berencana untuk studi ekonomi Islam. Setelah persiapan selesai, kamipun mulai menetapkan hari keberangkata. Kami putuskan perjalanan akan di mulai dari Medan ke Pulau Pinang dan selanjutnya ke Kuala Lumpur, ibu kota negara Malaysia.

Adapun perguruan tinggi yang menjadi tujuan kami saat itu. Universitas Kebangsaan Malaysia disingkat UKM dan Universitas Malaya yang disingkat dengan UM. Aku tak pernah membayangkan kalau kedua universitas ini sangat luas. Tidak bisa dikelilingi dengan berjalan kaki. Universitaspun menyiapkan bus sekolah yang mengangkat para mahasiswa

dari satu tujuan ke tujuan lainnya. Dari satu fakultas ke fakultas lainnya.

Akhirnya aku sampai di pusat pengajian Islam. Di sana aku bertemu dengan seorang pakar Tasawuf UKM, bernama Prof. Zakaria Stapa. Sungguh aku tertarik dengan guru besar ini. bersahaja dan tampaknya beliau adalah dosen atau penyeleia (pembimbing) yang menyenangkan. Kesan pertamaku di kampus UKM sangat menyenangkan. Kampusnya asri banyak ditumbuhi pohon-pohon. Gedung-gedung fakultas tertata dengan baik. UKM sesungguhnya kampus yang sangat moden. UKM layak untuk dipertimbangkan sebagai destinasi studiku.

Setelah dari UKM, akupun melanjutkan perjalananku ke Universitas Malaysia. Berbeda dengan UKM yang posisinya pinggiran kota. UM posisinya benar-benar di tengah-tengah kota. Kampusnya juga luas. Di pengkajian Islamnya aku bertemu dengan pakar tasawuf, seorang guru besar wanita. Namanya Prof. Che Zarina. Rasanya bertemu dengan Prof. Zarina aku merasakan sesuatu yang berbeda. Aku menemukan seorang guru besar yang cerdas, pintar namun tetap bersahaja. Terlihat dari gaya bicaranya. Tidak terkesan menggurui. Kita dijadikannya sebagai mitra dialog yang dapat saling berbagi pemikiran.

Pada saat itulah aku sebenarnya mulai bimbang. Akankah ke UKM atau UM. Dua-duanya menarik. Bedanya hanya dari sisi lokasi saja. UKM di pinggiran kota sedangkan UM di pusat kota. Setelah melalu diskusi yang panjang dengan Akmal dan beberapa mahasiswa IAIN.SU yang sedang kuliah di Malaysia, agaknya pilihan yang terbaik adalah UM. Setidaknya di samping kuliah aku bisa melihat peluang bisnis dan usaha yang dapat ku lakukan di Kuala Lumpur itu. Mengharapkan gaji sebagai PNS Dosen golongan III b, sangat riskan untuk kuliah di negari orang. Aku juga harus berusaha untuk dapat bekerja untuk menambah penghasilan. Kata orang-orang kampung, menyelam sambil minum air.

Sepanjang perjalanan kembali ke Medan, aku berdiskusi dengan Akmal dan membicarakan banyak hal. Tapi aku melihat, Akmal tidak terlalu tertarik untuk studi S3 di Malaysia. Akupun tak tahu sebabnya. Yang sempat aku dengar, studi ekonomi di Malaysia, matematika ekonomi harus kuat. Berbeda denganku. Malaysia adalah pilihan yang tepat. Akupun

mulai mengisi boring pendaftaran. Melengkapi berbagai persyaratan yang diminta. Aku juga harus mencari guru besar yang dapat merekomendasikanku. Aku pilih Prof. H.M. Yasir Nasution dan Prof. H.M. Ridwan Lubis. Setelah lengkap, berkas tersebut kuberangkatkan ke Malaysia.

Istri adalah pihak yang aku jadikan mitra dialog untuk memutuskan tempat kuliah. Tujuanku tentu bukan hanya meminta pendapatnya. Lebih dari itu, aku sebenarnya ingin meraba pikiran dan perasaannya jika aku studi di luar jauh dari keluarga. Aku senang, istriku ternyata sudah mempersiapkan dirinya lebih baik. Jika nantinya harus aku tinggal. Istriku tampaknya cenderung dan mendorong aku untuk memilih UM. Setidaknya lokasi kampusnya di tengah kota dan membuatku bisa mobile dan mudah mengakses berbagai tempat yang mendukung studiku.

Sebelum berkas pendaftaran kukirimkan, aku kembali berdiskusi dengan istri. Memastikan bahwa beliau siap untuk bertarung sendirian di Medan, mengurus dua anak yang sedang dalam masa pertumbuhan. Aku harus memastikan bahwa ia siap dengan segala resikonya. Aku bersyukur memiliki istri yang siap untuk berjuang bersama untuk mencari masa depan yang lebih baik.

20

Kuliah dan Berdakwah

Dakwah adalah nafasku. Ungkapan ini terkesan berlebihan. Namun aku jujur mengatakannya. salah satu alasan mengapa aku lama membuat keputusan apakah akan kuliah ke Malaysia atau tetap di Medan, adalah persoalan dakwah. Bayangkan aku sudah memiliki lebih kurang 100 majlis ta'lim yang rutin aku isi. Hampir semua sudut kota Medan telah aku masuki. Aku juga memiliki jama'ah di Binjai, Langkat, Deli Serdang dan juga Tebing Tinggi. Kendati tidak rutin, tetap saja dalam sebulan aku harus berdakwah ke Aceh. Juga ke Pakanbaru. jika nantinya aku kuliah di Malaysia, semuanya harus kutinggalkan.

Terus terang aku sedih. Masalahnya bukan finansial. Bukan masalah aku tak lagi mendapatkan pemasukan dana yang signifikan. Aku membangun hubungan dengan jama'ah tidak satu hari dua hari. Ada yang di atas lima tahun bahkan ada yang sudah belasan tahun. Mereka bagiku bukan sebatas umat yang merindukan dakwah. Mereka adalah saudaraku. Kakak dan adikku. Pakcik dan makcikku. Kakek dan nenekku. Bahkan mereka bagiku adalah orang tuaku, ayah dan bundaku. Siapa yang sanggup meninggalkan wajah yang tulus ikhlas mendengarkan ayat-ayat Allah. Berharap kehidupan dan keberagamaannya berubah. Terkadang aku menitikkan air mata, ketika memikirkan mereka.

Tidak hanya itu, dalam setahun ada 52 minggu. Jadwal khutbahku juga sudah penuh. Aku tak bermaksud menyombongkan diri. Berbeda dengan

pengajian pada umumnya, khutbah jum'at memiliki dinamikanya sendiri. Hari Jum'at menjadi hari yang aku tunggu. Aku harus menyampaikan khutbah yang aktual dan kontekstual. Khutbah jum'at adalah wadah untuk berbagi pemikiran dengan umat terhadap ragam persoalan yang mereka hadapi. Aku juga merasakan nikmat jika mulai dari kamis pagi sampai malamnya harus berpikir merumuskan materi khutbah untuk esok harinya. Jika aku kuliah di Kuala Lumpur, bukankah semuanya harus aku tinggalkan.

Setelah aku menikah, mungkin inilah keputusan yang sulit aku buat. Sebagaimana yang telah aku ceritakan, bukan hanya urusan jama'ah, tetapi juga berkenaan dengan keluarga. Berpisah dengan putra dan putriku yang masih kecil adalah masalah terberat dari semua masalah. Ditambah lagi urusan jama'ah. Berhari-hari aku memikirkannya.

Perlahan namun pasti aku memperoleh kekuatan baru. Istriku Tengku Mimi mendorong dengan sangat agar aku tetap kuliah. Ia meyakinkanku untuk tidak khawatir dengan anak-anak yang ditinggalkan. Ia pastikan semuanya dalam kondisi baik. Pesannya, untuk tidak pernah berhenti mendo'akan mereka di Medan. Adapun jama'ah, aku harus menguatkan diriku. Aku pergi tidak selamanya. Setelah selesai aku bisa kembali dan bertemu dengan jama'ah-jama'ah yang aku cintai. Lagi pula aku pergi sebenarnya buat mereka. Bagiku, di masa depan, ustaz atau ulama sebenarnya tidak cukup hanya Magister apa lagi sarjana strata satu. Ustaz di masa depan harus doktor mengingat persoalan umat yang semakin kompleceted. Ustaz atau ulama harus mampu melihat persoalan secara komprehensif. Mendalam dan menyeluruh. Sehingga jalan keluar yang diberikan kepada umat tidak terpecah-pecah.

Di dalam hati kecilku tersembul harapan bahkan keinginan. Mudah-mudahan di negeri orang aku bisa ceramah. Sepertinya Malaysia sangat menantang. Setidaknya aku punya pengalaman baru tentang dakwah di negeri orang. Namun keinginan ini aku simpan rapat-rapat dulu di dalam qalbu. Aku harus fokus pada kuliah. Aku juga tidak tahu suasana perkuliahan di Malaysia seperti apa.

Aku bersyukur dapat rekomendasi dari Tengku Syilvina Sinar (mantan ketua Kopertis Wilayah I yang juga alumni UM, Malaysia) untuk

tempat tinggal atau rumah kos. Aku tidak perlu bersusah-susah mencari tempat kos. Tidak juga susah untuk tawar menawar harga. Aku hanya tinggal bayar lalu masuk. Betapa bahagianya kurasakan ketika melihat tempat tinggalku sangat dekat dengan masjid. Setidaknya lewat masjid aku akan lebih mudah untuk bersosialisasi dengan jiran tetangga. Hal ini sangat penting mengingat aku adalah anak rantau yang sedang menuntut ilmu di negeri orang (Tinggal bersama ustadz Dedi Kawasan Pantai Dalam Kuala Lumpur).

Pada satu waktu, lepas shalat maghrib aku ikut pengajian. Rasanya sudah lama juga aku tak mendengar tausiah atau siraman ruhani. Demikianlah pada hari itu aku tidak pulang setelah shalat maghrib. Biasanya pengajian diselengararakan dari maghrib sampai Isya. Penceramahnya tidak terlalu tua. Usianya sedikit di atasku. Namun dari raut wajahnya tanpak ia seorang ahli ibadah. Setelah pengajian, aku berkesempatan untuk mengajukan pertanyaan. Allah maha kuasa dan maha berkehendak. Pertanyaanku sewaktu pengajian itulah yang menghantarkanku dapat berdakwah di Malaysia dan sekitarnya.

Mereka melihatku tidak seperti orang kebanyakan. Aku tidak tahu mereka melihatnya dari mana. Seingatku pertanyaanku sederhana saja. Mungkin tutur kata atau bahasa yang aku pakai. Mereka tahu bahwa aku adalah pelajar Indonesia yang kuliah di Malaysia. Satu kali tentu mereka ingin mencoba. Setidaknya sebagai batu ujian. Alhamdulillah, aku lulus. Dakwahku diterima. Dari sinilah kepercayaan itu bermula aku terima.

21

Khutbah di depan SBY

Aku tak pernah membayangkan sedikitpun bahwa aku berkhutbah di depan SBY. Memimpikannya juga sia-sia. Namun jika Allah berkehendak, tak seorangpun hamba bisa menolaknya. Benarlah apa yang difirmankan Allah di dalam Al-Qur'an, jika Allah berkehendak akan sesuatu, maka cukup bagi Allah berkata, jadilah (kun), maka jadilah ia.

Aku mendapatkan telepon dari kedutaan RI Malaysia. Ini biasa. Urusannya paling-paling masalah pengajian atau khutbah Jum'at. Kalau masalah administrasi rasanya tidak. Izin tinggalku masih berlaku. Kuangkat HP ku yang berdering nyaring itu. Aku terkejut mendengar suara Pak Achyar Staf KBRI, ternyata aku diminta untuk berkhutbah di depan SBY, beliau saat itu dalam kunjungan kerja di Malaysia untuk menghadiri konferensi Islam. Lama aku terdiam. Tak bisa berkata apapun. Aku bingung juga heran. Tapi aku juga senang bercampur takut. Entah apa lagi rasa yang sedang mengelayuti dadaku. Tak ada kata yang bisa kugunakan untuk menggambarkan suasana batinku saat itu. Rasanya aku tidak percaya. Bagaimana mungkin seorang Muzakkir bisa berkhutbah di depan Presiden RI yang diidolakan banyak ibu-ibu sewaktu pemilihan umum beberapa tahun lalu.

Kuyakinkan diriku. Aku tidak bermimpi. Ini nyata. suara yang kudengar juga bukan asing. Tidak ada orang iseng. Apa lagi bermaksud tidak baik terhadapku. Jawabanku pada saat itu hanya satu kata. "Insya

Allah,'' Pak. Kataku melalui ponsel. Selanjutnya aku hanya mendengar beberapa petunjuk yang harus kuikuti. Berkhutbah di depan kepala negara bukanlah mudah. Dari semua wejangan yang kudapatkan, hanya satu yang membuatku bertanya-tanya. Setidaknya pada diriku sendiri. Mengapa aku harus hadir pukul 10.00 wib padahal shalat Jum'at baru di mulai pukul 13.00. Mengapa pula aku yang dulu harus hadir. Biasanya aku hadir 15 menit sebelum shalat dimulai. Jika dikhawatirkan macat, bukankah aku tahu suasana Kualalumpur. Kapan macat dan mana pula jalan tikus yang harus aku lalui.

Sudahlah aku tak ingin berlama-lama dalam kebingunan oleh pertanyaan yang aku sendiripun tak bisa menjawabnya. Yang penting, aku hadir jam 10 sesuai dengan permintaan orang kedutaan. Aku menjadi sadar, bahwa khutbahku kali ini tak biasa. Dari tempat parkir saja, aku sudah melihat banyak polisi berjaga-jaga. Mereka siap siaga. Aku terus naik ke lantai dua didampingi oleh Pak Ahyar orang dari KBRI Malaysia.

Khutbah di depan SBY tentu tak pernah kulupakan. Pengalaman penting yang tidak pernah aku dapatkan di Indonesia. Harapanku hanya satu, mudah-mudahan pesan khutbahku dapat ditangkap oleh SBY. Aku yakin pasti SBY paham. Setahuku beliau adalah presiden yang tidak saja ganteng dan berwibawa tetapi juga pintar cerdas. Intelektualitasnya sangat baik. Wajarlah ia berhasil menyabet gelar doktor dari IPB. Juga berhasil mendapatkan gelar Doktor Honoris causa dari berbagai perguruan tinggi di dalam dan luar negeri. Jika khutbahku memberi manfaat dan dijadikan SBY sebagai salah satu pertimbangan buat bangsa, bukankah aku telah berkontribusi untuk bangsa ini.

Aku tersentak. Aku sungguh tak tahu apakah khutbahku tadi bagus atau tidak. Yang jelas, orang kedutaan malah memberikan apresiasi tinggi. Terus terang, yang aku takutkan adalah jika khutbahku tidak bagus. Lalu orang kedutaan mendapat teguran karena tidak mempersiapkan khatibnya sebaik mungkin. Bukankah aku yang menjadi penyebab semua ini. Presiden dan rombongannya akan pulang. Namun aku juga teman-teman kedutaan yang selama ini baik, tetap di Malaysia. Lalu hubungan kami menjadi tidak baik pula.

Syukurlah, hal buruk tidak terjadi. SBY bisa jadi lupa dan tidak ingat lagi kepadaku. Tapi aku tetap ingat bahwa aku pernah berkhutbah di depan SBY. Pengalaman yang aku tak tahu akankah bisa terulang lagi.

22

Membawa Jama'ah Haji

Aku bersyukur memiliki mertua yang sangat peduli dengan agama. Karena perhatiannya yang sangat besar terhadap agama, membuat aku merasa lebih dekat. Aku bisa merasakan keinginannya untuk terus terlibat dan berkontribusi terhadap agama. Di samping itu ia juga memberikan dukungan sepenuhnya terhadap aktivitasku sebagai da'i atau ustaz.

Pada satu hari aku terkejut mendengarkan keinginannya untuk mendirikan satu majlis ta'lm sekaligus KBIH (Kelompok Bimbingan Haji). Untuk itu, Rumah Toko tiga pintu berlantai dua yang berada di jalan kenanga raya pasar VI setia budi, sebagiannya digunakan sebagai tempat majlis Ta'lim. Di dalam hati aku bergumam, mertuaku telah berinvestasi besar untuk akhiratnya. Ia menyiapkan tempat di mana orang berkumpul dan mengkaji ayat-ayat Allah. Ia menyiapkan ruang di mana banyak orang berkumpul dan bersilaturrahim. Subhana Allah..

Bersama kakak iparku H. Tengku Elvira Zarina yang baik hati, aku memanggilnya dengan sebutan Kak Ayung (Kakak yang paling tua menurut suku Melayu), didirikanlah yayasan. Kak Ayung sebagai ketua yayasannya. Kamipun mulai merancang program dan langkah-langkah konkrit. Bagaimanapun mendirikan yayasan yang salah satu usahanya adalah penyelenggaraan bimbingan haji dan umrah tetap saja menggunakan perspektif Bisnis yang tepat. Bukan artinya yayasan ini untuk mengumpulkan

pundi-pundi atau harta. Sebagai lembaga atau yayasan, alur keuangan tetap diperhitungkan dengan sangat cermat.

Silaturrahim yang kulakukan saat ini, baik lewat pengajian-pengajian yang aku hadiri juga forum-forum silaturrahim lainnya ternyata memudahkan jalan kami untuk merekrut calon peserta bimbingan manasik haji. Satu persatu jama'ah-jama'ahku yang hendak berangkat haji akhirnya mendaftarkan diri di KBIH yang baru itu. Sebagian lainnya di ajak oleh jama'ah-jama'ahku sendiri.

Alhamdulillah, tahun 2003 adalah tahun di mana aku untuk pertama kalinya membawa rombongan jama'ah haji. Aku tak pernah membayangkan bagaimana nanti aku membimbing jama'ah ini di tanah suci. Kerja membimbing jama'ah haji tidaklah mudah. Sebabnya karena berhubungan dengan sah tidaknya ibadah orang lain. Pembimbing haji harus memastikan bahwa jama'ahnya dapat melaksanakan rukun dan wajib haji serta amalah sunnat lainnya dengan sempurna. Pembimbing haji juga harus mampu memastikan bahwa jama'ahnya dalam keadaan sehat dan selamat. Menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapinya selama berada di tanah suci. Pendek kati pembimbing haji adalah khadim pelayan haji itu sendiri.

Pada sisi lain aku sadar, semuanya harus dimulai. Belajar dari pengalaman jauh lebih baik dari sekedar tahu. Yang pasti aku harus ikhlas dalam membawa jama'ah. Tidak ada maksud lain kecuali mengabdi kepada Allah dan memberikan yang terbaik.

Aku bersyukur, membimbing jama'ah haji ternyata memiliki kenikmatan sendiri. Ada rasa bahagia pada saat melihat jama'ah senang dan bahagia karena telah melaksanakan ibadah haji. Lebih membahagiakan pada saat mereka bisa merasakan manfa'at yang diperoleh dari haji. Mampu mengambil hikmah dan 'ibrah dan membuat kehidupan mereka menjadi lebih baik lagi.

Sepanjang pengalamanku membawa jama'ah haji, ada beberapa kunci yang harus dimiliki para pembimbing haji. Pertama, pembimbing haji mestilah ikhlas dalam makna yang sebenarnya. Pekerjaan ini tidak

sama dengan pemandu wisata atau guide. Pembimbing haji hakikatnya adalah mereka yang memfasilitasi dan mengarahkan jama'ah untuk dapat lebih dekat kepada Allah, menyelami makna ibadah dan menggali makna. Pekerjaan yang mulia ini harus dimulai dari dirinya sendiri. Jika ada niat tidak baik bahkan yang bersifat duniawi saja menyertainya dipastikan kerja-kerja ini tidak akan sukses. Kedua, pembimbing haji adalah khadam atau pelayan. Tak obahnya raja Saudi yang menyebut dirinya khadim al-haramain. Sebagai pelayan tentu saja pembimbing haji harus memiliki sabar dan sifat empati kepada jama'ah. Mendahulukan kepentingan jama'ah dari dirinya sendiri menjadi keniscayaan. Ketiga, pembimbing haji juga guru atau ustaz yang mestinya memberikan teladan yang baik. Menjadi contoh bagaimana ibadah haji mesti dilaksanakan.

Tiga point ini adalah hal pokok yang harus dimiliki pembimbing haji. Lepas dari itu semua, membimbing haji bagiku sebuah kenikmatan yang tiada tara. Aku bersyukur karena dapat membantu banyak orang untuk dapat melaksanakan ibadah haji dengan baik, sama ada dari sisi syari'at ataupun dari sisi spiritualnya.

Lebih dari itu semua, karena membawa jama'ah haji inilah, aku diberikan Allah kesempatan untuk berkunjung ke Baitullah, melaksanakan ibadah haji dan selalu menyempurnakan ibadah hajiku sendiri.

23

Urban Sufism

Pada bagian ini, aku ingin cerita mengapa aku menulis disertasi tentang *Urban Sufism.* Ada yang menyarankan kepadaku untuk menulis tokoh. Tentu saja maksudnya sejarah dan pemikiran salah satu tokoh sufi. Lebih baik lagi kalau yang aku angkat itu adalah sufi nusantara. Aku teringat dengan disertasinya Dr. Abdul Hadi W.M tentang Hamzah Fansuri. Memang seingatku masih banyak sufi nusantara yang kiprah dan pemikirannya belum diangkat kepermukaan. Entah mengapa, aku tidak terlalu tertarik dengan tema ini. aku ingin melihat sisi lain dari pengamalan tasawuf di masyarakat.

Penting di catat, sekitar tahun 1990-an, muncul fenomena yang menarik dalam konteks keberagamaan umat Islam.Setidaknya ada dua fenomena yang muncul. *Pertama,* tumbuhnya training-training spiritual terutama yang digagas oleh Ary Ginanjar dengan ESQ-nya. *Kedua,* merebaknya fenomena zikir massal atau kolosal. Majlis zikir Arifin Ilham menjadi *trade mark* saat itu. Tentu saja fenomana ini belum pernah muncul sebelumnya. Aku tertarik dengan gejala baru ini.

Bahwa dalam zikir atau sewaktu bermunajat di malam hari, seseorang bisa menangis, ini hal biasa. Wajar bahkan harus. Di tengah keheningan malam kita mengadukan persoalan hidup kita kepada Allah SWT. Namun menyaksikan orang menangis ramai-ramai di tempat terbuka

atau umum sambil berzikir, tentu fenomena baru. Lebih-lebih jika acara itu disorot media.

Dalam perjalanan studiku sebagai mahasiswa S3 dan persentuhan intelektualku dengan pakar-pakar tasawuf, aku diajak untuk melihat tasawuf dalam baju kontemporer.Tidak lagi semata-mata yang bersifat kajian klasik.Tasawuf tidak lagi persoalan *ahwal* dan *maqam*. Tidak lagi masalah kontroversialnya Al-Hallaj atau Ibn 'Arabi. Ada kecenderungan tasawuf klasik yang berorientasi ke masa lalu tidak lagi menarik bagi pengkaji tasawuf kontemporer.

Beberapa referensi yang kubaca, sebut saja *Mega Trendnya* John Naisbit dan Istrinya Patricia Aburdene, saat ini dunia sedang mengalami apa yang disebut dengan kebangkitan spiritual. Jargon yang dikampanyekannya dalam bukunya, *religion No Spirituality Yes,* benar-benar menyadarkan banyak orang. Agama formal yang penuh ritual formal akan semakin ditinggalkan. Sebaliknya orang akan tertarik pada hal-hal yang bersifat spiritual.

Dari sinilah, aku semakin tertarik untuk mendalami gejala kebangkitan spiritual atau disebut dengan spiritual era.Bagiku merebaknya training spiritual dan juga zikir kolosal menyembulkan masalah yang tidak sederhana. Apa sesungguhnya yang melatarbelakangi kemunculan kebangkitan spiritual ini.Menariknya gejala ini tidak hanya berkembang di ibu kota negara tetapi juga muncul di berbagai kota di propinsi.

Di Medan muncul pesantren Kalbu yang dikelola oleh IPMD (Ikatan Pelajara Melayu Deli) yang dipimpin oleh Syarifuddin Siba.Lembaga ini secara rutin menyelenggarakan tidak saja kajian-kajian ilmiah-populer tetapi juga pelatihan spiritual.Instruktur yang dihadirkan berasal dari Jakarta, Ustaz Wahfiuddin. Peserta pelatihan ini umumnya pegawai-pewawai negeri yang ada di kota Medan. Juga diikuti oleh pegawai-pegawai BUMN dan BUMD serta masyarakat pada umumnya.

Salah satu pertanyaan yang menarik dan berkecamuk dalam pemikiranku adalah, seberapa jauh pengaruh pelatihan spiritual itu terhadap etos kerja pegawai.Secara teoritik, tasawauf itu membawa

pengamalnya tidak saja memiliki akhlak yang mulia tetapi juga memiliki etos kerja yang tinggi. Sebabnya adalah karena pengamal tasawuf akan selalu mengorientasikan kehidupannya hanya untuk Allah SWT. Lagi-lagi pertanyaannya adalah, apakah faktanya memang demikian ?

Pertanyaan inilah yang membuatku gelisah. Tentu saja maksudnya gelisah secara intelektual. Akhirnya aku putuskan untuk mengangkatnya ke dalam sebuah penelitian disertasi. Aku memiliki banyak pertimbangan untuk mengangkat tema ini. Akhrinya untuk lebih fokus, aku memilih untuk meneliti IPMD dengan Pesantren Kalbunya. Aku sengaja memilih lokasi penelitian itu adalah kampungku sendiri, Medan, supaya aku bisa sekalian pulang kampung. Bayangkanlah jika aku meneliti fenomena zikir Ustaz Arifin Ilham, tentulah aku harus bermukim di Jakarta. Tentu hal ini berat dari berbagai segi, terutama financial.

Tanpa menunggu waktu yang lama, aku segera menyiapkan proposal penelitian tersebut untuk selanjutnya diajukan ke penyelia (promotor-pembimbing). Bersamaan dengan itu, akupun tak henti-hentinya mengumpulkan berbagai macam referensi dan artikel-artikel di jurnal sebagai persiapan bahan-bahan penelitian disertasi.

Sebenarnya, walaupun penelitianku mengambil lokasi di kota Medan, namun penelitianku ini juga harus merambah ke Suryalaya tempat Abah Anom sang mursyid Tarekat Qadiriyah-Naqsyabandiyah bermukim. Pesantren Qalbu yang dibimbing oleh Ustaz Wahfiuddin pada dasarnya adalah menggunakan konsep dan kaifiyat zikir TQM. Oleh karena itu akupun harus meneliti asal usul ajaran yang dikembangkan di dalam pesantren Qalbu. Tentu saja termasuk di dalamnya melakukan wawancara dengan ustaz Wahfiuddin.

Proposalku diterima di UM. Malah saat itu, Prof. Dr. Zarina Sa'ari, pakar tasawuf wanita bersedia menjadi penyeliaku. Diskusi pertama dengan beliau sangat mengasyikkan. Beliau tidak saja pakar dan ahli dalam bidang tasawuf tetapi juga memiliki karakter seorang guru yang dengan sabar membimbing muridnya. Tekadku dalam hati, disertasi in harus kuselesaikan dalam waktu yang cepat. Tujuannya tentu saja agar aku segera kembali

ke kampung halaman, berkumpul dengan keluarga dan kembali membina jama'ah. Amat sangat menggembirakanku, Prof. Zarina pun dengan senang hati berjanji akan membantuku agar penelitian ini cepat selesai.

24

Profesorku ke Luar Negeri

Satu hal yang paling ditakuti mahasiswa S3 manapun di dunia ini, jika pembimbingnya – di Malaysia disebut penyelia- pergi ke luar negeri dalam waktu yang lama. Itu artinya, proses bimbingan akan berjalan panjang. Lebih-lebih jika sang Profesor tak bisa memastikan berapa lama ia di luar negeri. Jika cepat selesai, ia segera kembali. Namun jika tidak, mungkin waktunya akan lebih panjang.

Satu sisi aku bangga memiliki pembimbing yang memiliki reputasi internasional. Artikel Prof. Zarrina banyak di publish di jurnal-jurnal luar negeri. Memang beliau adalah lulusan Inggris. Tepatnya Edinburg. Tentu saja perjalanannya ke luar negeri apakah dalam rangka konfrensi ataupun penelitian bukan sekali ini saja. Masalahnya adalah, aku sedang dalam proses bimbingan disertasi dengan beliau.

Hampir saja aku kehilangan asa, ketika mendapat informasi bahwa Prof. Che Zarina ke luar negeri untuk sebuah penelitian. Seharusnya masa studiku bisa selesai dalam waktu 3 tahun saja. Tak ada pilihan bagiku kecuali menerimanya dengan berat hati. Seperti yang biasa kulakukan. Aku mengembalikan semua persoalan kepada Allah SWT. aku bertawakal kepada Allah. mudah-mudahan ada hikmah.

Ketimbang memikirkan penyeliaku, aku memilih untuk menyibukkan diri dengan berbagai aktivitas kampus. Mengambil beberapa mata kuliah

yang berhubungan dengan bahasa Melayu dan peradabannya. Bersamaan dengan itu aku juga terus memperbaki disertasiku. Harapannya, ketika penyeliaku kembali ke Malaysia, disertasiku sudah selesai dan dapat diajukan untuk dibimbing.

Selama Prof. Zarrina di Luar Negeri, aku juga sempatkan untuk kembali ke Medan. Bagi siapa saja kuliah di Malaysia, kembali ke Medan bukan masalah. Waktu yang dibutuhkan hanya 45 menit. Paling-paling yang sedikit membuat lama itu adalah menanti di Bandara. Rasanya lebih lama waktu tempuh jika kita ke Tanjung Pura atau ke Tebing Tinggi di banding Medan-Kuala Lumpur. Aku pulang karena ada janji dengan Pak Siba sebagai Pembina Yayasan IPMD. Aku harus melakukan wawancara dengan beliau. Posisinya penting bahkan sangat penting dalam konteks keberadaan lembaga IPMD. Bahkan IPMD identik dengan Pak Siba.

Pendek kata tak ada waktu yang terbuang selama pembimbingku di Luar Negeri. aku harus berpacu dengan waktu. Setidaknya semua data yang kuperlukan baik itu bahan-bahan atau hasil wawancara dengan para informan ataupun dokumen-dokumen harus tuntas. Ini penting karena pengumpulan bahan penelitian ini tentu tidak bisa dilakukan di Malaysia. Kalau masalah analisis, aku bisa melakukannya di Malaysia. Lebih mudah lagi jika Prof. Zarrina sudah kembali sehingga aku bisa berkonsultasi dengan beliau.

Ada perbedaan yang kurasakan belajar di Malaysia dengan belajar di Indonesia. Di Malaysia yang dituntut adalah kesungguhan kita dalam meneliti. Jangan harap anda akan memperoleh mata kuliah yang banyak ketika S3 di Malaysia. Berbeda dengan teman-teman di Indonesia yang harus menyelesaikan sejumlah SKS. Tradisi Penelitian di Malaysia sudah sangat kuat. Bagi mereka, seorang doctor dengan gelar Ph.D (Philosophy of Doctor) adalah mereka yang menemukan teori atau doktrin. Ini hanya bisa diperoleh dengan cara melakukan penelitian.

Mau tidak mau, suka tidak suka, setiap mahasiswa harus melakukan penelitian dengan serius. Pada saat ia tidak serius, maka amat mudah bagi pembimbing untuk melihatnya. Sungguh kualitas kita akan sangat ditentukan oleh hasil penelitian kita sendiri. Aku berusaha dengan sekuat tenaga, agar

penelitian yang kulakukan tidak mengecewakan pembimbingku. Aku ingin, penelitianku dapat memberikan persopektif baru dalam studi tasawuf. Syukur-syukur bisa menjadi model penelitian yang mesti dikembangkan pada masa-masa yang akan datang.

10 Agustus 2009 aku diwisuda bersama mahasiswa lainnya dari berbagai belahan dunia. Aku telah berhak menyandang gelar Phd (Doctor of Philosophy). Sungguh ini merupakan berkah terindah diusiaku yang ke 39 tahun. Tapi aku kembali mengalami dilema, aku akan kembali ke Medan dan akan berpisah dengan sahabat, jiran tetangga juga para jamaah yang sudah kuanggap sebagai saudaraku selama di Negri Malaysia. Terbayang kembali awal aku menapakkan kaki di pantai dalam tanpa seorangpun yang kukenal, namun lambat laun dengan bertausiah aku menjadi bagian dari mereka. Aku pun diterima dengan baik di berbagai tempat aku berdakwah. Hujan airmata, pelukkan persaudaraan kurasakan dari wajah-wajah yang penuh kesedihan saat mereka melepaskan kepulanganku ke tanah air tercinta. Mereka mendoakanku dengan penuh keikhlasan agar aku tiba dengan selamat sampai di Medan. Dan mereka berharap aku sesekali datang berkunjung kke Kuala Lumpur untuk memberikan tausiah yang bermanfaat. Sungguh aku selalu merindukan kota Kuala Lumpur dan orang-orang terbaik yang selalu ada saat aku disana. Pengalaman hidup yang sungguh indah dianugrahkan Allah padaku hambaNya.

25

Meminati Tasawuf dan Modernitas

Hasil interaksiku dengan masyarakat kota dalam waktu yang lama, aku menyaksikan suatu kenyataan bahwa satu sisi ada masyarakat yang benar-benar galau menghadapi dinamika zaman yang perubahannya begitu cepat, di sisi lain terdapat pula masyarakat yang larut dan terbawa pada arus perkembangan zaman. Akhirnya ia sendiri kehilangan identitas. Tidak ada norma moral juga agama dalam kehidupannya. Cara berpikir dan bertindaknya sangat pragmatis dan hedonis.Sementara itu terdapat pula masyarakat yang sangat khawatir, takut dan tidak melakukan apapun. Semuanya tentu saja sangat tidak menguntungkan bagi umat.

Aku berupaya semaksimal mungkin dan mencoba mendiagnosa akar persoalannya. Aku membaca banyak buku yang berkaitan dengan psikologi dan modernitas. Beragam penelitian dan artikel juga tak luput dari perhatianku. Masyarakat modern sedang bergelut dengan persoalan yang serius. Manusia modern sesungguhnya tidak lagi bermasalah dengan ekonominya. Pendeknya ia tidak lagi bermasalah dengan kehidupan fisiknya atau materi. Manusia modern sesungguhnya bermasalah dengan ruhaninya. Dengan dirinya sendiri.

Dalam persentuhannya yang cukup panjang, berdakwah di masyarakat, di berbagai instansi pemerintahan, BUMN dan perusahaan multi nasional lainnya, baik di dalam ataupun di luar negeri, khususnya Malaysia, Aku menemukan satu masalah besar yaitu apa yang disebut Seyyed Hosein

Nasr dengan kehampaan spiritual. Kekeringan jiwa yang disebabkan oleh ketidakseimbangan perkembangan ilmu pengetahuan dan tekhnologi dengan perkembangan spiritualitas manusia. Ada ketimpangan. Perkembangan dan kebutuhan manusia yang bersifat fisik begitu kuat, sedangkan ruhaninya tidak mendapatkan sentuhan sama sekali.

Jika akar masalahnya adalah jiwa, maka penyelesaiannya tidak bisa lewat fikih. Tidak juga lewat teologi atau kalam rasional itu. Di sinilah tasawuf sebagai ajaran Islam yang berhubungan dengan ruhani menjadi sebuah keniscayaan. Dalam hipotesisku, masalah manusia modern agaknya hanya dapat diatasi dengan tasawuf.

Dalam konteks itulah, Aku mulai memformulasikan materi-materi ceramahku yang bergenre tasawuf. Tasawuf yang disederhanakan. Tepatnya tasawuf amali atau tasawuf akhlaki. Bukan tasawuf falsafi yang kerap menimbulkan kontroversi di tengah-tengah masyarakat. Sebut saja sebagai contoh, ia bicara tentang taubat, ridha, wara', dan isu-isu lainnya sebagaimana yang berkembang dalam dunia tasawuf.

Bersamaan dengan kesibukanku menyelesaikan studi dan penelitian disertasi juga berdakwah, atau lebih kurang dalam rentang waktu 10 tahun beberapa buku telah pula aku hasilkan. Diantaranya yang berhubungan dengan Isu-isu tasawuf dan modernitas adalah karya yang berjudul, *Petunjuk Islam: Terapi Keresahan Meraih Berkah* (2002), *Mengenal Diri Menggapai Ilahi: Studi Dinamika Urban Sufism Masyarakat Perkotaan* (2009), *Urban Sufism: Fenomena Orang Kota Mencari Tuhan* (2012).

Aku menyimpulkan bahwa pentingnya tasawuf sesungguhnya memiliki relevansi yang cukup kuat di dalam kehidupan manusia. Lebih-lebih di saat manusia memasuki era yang disebut modern atau kontemporer. Tentu aku bukan sau-satunya pengkaji atau peneliti tasawuf yang berkesimpulan demikian. Artikel yang dimuat di dalam buku dedikasi yang diterbitkan dalam rangka mengiringi pengukuhanku menjadi guru besar dalam ilmu tasawuf telah menunjukkan kesimpulan yang sama. Modernitas yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan tekhnologi khususnya tekhnologi informasi ternyata telah menjauhkan manusia dari Tuhannya. Membuat kehidupan manusia semakin kering dan hampa. Bahkan dari itu,

perkembangan ilmu pengetahuan dan tekhnologi bersama "*isme-isme*" yang mengiringinya sebut saja kapitalisme dan liberalism, telah mereduksi kemanusiaan manusia itu sendiri. Manusia kehilangan otentisitas dan keunikannya sendiri. Manusia yang merupakan makhluk jasmani dan ruhani, dan karenanya harus seimbang namun dalam faktanya, manusia bergeser menjadi makhluk fisik atau materi. Hakikat kemanusiaan yang sesungguhnya terletak pada ruhaninya menjadi terabaikan sama sekali.

Tidaklah mengherankan jika pada akhirnya manusia mengalami penyakit kejiwaan yang disebut dengan kehampaan spiritual. Keterpecahan diri dan kehilangan orientasi hidup. Sejatinya manusia tidak dapat dipisahkan dari agama khususnya dari pusat orbitnya yaitu Allah SWT. Tentu saja cara bertuhan yang dimaksud tidak seperti dipahami dalam ilmu kalam atau fikih, melainkan menurut versinya tasawuf. Manusia tidak saja menerima adanya Tuhan secara logis tetapi juga mampu merasakannya. Di sinilah peran tasawuf.

Keterhubungan manusia dengan Tuhan diharapkan dapat mengawal kehidupannya lebih tertata. Ia akan memiliki orientasi hidup, mengerti tujuan dan tahu kemana arah kehidupan ini akan berakhir. Di saat ia mengalami banyak problema kehidupan, maka ia akan kembali kepada Allah SWT.

26

Amanah Yang Masih Tertunda

Prof. Hasan Bakti menawarkan kepadaku untuk menjabat salah satu ketua prodi di PPS. Via telepon aku diminta untuk menerimanya. Prof. Hasan akan mengkomunikasikannya dengan Rektor dan Ketua PPS. Aku tentu saja tersanjung. Bagaimana tidak, ini adalah kepercayaan yang besar. Tapi tidak mudah bagiku untuk segera memenuhinya. Setidaknya aku minta waktu untuk berpikir sejenak.

Selang beberapa hari dari permintaan itu, Ibu Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam (FUSI) memintaku untuk bersedia menerma jabatan sebagai ketua jurusan di FUSI. Aku terkejut. Bagaimana tidak, dalam waktu yang berdekatan aku menerima dua permintaan yang sama di dalam dua institusi yang berbeda. Aku mencoba meminta saran dari kolega dan teman-teman. Umumnya mereka mendukung dan memintaku untuk menerimanya. Entah kenapa aku merasa berat untuk menerimanya. Agaknya amanah itu terlalu berat bagiku. Aku tidak punya pengalaman sedikitpun tentang adiministasi pendidikan walau dilevel jurusan atau prodi.

Ada yang mengatakan itu bisa dipelajari. Bukankah nanti juga ada sekjur yang membantu tugas-tugasku. Sebenarnya ada satu alasan yang aku tak siap untuk menyampaikannya. Alasan yang sangat bersifat psikologis. Aku tak menyuarakannya baik kepada Prof. Hasan Bakti atupun kepada Ibu Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, Dr. Dahlia Lubis, M.Ag.

Biarlah aku saja yang tahu. Namun setelah berpikir lebih mendalam lagi, aku melihat ada perlunya aku menjelaskan alasan itu.

Bagi sebagian orang bisa jadi hal ini bukan alasan. Tapi bagiku ini masalah tidak kecil. Aku menyadari, sejak studi S2 sampai S3 dan beberapa tahun setelah itu, sudah terlalu lama aku tidak terlibat di kampus. Benar bahwa aku selalu datang ke kampus untuk mengajar. Namun kusadari, aku sama sekali tak terlibat dengan kegiatan kampus. Mungkin studiku di Malaysia membuat semua ini terjadi. Tentu tak ada maksudku untuk mengkambinghitamkan studi di Malaysia. Aku hanya mengajar. Seharusnya tidak demikian. Di samping memenuhi tugas sebagai dosen, seharusnya kita juga ikut membesarkan UIN.SU lebih-lebih fakultasku yang lebih dari satu decade belakangan ini mengalami degradasi dari sudut peminatan calon mahasiswa.

Tegasnya aku bukanlah orang berkeringat. Aku juga tidak mau, *mentang-mentang* aku jadi guru besar langsung minta jabatan. Menurutku masih banyak teman-temanku yang berkeringat dan berpeluh mempertahankan fakultas Ushuluddin yang lebih layak untuk mendapatkan kepercayaan itu. Biarlah aku seperti ini, tanpa jabatan formal.

Namun yang jelas, setelah gelar akademik tertinggi ini kuperoleh, saatnya aku harus terlibat untuk ikut membesarkan Fakultasku. Aku tidak boleh seperti dulu lagi. Hanya datang dan mengajar. Aku harus terlibat lebih jauh. Bagaimana mungkin aku tidak berkontribusi, setelah fakultas ini membesarkan diriku.

Aku bersyukur, dua tawaran yang diajukan kepadaku telah menyadarkanku akan tugas yang tidak ringan. Hikmah yang aku rasakan, walaupun jabatan itu kutolak, aku tersadar. Aku harus melakukan sesuatu. Aku juga tidak tahu, apa yang akan ku lakukan. Aku hanya berdo'a kepada Allah, moga ada petunjuk. Insya Allah…

27

Memimpin Lembaga Konsultasi Tasawuf Qur'ani FUSI

Aku sadar betul, ilmu tasawuf harus bermanfaat buat masyarakat. Ilmu ini sejatinya bukan hanya sekedar diajarkan kepada mahasiswa. Mulai dari S1, S2 sampai S3. Lebih dari itu, ilmu ini bisa dinikmati oleh umaat dan mereka harus benar-benar merasa ilmu ini bisa memecahkan masalah hidupnya secara baik. Aku juga sadar, ketika negara memberi kepercayaan kepadaku untuk menjadi guru besar, tentu negara tidak sekedar memberi gelar, tetapi lebih dari itu, ilmu harus memberdayakan masyarakat.

Akhirnya aku berpikir perlunya untuk membentuk satu lembaga resmi di fakultas. Lembaga yang dimaksudkan sebagai tempat berkonsultasinya umat ini tentang masalah-masalah hidupnya. Perjalanan dakwahku mengajarkan banyak hal. Ada banyak persoalan hidup yang dialami manusia dan umumnya berhubungan dengan masalah kegamaan. Bahkan di era modern sekarang ini, masalah tersebut semakin compleceted. Berwajah banyak bukan tunggal. Umumnya menyangkut masalah kejiwaan. Sayangnya umat tidak tahu kemana mereka harus membawa masalahnya.

Aku tidak sabar untuk bertemu dekan. Aku ingin menyampaikan gagasan ini. Setidaknya inilah caraku untuk menunjukkan baktiku kepada FUSI. Tentu aku tidak sekedar membentuk lembaga tetapi lebih dari itu, secara material aku juga harus menyiapkan rumusan yang jelas dan

tegas tentang bagaimana lembaga ini dijalankan. Sebenarnya sudah lama terpendam dalam pikiranku untuk merumuskan satu model tasawuf yang kendatipun sudah ada dalam sejarah Islam, namun menurutku kurang mendapat perhatian serius. Tasawuf selama ini dipahami sebagai tasawuf falsafi dan tasawuf amali. Menurutku harus ada satu model tasawuf yang berbeda. Aku menyebutnya dengan tasawuf qur'ani. Menurutku ajaran-ajaran Al-Qur'an itu dimensi tasawufnya sangat kental sekali. Sayangnya tidak banyak dielaborasi para ahli. Aspek fikih dan teologinya mungkin yang amat mendominasi. Setidaknya aku memiliki gambaran yang lebih jelas tentang apa yang ingin aku sampaikan kepada ibu dekan.

Aku terkejut, ternyata Dekan memiliki pikiran yang sama. Aku merasakan nuansa baru pada dekan FUSI yang baru saja dilantik. Tentu bukan karena beliau wanita. Tetapi lebih dari gagasannya yang segar dan energinya yang menurutku masih sangat banyak. Setahuku Ibu Dekan pernah menjabat sebagai wakil Rektor IV semasa Prof. Dr. M. Yasir Nasution menjadi Rektor IAIN.SU. tentu pengalamannya yang menangani bidang kerjasama dapat dimanfaatkan untuk membesarkan UShuluddin.

Setelah berdiskusi dengan Ibu Dekan, aku merasakan adanya kesamaan pikiran. Beliau ingin FUSI ini lebih dikenal masyarakat. Tentu bukan saja dikenal tetapi juga diminati. Tentu ada keinginan untuk mengembalikan kejayaan ushuluddin. Sebenarnya tanpa bermaksud subjektif, fakultas yang mempelajari dasar-dasar agama ituin. hanya fakultas Ushuluddin. Karena itu pula dinamakan Ushuluddin. Agaknya hanya Fikih yang tidak dipelajari di Ushuluddin secara intensif. Akidah, akhlak, tasawuf, tafsir-hadis, filsafat, tempatnya ushuluddin. Jika ilmu-ilmu ini tidak lagi diminati masyarakat, bagaimana masa depan agama ini nantinya.

Lembaga psikoterafi ini diharapkan sebagai katalisator atau sebagai pendongkrak kebangkitan Ushuluddin. Dekan sangat setuju dan berjanji untuk memfasilitasi lembaga ini seperti ruang kantor dan perangkat lainnya. Bahkan beliau mengatakan lembaga ini tidak saja diketahui oleh FUSI tetapi juga oleh Rektor. Ibu Dekan janji akan membawa gagasan ini kepada Rektor untuk minta arahan dan persetujuan. Aku senang. Gagasan ini tidak berhenti sebagai gagasan tetapi berkembang jadi ide, konsep, lalu gerakan yang konkrit. Mudah-mudahan ya rabb…

28

Pertemuan Terakhir dengan Rektor

Hari itu Jum'at, tanggal 19 Pebruari 2016 saya, Ibu Dekan FUSI dan beberapa teman menghadap Rektor. Sebelumnya dekan memang sudah meminta waktu Rektor untuk dapat menerima tim yang nantinya akan mengelola lembaga Konsultasi Tasawuf Qur'ani FUSI UIN.SU. saya dan teman-teman juga telah mempersiapkan segala sesuatunya. Bertemu Rektor adalah moment penting. Karenanya diperlukan persiapan yang matang. Setidaknya, jika Rektor bertanya tentang satu dan lain hal, jawaban terbaik telah dipersiapkan. Semua tahu, Rektor UIN.SU adalah ilmuwan tulen. Gagasan apapun yang ingin disampaikan hendaklah matang secara konsepsional.

Tepat puku 10.00 wib kami masuk ke ruang Rektor. Beliau menyambut kami dengan ramah dan senyum yang melambangkan penerimaan yang sangat tulus. Perbincangan berlangsung dalam suasana yang penuh kekeluargaan tanpa mengurangi bobot akademiknya. Sesekali tanpak Rektor bercanda bersama kami.

Intinya Rektor UIN.SU menyambut baik gagasan tersebut. Bahkan yang mengejutkan saya dan juga Bu dekan, Rektor ingin lembaga itu tidak berada di Fakultas Ushuluddin tetapi berada di bawah naungan UIN.SU. itu artinya lembaga itu akan dibuat lebih besar lagi. Aku tentu saja senang melihat antusiasme Rektor. Bahkan beliau berjanji segera mengeluarkan SK kepengurusan kami.

Seperti yang aku duga sebelumnya, pak Rektor akan menanyakan konsep terapi yang kami aku gagas. " Konsep tasawuf dan terapi yang bagaimana yang ingin Bapak Muzakkir kembangkan." Tanya Pak Rektor sembari menatap ke arahku. Aku tersentak, walau pertanyaan itu telah aku duga sebelumnya. Dengan mantap aku menjawab, "Tasawuf yang akan kita kembangkan adalah tasawuf Qur'ani Pak Rektor". Jawabku dengan penuh percaya diri.

Aku menjelaskan bahwa di dalam Al-Qur'an telah dijelaskan bahwa Al-Qur'an di samping sebagai *hudan* (petunjuk), *bayyinat* (penjelas) dan *furqan* (pembeda) juga sebagai syifa' (obat). Bahkan Al-Qur'an menyebutnya sebagai *syifa' lima fi al-shudur* (obat bagi qalbu atau jiwa). Tidak saja konsep bahkan lebih dari itu Al-Qur'an juga menawarkan hal-hal yang bersifat implementatif. Di dalam Al-Qur'an disebutkan, berzikirlah kamu kepada Allah, niscaya qalbumu akan tenteram. Zikir adalah konsep tasawuf yang implementatif. Tugas kita selanjutnya adalah membuat aturan atau tata laksana zikir menjadi rinci. Dalam ilmu tarekat disebut dengan kaifiyat zikir. Zikir bukan saja kerja intelektual, tetapi zikir juga kerja qalbu atau kerja jiwa. Ketika zikir dapat dirumuskan dan menjadi lebih implementatif, maka zikir itu dapat dipraktikkan oleh siapa saja yang memiliki problema kejiwaan. Memiliki masalah hidup seperti disorientasi, kegelisahan, kekhawatiran dan kehampaan. Dalam konteks inilah zikir menjadi terafi.

Aku melihat Rektor mendengarkanku sangat serius. Ini adalah salah satu sifat yang kukagumi dari Rektorku ini. Tak ada keinginannya untuk menyetop celotehanku. Juga para mahasiswa yang berdialog dengannya. Beliau sangat menghargai pendapat walau dari mahasiswanya sendiri. Aku mengerti, Rektor bukan tidak tahu dengan apa yang kusampaikan. Bisa jadi ia lebih paham. Namun tetap saja ia mendengarkan dengan seksama. Tidaklah salah aku menyebut bahwa Rektorku merupakan teman dialog yang sangat baik.

Sungguh aku tak tahu, setelah itu topik perbincangan bergeser ke arahku. Rektor memberi nasehat agar dosen-dosen muda segera mengurus pangkatnya. Menurutnya, saat ini siapa yang cepat akan dapat. Persis dengan pepatah Arab yang mengatakan, *siapa yang bersungguh-*

sungguh pasti mendapat, man jadda wa jada. Tanpa ada basa-basi Rektor menjadikan diriku contoh. "Contohlah Pak Muzakkir ini. masih muda sudah jadi professor. Bahkan golongan Pak Muzakkir ini bisa jadi sama dengan saya. Padahal bapak ini adalah murid saya."

Demikianlah, diujung perbincangan kami pak rektor lebih banyak bertausiah. Memberi nasehat kepada dosen-dosen muda. Setidaknya ada dua hal penting. *Pertama,* meningkatkan kualitas diri. UIN.SU di masa mendatang sesungguhnya membutuhkan orang-orang cerdas dengan kualitas tinggi. Lebih-lebih pada saat UIN.SU telah menetapkan integrasi-trandisipliner sebagai bentuk keilmuannya. *Kedua,* Dosen-dosen muda harus bersungguh-sungguh memperhatikan pangkatnya. Kenaikan pangkat tidak bisa berjalan dengan sendirinya. Perlu kerja keras. Terbukti siapa yang bersungguh-sungguh maka ia berhasil. Kembali Pak Rektor mencontohkan diriku.

Aku merasakan suasana yang berbeda. Kendatipun aku telah lama menjadi mahasiswanya, sejak S2, namun baru kali inilah aku berbicara dengan beliau dan berhadapan langsung. Selama ini aku sering berjumpa dengan Rektor pada acara-acara pejabat di Sumut dan Medan. Biasanya aku diminta untuk menjadi penceramah dan Pak Rektor hadir di sana. Tentu ada rasa kikuk ceramah di hadapan guru. Lagi-lagi aku terhibur dan tanpa rasa takut sekalipun, karena aku paham Rektor sangat menghargai pendapat dan pemikiran murid-muridnya.

Aku merasakan Pak Rektor sedang mengalirkan energi positif. Aku termotivasi dan segera ingin mewujudkannya. Sungguh aku terkesan dengan pertemuan itu. Tanpa terasa, waktu shalat Jum'at sudah semakin dekat. Lagi-lagi aku kagum, Rektor sadar betul dan sangat menghargai dosen-dosen yang punya tugas di masyarakat. Silahkan Pak Muzakkir nanti terlambat khutbahnya. Kalau Bu dekan kan tidak khutbah kan Bu." ? Bu dekan tersenyum dan kamipun tertawa,

Namun siapa sangka, itu adalah pertemuan terakhirku dengan Pak Rektor. Tanggal 21 Maret 2016, aku menerima kabar bahwa Pak Rektor telah wafat. Tausiahnya pada kami menjadi tausiah terakhir bagi kami dan bagi fakultasku FUSI UIN.SU.

BAGIAN KEDUA

NILAI-NILAI TASAWUF DALAM KEHIDUPAN

1

Isra' Mi'raj dalam Perspektif Sufi.

Perjalanan Isra' dan Mi'raj secara ilmu pengetahuan dan teknologi adalah perjalan yang spektakuler dan tidak rasional.Tentu saja tidak rasional untuk saat itu.Berbeda jika kita menela'ahnya saat ini di mana ilmu pengetahuan telah maju dan berkembang dengan sangat pesat. Nabi Muhammad Saw. Berangkat dari masjidil haram di Makkah menuju Masjidi al Aqsa di Palestina hanya dalam masa 1/3 malam saja.Jika ditempuh dengan perjalanan darat jaraknya lebih kurang 1500 km.Pada masa itu kendaraan yang dipergunakan hanya unta.Apabila menempuhnya dengan unta maka akan memakan waktu 1 bulan pergi dan 1 bulan pulang. Jadinya pulang-pergi selama 2 bulan.

Peristiwa yang spektakuler ini tidak ada keraguan lagi di dalamnya dan tidak perlu perdebatan.Adalah suatu kekeliruan jika ada yang beranggapan bahwa perjalanan Isra' dan Mi'raj Nabi Muhammad tidak faktual. Argument normatifnya adalah, di dalam Al-Quran Aal SWT mengawali firmannya dengan lafaz subhana yang bermakna maha suci. Peristiwa itu benar adanya dan Allah SWT telah memperjalankan hambanya dari Masjid Al-Haram ke Masjid Al-Aqsha.Sebuah berjalanan yang sangat diridhai Allah SWT.Penting di catat, bahwa Nabi bukan berjalan sendiri. Nabi Muhammad sesungguhnya diperjalankan Allah – terlepas dengan keberadaan kendaraan yang disebut dengan Buraq.Jika demikian yang

aktif sesungguhnya Allah sedangkan Nabi Muhammad SAW pasif. Pasrah dan kehendak Allah SWT.

Jika sampai saat ini ada orang yang masih tidak percaya dengan peristiwa Isra; dan mikraj atau setidaknya meragukannya, itu disebabkan ketidakmampuannya menangkap fenomena alam dan juga fenomena sosial. Bukankah Allah SWT memberikan banyak contoh sesuatu yang menurut akal tidak mungkin, namun atas izin Allah bisa saja terjadi.Adalah tidak sulit bagi Allah untuk memutuskan sesuatu itu terjadi atau tidak.

Contoh yang cukup nyata adalah berkenaan dengan doa Nabi Zakaria as Untuk Memohon Keturunan di saat usianya sudah menjelang senja. Sebagaimana dijelaskan para mufassir, Nabi Zakaria menikah menikah pada usia 20 tahun dan baru mendapat keturunan saat usianya menyentuh angka 80 tahun.Bayangkan selama 60 tahun Nabi Zakariay berdo'a tanpa kenal lelah. Tidak pernah berhenti apa lagi berputus asa. Lalu bandingkanlah Nabi Zakaria dengan do'a yang selalu kita sampaikan kepada Allah.biasanya kita belum beberapa hari berlalu, dan merasa doa tidak terkabu ia. jikal, kitapun berhenti berdo'a.

Perhatikanlah do'a Nabi Zakaria sebagaimana terdapat di adlam QS .Maryam ayat 4. Dalam munajatnya Nabi zakaria bermanja kepada Allah:

قَالَ رَبِّ إِنِّي وَهَنَ الْعَظْمُ مِنِّي وَاشْتَعَلَ الرَّأْسُ شَيْبًا وَلَمْ أَكُنْ بِدُعَائِكَ رَبِّ شَقِيًّا

"*Ya Tuhanku, sesungguhnya tulangku telah lemah dan kepalaku telah ditumbuhi uban, dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada Engkau.YaTuhanku.Dan sesungguhnya aku khawatir terhadap mawaliku (penerusku) sepeninggalku, sedang istriku adalah seorang yang mandul.Makaanugerahilah aku dari sisi Engkau seorang putra, yang akan mewarisi aku dan mewarisi sebahagian keluarga Ya'qub; dan jadikanlah ia, ya Tuhanku, seorang yang diridai*"

Di saat Allah SWT menjawab (ijabah) do'a Nabi Zakariya dengan menginformasikan bahwa tidak lama lagi, Allah akan memberikan keturunan kepadanya dengan nama Yahya, dengan tidak percaya Nabi Zakaria as berkata: "*Ya Tuhanku, bagaimana aku bisa mendapat anak sedang aku telah sangat tua dan istriku pun seorang yang mandul?!*" .Allah menjawab keraguan Zakaria, "*Demikianlah, Allah berbuat apa yang dikehendaki-Nya*".

Contoh di atas bukan sekedar cerita melainkan fakta.Peristiwa yang benar terjadi dan menimpa Nabi Zakaria. Jelas bahwa usia lanjut dan kemandulan tak tidak menjadi sebab dan penghalang bagi mereka untuk memperoleh keturunan. Tidak ada yang mustahil di sisi Allah, manakala Ia berkehendak. Kuncinya adalah, manusia tidak boleh berputus asa dari rahmat Allah.Bisa jadi menurut akal kita hal itu tak mungkin.Namun sebagai orang yang beriman, bagi Allah tak ada yang tidak mungkin. Kategori rasional atau tidak, bagi Allah sama sekali tidak berlaku.

Satu hal yang mesti kita pelajari dari Nabi Zakaria adalah, manakal ia berada dalam gundah gulana, galau, resah, gelisah dan penuh dengan kekhawatiran, maka hanya Allah tempatnya mengadukan semua hal. Kalau memakai bahasa sekarang, Nabi Zakaria hanya curhat kepada Allah SWT dan tidak kepada yang lain. Perhatikan ayat berikut ini, sebagaimana yang terdapat di dalam surah Al-Anbiya: 89.

رَبِّ لا تَذَرْنِى فَرْداً وَأَنْتَ خيْرُ الوارِثينَ

"*Ya Tuhanku janganlah Engkau membiarkan aku hidup seorang diri dan Engkaulah Waris Yang Paling Baik*".

Demikian juga dengan informasi Al-Qur'an sebagaimana yang terdapat di dalam QS.Ali Imran ayat 38:

رَبِّ هَبْ لى مِنْ لَدُنْكَ ذُرِيَّةً طَيِّبَةً اِنَّكَ سَميعُ الدُّعاء

"*Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa*".

Kembali kepada kajian di atas, Isra' dan Mikraj sebenarnya bukanlah peristiwa biasa.Bukan pula peristiwa yang jauh dari nalar kemanusiaan. Bisa jadi kita tidak bisa memahami bagaimana detail perjalanan itu berlangsung. Namun tidak mustahil kita pasti mampu menangkap pesan-pesan yang dikandungnya. Setidaknya secara sederhana, pesan isra' dan mikraj itu adalah ; Pertama, Memberikan pesan bahwa hidup ini penuh dengan ujian dan tentu saja kita akan selalu diuji Allah. terkadang ujian itu datang tidak kita duga sama sekali.Jauh lebih penting adalah sikap yang mesti kita munculkan tatkala ujian itu datang.*Kedua,* Allah memperlihatkan gambaran masadepan(perumpaman memakan daging berabu busuk, seperti kambing memakan rumput dan batu). *Ketiga,* Bagaimana manusia mampu bersatu dengan Allah, yaitu melalui melaksanakan kewajiban Sholat.

Nabi mengingatkan kepada kita dalam suatu hadisnya. Perumpamaan orang yang patuh dalam perintah Allah (sholat, zikir, tadarrus) adalah orang yang sebenar-benarnya hidup, jika sebaliknya, ia tidak shalat dan mengabaikan perintah Allah lainnya, sesungguhnya orang itu ibarat bangkai dalam kehidupan.

Semoga lewat Israk dan Mikraj, kita mampu menjalani kehidupan ini lebih baik.Kita juga memiliki daya tahan yaitu iman.Imanyang merupakan imun yaitu daya tahan.Semakin kuat iman kita, kuat imun kita, aman pula kita dalam menjalani hidup ini.Semua yang kita jalani adalah ujian Allah. Semoga kita dapat membangun kesolehan sosial, individual dan spiritual lewat sholat, zikir, ayat quran yang kita baca.Agar mampu menyatukan hati kita dengan Allah SWT.

2

Mengembangkan Potensi Diri

As-Syams ayat 7-10:

Faalhamahafujuraha watakwaha

Allah SWT telah berfirman di dalam Al-Qur'an bahwa manusia itu memiliki potensi positif dan potensi negative.Potensi itu diwakili oleh kata fujur untuk yang negative dan kata taqwa untuk yang positif.Para ahli ilmu jiwa menjelaskan bahwa di dalam diri manusia ada energi spectrum atau negative di dalam diri manusia.Ini yang membuat manusia kufur, tinggi hati dan berbuat dosa atau kejahatan di muka bumi ini. Disebalik potensi berbuat buruk, Allah juga menanamkan potensi berbuat baik dan taat- energy positif- yang membuat pandai untuk mensyukuri nikmat (watakwaha).

Makna potensi negative dan positif tidak sama dengan pengertian bahwa manusia itu telah ditakdirkan Allah apakah jadi orang baik atau buruk. Tidak juga bisa dimaknakan di dalam dir manusia ada karakter buruk dan baik.Kata potensi menjadi penting untuk mengerti realitas yang diinginkan Al-Qur'an.Potensi itu tidak berkembang dengan sendirinya. Semuanya sangat tergantung apakah potensi itu dikembangkan.Di ruang untuk bergerak sehingga benar-benar menjadi aktua.

Kita telah diajarkan dengan do'a yang luar biasa maknanya, "*Ya Allah tolonglah hiasi hati kami dengan iman, tumbuhkan potensi-potensi kebaikan itu pada diri kami, tumbuhkan rasa syukur itu pada diri kami, tumbuhkan rasa taat itu padamu ya Allah, hiaskan pada relung hati kami, dan tolong lah juga duhai Allah tanamkan rasa benci di hati kami, kami benci melakukan kekufuran, kemaksiatan, kami benci kepada kefasikan, kedengkian, jadikan kami orang yang cerdas dalam menata kehidupan di bumi yang fana ini.*"

Kedua potensi itu tidak bisa kita hilangkan.Kita hanya bisa mengendalikan potensi tersebut agar tetap berada dalam naungan Allah SWT.hawa nafsu jika istilah ini tepat untuk digunakan, tidak semestinya di kekang dan tidak pula harus di bebaskan sedemikian rupa sehingga tidak lagi memiliki arah dan tujuan yang jelas. Sebaliknya, setiap manusia harus menyadari keberadaan qalbunya, sehingga ia mengetahui apakah hatinya masih bersih atau malah sudah mengalami pengotoran.

Dalam pendekatan pisikologi agama, ada 3 yang menggerakkan tingkah laku manusia.*Pertama,* Fitrah, yaitu lembaran-lembaran putih, dasar-dasar yang suci yang telah ditanamkan Allah pada diri manusia. Dalam surah Ar-Rum ayat 30,Allah pertegas tentang apa yang dimaksud dengan fitrah. Lebih jelasnya dapat dilihat pada ayat berikut ini:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: *Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.*

Kedua, Syahwat, dorongan terhadap keinginan yang sangat disenangi dicendrungi oleh setiap manusia.

Menarik mencermati firman Allah SWT QS. Ali-Imran: 14 berikut ini:

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَٰلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ

Artinya: *Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).*

Pada ayat di atas, Allah menjelaskan bahwa manusia itu memiliki banyak keinginan.Keinginan atau kecederungan ini disebut dengan syahwat. Tentu saja harus dipahami syahwat itu tidak buruk.Syahwat menjadi daya dorongan bagi manusia untuk memiliki sesuatu.Katakanlah syahwat kepada wanita, syahwat kepada anak-anak, syhawat kepada harta ataupun jabatan. Justru yang menjadi masalah adalah pada saat syahwat itu diperturutkan tanpa ada upaya untuk mengendalikannya dengan baik.

Syahwat yang tidak dikendalikan berpeluang untuk menjerumuskan manusia ke lembah kehinaan. Syahwat kepada harta misalnya, membuatnya menghalalkan segala cara. Yang terpenting ada bagaimana keingiannya bisa terpenuhi.

Ketiga, Hawa. Orang sering menyebutnya dengan hawa nafsu. Kecenderungannya adalah kepada hal-hal yang bersifat negative. Firman Allah di dalam Surah Yusuf Ayat 53 :*" Sesungguhnya nafsu itu cenderungan membawa manusia kepada keburukan (al-suu')"*. Hawa nafsu sebagai tenaga yang membawa kepada hal-hal yang bersifat negative tidak pernah mengenal titik henti.Ia terus bekerja untuk menjerumuskan manusia. tegasnya, jikalau hawa nafsu diperturutkan maka tidak habis-habisnya menggrogoti keinginan manusia yang memang tidak ada batasnya itu. Akhirnya manusia akan celaka. Dikatakan celaka, orang yang memperturutkan hawa nafsunya oleh Al-Qur'an disebut dengan binatang bahkan lebih parah dari itu.

Ironisnya, ketika syahwaat sudah ditunggangi hawa nafsu dan fitrah semakin redup maka semakin lemahlah manusia kepada kebaikan, dan ini yang dinamakan hawa nafsu yang mencelakakan manusia. Nabi SAW berdoa kepada Allah, " *Ya Allah sesungguhnya aku berlindung kepadamu ya Allah dari ilmu yang tidak bermanfaat, ilmu yang tidak membawa kebaikan, dari doa yang tidak didengar, dari hati yang tiada khusyuk, hati yang tidak pernah merasakan nikmatnya ibadah, hati yang selalu risau, dan aku berlindung kepadamu ya allah dari hawa nafsu yang tidak pernah terpuaskan".*

Apabila kita terus menerus menurutkan hawa nafsu maka hal negative selalu berleluasa pada diri kita. Orientasi hidup kita akan bergeser kepada hal-hal yang buruk. Bisa jadi mulai dari hal yang kita anggap kecil.Lalu kemduian menjadi kebiasaan.Parahnya lagi keburukan karena dilakukan berulang-ulang bergeser menjadi kebaikan atau setidaknya tidak lagi dipandung buruk atau terlalu buruk.

Seharusnya fitrah yang kita miliki, yang selalu cenderung kepada baikan, kebenaran dan keindahan, dapat mengendalikan kita untuk tetap berada pada koridor syari'at.Tetap berada pada jalan yang benar. Di saat qalbu yang diisi iman dapat mengendalikan hawa nafsu, maka diri kita akan terselamatkan. Diri menjadi cenderung pada hal positih sehingga memancarkan kebenaran.Jadilah kita orang-orang yang cendrung kepada hanif dan jalan kita adalah jalan yang diridhai Allah.

3

Menjaga Kebeningan Hati

Pada kajian terdahulu, saya telah mengemukakan bahwa manusia itu sesungguhnya berpotensi untuk menjadi baik dan juga berpotensi untuk menjadi buruk.Mana potensi yang menjadi actual dan berkembang sangat ditentukan factor-faktor apakah yang paling mempengaruhi perkembangan jiwanya. Jika seseorang tumbuh pada keluarga yang sangat religius, itu artinya potensi taqwanya akan berkembang sedemikian rupa. Dirinya akan dihiasi oleh perilaku-perilaku baik dan terpuji. Lebih baik lagi jika lingkungan sekolah dan masyarakatnya mendukung terciptanya perbuata-perbuatan baik.

Sebaliknya seseorang yang tumbuh dan berkembang pada sebuah lingkungan yang jahat, kemaksiatan bertebaran di mana-mana, maka potensi *fujur*, menjadi sangat mudah untuk berkembang. Mana yang lebih kuat dalam proses tarik menarik ini, keluarga, lingkungan atau sekolah. jika pengaruh lingkungannya sangat kuat, orang tersebut akan tergiring kepada perbuatan-perbuatan yang maksiat. Artinya, potensi fujurnya seakan mendapatkan tempat dan pupuk segar untuk bertumbuh dan berkembang.

Pada saat qalbu telah menjadi kotor dan penuh dengan noda-noda hitam, apa yang harus dilakukan manusia. Penting diingat, dalam kitab *tazkiyah an-nafs*, potensi negative terjadi apabila seorang hamba senang sekali melakukan dosa, potensi positif semakin kuat karena hamba berbuar al bir, atau kebaikan.Nabi mengingatkan kita pada sabdanya, " apabila

seorang hamba melakukan satu dosa, maka satu perbuatan dosa itu menjadi satu titik hitam di haitnya, dan satu titik hitam sudah menutup satu rongga hatinya''. Nabi juga ingatkan, didalam tubuh manusia ada sebongkah daging, kalau sebongkah daging baik maka baiklah manusianya apabila rusak, maka rusak lah sistem manusia.

Manakala dia bertaubat, memohon ampun kepada Allah, berjanji untuk tidak mengulangi kejahatan dan kemaksiatan yang dilakukannya, maka sesungguhnya dia kembali kepada fitrah. Hatinya akan kembali bercahaya, putih dan bening. Sebaliknya, alih-alih bertaubat, ia malah terjerumus ke lembah kemaksiatan yang paling dalam, maka bertambahlah titik hitam pada hatinya. Maka apabila banyak titik-titik dosa, maka dia akan keras hatinya, membatu hatinya, sehingga tidak ada getaran hati di dalam hatinya. Manusia bagaikan mayat yang tidak punya rasa bahkan tidak memiliki kepribadian.

Tentu tidak ada manusia yang sepanjang hidupnya tidak pernah melakukan kemaksiatan atau kesalahan.Semua manusia pernah berdosa. Bahkan Nabi Muhammad SAW juga pernah ditegur Allah.hanya saja bedanya kita dengan Nabi, jika Nabi berbuat keliru, langsung Allah SWT akan memberi peringatan. Nabi tidak berlama-lama dalam kesalahan. Berbeda dengan kita.Peringatan Allah bersifat umum.Manusialah yang sejatinya harus membentengi dirinya dari perbuatan salah dan jahat itu.

Menariknya, kendati Nabi Muhammad SAW adalah orang yang ma'shum, mendapatkan jaminan Allah untuk masuk sorga, namun setiap harinya Nabi beristighfar selalu kepada Allah 70 kali bahkan sampai 100 kali. Tujuannya tentu agar titip hitam tidak pernah melekat pada fitrah kesucian Nabi. Walaupun Nabi telah dijamin, tetap saja ia berusaha dan berjuang memperoleh kesucian itu.

Manusia yang saleh, sebenarnya memiliki alarm dalam dirinya. Tidak mudah untuk mendeteksi apakah yang kita lakukan itu benar atau salah. Orang yang melakukan kesalahan atau kemaksiatan, dipastikan akan kacau hati, fikiran, dan jiwa nya. Ia menjadi peribadi yang gelisah. Seharusnya ia segera bertaubat kepada Allah SWT. jika tidak, ia tetap

berada dalam dosa, akhirnya perbuatan dosa itu menjadi perbuatan yang biasa untuk dilakukannya. Orang ini akan kehilangan bunyi alarm dalam dirinya. Ia menjadi terbiasa melakukan kemaksiatan dan kezaliman. Dalam perspektif Al-Qur'an, orang ini telah tertutup panca inderanya untuk mendengar firman Allah dan hatinya menjadi terkunci, keras dan akhirnya membatu.

Sedangkan yang berbuat baik tentu saja akan mendapatkan dan merasakan kebahagian dalam dirinya. Qalbunya yang bening dan suci, membuatnya mudah menangkap hidaya Allah SWT.inilah sesungguhnya orang yang disebut taqwa. Mereka yang mampu memelihara dirinya dari segala perbuatan tercela. Iman membuatnya memiliki sifat takut akan azab Allah. merasa selalu diawasi Allah. akhirnya ia senantiasa berbuat kebaikan.

Alquran memberikan jaminan, "ketahuilah hanya dengan manusia itu berzikir kepada Allah pasti dia akan merasakan ketenangan dalam hidup.

Kitab sunan abu dawud, juz ke 4 halamn 478.Betapa nabi membaca sayidul istighfar memohon ampunan Allah, apalagi jika kita orang biasa membaca dikeheningan malam sambil menangis dihadapan Allah. (kalimat sayidul istighfar)

Dimensi ruang dan waktu akan terbatas, yang terdekat adalah kematian. Marilah kita terus bertaubat dan mensucikan dirinya, melakukan kebaikan di bumi.Alangkah meruginya jika terus melakukan dosa di atas dosa.Semoga Allah menerima taubat.

4

Merasakan Nikmatnya Ibadah

Aku menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepadaku.

Ibadah adalah pengabdian seorang hamba kepada Allah swt.Siapadan apapun kita atau apapun segala aksidental yang melakat pada diri kita di dunia ini, adalah suatu keniscayaan bahwa kita senantiasa menghambakan diri kepada Allah.Sayangnya saat ini banyak manusia yang tidak menyadari setatusnya sebagai *'abdun* (hamba) Allah yang hadir ke muka bumi ini tak membawa apapun dan akan kembali kepada Allah juga tidak akan membawa apapun kecuali amal saleh.

Disebutkan Q.S Al-Ankabut ayat 45;

اتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلاةَ إِنَّ الصَّلاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللهِ أَكْبَرُ وَاللهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya: *Bacalah kitab (Al Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (shalat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

Ketika Al-Quran menyebutkan bahwa shalat dapat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar, maka seharusnya semakin banyak orang yang shalat maka semakin kecil atau sedikit bagi terjadinya pelanggaran terhadap ajaran-ajaran Islam. Orang yang shalat pastilah kehidupannya akan terjaga. Berada dalam koridor dan bingkai syari'at Islam.Manusia yang telah menunaikan shalat pastilah mampu merasakan kenikmatan shalat.Kenikmatan yang akhirnya membuat orang bisa merasakan Allah itu hadir dalam kehidupannya sehari-hari.Tetapi tidak sedikit orang yang shalat, namun masih saja memiliki sifat dengki dan hasad.Akan tetapi kendatipun shalatnya tidak mampu mencegahnya dari perbuatan fahsya' (keji) dan munkar (zalim), shalatnya tetap sah.Lalu bagaimana dengan orang yang sudah shalat pun, tapi belum menyentuh dan belum sampai pada tingkat ruh ibadah.Masih juga kita melihat orang yang mendirikan sholat namun tetap melakukan pencurian, korupsi.

Penting dipahami bahwa di dalam ilmu tasawuf.Ada 3 ruh dari pada suatu ibadah yang harus menyatu dalam jiwa kita.*Pertama,*Syukur. Syukur akan menjadikan seseorang memiliki rasa syukur dan sabar dalam menjalankan hidup ini. Apa pun ibadah yang kita lakukan, semua ibadah itu harus menjadikan kita hamba yang pandai bersyukur dan sabar. Keduanya adalah tanda sempurnya iman seseorang.*Kedua,* Qurbah, dekat dengan Allah. Suatu ibadah yang kita lakukan namun tidak merubah menjadi lebih baik dan tidak menjadi dekat, justru malah menjauhkan diri dengan Allah. *Ketiga,* Menjaga Amanah, ruh dari pada ibadah akan menjadikan seseorang al-amin yang tidak pernah berkhianat ketika diberikan kepercayaan baik dari Allah maupun sesama manusia.

5

Mencapai Khairunnas

Dalam satu kesempatan, para sahabat bertanya kepada Nabi Muhammad SAW. Adapun pertanyaan tersebut adalah,

Pertama, Wahai rasulullah siapakah orang yang terbaik dalam hidup ini. Rasul menjawab: yang terbaik adalah mereka yang panjang umurnya tetapi semakin hari semakin baik perbuatannya, semakin meningkat ubudiyah (ibadah)nya kepada Allah SWT.

Kedua, Dan siapa pula orang yang paling jahat kehidupannya di muka bumi ini ya Rasulullah?, Rasul menjawab, yang paling jahat yaitu orang yang panjang umurnya tetapi semakin hari semakin tidak baik akhlaknya, semakin tidak baik ubudiyahnya kepada Allah, dalam segala hal kebaikannya terus berkurang.

Pandangan berbagai pendapat ulama sufi dengan pendekatan Al-Qur'an, setidaknya ada 3 modal hidup di dunia ini

1. Senantiasa melakukan amal shalih. Menebarkan kebajikan, cinta dan kemaslahatan. Tidak kalah pentingnya juga menjadi penyeru dan pejuang kehidupan yang selalu mengkampanyekan salam dan perdamaian. Orang yang mampu membangun jaringan sosial yang baik dalam hidup ini. Di dalam Al-Qur'an surah As-Sajadah Allah berfirman, "*nanti Muhammad engkau akan melihat orang yang berbuat kejahatan di muka bumi ini hingga ketika berhadapan kepada Allah*

mereka tersipu dan menunduk malu menghadap Allah. Dalam keadan seperti itu mereka berkata, ya Tuhan kami sudah mendengar adzab mu, tidak sanggup kami ya Tuhan menanggung adzab mu, tolong lah ya Tuhan kembali kan kami ke bumi sebentar saja dan akan melakukan yang terbaik,

Sayangnya ini hanya penyesalan yang tidak berguna lagi. Ulama sufi Syekh Abd, Qadir Jaelani mengatakan, "dunia ini seperti sawah, barang siapa yang menabur kebaikan pasti dia akan menuai hasil dari kebaiknya, dan jika sebaliknya dia akan menerima penyesalan tidak berguna lagi

2. Meningkatkan Ubudiyah kepada Allah, membangun nilai-nilai ibadah yang lebih tinggi. Dengan mengambil contoh ibadah rasul yang ekstra, dijelaskan pada Q.S. almudatsir 40-44.

فِي جَنَّاتٍ يَتَسَاءَلُونَ , عَنِ الْمُجْرِمِينَ , مَا سَلَكَكُمْ فِي سَقَرَ , قَالُوا لَمْ نَكُ مِنَ الْمُصَلِّينَ , وَلَمْ نَكُ نُطْعِمُ الْمِسْكِينَ

Artinya: berada di dalam surga, mereka tanya menanya, tentang (keadaan) orang-orang yang berdosa,, «Apakah yang memasukkan kamu ke dalam Saqar (neraka)?», Mereka menjawab: «Kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang mengerjakan shalat,, dan kami tidak (pula) memberi makan orang miskin,

Dalam pekerjaan sejauh kita bekerja secara benar maka akan di nilai sebagai ibadah, ada 3 kerja yang termasuk kriteria ini:

a. Ikhlas karena Allah
b. Kerja secara cerdas
c. Kerja keras dan tuntas

Dalam satu peristiwa,Sahabat Nabi yaitu Saad terlihat oleh Nabi tangannya terluka.Rasul bertanya kepadanya ketika itu. Mengapa tanganmu terluka ya Sa'ad ?.Bukankah engkau seorang yang pandai besi.Kemudian nabi berkata, "Wahai Saad,bawa tanganmu kepadaku. Aku ingin menyentuh tangan mu.Lantas nabi menyentuh tangan saad,

kemudian nabi mencium tangan si pandai besi itu.Sahabat nabi yang menyaksikan peristiwa itu terkejut, terheran-heran.Bagi mereka perbuatan Rasul itu dipandang aneh dan tidak biasa.Kemudian Rasul menjelaskan,"inilah tangan-tangan yang dicintai Allah dan tidak akan dimasukkan ke neraka, bagaimana aku tidak menciumnya."

Pekerjaan yang dilakukan dengan dasar ibadah untuk kebutuhan keluarga maka ini akan dicintai Allah Swt. Kerja keras, kerja cerdas dan kerja ikhlas sesungguhnya adalah bagian dari jihad kepada Allah SWT. kerja yang seperti ini bernilai ibadah yang tinggi. Memenuhi kebutuhan rumah tangga sepanjang dilakukan dengan penuh keikhlasan tentu tidak akan menjadi sia-sia.

3. Hiasi hidup dengan nilai-nilai akhlakul karimah, nilai-nilai peradaban dan kesantunan. Ada tiga nilai luhur yang semestinya kita tumbukembangkan di dalam diri kita masing-masing, yaitu;Amanah, rasa malu dan Moralitas.Ketiga nilai ini adalah modal dasar yang akan menentukan seseorang apakah ia memiliki akhlakul karimah atau tidak. Di dalam banyak tempat baik itu hadis ataupun kata-kata hikmah, selalu kita mendengar bahwa adab atau akhlak di atas ilmu.Itu artinya, ilmu setinggi apapun yang dimiliki seseorang, ilmu itu takkan pernah membuat dirinya mulia.Bukan ilmu –sesungguhnya yang membuat seseorang itu mulia atau tidak.Yang membuatnya mulia adalah akhlaknya, baik kepada Allah ataupun kepada sesama manusia serta alam semesta.

   Kembali kita mengingat apa yang pernah di sabdakan Rasulullah SAW.

   خَيْرُ الناسِ أَنْفَعُهُمْ لِلناسِ

   Artinya: "*Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia" (HR. Ahmad, ath-Thabrani, ad-Daruqutni. Hadits ini dihasankan oleh al-Albani di dalam Shahihul Jami'* no:3289).

   Inilah hidup yang bermakna. Hidup yang memberi arti bagi kehidupan orang lain. Keberadaannya selalu dinantikan karena kemanfaatan yang ditularkannya. Ketika ia tak ada, manusia mencarinya, merasa kehilangan dan merasakan ketidaksempurnaan.

Alangkah bahagianya menjadi manusia yang dapat memberi manfaat bagi orang lain. Semoga hidup yang kita jalani di muka bumi ini dapat memberi banyak kemanfaatan bagi orang lain. Merekalah yang nantinya akan menjadi saksi akan kebaikan kita dihadapan Allah SWT

6

Makna Zikir

Zikir berasal dari kata zakara yang bermakna menyebut, mengingat, mengenang.Makna konotasi yang sebenarnya dalam zikir ialah menyebut atau mengenang kebesaran Allah Swt. Hakikat zikir dalam pandangansufi terbagi dua yaitu zikrullah (mengingat Allah) dan zikrulmaut (mengingat kematian).Jadisebenarnya orang-orang yang sudah baik zikirnya kepada Allah semestinya mereka adalah orang-orang yang dzikrulmaut (selalu ingat mati).Sebaliknya, jika mereka adalah orang-orang tidak dzikrullah maka mereka itu pun menjadi orang tidak dzikrulmaut atau tidak ingat dengan kematian.Zikir haruslah menjadi aktivitas yang tidak boleh terputus. Setiap derap langkah dan tarikan nafas kita sejatinya harus diiringi dengan zikir kepada Allah. Mengingat Allah menjadi mutlak dan niscaya agar kita juga selalu mengingat kematian yang sudah pasti kedatangannya.

Di dalam Al-Qur'an, Allah SWT menegaskan bahwa "ingatlah Allah, kemudian ingat Allah dikala pagi, di kala petang hari, kemudian ingatlah Allah ketika engkau berdiri, ketika engkau duduk, ketika engkau berbaring. Sesungguhnya ayat –ayat ini menyinggungbahkan memerintahkan kita untuk selalu berzikir kepada Allah SWT. Ketika berdiri bisa ditafsirkan ketika sedang sehat dan kuat.Bisa juga dimaknakan dengan, ketika jadi pejabat.Inilah makna diri dalam pengertian majazanya.Pengertian ini tidak menutup makna literalnya.Ketika kita berdiri, zikir tetap saja kiya lakukan.

Selanjutnya yang dimaksudkan dengan zikir ketika duduk, bisa pula diberi arti pada saat sudah tidak lagi berkuasa.Hartapun sudah mulai berkurang.Makananpun sudah banyak pula yang tak bisa disentuh. Kesehatan mulai berkurang dan segala keadaan yang tidak ideal lainnya. Namun dalam suasana seperti ini, zikir kepada Allah juga mesti dilakukan.

Kemudian yang dimaksudkan dengan berbaring adalah ketika kita sudah berada diambang ajal atau di pintu kematian.Suasana seperti ini zikir tetap dilakukan.Zikri tidak boleh berhenti disebabkan keadaan yang bagaimanapun.

Zikir sesungguhnya sebuah aktivitas yang sangat personal dan penuh kesyahduan.Dalam zikir seseorang sedang berbicara, merintih, memelas, menuntut, merayu Allah SWT.untuk itu, ia harus focus kepada Allah SWT. Demikianlah, kendatipun ayat tersebut (QS. Ali Imran: 190-191) menyebut kata zikir dan pikir, maka keduanya sama penting namun memiliki keadaannya masing-masing. Ketika berzikir maka orang itu harus benar-benar berzikir. Sebaliknya ketika ia sedang berpikir, maka ia harus benar-benar berpikir. Walaupun hakikatnya, pikirnya itu juga zikir kepada Allah SWT.

Menarik sekali jika mencermati Firman Allah di dalam Q.S Al-Mulk 13 berikut ini:

وَأَسِرُّوا قَوْلَكُمْ أَوِ اجْهَرُوا بِهِ إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ

Artinya: Dan rahasiakanlah perkataanmu atau nyatakanlah. Sungguh, Dia Maha Mengetahui segala isi hati.

Ayat di atas menjelaskan dua hal penting.Sebut saja Allah SWT sedang mengajarkan zikir yang benar; zikir yang tersembunyi (zikir sirri) dan zikir yang dinyatakan (zikir zahri).

Apasesungguhnya yang kita cari dalam berzikir? Analoginya, handphone tidak akanefektif dalam beroperasi tanpa adanya sim card, kemudian jika tidak ada pulsa juga tidak mampu digunakan, semakin banyak kita masukkan uang dalam pulsa maka semakin nyaman ketika

berbicara. Handphone kita anggap sebagai satu tubuh manusia.Dalam diri kita ada satu potensi yang luar biasa yaitu qalbu atau hati.

Di dalam QS al-Anfal ayat 24, Allah mengatakan, "*ketahuilah sesungguhnya Allah berkomunikasi dengan manusia melalui perantara qalbun.*"Jadi kalau manusia sebagai handphone maka qalbun adalah card, maka pulsanya adalah zikir.Semakin banyak kita berzikir maka kita semakin mudah berkomunikasi kepada Allah.Banyak manusia tidak merasakan hakikat zikir sebenarnya, karena mereka tidak memiliki pulsa atau tidak senantiasa berzikir kepada Allah.

Nur Ilahi kita harapkan terserap dalam hidup untuk mencerahkan kehidupan.Apapun bentuk zikir yang kita lakukan, ada aturan-aturan yang mesti kita amalkan, sebaiknya dalam keadaan bersuci, berwudhu, menghadapkan dirinya kepada Allah, juga beristighfar.Orang-orang tarikat ketika beristighfar menanamkan 14 titik dosa dengan 14 kali istighfar.

Ada 5 yang kita harapkan dari berzikir,

1. Maghfirah, kita mengharapkan dosa-dosa kita diampuni dan dimaafkan oleh Allah.
2. Himmah, dorongang motivasi untuk bekerja keras, tidak benar orang yang berzikir menjadi pemalas, orang yang berzikir seperti bung Tomo ketika berdiri melawan penjajah di Surabaya menyerukan AllahuAkbar, berjihad dan sampai mati syahid.
3. Rahmah, cinta dan kasih sayang, artinya orang yanjg benar-benar berzikir memiliki kasih sayang dan peduli terhadap sesama.
4. Barokah, Allah akan memberikan kepribadian diri, kemuliaan diri sehingga mampu melawan syaitan dan hawa nafsu.
5. Ma'unah, dapat banyak pertolongan Allah, memiliki sandaran vertikal kepada Allah.

7

The Power of Zikir

Dalam satu kesempatan, Nabi Muhammad SAW berdo'a.maknanya kira-kira, "Ya Allah, Aku mohon pertolonganmu, jadikanlah aku sebagai hambamu yang selalu berzikir kepadaMu. Tolong aku ya Rabb, supaya menjadi hambamu yang pandai bersyukur atas segala nikmat yang Engkau anugerahkan. Tolonglah aku agar menjadi hamba yang terus beribadah kepadaMu."

Mengapa Rasul meminta –salah satunya- menjadi hamba yang selalu berzikir ?Itu artinya di dalam zikir terdapat sesuatu nilai atau pelajaran atau rasa yang luar biasa. Saya teringat dengan apa yang pernah dituliskan oleh Imam Al-Qusyairi di dalam kitabnya Risalah Al-Qusyairiah. Menurutnya, orang yang berzikir, sebenarnya akan merasakan 4 rasa.

Pertama, *Ihtiraq,* artinya adalah rasa terbakar. Orang yang berzikir akan merasakan kehangatan yang menjalari seluruh tubuh dari api cinta dan kerinduan kepada Allah Swt. kerinduan manusia akan Allah luar biasa, itu yang menjadikan sufi, sebut saja Rabiatul Adawiyah tenggelam dalam api cintanya kepada Allah. dikisahkan, ketika Rabi'ah selesai wudhu dia pucat dan gemetar. Mengapa demikian ? Ketika Rabi'ah ditanya, ia menjawab, ia gemetar dan pusat karena membayangkan akan bertemu Allah yang maha agung. Suasana batinnya benar-benar terguncang ketika menghadap Allah dalam shalat.

Kedua, Ightiraq, tenggelam, terhanyut dalam lautan Rahmat, terengkuh dalam pelukan kudratnya, dan tertimang dalam buayan iradatnya.

Ini adalah bahasa sufi yang indah dalam penyusunan kata dan maknanya. Tidak ada sesuatu apapun yang dapat mengalihkan seseorang yang sudah merasakan dan hanyut di dalam zikir. Andai dunia ini berguncang, zikirnya takkan berhenti karena ia telah hanyut dalam buaian cinta Allah SWT.

Ketiga, Ihtirak, adalah keadaan di mana seseorang akan terguncang jiwa dan raga oleh getaran-getaran qalbu yang paling dalam. Tanpa disadari di dalam dzikir itu gerakan-gerakan tubuh datang dari hati nurani. Kalau merujuk surat Al-nafal, dijelaskan bahwa orang beriman itu bergetar hatinya ketika disebut nama Allah. baru nama Allah saja disebut dan ia mendengarkannya, hatinya sudah bergetar, apatah lagi ketika ia yang menyebut asma yang agung itu. Wajarlah jika ia terguncang. Merasa tak berdaya dihadapan kekuasaan Allah, Tuhan yang serba maha.

Kelima, Addima', mengalir air mata akibat daripada kenikmatan rasa zikir yang kita lakukan. Air mata meluncur tak tertahankan karena merasa rindu dan ingin selalu dekat dengan Allah SWT.keluarnya air mata tidak bisa dipaksakan. Tidak bisa direkayasa.Karena air mata yang diinginkan itu keluar karena rasa bertuhan yang dimilikinya.Ia bertuhan tidak lagi dengan kalam, tidak dengan fikih tetapi dengan rasa.

Kita boleh saja belajar tentang zikir.Bacaan-bacaan zikir.Kaifiyat zikir. Namun perlu dicatat, kita tidak akan bertemu dengan metode bagaimana caranya merasakan zikir. Zikir memerlukan kesinambungan. Zikir memerlukan kontinuitas.Zikir memerlukan kesungguhan. Pada saat manusia sudah melakukan hal-hal yang telah di sebut di atas, rasa berzikir akan ia rasakan sendiri. Rasa zikir hakikatnya adalah pemberian Allah. Allah maha tahu siapa yang benar-benar bersungguh dalam zikirnya dan siapa yang hanya ikut trend dan berpura-pura.

Zikir sebagai perintah Allah bukanlah sebatas zikir tanpa makna. Di dalamnya pastilah terkandung kekuatan yang luar biasa. Mencermati Al-Qur'an, kekuatan zikir itu dalam maknanya yang luar adalah terngunnya peradaban umat. Kekuatan zikir sesungguhnya terletak pada implikasinya dalam kehidupan.Diantaranya adalah etos kerja yang tinggi, etos ilmu yang yang sangat luar biasa karena berhubungan dengan tugas kekhalifahannya dan etos kejama'ahan. *Tauhidul ilahiyyah* pastilah akan melahirkan *tauhidul ummat.*

8

Mendekati Allah SWT

مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ

Tidak ada satu kata, dan perbuatan pun kecuali ada malaikat yang mengawasi yaitu rakib dan atid. (QS Qaf ayat 18)

فَمَنْ كَانَ يَرْجُو لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

Siapa saja yang ingin berjumpa dengan Tuhannya, maka dia harus berbuat amal shalih, dan jangan pernah mempersekutukan Allah dengan sesuatu apa pun juga. (QS Al-kahfi 110)

Dalam perspektif tasawuf sebagaimana ditulis oleh Abu Bakar Al-Kalabazi di dalam kitabnya *Al-Ta'arruf li Mazahib al-Tasawwuf,* bahwa perjalanan manusia untuk mendekat kepada Allah sering diistilahkan dengan *maqam* atau *station.* Mendekati Allah harus melalui *maqam-maqam* tertentu sehingga membentuk kepribadian manusia.Jika *maqam* dilalui dengan benar maka manusia akan menempuh kebahagiaan dalam dirinya.

Keberadaan *maqami* juga menjelaskan bahwa untuk dapat mendekat kepada Allah, manusia harus melewati maqam demi maqam.Melewati station yang satu untuk menuju station berikutnya.Sampailah manusia nanti di puncak maqam, apakah maqam mahabbah seperti yang diyakini oleh Rabi'ah Al-Adawiyyah atau maqam al-ittihad seperti yang diyakini oleh Abu Yazid Al-Bushtami.Namun yang jelas, sebelum sampai ke maqam yang paling tinggi, umumnya para salik atau pendaki terlebih dahulu harus melampaui maqam taubat, ridha, dan seterusnya.

Saya ingin memberi illustrasi sedikit berkenaan dengan puncak maqam. Dalam konteks puasa Ramadhan biasanya kita selalu diingatkan oleh penceramah akan dua bentuk kebahagiaan. Orang yang berpuasa itu kebahagiaan pertamanya adalah ketika berkumpul bersama keluarga pada saat menjelang berbuka puasa. Siapapun pasti mengatakan, berkumpul dengan orang-orang tercinta sembari menantikan beduk maghrib pastilah merasa bahagian. Namun ternyata kebahagiaan itu tidak berarti apa-apa disbanding dengan kebahagiaan yang kedua, bertemu dengan Allah SWT.

Setidaknya, maqam-maqam yang harus dilalui manusia ketika ia ingin berjumpa dengan Allah SWT di akhirat kelak adalah:

Pertama, Taubat Nasuha. Untuk memulai segala sesuatu pendekatan kepada Allah maka semestinya terlebih dahulu kita harus mensucikan diri, menghindari diri dari akhlak tercela, melalui *takhalli* (meninggalkan), *tahalli* (membentuk dan menghiasi), dan *tajalli* (mampu menatap nilai keghaiban, nur Allah akan dekat di hati manusia). Maka manusia akan merasakan kenyaman dan jiwa yang tenang (nafsul mutmainnah).

Kedua, Wara'.Meninggakkan perkara-perkara yang diragukan, apalagi meninggalkan yang haram.Mampu untuk istiqamah.Maqam ini tidak hanya menuntut para salik untuk meninggalkan yang haram – hal ini sudah semestinya- tetapi juga harus mampu menghindarkan diri dari perbuatan yang *makruhat* (sia-sia).Ia juga pasti meninggalkan hal-hal yang tidak berguna dan tidak bermanfa'at.

Ketiga, Zuhud. Hakikat yang sebenarnya dari zuhud adalah kehidupan yang tidak ditundukkan oleh hal-hal yang bersifat duniawi.Orang Zuhud

atau zahid adalah mereka yang mampu menyeimbangkan antara dunia dan akhirat.Mampu menjalankan kehidupan sosial dan amalan pribadi kepada Allah. Dengan kata lain, orang zuhud adalah mereka yang memiliki kesalehan individual dan kesalehan sosial secara seimbang. Orang zuhud tidak mudah terpedaya oleh kenikmatan duniawi.Dalam bahasa populernya sering dikatakan, mereka zahid adalah orang yang meletakkan dunia di tangannya dan bukan dihatinya.

Keempat, Fakir. Dalam arti hidup tidak meminta sesuatu lebih dari yang kita perlukan. Fakir tidak sama maknanya seperti yang popular dalam kitab fikih, yaitu orang yang tidak berpunya. Fakir orang yang dapat mencukupkan sesuatu pada dirinya.Tidak pernah merasa kekurangan. Dengan kata lain, fakir juga orang yang sederhana.

Kelima, Sabar.Orang yang mempunyai prinsip dan mampu mengendalikan diri.Sabar adalah daya tahan dan daya juang di dalam diri. Sabarbukan pasrah semata.Dalam suatu riwayat dijelaskan bahwa sabar adalah separuhiman. Ketika sahabat bertanya selain sabar apa separuh daripada iman. Rasul menjawab yaitu syukur.Semakin tinggi sabar dan syukur maka semakin sempurna pula iman manusia.

Keenam, Tawakkal, penyerahan diri secara totalitas kepada Allah. Tentu saja di dalam hidup ini kita memiliki cita, harapan,keinginan dan segala hal yang membuat kita bersemangat dalam hidup. Namun ternyata, tidak semuanya apa yang kita harapkan dan inginkan, terwujud. Ini sering membuat manusia berputus asa, kecewa dan bahkan prustasi.Akar masalahnya adalah karena manusia tidak menyiapkan ruang kosong untuk tempat bagi sebuah kegagalan.Dalam tasawuf, manusia tidak boleh menggantungkan hasil usahanya pada dirinya sendir.Hasil harus digantungkan kepada Allah SWT.Pada saat kita mampu meletakkan keberhasilan usaha kita pada Allah, insya Allah kita tidak pernah kecewa. Andaipun gagal, kita tetap yakin bahwa Allah punya rencana yang kita sama sekali tak tahu. Pendekanya, setiap sesuatu pasti ada hikmahnya.

Ketujuh, Ridha.Merasatenang, senang menerima segala ketentuan Allah.Manusia selalu berbaik sangka kepada Allah.Orang yang berada di makam ridha, melihat dunia ini dalam makna yang positif. Segala peristiwa

yang menimpa, termasuk yang mengenai dirinya, tetap akan dimaknai secara positif. Berusaha mencari hikmah dan ibrah. Pendeknya, orang yang ridha tidak akan pernah mempersalahkan Allah SWT di dalam hidup ini.

Demikianlah beberapa maqam yang dapat penulis kemukakan. Intinya, maqam adalah tahapan-tahapan yang harus dilalui manusia dalam upaya mendekat kepada Allah.Didalamnya ada perjuangan, pertarungan (dengan hawa nafsu) dan juga pengorbanan. Tentu sufi tidak pernah tahu, berapa lama ia berada di dalam satu maqamtertentu untuk selanjutnya berpindah ke makam berikutnya. Yang jelas, semua dijalaninya dengan satu motivasi yang sangat kuat untuk bertemu dengan Allah.

Mengapa bertemu dengan Allah ?Tidak ada kebahagiaan yang tertinggi yang ingin dicapai manusia kecuali keinginan bertemu dengan Allah SWT.Nabi menyebutnya sebagai manisnya iman terletak ketika nantinya kita bisa bertemu dengan Allah SWT.semoga.

9

Tergelincirnya Hati Manusia

Salah satu kondisi yang sangat kita takuti dalam kehidupan ini adalah ketika suatu saat nanti hati kita tergelincir pada kehidupan yang penuh kesesatan atau kegelapan.Tidak jarang seseorang yang mendapat hidayah Islam melakukan kemurtadan kepada Allah.Tidak jarang orang yang pada mulanya jujur lalu berubah dan akhirnya menjadi tidak jujur. Fenomena tersebut menggambarkan tergelincirnya hati dalam kehidupan yang fana' ini.Hati tidak lagi berada pada posisi yang tepat. Telah keluar dari orbit yang sesungguhnya.

Setidaknya ada dua do'a yang bisa menyelamatkan kita dari hal ini.Do'a ini adalah do'a yang langsung diajarkan Allah SWT sebagaimana yang terdapat di dalam Al-Qur'an. Pertama, Sebagaimana Difirmankan Allah QS Al-Imran ayat 8:

رَبَّنَا لا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ (٨)

"*Ya Tuhan kami tolonglah jangan Engkau tergelincirkan hati kami setelah Engkau memberikan hidayahMu kepada kami.Kami mohon Ya Tuhan, anugerahkanlah kepada kami kasih sayang Mu karena Engkau Maha Pemberi Kasih Sayang.*

Dalam do'a tersebut ada dua hal yang penting untuk diperhatikan. Pertama, berharap tetap dalam petunjuk atau hidayah Allah. *Kedua,* kita memohon untuk selalu berada dalam Rahmat Allah.

Rasulullah juga telah mengajarkan sesuatu yang sangat penting buat kita. Ajaran itu tersimpul dalam do'anya Rasulululajh SAW. Ya Allah, Yang Maha Memutarbalikkan Hati, Tolonglah tetapkan hatiku atas agamamu. Jangansampai aku menjadi murtad dan terjebak dalam aliran sesat. Tolonglah aku wahai Allah, agar aku tetap dalam ketaatan kepadaMu. Dalam keadaan kehidupan yang bagaimanapun aku akan tetap ta'aat dan tunduk kepadaMu.

Dalam Kitab Al-Hikam oleh Ibnu Atha'illah dijelaskan ada tiga perkara yang paling cepat menggelincirkan hati kita dari hidayah Allah:

Pertama, Hubbu al-Dunya. Cinta kepada dunia. Cinta yang dimaksud adalah pada saat manusia mengukur segala sesuatunya dengan menggunakan parameter keduniawian atau materialism. Dengan kata lain, hub al-dunya terjadi ketika seseorang telah terjebak pada paradigma materialistik, terlalu cinta terhadap dunia secara berlebihan. Kebahagiaan diukur dengan seberapa banyak harta yang dimiliki. Kemuliaan ditentukan oleh jabatan yang diemban. Kehormatan ditentukan oleh hal-hal yang simbolik. Akibatnya, hidup dikerahkan untuk mengejar jabatan, harta dan kedudukan. Melakukan segala cara untuk memperoleh apapun yang diinginkannya.

Fazlur Rahman dalam Bukunya *Islam* menyatakan, betapa hari ini masyarakat modern bahkan post-medernisme telah membawa manusia kepada ketidakseimbangan hidup. Manusia menjadi sangat materialistik. Sangat mementingkan hal-hal yang bersifat dunia. Lalu abai terhadap hal-hal yang bersifat ukhrawi atau ruhani. Cara mengatasinya adalah manusia sangat diharapkan untuk mengembangkan konsep *tawazzun* yaitu konsep keseimbangan dalam hidup ini. Kita tidak saja perlu dengan ahli fikir tetapi juga perlu dengan ahli zikir. Kitatidak saja perlu orang yang cerdas intelektualnya tetapi kita juga rindu dengan orang yang cerdas hati nuraninya. Kitatidak hanya cukup memiliki kekayaan materi tetapi kita juga perlu memiliki kekayaan rohani. Kitatidak hanya sukses pada kehidupan dunia tetapi harus sukses pada kehidupan akhirat. Tanpa *tawazzun* (keseimbangan)

tidak jarang manusia tergelincir dari kehidupan yang penuh kebahagiaan berubah menjadi kesengsaraan bagi manusia itu sendiri.

Kita tidak harus meninggalkan dunia.Caribekal sebanyak-banyaknya untuk kehidupan akhirat tetapi jangan lupa untuk kebahagiaan dunia.Dunia bukan tujuan terakhir dalam hidup, tetapi dunia adalah alat dan jembatan menuju akhirat.Kecintaan pada dunia yang berlebihan adalah sebab utama manusia tergelincir hati di dunia.

Kedua, Ketika manusia telah lalai dari berzikir kepada Allah. Dalam sebuah hadis Bukhari, Rasulullah telah bersabda, perumpamaan orang yang mau berzikir kepada Allah dan orang yang tidak mau berzikir itu sama seperti orang yang hidup dan orang mati.Siapapunorang yang hidup tetapi tidak mau berzikir maka orang itu adalah mayit.Maksud kata mayyit adalah orang yang jiwanya mati sebelum raganya mati.

salah seorang pemikir Islam kenamaan, Sayyed Hoesin Nasr menyebutkan, manusia post-modern adalah manusia yang memiliki raga tanpa jiwa *(the hollomen).*Betapabanyak bermunculan kepribadian-kepribadian mayat, telah hilang rasa kasih sayang, rasa takut, rasa rindu karena jiwa mereka kering dan kosong.Itu semua disebabkan karena manusia itu tidak mau berzikir kepada Allah.

Ketiga, Rela membiarkan anggota badannya atau membiarkan panca indranya untuk berbuat maksiat dan kedurhakaan kepada Allah Swt. Di dalam surat Yasin ayat 65 Allah tegaskan kepada kita, "*Pada suatu hari nanti Kami akan belenggu lisan-lisan manusia yang mereka sering berkata yang tidak benar dan pada hari itu tangan-tangan mereka akan berbicara, kaki-kaki mereka bersaksi terhadap segala perbuatan yang mereka lakukan di muka bumi ini.*"

Dalam surat Al-Mujadilah ayat 11 juga ditemukan penjelasan tentang tiga hal yang mengangkat derajat manusia agar tidak tergelincir dari muka bumi ini; pertama iman, kedua ilmu, dan yang terakhir adalah amal shaleh. Melakukan tiga hal ini secara harmonis dan integral, dipastikan akan dapat mengangkat derajat manusia dihadapan Allah dan di mata manusia.

10

Zuhud

Salah satu petunjuk Al-Quran yang sangat penting untuk diperhatikan adalah kesadaran bahwa dunia ini hanyalah permainan dan tipu daya (*la'ibun wa lahwun*). Manusia tidak boleh terperdaya apa lagi hanyut oleh gemerlapnya dunia yang hanya sebatas fatamorgana. Tidak abadi. Salah satu cara untuk tidak terjerumus dan tenggelam dalam kenikmatan duniawi, manusia harus memiliki satu karakter baru yang disebut dengan zuhud. Bahwa sejatinya dalam hidup ini kita harus menjadi orang-orang yang zuhud dalam arti yang sebenarnya. Ada pemahaman zuhud yang dipahami oleh sebagian orang dengan keliru.Seolah-olah zuhud adalah sebuah sikap dan cara pandang yang negative terhadap dunia. Anti duniawi.

Di dalam Surat Al-Baqarah ayat 201, Allah SWT telah menjelaskan bahwa kita sebenarnya memiliki kemampuan untuk menyeimbangkan kehidupan ini.Tanpa keseimbanganhidup, yang terjadi adalah ketimpangan dalam hidup ini. keseimbangan dalam semua dimensinya harus tetap terjaga. Tidak untuk menapikan antara yang satu dengan yang lainnya.

Bentuk-bentuk keseimbangan yang harus tetap terjaga adalah, keseimbangan duniawi-ukhrawi, material-spiritual (ruhani), individu-sosial, zikir-pikir, idealita dengan realita, dan sebagainya. Keseimbangan ituakan membuat hidup manusia menjadi lebih bermakna.

Di dalam QS.At-Takasur Allah SWT menjelaskan bahwa manusia selalu berlomba-lomba untuk mencapai kekayaan materi, pangkat dan jabatan serta segala hal yang menyenangkan hidupnya.Padahal semua yang dicarinya itu tak mengenal titik henti. Sungguh kehidupan di dunia ini tidak akanada habisnya sampai nanti masanyaa manusia itu masuk ke liang kubur.

Dalam literature tasawuf seperti yang ditulis oleh Imam Al-Qusyairi an-Naisaburi dalam kitabnya, Risalah al-Qusyairiahnya, para ulama sufi menyebutkan paling tidak ada 3 konsep zuhud yang perlu kita pahami. *Pertama,*Mampu menahan diri.Menjagadiri dari apapun yang diharamkan Allah, baik itu perkataan, atau perbuatan.Hanya bersungguh dalam dalam mencari sumber rezeki yang halal dalam hidup ini.di dalam sebuah hadis nabi bersabda, "*Setiap kerat daging kita yang ditumbuhkan dari yang haram, neraka lebih utama bagi dirinya.*"

Kedua, Menahan diri dari sikap berlebih-lebihan dalam kehidupan. Al-Qur'an mengajarkan, "makanlah dan minumlah dari yang baik-baik dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Memperhatikan ayat-ayat konsumsi, jelas bahwa Allah SWT memerintahkan hambanya untuk mengkonsumsi, memakan dan menggunakan apa yang halal lagi baik (halalan thaiyyiban). Pada saat yang sama, Allah SWT melarang hambanya untuk melakukan *ishraf* (berlebih-lebihan) dan *tabzir* (mubazir). Manusia di larang mengkonsumsi melebih apa yang dibutuhkan tubuhnya dan melampaui kemampuan fisiknya.Sampai di sini, ajaran *tawassut,* sederhana seperti yang diajarkan rasulullah menjadi penting.*Khair al-umuri awsathuha* (sebaik-bak urusan adalah yang moderat).

Ketiga, Menahan diri dari apa pun yang melalaikan hati kita kepada Allah. Di dalam Al-Qur'an QS Taha 124, *Siapa saja manusia yang hidup di dunia ini berpaling dari mengingat Allah maka kami jadikan kepada mereka kehidupan yang sempit.*Manusia itu sesungguhnya amat sangat mudah untuk terpesona dengan gemerlapnya duniawi. Salah satu untuk tidak mengatakan satu-satunya cara untuk menekan kecenderungan negative itu adalah dengan zikir kepada Allah. zikir tentulah bukan

sekedar mengingat Allah SWT. lebih dari itu, zikir adalah menyadari akan pentingnya mematuhi ketentuan n Allah dalam hidup ini.

Dengan demikian, zuhud bukanlah sebatas menjauhi dunia.Lebih dari itu zuhud adalah satu sikap mental tidak terpesona terhadap dunia. Zuhud juga merupakan sikap batin untuk tidak terperdaya terhadap tipu daya dunia.Akhirnya zuhud adalah kemampuan untuk memimpin dan menaklukkan godadunia.Mengendalikan dunia dan meletakkannya di dalam genggaman tangan dan bukan di hati.

11

Karakter Penghuni Surga

Pada suatu ketika, lepas Shalat Ashar, Rasulullah mengatakan kepada para sahabatnya,." Sebentar lagi akan datang penghuni surga" Semua sahabat terdiam dan menanti siapa yang dimaksud oleh Rasul. Tenryata, tak lama setelah itu, muncul sahabat al-anshar yang berjubah dan masih berbekas wudhunya.Dalam kesederhanaannya, Sahabat al-anshar mengikat sandalnya karena mungkin takut kehilangan.Para sahabat terus mengamati dengan seksama perilaku sahabat Anshar ini.

Adalah salah satu sahabat Rasul, Abdullah bin Amir bin Al-Ashr, sangat penasaran dan selesai majlis mendatangi sahabat al-anshar yang dikatakan sebagai penghuni surga. Dan ia meminta untuk menumpang kepada sahabat al-anshar. Dan sahabat al-anshar mempersilahkan dan mengatakan rumahnya yang sederhana dan makanan yang iya punya hanya gandum kering atau yang dikenal di sana yaitu *alkhubs* yang menggambarkan kehidupan yang sangat sederhana sekali.

Abdullah bin Amr tinggal bersamanya dan melihat, memperhatikan si penghuni surge. Ketika malam sahabat anshar shalat malam, bertawajjujh dan meneteskan air mata.Dalam sebuah hadits riwayat abu Daud, seseorang yang sering bangun di tepian malam dan kemudian meneteskan air mata dalam tawajjuhnya atau dalam zikirnya dia mendengarkan jeritan dan tangisan suara hatinya, dia malu bahwa dirinya bergelimang dosa pada masa lalunya.Itu adalah perbuatan yang paling dicintai Allah. Di dalam

Al-Qur'an, surat Ad-Dahr ayat 26, "*dan pada sebagian malam sujudlah kepada Allah, bertasbih dan agungkan namaNya itu perbuatan yang sangat dicintai Allah.*

Diperhatikan lagi oleh Abdullah bin Amir, si penghuni surga suka bersedekah ketika membawa 2 gandum kering 1 dimakan olehnya dan 1 lagi diberikan kepada orang lain. Di dalam kesederhanaannya dia mampu berbagi. Setelah tiga hari berada di rumah penghuni surge, Abdullah bin Umar pamit dan berkata. "Saya ingin menumpang di rumah anda selama tiga hari karena anda disebut nabi penghuni surga dan saya penasaran. Ternyata amalan anda tidak ada yang istimewa.Sama dengan sahabat lainnya.Namun mengapa Nabi menyebut anda sebagai penghuni surga. Saya ingin pulang dan terimakasih atas semua kebaikan yang tuan berikan. "Si penghuni surga menarik tangan Abdullah bin Amir dan berkata: Ada 3 hal yang aku selalu minta kepada Allah:

Pertama, Berusaha untuk tidak berbicara yang sembarangan atau sia-sia yang merugikan diriku sendiri dan orang lain. Di dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa Pada suatu hari Allah akan membelunggu lisan Manusia.

الْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَى أَفْوَاهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَا أَيْدِيهِمْ وَتَشْهَدُ أَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ (٦٥)

Artinya: *Pada hari ini Kami tutup mulut mereka; tangan mereka akan berkata kepada Kami dan kaki mereka akan memberi kesaksian terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan.*(Surat Yasin: 65)

Kedua, Dalam hidup ini aku berusaha untuk tidak buruk sangka kepada orang lain. Al-Qur'an juga menjelaskan, "Jangan suatu kaum mengejek kaum yang lain, jangan suka mencela dirimu sendiri, jangan suka menggelarkan orang dengan gelar yang buruk, jauhkan prasangka, buruksangka, tanpa ada bukti yang jelas, jangan suka mencari kesalahan orang, jangan suka menguping dan menggunjing orang lain.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لا يَسْخَرْ قَومٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَى أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَى أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلا تَنَابَزُوا بِالأَلْقَابِ بِئْسَ الاسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ (١١) يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلا تَجَسَّسُوا وَلا يَغْتَبْ بَعْضُكُمْ بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللهَ إِنَّ اللهَ تَوَّابٌ رَحِيمٌ (١٢)

Artinya" : *Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri (mencela antara sesama mukmin karana orang-orang mukmin seperti satu tubuh) dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman (Panggilan yang buruk ialah gelar yang tidak disukai oleh orang yang digelari, seperti panggilan kepada orang yang sudah beriman, dengan panggilan seperti: hai fasik, hai kafir dan sebagainya) dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.*"

"*Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.*" (QS Al-Hujarat ayat 11-12)

Ketiga, Aku berusaha untuk tidak menyimpan dengki kepada orang lain, senang melihat orang senang dan susah ketika melihat orang susah, dalam hadits disebutkan seseorang boleh dengki dalam dua hal,

1. Dengki dan termotivasi untuk berilmu, 2. Dengki melihat orang yang membelanjakan harta di jalan Allah sehingga dia menjadi orang yang sama, membelanjakan harta di jalan Allah.

Membangun dan menghiasi diri dengan karakter penghuni surge sebenarnya tidak susah. Apa yang diuraikan di atas juga sederhana. Yang sulit adalah melaksanakannya atau mengamalkannya secara konsisten dan penuh kesungguhan. Mudah-mudahan di dalam diri kita terdapat karakter pnghuni surga yang akhirnya akan menghantarkan kita menuju jannat al-na'im.

12

Belajar dari Imam Al-Qusyairi

Imam Al-Qusyairi menuliskan di dalam karyanya yang cukup fenomenal, Risalah Al-Qusyairiyyah, tentang 5 konsep yang umumnya ditawarkan para sufi dalam upaya membangun kehidupan yang suci di dunia yang fana' ini,

Pertama, Mu'ahadah, bermakna mengingat kembali perjanjian dengan Allah dan tentu saja menepati perjanjian itu. Janji kita kepada Allah itu terbagi atas dua, perjanjian pertama ketika kita di alam ruh dan yang kedua adalah janji yang selalu kita ikrarkan setelah kita berada di bumi Allah. Yang pertama dijelaskan Al-Qur'an surah Al-A'raf: 172. Di dalam ayat tersebut diuraikan bahwa, Allah membuat perjanjian tauhid kepada seluruh ruh manusia. Allah katakan secara singkat, Allah bertanya "*wahai seluruh ruh manusia, apakah kau menyaksikan aku sebagai Tuhanmu?*, dan kita menjawab, "*benar engkau adalah Tuhan kami dan kami bersaksi bahwa tiada Tuhan kecuali engkau Allah Tuhanku.*"

Perjanjian yang ke dua sesudah kita lahir, sekurang-kurangnya 17 kali ketika kita shalat dan mengucapkan janji suci, iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in. Dalam perjanjian itu semestinya hamba terbebas dalam menghambakan diri terhadap materi, manusia lain, dan dunia sebab kita sudah berjanji hanya kepada Allah kita menyembah dan hanya kepadaNya kita memohon pertolongan. Di dalam surat Al-Ghasiyah ayat 23, Allah

pernah mengatakan kepada Rasulullah, "*Muhammad pernahkah engkau melihat nanti akan ada manusia menjadikan hawa nafsu sebagai Tuhannya*"

Kedua, Muraqabah, bermakna merasa diri dalam pengawasan Allah Swt. selalu mengutamakan kejujuran dan keadilan meskipun tidak ada orang yang melihat kita. Dalam Al-Qur'an Surat Qaf ayat 18 Allah berfirman, "*Tidak ada satu perkataan pun yang terucap dari manusia ini kecuali ada dua malaikat yaitu Raqib dan 'Atid, di kiri dan kanan kita yang akan menyampaikan apa yang kita katakan untuk dipertanggungjawabkan kepada Allah.*" Kalau muraqabah ini diamalkan maka dunia ini dan seluruhnya isinya akan menjadi baik. Manusia-manusia menjadi manusia yang baik. Setiap rumah tangga akan diisi oleh istri yang menjaga amanah suaminya dikala suami jauh. Seorang suami yang bertanggungjawab atas segala perbuatan yang dilakukannya dengan menyadari diri ada pengawasan dari malaikat.Dan anak-anak yang saleh juga.

Ketiga, Muhasabah, bermakna memeriksa diri dari apa yang kita lakukan. Biasanya ini dilakukan dengan *bertahannus*, sendirian merenungkan dosa-dosa masa lalu.Mengevaluasi diri seberapa jauh kita pandai bersyukur. Membayangkan kematian itu begitu dekat.Merasakan alam kubur yang gelap gulita.Kain kafan yang membalut kita. Kalau kita sudah tahu diri kita maka kita akan tahu dan pandai menempatkan diri dihadapan Allah SWT.

Keempat, Mu'aqabah, adalah menghukum diri dari kesalahan masa lalu. Kita punya dosa dalam lembaran kehidupan yang lalu.Nabi mengatakan, iringilah kejahatan masa lalu dengan melakukan kebajikan-kebajikan.Pada masa lalu bisa jadi kita orang yang bakhil, kikir.Sekarang jadilah seorang yang dermawan dan pemurah. Kita harus meyakini bahwa apa yang ada disisi kita akan binasa kecuali apa yang ada di sisi Allah.

Kelima, Mujahadah, artinya berjihad atau bersungguh-sungguh untuk mecapai ridha Allah Swt, berjuang dalam kehidupan tanpa melanggar ketentuan-ketentuan Allah. Islam mengatakan Jihad yang hakiki adalah jihad yang dilakukan untuk mendapatkan Ridha Allah Swt.

Jika kelima ajaran dasar kesucian diri ini diamalkan oleh manusia, maka insya Allah kita akan menjadi manusia yang bersih dan suci. Jika

tidak mungkin menjadi suci, setidaknya kita akan menjadi manusia yang keburukan kita lebih sedikit dari kebaikan-kebaikan yang telah kita torehkan. Bisa jadi qalbu kita ada noda hitamnya, tetapi putih dan sucinya jauh lebih luas.

13

Nilai-Nilai Keberkahan

Imam Ibn Qayim Al-Jauziyah di dalam kitab *Al-Fawaid,* menuliskan ada tiga nilai keberkahan yang harus kita miliki dalam kehidupan ini. di dalam Islam, hidup bukanlah sebatas urusan tarik nafas dan mencari makan. Hidup dalam Islam adalah masalah memberi makna.Hidup yang baik (*hayatan thaiyyibatan*) adalah hidup yang memberi atsar (bekas) bagi peradaban.Terkesan muluk, tapi memang itulah yangdikehendaki agama ini.

Dalam perspektif sufi, kehidupan yang baik sama maknanya dengan kehidupan yang penuh berkah. Apapun yang kita miliki di dunia ini tanpa disifati dengan berkah, maka yang kita punyai itu tidak akan memberi efek positif dalam kehidupan kita sendiri. Kehidupan yang berkah, seperti apa yang disebut Ibn Qayyim itu adalah:

*Pertama, Al-istimror 'alal birri wa tha'at.*Keberkahan yang berada terus menerus dalam kebaikan dan ketaan kepada Allah Swt. Orang yang konsisten berada dalam kebaikan dan ketaan, seperti orang yang selalu berpuasa, berzikir dan membaca Al-Qur'an. Juga orang yang mengisi kehidupannya dengan membantu orang lain. Mengeluarkan manusia dari kesulitan hidupnya.

Kedua, Tidak saja hidup terus menerus dalam kebaikan tetapi juga merasakan ketenangan dan kedamain dalam jiwanya.Banyak orang yang berusaha mencari dan menemukan kebahagiaan, kedamaian dan

ketenangan di luar dirinya. Tetap saja ia tidak menemukannya. Orang yang seperti menyangkat kebahagiaan akan ia rasakan setelah ia memiliki sesuatu, dan pada saat ia telah memilikinya, ia tak mendapatkan apapun. Sebaliknya, hidupnya semakin tidak damai. Orang ini keliru karena menyangka kebahagiaan itu di luar dirinya padahal ia ada di dalam jiwa dan diri sendiri.

Persoalannya adalah bagaimana menemukan kebahagiaan itu. jika ramadhan adalah bulan yang penuh keberkahan, adakah kita telah merasakan ketenangan jiwa di bulan ramadhan. Ramadhan sesungguhnya menghidupkan kembali jiwa dan menentramkan ruhani kita. Bagi masyarakat post modern yang paling mahal adalah ketenangan jiwa.

Ketiga, Segala sesuatu yang membawa kepada manfaat yang baik. Kehidupan yang berkah, apapun yang dilakukannya akan berujung pada kebaikan. Bahkan sesuatu dilahirnya kelihatan buruk dan menyakitkan, namun ia bisa menemukan kebaikan di dalamnya. Melihaat sesuatu dari sisi positifnya.

Saya teringat dengan seuntai kata-kata mutiara."Kita hidup dengan apa yang kita dapat tetapi kita membuat kehidupan dengan apa yang bisa kita berikan." Nabi Muhammad SAW pernah bersabda, sebaik-baik manusia adalah yang dapat memberi manfaat bagi orang lain.

Keberkahan itu pada akhirnya membuat sesuatu itu menjadi berbeda. Ketika dua orang berilmu memperoleh gelar yang sama, maka keduanya tidak berbeda. Sama-sama sarjana, sama-sama dengan IP yang tinggi. Sama-sama lulus dari perguruan tinggi yang sama. Keduanya berbeda, pada saat yang satu ilmunya barakah karena diamalkan sedangkan yang lain tidak.

Semua orang menikah dan hidup berkeluarga. Mereka akan berbeda pada saat memiliki dan mendapatkan perkawinan yang barakah. Keturunan yang barakah.Harta yang barakah, demikianlah seterusny.

'Ala kulli hal, keberkahan itu meniscayakan keimanan dan ketakwaan bagi siapapun yang ingin mendapatkannya.Keberkahan itu hakikatnya adalah pemberian Allah SWT.keberkahan hanya didapatkan oleh mereka yang dekat dengan Allah SWT. Insya Allah.

14

Kunci-Kunci Meraih Rezeki

Rezeki adalah anugerah pemberian Allah swt kepada manusia dalam rangka menjalani kehidupan. Allah yang mencipta manusia dan bersamaan dengan itu diciptakannya pula bumi dan langit dengan segala isinya.Dengan itu pula manusia memenuhi kebutuhan hidupnya.Oleh sebab itu, agar kehidupan berlanjut, manusia harus selalu berusaha dengan sebaik-baiknya untuk mencari karunia Allah di muka bumi ini.

Penting dipahami bahwa rezeki itu tidak saja berupa materi yg bisa dilihat seperti uang, pakaian, perhiasan, dll.Rezeki juga bisa bersifat tidak material bahkan wujudnya tidak bisa kita lihat tetapi dapat dirasakan. Bahkan kandungan nilainya bisa melebihi materi atau benda yang kita punyai seperti kesehatan, ketenangan, kebahagiaan, dan lain-lain.

Sesungguhnya rezeki yang didamba-dambakan manusia adalah ketika rezeki itu bisa membawa kebahagiaan yang menyelamatkan kita dunia akhirat.Tegasnya bukan hanya rezeki material yang kegunaannya hanya untuk kehidupan dunia ini saja.Bukankah kehidupan dalam perspektif Al-Qur'an bukan hanya untuk dunia tetapi juga akhirat.Bahkan kehidupan yang kekal itu adalah kehidupan akhirat.

Setidaknya ada empat sifat rezeki yg harus kita raih :

1. *Rezeki yg halal*, yaitu halal dari sumber mendapatkannya, halal jenis usahanya dan halal zatnya. Makna halal di sana adalah sesuai dengan

ketentuan syari'at Allah. Di dalam sebuah hadis dinyatakan bahwa yang halal itu jelas dan yang haram itu juga jelas.Di antara keduanya ada yang disebut syubhat dan ini harus dihindari.

2. *Rezeki yg thoyyiban,* baik dan benar mendapatkannya, dengan tetap menjunjung nilai-nilai moralitas atau akhlaqul karimah. Makna thayyib yang lain adalah memenuhi standar kesehatan. Tidak berlebihan jika makna thayyiban ini adalah memenuhi standar gizi yang dibutuhkan tubuh manusia.sebut saja misalnya, 4 sehat 5 sempurna. kebalikannya tentu saja makanan yang membawa kerusakan pada tubuh manusia. ini tidak thayyib.

3. *Rezeki yg berkah,* yaitu rezeki yang menambah kebaikan dan berdaya guna baik untuk diri sendiri, keluarga dan orang lain. Dalam bahasa ekonomi sering disebut, bahwa berkah itu itu tidak bisa dikuantifikasi. Berkah itu hanya bisa dirasakan.Sebagai contoh sederhana, makanan yang kita makan sejatinya tidak hanya menambah bobot tubuh tetapi juga melahirkan kasih sayang dan motivasi beribadah yang kuat. Itulah rezeki yang mendekatkan pemiliknya kepada sang khalik.

4. *Rezeki yg waasi'an [luas],* yaitu rezeki yg senantiasa berkembang, produktif, bahkan diberi Allah swt dari jalan yg tidak diduga-duga. Rezeki yang tak berhenti dan tidak berbatas.Sampai di sini ada yang perlu ditegaskan.Mengapa kita memerlukan rezeki yang banyak. Jawabnya adalah karena rezeki itu juga ingin kita bagi dengan orang lain. Rezeki itu tidak kita nikmati sendiri.Tetapi bagaimana rezeki itu memberi manfaat bagi banyak orang.

Adapun Kunci-Kunci Pembuka Rezeki itu adalah :

1. *Istighfar* [Memohon Ampunan Kepada Allah swt]

فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُكَانَ غَفَّارًا
يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا
وَيُمْدِدْكُمْ بِأَمْوَالٍ وَبَنِينَوَيَجْعَلْ لَكُمْ جَنَّاتٍ وَيَجْعَلْ لَكُمْ أَنْهَارًا
مَا لَكُمْ لا تَرْجُونَ لِلَّهِ وَقَارًا

"*Maka Aku katakan kepada mereka: Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, -sesungguhnya dia adalah Maha Pengampun-, Niscaya dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat, Dan membanyakkan harta dan anak-anakmu, dan mengadakan untukmu kebun-kebun dan mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sungai-sungai.*"[QS. Nuh : 10-12]

2. *Al-hijrotu fi sabilillah* [Berhijrah/Melakukan Perubahan Di Jalan Allah].

وَمَنْ يُهَاجِرْ فِي سَبِيلِ اللهِ يَجِدْ فِي الأَرْضِ مُرَاغَمًا كَثِيرًا وَسَعَةً وَمَنْ يَخْرُجْ مِنْ بَيْتِهِ مُهَاجِرًا إِلَى اللهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ يُدْرِكْهُ الْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُ عَلَى اللهِ وَكَانَ اللهُ غَفُورًا رَحِيمًا

"*Barangsiapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka mendapati di muka bumi Ini tempat hijrah yang luas dan rezki yang banyak. barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, Kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), Maka sungguh Telah tetap pahalanya di sisi Allah. dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*"[QS. An-Nisa': 100]

3. *Al-infaqu fi sabilillah* [Membelanjakan Harta Di Jalan Allah].

قُلْ إِنَّ رَبِّي يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَيَقْدِرُ لَهُ وَمَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُ وَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ (٣٩)

" *Katakanlah: "Sesungguhnya Tuhanku melapangkan rezki bagi siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan menyempitkan bagi (siapa yang dikehendaki-Nya)". dan barang apa saja yang kamu nafkahkan, Maka Allah akan menggantinya dan Dia-lah pemberi rezki yang sebaik-baiknya.*"[QS. Saba' : 39]

Dalam sebuah hadis qudsi disebutkan : " *Berinfaqlah wahai anak adam, Aku akan memberi untukmu." [Riwayat Muslim]*

4. *At-tawakkal Alallah*i [Berserah Diri Setelah Berusaha Hanya Kepada Allah]

وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللهَ بَالِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا (٣)

"*Dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah Telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu.*" [QS.at-Tholaq : 3]

5. *Iqomatu Syar'il Ilah* [Istiqomah, Teguh Pendirian Menjalankan Perintah Allah]

وَلَوْ أَنَّهُمْ أَقَامُوا التَّوْرَاةَ وَالإِنْجِيلَ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْهِمْ مِنْ رَبِّهِمْ لأَكَلُوا مِنْ فَوْقِهِمْ وَمِنْ تَحْتِ أَرْجُلِهِمْ مِنْهُمْ أُمَّةٌ مُقْتَصِدَةٌ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ سَاءَ مَا يَعْمَلُونَ (٦٦)

"*Dan sekiranya mereka sungguh-sungguh menjalankan (hukum) Taurat dan Injil dan (Al Quran) yang diturunkan kepada mereka dari Tuhannya, niscaya mereka akan mendapat makanan dari atas dan dari bawah kaki mereka[428]. diantara mereka ada golongan yang pertengahan[429]. dan alangkah buruknya apa yang dikerjakan oleh kebanyakan mereka.*" [QS.al-Maaidah : 66]

[428] Maksudnya: Allah akan melimpahkan rahmat-Nya dari langit dengan menurunkan hujan dan menimbulkan rahmat-Nya dari bumi dengan menumbuhkan tumbuh-tumbuhan yang buahnya melimpah ruah.

[429] Maksudnya: orang yang berlaku jujur dan lurus dan tidak menyimpang dari kebenaran

6. *Taqwallah* [Benar-Benar Tunduk, Ta'at Kepada Allah swt]

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا (٢)وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا (٣)

«*barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya dia akan mengadakan baginya jalan keluar Dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah Telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu*» [QS.at-Tholaq : 2-3]

7. *At. Tawbah* [Bertaubat, Kembali Ke Jalan Yang Benar]

وَأَنِ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ يُمَتِّعْكُمْ مَتَاعًا حَسَنًا إِلَى أَجَلٍ مُسَمًّى وَيُؤْتِ كُلَّ ذِي فَضْلٍ فَضْلَهُ وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ كَبِيرٍ (٣)

"*Dan hendaklah kamu meminta ampun kepada Tuhanmu dan bertaubat kepada-Nya. (jika kamu mengerjakan yang demikian), niscaya dia akan memberi kenikmatan yang baik (terus menerus) kepadamu sampai kepada waktu yang Telah ditentukan dan dia akan memberikan kepada tiap-tiap orang yang mempunyai keutamaan (balasan) keutamaannya. jika kamu berpaling, Maka Sesungguhnya Aku takut kamu akan ditimpa siksa hari kiamat.*" [QS.Hud : 3]

وَيَا قَوْمِ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا وَيَزِدْكُمْ قُوَّةً إِلَى قُوَّتِكُمْ وَلا تَتَوَلَّوْا مُجْرِمِينَ (٥٢)

«Dan (Dia berkata): «Hai kaumku, mohonlah ampun kepada Tuhanmu lalu bertobatlah kepada-Nya, niscaya dia menurunkan hujan yang sangat deras atasmu, dan dia akan menambahkan kekuatan kepada kekuatanmu, dan janganlah kamu berpaling dengan berbuat dosa.» [QS.Hud : 52]

8. *al-Ihsan iladh Dhu'afaa'* [Berbuat Baik Kepada Orang-Orang Lemah]

9. *Zikrullah* [Senantiasa Mengingat Allah swt]

وَمَنْ أَعْرَضَ عَنْ ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَى (١٢٤)

"*Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, Maka Sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta*" [QS,Thoha : 124]

10. *Ad-Dua'* [Senantiasa Berdoa Kepada Allah swt]

Nabi saw berdoa : "*Aku berlindung kepada MU ya Rob dari fitnah kefakiran." [Au'zubika min fitnatil faqri]-HR.al-Bukhori*

Nabi saw bersabda lagi, "*Berlindunglah kamu kepada Allah dari kefakiran dan kekurangan serta kehinaan dan berlindunglah dari menzalimi orang lain atau dizalimi orang."[HR. an-Nasai]*

11. *Asy-syukur* [Senantiasa Bersyukur Kepada Allah swt]

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ (٧)

« Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; «Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih.» [QS. Ibrahim : 7]

12. *at-Tabkiir ila tholabir rizqi* [Berpagi-Pagi Dalam Mencari Rezeki]

    Nabi saw pernah berdoa, "*Allahumma barik li ummatii fii bukuuriha*" *artinya : "Ya Allah berkahilah Ummat ku di pagi harinya." [HR.at-Turmizi]*

13. *Shilaturrahim* [Membangun Jaringan Sosial Yang Harmonis]

    Nabi saw bersabda yang artinya, "*Barangsiapa ingin dilapangkan rezekinya, dimudahkan urusannya dan dipanjangkan umurnya, hendaklak ia bershilaturrahim." [HR.al-Bukhari]*

14. *an-Nafaqotu 'ala Tholabil I'lmi* [Memberi Nafqah Kepada Orang Yang Menuntut Ilmu].

    Apa yang telah saya sebutkan di atas adalah kunci untuk memperoleh rezeki. Dengan kata lain, bahwa Allah SWT memiliki kewenangan mutlak untuk memberikan rezeki kepada hambanya. Siapapun yang dia kehendaki.Tetapi pernyataan ini tentu tidak membuat manusia berdiam diri.Menengadahkan tangannya sembari menunggu rezeki dari Allah.

    Manusia harus berusaha.Usaha yang dilakukan manusia bisa dalam bentuk kerja keras.Namun lebih penting dari itu, manusia juga harus melakukan kerja-kerja yang membuat Allah senang dan ridha kepadanya.Melakukan hal-hal yang digemari Allah SWT.Semoga.

15

Dimensi Spiritualitas Surat Yasin

Wirid atau membaca surat Yasin, khususnya malam Jum'at, telah menjadi ritual resmi di negara-negara asia tenggara, termasuk di Malaysia, mulai dari tingkat kerajaan sampai ke surau-surau di seluruh pelosok Malaysia. Sama halnya dengan Indonesia, biasanyabmereka membaca surat Yasin pada setiap malam jum'at. Argument dasarnya adalah, membaca surat yasin akan membawa fadhilah dan manfaat. Lebih penting dari itu, surat Yasin bagi mereka sebagai penyembuh bagi segala macam penyakit dan juga untuk memecahkan segala masalah hidup yang mereka alami.

Begitu pentingnya surat Yasin ini membuat seorang peneliti penasaran dan melakukan penelitiannya terhadapnya. Peneliti tersebut merupakan mufasir dari Iran yaitu Ahmad Mudahiri. Hasilnya surat Yasin terdiri dari 83 ayat, terdiri dari 3000 huruf, dimulai dari yasin sampai ayat terakhir. Selanjutnya kata-kata dalam surat yasin terdiri dari 729 kata. Sang peneliti menuliskan hasil penelitiannya dan dituangkannya ke dalam sebuah buku yang berjudul, *Ma'rifat wa Alhakikatfi Surah Yasin*.

Seorang ahli ilmu Al-Qur'an bernama Manna' Al-Qaththan mengatakan potongan-potongan ayat yang terdapat dari al-Qur'an merupakan kemukjizatan. Gunanya agar manusia terus mencari keagungan huruf-huruf Qur'an.

Ada empat makna dari Yasin, menurut mufasir

1. Yasin di ambil dari lafaz ''ya insan, yang bermakna wahai manusia
2. Yasin difokuskan pada nabi Muhammad SAW.
3. Yasin dapat dipahamkan sebagai ya saidulmursalin, yang bermakna penghulu dari pada nabi yaitu Muhammad Saw
4. Yasin adalah min asmail husna, yaitu bagian diantara nama-nama Allah.

Di dalam Kitab asbab al-nuzul ayat 1 sampai 3, karya Imam Al-Suyuthi dijelaskan bahwa terdapat peristiwa yang terjadi bahwa Rasulullah selalu direndahkan oleh orang-orang kafir di Makkah. Saat itu Nabi Muhammad dikatakan sebagai manusia biasa, maka Allah membantah dan mengagungkan nama Nabi dengan Yasin.

Keagungan surat yasin, bahwa surat ini sangat baik dibacakan bagi orang-orang yang mendekati kematian, rasulullah pernah mengatakan surat yasin adalah jantungnya Al-Qur'an. Di dalam kesempatan yang lain, Nabi mengatakan siapa yang di waktu pagi membaca yasin, Allah menjamin kehidupannya seharian dan siapa yang membaca yasin di malam hari maka Allah akan menjaga dirinya sampai esok hari. Nabi juga mengatakan siapa yang membaca yasin maka dianggap membaca 10 kali al-qur'an. Masih menurut sabda Nabi Muhammad, Siapa yang dalam keadaan lapar, haus, penuh problemkemudian dia membaca yasin maka Allah akan meringankan beban tersebut.

Di dalam Kitab hadis lain juga disebutkan bahwa, sebelum al-Qur'an diturunkan kepada nabi ada 3 surat yang dibacakan Malaikat yaitu Yasin, Toha dan Ar-Rahman. Hadis-hadis tersebut tentu memberi isyarat agar kita membaca yasin dan meningkatkan pemahaman makna daripada arti surat yasin. Penting di catat, ternyata Nabi Muhammad tidak pernah tidur sebelum membaca 6 surat diantaranya surat yasin, toha, ar-rahman, al-mulk, al-kahfi dan surat al-wakiyah. Informasi ini diterima dari Aisyah.

Setidaknya ada tujuh hakikat kandungan surat Yasin

1. Surat Yasin sebagai pembuktian kebenaran risalah yang dibawa baginda Rasulullah. Artinya tidak ada manusia yang boleh meragukan risalah

yang dibawa nabi Muhammad Rasulullah SAW. dan pembuktian adanya syafaat dari nabi.

2. Berisikan tentang argumentasi-argumentasi kekuasaan-kekuasaan Allah melalui ayat-ayat kauniyah (alam semesta)

3. Surat Yasin berbicara tentang pengembaraan roh manusia, ada 7 penjabaran roh manusia, ada 7 destinasi dan kita ingin terselamatkan di dalamnya, urutannya yaitu, "*alam ruh, alam rahim, alam dunia, alam rikut (barzah), mahsyar (mizan, hisab, shirat, syafaat), neraka dan surga*".

4. Memberikan jaminan kabar gembira dan keselamatan manusia ketika berada di alam akhirat.

5. Sebagai penawar hati dan pengobat qalbu terhadap problem-problem kejiwaan yang ada di dalam diri manusia. Siapa saja yang menghadapi masalah dalam hidup ini. seberat apapun masalah itu, membaca surat yasin adalah satu di antara beberapa cara untuk mengundang dan meminta petunjuk dan solusi dari Allah SWT.

6. Di dalam surat yasin terdapat pancaran nilai-nilai tauhid atau nilai-nilai ilahiyah.

7. Bahwa surat Yasin memberitakan fenomena-fenoma manusia ketika berada di surga dan berada di dalam penyiksaan api neraka.

Sejatinya membaca surat yasin tidak sekedar ritual belaka. Namun di dalamnya ada makna yang cukup dalam. Siapa saja yang mampu mendalami hakikat surat yasin, ia akan memperoleh banyak kebaikan dalam hidupnya.

BAGIAN KETIGA

NILAI-NILAI TASAWUF DALAM BULAN RAMADHAN

1

Menyambut Bulan Ramadhan

Di dalam acara penyambutan bulan suci Ramadhan, biasanya para muballigh atau ustaz kerap menyampaikan satu riwayat yang disinyalir berasal dari Nabi Muhammad SAW. Banyak yang mengatakan ini merupakan hadis Nabi. Sebagian lain mengatakan tidak. Tentu artikel singkat ini tidak akan membahas status hadis Nabi. Terlepas dari kajian hadis ini, secara substantive, isi hadis ini penting untuk diperhatikan.

Coba kita lihat bunyi hadis ini yang artinya, *Ya Allah berkahi kami di bulan rajab, berilah kami keberkahan di bulan sya'ban dan sampaikan lah umur kami ya Allah untuk bertemu di bulan ramadhan*. Solah-olah ada tiga bulan yang memiliki makna khusus dalam kehidupan seorang muslim, Rajab, Sya'ban dan Ramadhan. Yang kita minta adalah keberkahan. Berkah adalah berlimpahnya kebaikan melebihi apa yang kita bayangkan. Oleh karena itu, para ulama tafsir selalu mengatakan bahwa keberkahan adalah tetapnya kebaikan Allah pada sesuatu. Allah menambahkan nilai guna dan nilai kebaikan pada sesuatu. Inilah makna doa yang pertama.

Kedua, pada saat do'a itu disampaikan ada harapan yang terkandung di dalamnya. Harapan untuk bertemu dengan Ramadhan. Tentu kita sadar bahwa usia sesungguhnya menjadi rahasia Allah. karena kita tidak berkuasa terhadap usia kita sendiri, kita minta kepada Allah SWT agar dipanjangkan umur agar bisa melewati bulan Rajab dan Sya'ban dan akhirnya bisa bertemu dengan bulan Ramadhan yang selalu dirindukan

itu. Dengan kata lain, di dalam do'a itu terpancar keinginan hati yang terdalam, ingin mengabdi kepada Allah dan memanfaatkan ramadhan dengan sebaik-baiknya.

Dengan demikian, Ramadhan sejatinya disambut dengan suka cita. Pada saat Allah SWT memberikan kesempatan kepada kita bertemu dengan Ramadhan, maka disitulah kita mesti melakukan banyak kebaikan. Bukan saja banyak dari segi kuantitas tetapi juga banyak dari segi kualitasnya. Adalah sangat baik jika kita memfokuskan pada amal-amal sosial. Ini dalam rangka memupuk kesalehan sosial. Bukan sebatas kesalehan individual.

Menggunakan waktu 30 hari untuk melakukan kebaikan sembari mendidik dan melatih jiwa agar *muthmainnah* (jiwa yang tenang) dipastikan seseorang akan sampai pada derajat takwa. Suatu tingkatan kemuliaan yang dimiliki manusia. *inna akramakum 'inda Allahi atqakum* (manusia yang paling mulia di sisi Allah adalah manusia takwa). Merekalah yang sesungguhnya berhasil memperoleh ma'idaturrahma (hidangan Allah) selama Ramadhan.

Orang yang sudah menyatu dengan Ramadhan, biasanya sulit dan berat hatinya untuk berpisah. Orang yang seperti ini, tidak akan mampu menahan air matanya ketika gema takbis berkumandang, memasuki relung-relung jiwa. Takbir itu sendiri sesungguhnya bermakna ia akan segera berpisah dengan ramadhan agung. Suka tidak suka, mau tidak mau, Ramadhan akan meninggalkannya. Suara takbir yang terdengar di akhir ramadhan bagaikan suara simponi yang indah dan kita pun menangis mendengarnya.

Ulama sufi Syekh Muhiddin ibn 'Arabi sepanjang malam menangis ketika berpisah dengan Ramadan, dan ketika itu ada muridnya yang bertanya. Aku sudah merasakan manisnya beriman di bulan ramadhan, yang kedua aku menangis ada kekhawatiran dalam diri ku, apa aku bisa bertemu dengan ramadhan yang mendatang. Dengan cerita ulama sufi ini, juga kita merasakan hal yang seperti ini dalam dua hal yang membuat kita menangis.

Coba kita renungkan, di bulan ramadhan itu kita sudah menjadi orang yang disiplin dalam beribadah, nilai kasih sayang kita perlihatkan dan ibadah lainnya. Karena manisnya ramadhan itulah kita berharap. Kalaulah boleh seluruh bulan itu adalah bulan ramadhan. Siapa yang gembira bertemu ramadhan, Allah haram kan jasadnya disentuh api neraka.

2

Tiga Nilai Utama Puasa Ramadhan

Setiap kali memasuki bulan Ramadhan, ingatan kita kembali disegarkan oleh Al-Qur'an Surah Al-Baqarah mulai dari ayat 183, 185 dan 186. Ayat-ayat tersebut kerap di baca penceramah pada taushiah Ramadhan ataupun imam shalat fardhu. Mengapa demikian ? Jawaban normatifnya karena di dalam ayat-ayat tersebut terkandung nilai-nilai ibadah Ramadhan. Apa yang menjadi tujuan puasa sesungguhnya telah dijelaskan Allah SWT secara gambling. Tidak berlebihan jika dikatakan, jika kita ingin memperoleh puasa dengan nilai tertinggi maka kita harus mampu menterjemahkan nilai tersebut dalam kehidupan.

Adapun nilai-nilai tersebut adalah, nilai takwa, nilai syukur dan nilai hidayah. Untuk lebih jelasnya saya akan mencoba menguraikannya satu persatu. *Pertama,* Sungguh puasa ramadhan akan menghadirkan manusia-manusia taqwa. Taqwa dalam arti sebenarnya yaitu orang yang konsisten, istiqomah dan terus berjuang melaksanakan segala macam perintah Allah dan juga berupaya menjauhkan diri dari segala apa yang menjadi larangan Allah SWT.

Adapun karakter manusia takwa adalah mereka yang mempunyai rasa kasih sayang terhadap sesama. Manusia yang memiliki getaran hati yang selalu bertawasul kepada Allah. jiwa yang selalu ingin selalu dekat dan bersama Allah SWT. Tidak ada nilai tertinggi yang diraih manusia melainkan ia mampu mencapai derajat taqwa.

Kedua, Mensyukuri Nikmat Allah. Puasa membuat orang sadar betapa dalam hidup ini ada banyak nikmat Allah yang ia raih dan rasakan. Bahkan setiap detik dari kehidupan manusia di muka bumi ini adalah cerminan dari nikmat Allah SWT. Bumi yang kita pijak, udara yang kita hirup, air yang kita minum, semuanya adalah nikmat. Bahkan kemampuan kita menggunakan indera kita juga nikmat.

Sejatinya, manakala engkau berada di dalam nikmat yang berlimpah ruah, maka jaga dan peliharalah dan jangan menyalahgunakan nikmat itu. Nikmat akan sekejap mata bisa saja ditarik Allah dari sisimu. Bahkan nikmat itu sendiri, bisa saja akan berubah menjadi laknat''.

Di dalam Al-Qur'an Surah Ibrahim ayat 7, Allah SWT berfirman, *Jika kamu mensyukuri nikmat Allah, niscaya Allah akan menambah nikmat itu. Namun jika kamu kufur, sungguh azab Allah sangat pedih.*

Sejatinya, manakala engkau berada di dalam nikmat yang berlimpah ruah, maka jaga dan peliharalah dan jangan menyalahgunakan nikmat itu. Nikmat akan sekejap mata bisa saja ditarik Allah dari sisimu. Bahkan nikmat itu sendiri, bisa saja akan berubah menjadi laknat''.

Ketiga, Mudah-mudahan engkau mendapatkan hidayah. Hidup yang benar adalah hidup dalam hidayah Allah. hidup yang selalu berada dalam pengawasan Allah. tegasnyua hidup dalam bimbingan Allah. inilah yang dimaksud dengan hidup dalam hidayah. Artinya hidup dalam kebenaran dan kecerdasan.

Belakangan ini telah berkembangan teori-teori kecerdasan. Ternyata, kecerdasan itu tidak tunggal atau mono. Melainkan multi. Yang sering disebut banyak orang adalah, ada tiga bentuk kecerdasan; kecerdasan secera intelektualitas (IQ), Kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ). ada orang yang menambahkan satu lagi yaitu kecerdasan sosial (SsQ).

Sungguh puasa Ramadhan yang kita kerjakan akan membentuk manusia dengan multi kecerdasan tersebut. Sejatinya, bentuk-bentuk kecerdasan itu harus seimbang. Tidak boleh ada kecerdasan yang dominan sedangkan yang lain tidak berkembang.

Namun yang perlu diingat adalah, dalam meraih tiga kecerdasan tersebut orang beriman harus melaksanakan puasanya dengan benar dan bersungguh. Di dalam sebuah hadis, Nabi Muhammad SAW pernah bersabda, *Siapa yang berpuasa pada bulan Ramadhan dengan iman (semata-mata karena Allah) dan ihtisab (menjaga segala hal yang merusak pahala puasa), niscaya Allah akan mengampuni dosanya yang telah lalu. (dalam riwayat lain ditambahkan juga yang akan datang).*

Adalah penting bagi kita, untuk menggunakan kesempatan yang baik ini, dimana Allah SWT memberikan kesempatan kepada kita untuk melaksanakan puasa, dengan menjadikan iman sebagai dasar atau sebab dan *ihtisab*, sebagai Parameter keberhasilannya. Wallahu a'lam bi al-shawab.

3

Hakikat Berzakat

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلا (٤٦)

Artinya: *Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amal kebajikan yang terus menerus adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta, lebih baik untuk menjadi harapan.* Q.S. Alkahfi 46,

Ayat di atas dengan sangat jelas mengingatkan manusia bahwa harta, anak dan segala bentuk kesenangan duniawi adalah perhiasan (zinat) dunia yang dapat saja menyilaukan mata. Membuat orang lupa akan tujuannya hidup di muka bumi. Tak sadar, bahwa dunia hanyalah tempat persinggahan sementara. Akhirat yang sebenarnya menjadi tujuan utama dan akhir dari segala tujuan itu.

Dengann kata lain, harta dan anak serta kehidupan material hanyalah perhiasan kehidupan di dunia. Karena perhiasan tentus aja tidak akan abadi. Semuanya akan sirna tiba masanya. Setiap yang ada awalnya pasti aka nada akhirnya. Materi itu ada awalnya dan tentu saja ada akhirnya. Inilah makna tidak abadi. Sedangkan yang abadi sebenarnya adalah amal sholeh. Segala amalan kebiakan itulah yang abadi dan amal sholeh itulah sebenarnya sebaik-baik pengharapan dan sebaik-baik kebaikan yang Allah berikan.

Mengapa amal saleh ? Secara sederhana, kerap dijelaskan, pada saat kita meninggalkan dunia yang fana ini, anak, harta, jabatan ataupun materi akan tinggal di dunia. Menjadi bahan rebutan ahli waris. Bahkan jika mereka tidak memiliki iman, semua harta yang ditinggalkan menjadi sebab bagi lahirnya perpecahan dan konflik. Yang kita bawa hanyalah amal saleh. Menemani kita bahkan sampai alam kubur. Suasan alam kubur justru akan sangat ditentukan amal saleh kita. Amala saleh akan menjadi teman abadi manusia.

Lalu masalahnya adalah bagaimana kita membuat harta dan perhiasan dunia yang dicela itu menjadi bermanfaat buat kita. Satu hal yang mesti dipahami bahwa, sesungguhnya harta benda, kehidupan material yang telah kita rasakan saat ini tiada lain sesuatu yang Allah titipkan kepada kita. Kita bukan pemiliknya. Kita hanyalah sebagai orang yang dipercaya Allah untuk mengelolanya dan memanfaatkannya buat sebanyak-banyaknya kebaikan.

Selanjutnya, dikarenakan harta tersebut titipan Allah, ada amanah bahwa harta itu juga harus kita bagi kepada orang lain. Tegasnya, di dalam kadar harta yang kita miliki terdapat milik orang lain. Milik saudara-saudara kita diantaranya kaum fakir, miskin, dan du'afa. Karena itu menjadi hak mereka, mestilah kita serahkan. Memakannya sama artinya memakan hak orang lain. Perbuatan ini tentu saja sangat dimurkai Allah SWT.

Di dalam Al-Qur'an tidak sedikit Allah memberikan peringatan dan ancaman terhadap orang yang silau terhadap harta dan tidak memberikan apa yang sesungguhnya miliki orang lain. Adalah penting memperhatikan ayat berikut ini sebagaimana yang terdapat di dalam QS. Mudatssir ayat 40-44,

فِي جَنَّاتٍ يَتَسَاءَلُونَ (٤٠) عَنِ الْمُجْرِمِينَ (٤١) مَا سَلَكَكُمْ فِي سَقَرَ (٤٢)
قَالُوا لَمْ نَكُ مِنَ الْمُصَلِّينَ (٤٣) وَلَمْ نَكُ نُطْعِمُ الْمِسْكِينَ (٤٤)

Di dalam Al-Qur'an dengan sangat indah, Allah SWT menggambarkan dialog penghuni surga dengan penghuni neraka. Penghuni surga itu akan bertanya kepada orang-orang jahat di api neraka. Kenapa kamu pada hari ini dicampakkan ke neraka saqar. Mereka jawab, dulu sewaktu kami di

dunia kami terlalu sibuk dengan dunia, siang malam kami bekerja, mencari harta yang tiada berakhir dan kami tidak punya waktu untuk rukuk dan sujud kepada Allah. Kami terlalu cinta kepada harta sehingga kami tidak perduli terhadap fakir dan miskin.

Dialog tersebut sangat gamblang menjelaskan mengapa orang masuk neraka. Salah satu sebabnya adalah melalaikan kewajiban memenuhi apa yang menjadi hak fakir miskin dan orang-orang dhu'afa.

Allah mengingatkan kita, " sesungguhnya apa yang ada pada kamu akan habis dan binasa". Allah berikan kepada kita sekedar hak pakai, sebatas hidup di dunia ini, ketika seseorang di antar ke liang kubur hanya kain yang dibawa, semuanya akan tinggal kecuai apa yang ada disisi Allah yang abadi.

Saya sering mengibaratkan seperti ini. jika didompet kita ada uang sebesar Rp. 500.000,-. Kebetulan saat itu kita berada di masjid karena hendak shalat. Jum'at. Biasanya lewat di hadapan kita tabung derma atau infaq. Kemudian kita berikan Rp. 20.000 dari Rp. 500.000 harta yang kita miliki. Lalu timbul pertanyaan, berapakah uang kita yang tersisa ? Apakah yang Rp. 20.000 atau yang Rp. 480.000,-. ? Maka jawabannya adalah yang kekal 20.000. itulah yang abadi karena kita telah membelanjakannya di jalan Allah. sedangkan yang Rp. 450.000,- kendati jumlahnya besar bisa saja tidak berkontribusi apapun untuk kehidupan kita yang lebih baik di akhirat nanti.

Kita perhatikan firman Allah di dalam Q.S At-Taubah 34-35.

وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يُنْفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ (٣٤) يَوْمَ يُحْمَى عَلَيْهَا فِي نَارِ جَهَنَّمَ فَتُكْوَى بِهَا جِبَاهُهُمْ وَجُنُوبُهُمْ وَظُهُورُهُمْ هَذَا مَا كَنَزْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ فَذُوقُوا مَا كُنْتُمْ تَكْنِزُونَ (٣٥)

Artinya: (34) *Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih,* (35) *pada hari dipanaskan emas perak itu dalam neraka jahannam, lalu dibakar*

dengannya dahi mereka, lambung dan punggung mereka (lalu dikatakan) kepada mereka: "Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, maka rasakanlah sekarang (akibat dari)apa yang kamu simpan itu."

Lewat ayat ini, Allah sesungguhnya memberikan kecaman yang keras. Tentu saja hal ini berlaku bagi orang yang terpesona dengan harta dunia, silau dengan kenikmatannya sehingga lupa untuk memenuhi hak orang lain.

Satu hal yang tidak kalah pentingnya untuk diperhatikan adalah bahwa pada ayat-ayat lain sering sekali zakat disandingkan dengan sholat. Perintah Shalat (*aqimu al-shalat*) mendahului dari perintah membayar zakat (*wa atu al-zakat*). Tegas sekali maknanya adalah kita diperintahkan Allah agar mampu menyeimbangkan hubungan dengan Allah dan hubungan dengan manusia lewat zakat. Orang yang ibadah personal dan individualnya hebat dan ibadah sosialnya kurang, orang ini belum bisa disebut manusia yang baik dan sempurna. .

Allah mengingatkan kita, '' sesungguhnya apa yang ada pada kamu akan habis dan binasa''. Allah berikan kepada kita sekedar hak pakai, sebatas hidup di dunia ini, ketika seseorang diantar ke liang kubur hanya kain yang dibawa, semuanya akan tinggal kecuai apa yang ada disisi Allah yang abadi.

Rasulullah pernah mengatakan, diantara hikmah zakat fitrah adalah untuk mensucikan diri bagi orang yang berpuasa, mensucikan diri mereka dari perkataan yang sia-sia atau pun berbuat dosa dan juga untuk memberi makan orang-orang fakir dan orang-orang miskin.

Dalam Hadits Qudsi Allah Berfirman, ''Carilah aku ditengah-tengah orang yang hatinya hancur, di tengah-tengah orang yang hatinya berduka dan sedih, malaikat bertanya, siapakah orang itu Wahai Allah, mereka itu adalah orang-orang yang fakir, orang-orang yang miskin, mereka yang hidup dalam keadaan lemah, lantas siapa yang dekat kepada mereka? Yang dekat sebenarnya kepada mereka adalah aku, aku buka pintu surga. Lalu siapa yang menjauhkan diri ? sebenarnya mereka juga yang menjauhkan diri kepadaku. Maka aku bukakan kepada mereka pintu neraka.

Q.S At-Taubah 103,

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (١٠٣)

Artinya : *Ambillah zakat dari harta mereka guna membersihkan dan menyucikan mereka, dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doamu itu (menumbuhkan) ketenteraman jiwa bagi mereka. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui*

Ambil dari pada harta mereka orang-orang yang mampu sebagai sedekah, sebagai zakat. Maka tidak salah sebagai teknis operasional zakat, zakat dijemput kepada orang-orang. Zakat mensucikan dan membersihkan diri lagi jiwa kita dari sifat kufur nikmat.

Zakat menimbulkan keberkahan karena mendapatkan nilai tambah daripada harta yang kita belanjakan di jalan Allah. Keberkahan harta didapati manakala harta dibelanjakan di jalan Allah, maka sertakan lah dengan do'a aktivitas-aktivitas dalam berzakat. Kewajiban di akhir ramadhan adalah kewajiban membayar zakat fitrah, juga kewajiban membayar zakat mal jikalau sudah mencapai haul dan nisab harta yang kita miliki.

4

Menjaga Lisan

Imam Al-Ghazali menyebut ramadhan sebagai madrasah ruhaniah. Madrasah bagi jiwa. Madrasah bagi ruhani. Sebagaimana yang kita pahami bersama, madrasah secara sederhana adalah tempat pendidikan dan latihan. Jika disebut madrasah ruhaniyah itu artinya tempat jiwa atau ruhani untuk belajar dan berlatih.

Adalah menarik membaca dan mencermati kandungan atau isi Kitab hayat al-sahabah yang menjelaskan beragam kisah sahabat-sahabat Nabi SAW. Cerita dengan kehidupan mereka yang disinari cahaya Allah SWT. tentu saja berangkat dari kisah atau cerita itu, kita dapat mengambil pelajaran penting dari kisah itu.

Adalah Abu Dujanah merupakan sahabat sejati yan begitu taat kepada Allah dan sangat loyal kepada Nabi Muhammad SAW. Di akhir hayatnya beliau jatuh sakit. Ketika kematiannya tiba, terpancar dengan jelas cahaya diwajahnya. Beliau wafat dalam keadaan *husnul khatimah* , memperoleh akhir kehidupan yang baik. Menutup cerita kehidupan dengan kebakan. Bukan sebaliknya *su'u al-khatimah* , menutup kehidupan dunia dengan sesuatu yang buruk.

Apa sesungguhnya yang menyebabkan sahabat Nabi tersebut memperoleh kemuliaan di akhir kehidupannya. Secara sederhana kita bisa mengatakan, ia memiliki qalbu yang bening, jiwa yang bersih dan terpancar

dari perilaku kebaikan yang ia torehkan. Atu artinya jika kita melakukan hal-hal baik pasti kita akan memperoleh kebaikan. Sungguh apa yang akan kita tanam pastilah hasilnya akan kita petik pada suatu saat nanti. Sahabat yang melihat kematian Abu Dujanah ketika pulang terus berdiskusi dan kagum atas wajah yang berseri dalam akhir hayat abu dujanah.

Kemudian kita juga membaca riwayat tentang kecantikan Aisyah yang memancar dari dalam dirinya. Lagi-lagi ini semua disebabkan karena perlakuan baiknya, atau aura positif dari dalam hatinya dalam menjalani kehidupan. Tentu saja beramal baik juga bermakna tidak melakukan hal-hal buruk apa lagi berkenaan dengan orang lain.

Abu Dujanah berkata tentang apa yang dia jalani dalam hidup ini. hendaklah kita selalu beramal baik. Ada 3 hal yang sangat aku jaga dan aku terus berdoa kepada Allah agar tidak pernah aku melakukannya

Pertama, Saya berusaha untuk tidak berbicara sembarangan. Dengan kata lain hendaklah manusia selalu menjaga lisannya atau lidahnya yang tidak bertulang itu. Lisan yang buruk akan sangat mudah untuk menyakiti orang lain.

Seharusnya di dalam berpuasa, kita bukan saja dituntut untuk menahan untuk tidak makan dan minum serta tidak untuk berhubungan seksual di siang hari Ramadhan. Ini adalah level yang paling ringan. Kita harus lebih dari itu. Kita harus mampu menjaga lisan. Tidak membicarakan apapun kecuali kebaikan. Akhirnya apapun yang keluar dari mulut kita semuanya adalah kebaikan, hikmah dan nasehat. Menjaga lisan bukanlah hal yang muda, Allah ingatkan kita dalam Alquran, janganlah suatu golongan terbiasa mengejek golongan lain, jangan suka memanggil orang dengan gelar yang tidak baik. Jangan suka mencari kesalahan orang lain. Jangan suka ghibah, asik mencari kesalahan orang lain. Siapapun yang melakukan perbuatan ini sama artinya ia telah memakan daging saudaranya sendiri.

Jika tidak dapat mengatakan yang baik dan benar, lebih baik. Di dalam bulan Ramadhan, orang yang berpuasa, diamnya saja disebut dengan tasbih. Inilah salah satu kelebihan atau keutamaan bulan Ramadhan disbanding dengan bulan-bulan lainnya.

Kedua, Aku berusaha untuk menjaga hatiku. Makna menjaga hati adalah tidak berprasangka kepada orang lain. Kita harus senantiasa *husnudzon* bukan sebaliknya yang disebut dengan *su'udzon*. Tidak sedikit manusia yang bukan saja berperasangka buruk kepada manusia, melainkan kepada Tuhanpun ia berperasangka buruk. Menduga-duga Allah SWT melakukan hal buruk terhadap dirinya.

Pertanyaannya adalah bagaimana kita agar terhindar dari berprasangka buruk kepada Tuhan ? Jawabnya hanya dengan cara menjaga kesabaran dan kesyukuran kepada Allah SWT.

Ketiga, Dalam hidup ini saya berusaha untuk tidak memiliki penyakit dengki. Inilah penyakit terburuk yang dimiliki manusia. dengki atau di dalam bahasa Arab disebut *hasad* adalah satu sifat di mana kita menginginkan agar nikmat yang dimiliki orang lain hilang dari dirinya. Hal ini tentu bertolak belakang dengan sifat terpuji yang dijelaskan Allah di dalam Al-Qur'an. Di dalam surah Al-Dhuha, Allah SWT berfirman agar kita menceritakan dan berbagi atas nikmat Allah yang diberikan kepada kita. Lalu bagaimana sikap kita pada saat mendengar nikmat yang diperoleh saudara kita. Tentu saja harus bersyukur dan turut berbahagia. Kebalikannya adalah orang yang dengki, tentu saja ia sangat mengharapkan agar nikmat tersebut segera hilang.

Semoga kita dapat menjaga lisan kita dari perkataan yang tidak berguna, mendidik hati dan perbuatan kita, dan kita selalu bermuhasabah dan menyadari kesalahan dan kekeliruan yang kita lakukan.

5

Mencermati Kekhawatiran Nabi di AKhir Zaman

Dalam sebuah hadis tepatnya di dalam kitab sunan ibnu majah terdapat sebuah hadis yang diriwayatkan Ibn Majah. Nabi Saw pernah menyampaikan kekwatiran dan kegelisahan beliau terhadap umatnya di suatu zaman. Di dalam riwayat nabi Muhammad bersabda, akan terjadi di suatu masa nantinya. Ada 4 peristiwa yang aku takuti, pada zaman itu.

Pertama, sedikit sekali orang yang mengamalkan ilmunya, dan tujuan mereka tiada lain untuk memperbanyak kekayaan di muka bumi ini.

Kedua, berleluasanya sifat Individualisme, kebakhilan sehingga orang lebih mementingkan kehidupan individual, berkurangnya kesholehan sosial dan bahkan berkurangnya nilai-nilai kasih sayang.

Ketiga, munculnya berbagai fitnah, ujian dalam kehidupan ini ada ujian dari harta, keluarga, jabatan, bahkan termasuk dari wanita dan sesungguhnya kehidupan ini pun ujian dari Allah. lihat (Q.S. Alfajar: 15-16)

Keempat, banyak terjadi kriminalitas seperti, pembunuhan yang tidak manusiawi, pertumpahan darah, dan sebagainya.

Suatu kali imam syafii mengadu pada gurunya, yaitu imam al-waqiq, wahai guruku semakin terganggu hafalan ayat alquran ku. Gurunya menjawab, wahai syafii tinggal kan kemaksiata. karena ilmu itu adalah

cahaya, dan cahaya-cahaya Allah tidak akan bersinar kepada seseorang yang penuh dengan dosa.

Selanjutnya, Syekh Yusuf Al-Qaradhawi memberi dua istilah terhadap dua jenis manusia dengan karakternya sendiri-sendiri. Seseorang yang berada di bulan ramadhan ini, ada yang disebut rabbani yaitu yang terbaik dalam mendekatkan diri kepada Allah. Ketika hidup penuh dengan cobaan dan ujian. Dan ada yang disebut *ramadhani*, dia berbuat hanya di bulan ramadhan bukannya sepanjang masa.

Yang ketiga, pada hari itu timbulnya rasa ketidakpedulian terhadap sesama. Dalam hadits sahih bukhari dikatakan, "orang yang mempunyai sifat kasih sayang selagi itu Allah sayang sama kita". Maka sebaliknya "tidak dikatakan beriman seseorang di antara kamu jika belum menyayangi sesama"

6

Ketika Ramadhan Menjauh

Paling tidak Ada dua hal yang kita rasakan setiap kali kita akan mengakhiri Ramadhan . *Pertama, khaufan,* bermakna takut dan khawatir. Takut dalam makna kita cemas dan khawatir jangan-jangan ibadah kita tidak diterima Allah SWT. sehingga apa yang kita lakukan selama satu bulan penuh menjadi sia-sia belaka. Puasa yang kita kerjakan pada siang hari, qiyam al-lail, tadarrus, infaq dan amal baik lainnya menjadi tidak bermakna.

Pada sisi lain, hal ini sesungguhnya menggambarkan betapa kita sesungguhnya tidak memilik daya apapun. Kita mersakan kefakiran kita dihadapan Allah SWT. Setiap orang tentu berharap bahwa segala amalan kita selama bulan Ramadhan iterima Allah SWT. Kendatipun ada optimism bahwa amal tersebut, pasti diterima Allah namun rasa takut dan khawatir tidak boleh hilang dan sirna. Justru rasa takut ini mestinya dipelihara dan diperdalam agar kita tidak sombong dan angkuh. Merasa suci dan merasa amalannya pasti diterima Allah. akibatnya, ia tidak punya harapan lagi kepada Allah SWT.

Kedua, Tama'an, bermakna adanya harapan masa depan. Sesuai dengan perjuangan kita untuk kembali menjadi manusia yang fitrah (suci) tanpa noda dan dosa. Selama Ramadhan kita senantiasa beristighfar, memohon ampunan kepada Allah. tentu saja kita sangat berharap, Allah akan menerima taubat kita. Juga Allah akan menerima kebaikan yang kita

lakukan, amal ibadah yang kita kerjakan, dan berharap bahwa ramadhan kali ini lebih baik dari ramadhan yang sebelumnya.

Khaufan dan *tama'an* adalah suatu perasaan yang timbul dan dirasakan oleh orang-orang yang Allah berikan hidayahNya di bulan ramadhan. Pada sisi lain, ternyata ada orang yang tidak mampu merasakan apapun. Alih-alih merasakah *khaufan wa tama'an* mana kala Ramadhan akan berlalu, merasakan nikmatnya berpuasa saja ia tak mampu. Ibadah puasa sama sekali tidak bermakna dalam kehidupannya. Mungkin ini yang disebut Rasulu dalam satu hadisnya, *berapa banyak orang yang berpuasa, ia tak mendapatkan apa-apa kecuali lapar dan dahaga saja*.

Sebagai sunnatullah, Ramadhan bisa datang dan pergi. Masalahnya hanya ada pada kita, apakah kita masih bertemu dengan Ramadhan yang akan datang datau tidak. Jika Allah izinkan kita untuk bertemu, umur juga masih diberikan Allah, itu artinya Allah masih memberi kesempatan kepada kita untuk memperbaiki diri. Tugas kitalah untuk selalu menyempurnakan akhlak, memperkokoh iman dan meningkatkan kualitas amal saleh.

Jika tidak, itu juga ketentuan Allah SWT. Bisa jadi Allah telah mencukupkan amal kita. Sehingga Allah memanggil kita untuk bertemu langsung dengannya. Kerugian hanya diperoleh orang yang selama Ramadhan tidak menggunakan kesempatan itu untuk meningkatkan kualitas dirinya.

Lepas dari itu semua, kita tentu tidak akan dapat menahan Ramadhan itu pergi. Benar bahwa ada hadis Rasul yang menyatakan, andai manusia tahu apa yang ada di dalam bulan Ramadhan, pastilah ia akan selalu berharap bahwa Ramadhan embahan akan berlangsung sepanjang tahun.

Pastinya, kita harus bisa membangun rasa di dalam diri, setiap kali Ramadhan pergi, nuasan *khaufan* (takut) dan *tama'an* (berharap) harus ada di dalam diri kita semua. Berharap Allah masih mengizinkan kita bertemu dengan Ramadhan yang akan datang. Berharap Allah juga menerima amaliah kita. Khawatir jika kita tak lagi bertemu dengan Ramadhan dan takut jika Ramadhan ini adalah ramadhan terakhir bagi kita.

7

12 Karakter 'Ibadurrahman

Di dalam Al-Qur'an terdapat satu konsep kehambaan yang tidak saja penting tetapi sangat penting. Konsep ini sesungguhnya harus menjadi cita dan visi kehidupan muslim. Lewat ayat 'ibadurrahman ini Allah SWT ingin memberikan model bagaimana seorang muslim dapat menata dirinya. Atau membentuk dirinya menjadi hamba yang diinginkan Allah SWT.

Ibadurrahman adalah hamba-hamba Allah yang mendapat kemuliaan dan menjadi manusia pilihan, Allah swt menjadikan mereka sebagai teladan untuk diikuti dan contoh yang ditiru. Dalam kehidupan ini adalah mudah memberi contoh, tetapi sesungguhnya adalah sangat sulit untuk menjadi contoh.

Karakteristik 'ibadurrahman ini disebut Allah SWT di dalam Al-Quran surah al-Furqan dari ayat 63 hingga akhir surat ayat 77;

وعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلامًا (٦٣) وَالَّذِينَ يَبِيتُونَ لِرَبِّهِمْ سُجَّدًا وَقِيَامًا (٦٤) وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا اصْرِفْ عَنَّا عَذَابَ جَهَنَّمَ إِنَّ عَذَابَهَا كَانَ غَرَامًا (٦٥) إِنَّهَا سَاءَتْ مُسْتَقَرًّا وَمُقَامًا (٦٦) وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا (٦٧) وَالَّذِينَ لا يَدْعُونَ مَعَ اللهِ إِلَهًا آخَرَ وَلا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللهُ

إِلا بِالْحَقِّ وَلا يَزْنُونَ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ يَلْقَ أَثَامًا (٦٨) يُضَاعَفْ لَهُ الْعَذَابُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَيَخْلُدْ فِيهِ مُهَانًا (٦٩) إِلا مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ عَمَلا صَالِحًا فَأُولَئِكَ يُبَدِّلُ اللهُ سَيِّئَاتِهِمْ حَسَنَاتٍ وَكَانَ اللهُ غَفُورًا رَحِيمًا (٧٠) وَمَنْ تَابَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَإِنَّهُ يَتُوبُ إِلَى اللهِ مَتَابًا (٧١) وَالَّذِينَ لا يَشْهَدُونَ الزُّورَ وَإِذَا مَرُّوا بِاللَّغْوِ مَرُّوا كِرَامًا (٧٢) وَالَّذِينَ إِذَا ذُكِّرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ لَمْ يَخِرُّوا عَلَيْهَا صُمًّا وَعُمْيَانًا (٧٣) وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا (٧٤) أُولَئِكَ يُجْزَوْنَ الْغُرْفَةَ بِمَا صَبَرُوا وَيُلَقَّوْنَ فِيهَا تَحِيَّةً وَسَلامًا (٧٥) خَالِدِينَ فِيهَا حَسُنَتْ مُسْتَقَرًّا وَمُقَامًا (٧٦) قُلْ مَا يَعْبَأُ بِكُمْ رَبِّي لَوْلا دُعَاؤُكُمْ فَقَدْ كَذَّبْتُمْ فَسَوْفَ يَكُونُ لِزَامًا (٧٧)

63. Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan.

64. Dan orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk Tuhan mereka.

65. Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, jauhkan azab Jahannam dari kami, Sesungguhnya azabnya itu adalah kebinasaan yang kekal".

66. Sesungguhnya Jahannam itu seburuk-buruk tempat menetap dan tempat kediaman.

67. Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.

68. Dan orang-orang yang tidak menyembah Tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barang siapa yang melakukan yang demikian itu, niscaya dia mendapat (pembalasan) dosa(nya),

69. (yakni) akan dilipat gandakan azab untuknya pada hari kiamat dan dia akan kekal dalam azab itu, dalam keadaan terhina,

70. Kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal saleh; Maka itu kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan. dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

71. Dan orang-orang yang bertaubat dan mengerjakan amal saleh, Maka Sesungguhnya dia bertaubat kepada Allah dengan Taubat yang sebenar-benarnya.

72. Dan orang-orang yang tidak memberikan persaksian palsu, dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya.

73. Dan orang-orang yang apabila diberi peringatan dengan ayat- ayat Tuhan mereka, mereka tidaklah menghadapinya sebagai orang- orang yang tuli dan buta.

74. Dan orang orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugrahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (Kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.

75. Mereka Itulah orang yang dibalasi dengan martabat yang Tinggi (dalam syurga) Karena kesabaran mereka dan mereka disambut dengan penghormatan dan Ucapan selamat di dalamnya,

76. Mereka kekal di dalamnya. syurga itu sebaik-baik tempat menetap dan tempat kediaman.

77. Katakanlah (kepada orang-orang musyrik): "Tuhanku tidak mengindahkan kamu, melainkan kalau ada ibadatmu. (Tetapi bagaimana kamu beribadat kepada-Nya), padahal kamu sungguh Telah mendustakan-Nya? Karena itu kelak (azab) pasti (menimpamu)".

Jika Sifat-sifat Ibadurrahman itu kita rinci maka kita akan menemukan 12 karakter.

1. *Tawadhu'*. Makna tawadhu' ini secara sederhana adalah rendah hati. Bisa juga diartikan tidak sombong, lemah lembut, tetapi tetap menunjukkan kekuatan dan kewibawaan.

2. *Murah Hati.* Menjaga hati dari amarah, menjaga lisan, menjaga waktu dan umur, melindungi lembaran-lembaran kebaikan yg sudah ada dan mengisi dengan kebaikan-kebaikan yg lain, menghindari keburukan atau sesuatu yg tidak mendatangkan manfaat bagi mereka.

3. *Mendirikan Shalat Malam. "Sebaik-baik shalat setelah shalat wajib adalah shalat di tengah malam."[HR.Muslim]. "Saat yg paling baik dan paling dekat antara Rabb dengan hambaNYA adalah pada tengah malam yg akhir. Jika engkau sanggup termasuk orang yg mengingat Allah pada saat itu, maka lakukanlah."* [HR.at-Tirmizy].

كَانُوا قَلِيلًا مِنَ اللَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ . وَبِالْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ

«*Di dunia mereka sedikit sekali tidur diwaktu malam.* dan selalu memohonkan ampunan diwaktu pagi sebelum fajar." [QS. az-Zariyat :17-18].

4. *Takut Neraka.* Nabi saw pernah berdoa ,"*Dan aku memohon surga kepada-Mu dan apa-apa yg mendekatkan kepadanya, berupa perkataan atau perbuatan, dan aku berlindung kepada-Mu dari neraka dan apa-apa yg mendekatkan kepadanya, berupa perkataan atau perbuatan."[HR. Ibnu Majah]. "Siapa yg memohon surga kepada Allah 3x, maka surge berkata, " Ya Allah masukkanlah ia ke surga, dan siapa yg berlindung dari neraka 3x, maka neraka berkata,"Ya Allah, lindungilah ia dari neraka."*[HR.an-Nasa'y].

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيَكْفُرْ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا وَإِنْ يَسْتَغِيثُوا يُغَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا (٢٩)

Dan Katakanlah: "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; Maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) Biarlah ia kafir". Sesungguhnya kami Telah sediakan bagi orang orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka.

Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek.''[QS.al-Kahfi:29]

إِنّ شَجَرَتَ الزَّقُّوم . طَعَامُ الْأَثِيمِ . كَالْمُهْلِ يَغْلِي فِي الْبُطُونِ .
كَغَلْيِ الْحَمِيمِ . خُذُوهُ فَاعْتِلُوهُ إِلَىٰ سَوَاءِ الْجَحِيمِ .

"Sesungguhnya pohon zaqqum itu [jenis pohon yg tunbuh di neraka],

Makanan orang yang banyak berdosa. (Ia) sebagai kotoran minyak yang mendidih di dalam perut, Seperti mendidihnya air yang amat panas.

Peganglah dia Kemudian seretlah dia ke tengah-tengah neraka..''[QS ad-Dukhan :43-47]

وَأَصْحَابُ الشِّمَالِ مَا أَصْحَابُ الشِّمَالِ . فِي سَمُومٍ وَحَمِيمٍ . وَظِلٍّ مِنْ يَحْمُومٍ

"*Dan golongan kiri, siapakah golongan kiri itu?*

Dalam (siksaan) angin yang amat panas, dan air panas yang mendidih, *Dan dalam naungan asap yang hitam.*''[QS.al-Waqi'ah : 41-43].

5. *Sederhana Dalam Membelanjakan Harta.* Tidak berlebih-lebihan dan tidak kikir jika membelanjakan hartanya atau harta yg dipercayakan kepadanya. Mereka mengambil jalan tengah dalam segala hal.

   Suatu hari Nabi saw berjalan melewati Sa'ad yg sedang berwudhu'. Maka beliau mengingatkan Sa'ad, ''Janganlah engkau berlebih-lebihan dalam menggunakan air !''. Sa'ad berkata, ''Apakah ada istilah berlebih-lebihan dalam menggunakan air?'' Beliau menjawab,''Benar, meskipun engkau berada di sungai yg mengalir.''

   ''Ada seorang lelaki mendatangi Nabi saw yg keadaannya tidak menarik perhatian beliau. Nabi bertanya,''Apakah engkau mempunyai harta?'', ''Ya, jawab lelaki itu.''Macam apa hartamu itu?' tanya Nabi, ''Semua macam harta kumiliki,''jawabnya. Artinya dia memiliki onta, sapi, domba, tanaman dan buah-buahan. Nabi bersabda, ''Sesungguhnya Allah suka melihat pengaruh nikmat-Nya atas dirimu.''[HR.at-Tirmizy].

6. Berpegang pada Tauhid. Mengesakan Allah dalam ibadah, tidak memohon dan tidak berdoa kepada selain Allah. Ada 2 Macam Tauhid, Tauhid Rububiyah dan Tauhid Uluhiyah. Tauhid Rububiyah adalah jika kita yakin tidak ada Tuhan selain Allah, tidak ada pemberi rezeki melainkan Allah. Dialah yg menciptakan langit, bumi serta menguasainya, bahkan mengatur pertukaran siang dan malam. Adapun Tauhid Uluhiyah adalah jika kita tidak menyembah, tidak memohon pertolongan, tidak berdoa, tidak takut dan tidak berharap kecuali kepada Allah swt semata.

7. Menjauhi Tindak Pembunuhan Dan Menghormati Kehidupan.

   Menghilangkan nyawa merupakan tindakan yang dicela agama. Menghilangkan nyawa hanya dibenarkan dengan alasan yang hak. Menariknya alasan pembunuhan itu datang dari Al-Qur'an. Sebut saja misalnya perang yang dibenarkan syari'at.

وَمَنْ يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُتَعَمِّدًا فَجَزَاؤُهُ جَهَنَّمُ خَالِدًا فِيهَا وَغَضِبَ اللهُ عَلَيْهِ وَلَعَنَهُ وَأَعَدَّ لَهُ عَذَابًا عَظِيمًا (٩٣)

"*Dan barangsiapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja Maka balasannya ialah Jahannam, kekal ia di dalamnya dan Allah murka kepadanya, dan mengutukinya serta menyediakan azab yang besar baginya*"[QS.an-Nisa':93]

مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَى بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِنْهُمْ بَعْدَ ذَلِكَ فِي الأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ (٣٢)

"*Oleh Karena itu kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa: barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan Karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan Karena membuat kerusakan*

dimuka bumi, Maka seakan-akan dia Telah membunuh manusia seluruhnya. dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, Maka seolah-olah dia Telah memelihara kehidupan manusia semuanya. dan Sesungguhnya Telah datang kepada mereka rasul-rasul kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, Kemudian banyak diantara mereka sesudah itu sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan dimuka bumi."[QS.al-Maidah : 32]

8. *Menjauhi Zina.* Diantara sifat Ibadurrahman ialah mereka tidak berzina, tidak pula melakukan dosa besar yg diharamkan Allah swt.

وَلا تَقْرَبُوا الزِّنَا إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلا (٣٢)

«*Dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk"[QS.al-Isra':32].*

Nabi saw bersabda, "*Jika muncul zina dan riba secara terang-terangan di suatu negeri, berarti mereka telah menghalalkan siksa Allah bagi diri mereka.*"[HR.al-Hakim]. Wahai saudaraku sesama Muslim ! Jagalah kemaluanmu, tahanlah pandangan matamu, janganlah ikuti langkah-langkah syetan yg berupa jin dan manusia. Nabi saw bersabda," *Siapa yg menjamin bagiku apa yg ada di antara kedua janggutnya [lisan dan mulut], dan apa yg ada di antara kedua kakinya [kemaluan], maka aku menjamin surga baginya."[HR.al-Bukhary].*

9. *Taubatan Nashuha.* Taubat yaitu kembali kepada fitrah atau kesucian diri, kembali ke jalan yg benar. Nashuha artinya terlepas dari kepura-puraan, kepalsuan dan kedustaan. Syarat Taubat ada 4, 1. Penyesalan yg dalam, diiringi rasa sedih karena telah berbuat dosa, 2. Hasrat yg kuat untuk tidak mengulangi lagi dosanya, dan 3. Memutuskan secara langsung dengan dosa yg pernah dilakukannya, 4. Membenci dosa dan Istiqomah dalam meningkatkan dan berbuat kebaikan.

وَإِنِّي لَغَفَّارٌ لِمَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا ثُمَّ اهْتَدَى (٨٢)

"*Dan Sesungguhnya Aku Maha Pengampun bagi orang yang bertaubat, beriman, beramal saleh, Kemudian tetap di jalan yang benar"[QS. Thaha* "82}.

10. Tidak Bersumpah Palsu Dan Meninggalkan Perbuatan Yang Tidak Bermanfaat.

Nabi saw bersabda,"*Kesaksian palsu disetarakan dengan syirik kepada Allah."[HR.Ahmad].*

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَآنُ قَوْمٍ عَلَى أَلا تَعْدِلُوا اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَى وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ (٨)

"Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) Karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. berlaku adillah, Karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan."[QS. al-Maidah : 8]

11. *Menyelami Ayat-Ayat Allah.*

Nabi Muhamamd SAW bersabda,"*Bacalah al-Quran, karena ia akan datang pada hari kiamat sebagai pemberi syafaat bagi orang-orang yg membacanya."*[HR.Muslim].

أَوَلَمْ يَكْفِهِمْ أَنَّا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ يُتْلَى عَلَيْهِمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَرَحْمَةً وَذِكْرَى لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ (٥١)

"Dan apakah tidak cukup bagi mereka bahwasanya kami Telah menurunkan kepadamu Al Kitab (Al Quran) sedang dia dibacakan kepada mereka? Sesungguhnya dalam (Al Quran) itu terdapat rahmat yang besar dan pelajaran bagi orang-orang yang beriman."[QS.al-Ankabut : 51].

12. Memohon Kebaikan Bagi Isteri Dan Keluarga.

Nabi saw bersabda,'' *Tidaklah seorang Mukmin mendapatkan sesuatu yg lebih baik setelah takwa kpd Allah selain isteri yg shalihah. Jika dia menyuruhnya, maka isterinya itu mematuhinya, jika ia memandangnya maka isterinya itu membuatnya senang, jika ia memberi bagian kepadanya, maka isterinya itu berbuat baik kepadanya, jika ia meninggalkannya, maka isterinya itu menjaga dirinya dan harta suaminya.*''[HR.Ibnu Majah].

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى (١٣٢)

'' *Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan Bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. kami tidak meminta rezki kepadamu, kamilah yang memberi rezki kepadamu. dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa.*''[QS. Thaha : 132]

Disebutkan dalam hadis, '' *Empat perkara, siapa yg diberi empat perkara ini, maka dia telah diberi kebaikan dunia dan akhirat, yaitu : hati yg bersyukur [qolban syakiron], lisan yg berzikir [lisanan zakiron], badan yg sabar menghadapi bala' [badanan alal bala'i sobiron], dan isteri yg tidak menimbulkan kesukaran dalam dirinya dan hartanya [zaujatan la tubghihi huban fi nafsiha wa malihi].*''{HR.ath-Thabrany}.

Adapun 12 karakter yang disebutkan Allah SWT bukanlah satu hal yang mustahil untuk kita wujudkan dalam kehidupan kita sehari-hari. Allah tidak akan pernah memerintahkan sesuatu yang manusia tak mungkin dapat melakukannya. Hanya saja untuk mewujudkan 12 karakter itu diperlukan kesungguhan dan keseriusan.

Salah satu alasan menhapa kita harus mewujudkannya karena memang untuk menjadi hamba yang disayangi Allah, hamba yang dikucuri rahman dan rahmi adalah melengkapi dan menghiasai diri dengan 12 karakter utama tersebut. Insya Allah.

BAGIAN KEEMPAT

MEREKA BICARA TENTANG AKU

A. KELUARGA, SAHABAT, DAN JAMA'AH

1

Prof. Dr. Muzakkir Sjahrul, MA, Yang Saya Kenal

Ir. Fachry Mudadalam IAP
(Direktur PT Mitra Perkasa Jaya)

Assalamualaikum wr.wb

Saya mengenal lebih dekat dengan keluarga Sdr Dedek, nama kecil Frof. DR. Muzakkir Sjahrul, sejak tahun 1976, pada saat saya pindah dan bertugas dikantor Walikota Medan, sebagai Staf Ahli Walikota (Almarhum Bapak M. Saleh Arifin). Ayahnya almarhum Bapak Sjahrul Nyak Gam (sepupu dari almarhum ayah saya), adalah pegawai golongan II dikantor bea dan cukai Belawan, yang kondisi kesehatannya telah menurun, yang kemudian pension pada akhir tahun 1980an. Beliau bersama keluarganya tinggal dirumah kontrakan di Jln. Pahlawan, (dekat Aksara Plaza). Untuk menghidupi keluarga dengan gaji kecil tentunya sangat berat. Untunglah ibunya Dedek adalah seorang yang bijak, yang berusaha menutupi kekurangannya dengan membuat penganan/kue2 kecil untuk dijual kepada tetangga dan kenalan disekitar tempat tinggalnya. Yang menjajakannya adalah anak-anaknya sdr.Ipul dibantu sdr Dedek.

Alhamduliilah, setelah tamat SDN, Dedek melanjutkan ke MTsN, MAN dan IAIN Sumatera Utara sehingga lulus dengan prestasi yang memuaskan. Pada saat sdr Dedek kuliah di IAIN SU salah satu dosennya

masih kerabat dekat kami almarhum Drs. Daud Ibrahim yang menjabat PUREK I IAIN SU.

Tentu saja saya sebagai sepupu Sdr Dedek perlu memperkenalkannya kepada bapak Daud Ibrahim untuk mendapat bimbingan dan arahan beliau dalam menuntut ilmu. Sdr Dedek adalah anak yang rajin dan cerdas serta pandai dalam bergaul baik dengan keluarga maupun dengan teman-temannya. Dia santun dan baik kepada semua orang, terutama terhadap kedua orang tua dan abangnya sdr Ipul. Sampai saat ini hampir setiap hari diluangkan waktunya untuk menemui ibunya yang sekarang tinggal sendiri di perumahan Bumi Asri. Hal ini sudah terlihat sejak masa sekolah jauh sebelum masuk perguruan tinngi. Itulah yang membuat saya kagum adek saya ini. Mungkin karena kerajinan serta ketekunannya dalam belajar/ perkuliahan, yang membuat pak Daud Ibrahim jatuh hati, sehingga sdr Dedek, diangkat menjadi Asisten Dosen, malah diperlakukannya sebagai anaknya sendiri. Saya mengetahui semua ini karena saya banyak memantau perkembangan sdr Dedek dan keluarganya, serta banyak berkomunikasi dengan pak Daud Ibrahim.

Setelah lulus dari IAIN SU, Dedek tetap menjadi dosen, dan kemudian mendapat beasiswa untuk melanjutkan studinya kejenjang S2 dan S3 di Malaysia.

Alhamdulillah, saya mendapat telpon dari sdr Dedek, pada waktu saat saya berada di Bandar Lampung sedang mengurus usaha saya, bahwa dia sedang berada di Jakarta mengambil SK Pengangkatannya sebagai Professor. Alangkah bersyukurnya saya kehadirat Ilahi, bahwa salah seorang adek saya telah sukses dalam perjalanan hidupnya. Mungkin masih banyak cita-citanya yang belum terpenuhi, mudah-mudahan apa yang telah diperolehnya dapat disumbangkan kepada agamanya, negaranya, bangsanya serta keluarga yang dicintainya serta menyintainya.

Itulah dia, Prof. DR. Muzakkir Sjahrul MA alias Dedek yang saya tahu dan saya kenal dengan baik.

2

Prof. Dr. H. Muzakkir yang saya kenal

(Abdul Jalil, S.H)

Ustadz Muzakkir. Beliau adalah keluarga saya, adik saya. Kalau tidak berlebihan boleh saya katakan bahwa beliau adalah tempat saya merujuk apabila ada perihal agama yang ingin saya tanyakan. Berulang kali saya mendengarkan tausiah yang beliau sampaikan, tapi sedikitpun tidak membuat saya bosan. Itu semua karena apa yang beliau sampaikan benar-benar berdasarkan ilmu yang beliau galise lama ini, terpentingnya lagi karena kata demi kata yang beliau sampaikan dalam setiap tausiahnya itu hanya keluar dari hati, tentu akan diterima pula oleh hati yang mendengar. Sedikit saya menyinggung bagaimana pahit getirnya kehidupan beliau di masa kecil, berjuang membantu ibundanya mencari nafkah untuk membesarkan beliau dan abangnya. Namun beliau tidak pernah putus asa, hingga hari ini beliau dapat merasakan bagaimana manisnya ilmu yang selama ini beliau tuntut dengan perjuangan dan pengorbanan.

Kita semua berharap, semoga ilmu yang beliau miliki kiranya terus membawa keberkahan khususnya bagi diri beliau pribadi, bagi keluarga, bagi para mahasiswa beliau dan bagi semua kita yang pernah mendapatkan ilmu dari beliau. Amin.

3

Prof. Dr. H. Muzakkir, MA
adik yang santun, baik dan wibawa

Hj. Tengku Elfira Zarina
Ketua KBIH Padang Arafah

Prof. Dr. Muzakkir MA., dimata saya adalah sosok adik yang santun, baik dan berwibawa. Dimata keluarga selalu bersikap rendah hati dan juga kebanggan kami semua. Kami bangga mempunyai adik ipar yang begitu gigih dalam menimba ilmu sehingga dapat mencapai gelar tertinggi tetapi masih tetap meluangkan waktu untuk bersilaturahmi dalam keluarga terutama terhadap ibu saya. Beliau memiliki kasih sayang terhadap orang-orang yang tidak berkemampuan dan memberi contoh kepada saya terutama keluarga untuk selalu bersedekah kepada siapapun.

Saya dan Prof. Dr. Muzakkir MA., sama-sama membangun KBIH Padang Arafah Medan sejak tahun 2000 hingga sampai saat ini. Beliau saya beri kepercayaan untuk membimbing jamaah hingga ketanah suci. Alhamdulillah jamaah merasa dilayani, dibimbing dan terpuaskan. Beliau ini mempunyai kesabaran yang sangat luar biasa.

Sampai saat ini seluruh jamaah tetap mengadakan pertemuan sebulan sekali mendengarkan tausiyah dan memberi santunan kepada anak-anak yatim yang kami bina.

Yang bias kita teladani dari sosok Prof. Dr. Muzakkir MA., adalah sifat rendah hati, mudah member dan selalu menghargai orang lain dari segala kalangan.

4

Profil Prof. Dr. Muzakir, MA

Mutia Daudi

Alhamdulillah saya ucapkan syukur kepada Allah Tuhan serusekalian alam yang telah menganugerahkan kemuliaan dan nikmat kepada adindaku Muzakir yang telah memperoleh gelar Guru Besar dalam bidang tasawuf di UIN Sumatera Utara, semoga Allah SWT senantiasa melindungi dan merahmatinya. Salawat serta salam kita ucapkan kepada junjungan alam nabi Allah Muhammad SAW, semoga kita tergolong umatnya yang senantiasa mengikuti dan menteladani Rasulullah.

Salah satu kebahagiaan yang tidak dapat ditutupi lagi bagi saya dan keluarga adalah telah berhasilnya adinda Muzakir meraih gelar Guru Besar, dengan perjuangan begitu berat dan panjang dalam menggapai cita-citanya. Adinda Muzakir yang saya kenal merupakan seorang akademisi sangat santun, dan sangat gigih dalam meraih prestasi. Sosok Muzakir pertama kali saya mengenalnya dari semenjak dibangku perkuliahan di IAIN Sumatera Utara padatahun 1994. Ketika di bangku kuliah Muzakir yang saya ketahui berkuliah sambil bekerja menjual kue untuk memenuhi kebutuhan hidupdan biaya kuliahnya. Jiwa kemandirian dan ketekunan inilah membuat banyak orang bersimpatik terhadapnya, salah satunya yaitu ayahanda saya alm. H. M. Daud Ibrahim sebagai seorang dosen di lingkungan IAIN SU tatkala itu. Kemudian ayahanda mengangkat beliau sebagai asistennya, dan ayahanda menganggap adinda Muzakir sebagai anak sendiri, dan saya menganggap beliau merupakan adik dalam keluarga. Alangkah bahagianya apabila prestasi ini dapat di saksikan secara langsung oleh alm. Ayahanda dan Ibunda saya, melihat adinda memperoleh gelar Guru Besar di Universitas Isalam Negeri Sumatera Utara dalam bidang

Tasawuf. Ayahanda kami sangat menyayangi adinda Muzakir seperti anaknya sendiri dan bahkan terkadang kasih sayang ayah anda sangat berlebih karena keseriusan adinda Muzakir dalam menuntut ilmu dan berkarya.

Sebuah kebanggaan yang sangat luar biasa dan tak terhingga putra terbaik dari tanoh Aceh berprestasi di Kota Medan Sumatera Utara sebagai seorang tokoh agama, cendikiawan, ilmuan dan ulama. Karena beliau lahir dari kalangan keluarga yang sangat sederhana, dapat menggapai prestasi layaknya lahir dari kalangan masyarakat yang mapan. Itu semua tidak menyurutkan bagi adinda Muzakir tetap menjadi orang yang bersahaja di tengah-tengan masyarakat dan keluarga.

Kepiawanan adinda Muzakir dalam bidang akademik sangat di akui oleh banyak kalangan, baik itu dilingkungan UIN Sumatera Utara, masyarakat kota Medan dan bahkan sampai keluar negeri. Beliau merupakan salah satu ulama yang sangat santun dan mudah bergaul, banyak jamaah atau masyarakat yang kagum dengan keilmuannya. Keilmuan beliau dibuktikan dengan banyaknya karya-karya ilmiahya itu melahirkan buku keagamaan diantaranya "Tasawuf Jalan Mudah Menuju Tuhan", "Studi Tasawuf (Sejarah, Perkembangan, Tokoh dan Analisisnya), "Wawasan Tasawuf", "Kerena Hidup adalah Amanah", "Islam dan Dinamika Umat", "Mengenal Diri dan Menggapai Illahi (Studi Dinamika Urban Sufism Masyarakat Perkotaan", "Wawasan Tasawuf Jalaluddin Rahmat".

Secara pribadi saya mengucapkan terimakasih kepada adinda Prof. Dr. Muzakir, MA yang telah membantu ayahanda kami dalam segala hal di masalalu dan membantu keluarga sampai saat ini. Semoga prestasi yang telah diperoleh jangan sampai berhenti disini, harus di perluas, dan dipertajam lagi, kemudian Ilmu yang dimiliki adinda dapat bermanfaat bagi kehidupan keluarga, umat dan Negara serta dapat menjadi amal ibadah bagi adinda. Saya dan keluarga selalu mendoakan semoga adinda dan keluarga dalam rahmat, lindungan Allah dan mendapat kebahagiaan dunia serta akhirat. Kami sekeluarga mengucapkan selamat dan sukses atas pengukuhan adinda Muzakir sebagai Professor.

5

Prof. Dr. H. Muzakkir, MA: Ceramah yang sederhana dan mudah dipahami

Keluarga Besar Alm. Dr. Wlimar Y. Lukman, SpB.KBD

Ustadz Dr. Muzakkir, MA merupakan salah satu ustadz yang menjadi dosen di Fakultas Usuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara. Beliau juga aktif dalam memberikan ceramah agama disetiap pengajian islam maupun acara-acara besari slam. Selain itu juga aktif memberikan ceramah agama sebagai khatib solat jumat dibeberapa mesjid besar di Medan.

Di keluarga besar Alm. Dr. Wilmar Y Lukman beliau sering kami undang juga dalam pengajian-pengajian yang dilaksanankan dirumah keluarga besar besar Alm. Dr. Wilmar Y Lukman. Terkadang disaat bulan puasa ramadhan kami sering mengundang beliau untuk menjadi Imam shalat isya dan tarawih dirumah keluarga besar Alm. Dr. Wilmar Y Lukman. Beliau sudah menjadi ustadz dikeluarga besar Alm. Dr. Wilmar lebih dari 20 tahun. Hubungan kami dengan beliau sangatlah baik. Tiap hari raya idul fitri beliau pasti menyempatkan diri untuk datang bersilaturami kerumah keluarga besar besar Alm. Dr. Wilmar Y Lukman. Ustadz Muzakkir sekeluarga sudah seperti keluarga sendiri bagi kami keluarga besar Alm. Dr. Wilmar Y. Lukman. Beliau merupakan pendakwah yang sangat teladan bagi kami keluarga besar. Disaat Alm. Dr. Wilmar Y Lukman meninggal dunia, beliau jugalah yang aktif memberikan dakwah dan ceramah agama pada malam ke 3 meninggalnya Alm. Dr. Wilmar Y Lukman. Selama ini ceramah agama yang diberikannya sangatlah bagus dan dapat diresapi sebagai pelajaran hidup kita didunia.

6

Prof. Dr. Muzakkir, MA

gaya penyampaian yang santai

Hj.Andriani dan Keluarga

Saya mengenal Ustad Muzakkir berawal dari manasik haji pada tahun 2001 yang diselenggarakan oleh salah satu biro perjalanan haji plus dan umroh di Medan (PT.NAMIRA). Seiring berjalannya waktu saya mengikuti beberapa kelompok pengajian dan majelis taqlim dan Ust Muzakkir selalu menjadi penceramah dipengajian tsb.

Saya terkesan dengan tausiah beliau yang ilmiah dengan gaya penyampain yang santai di iringi canda sesekali dan kami yang hadir terlihat tersenyum dan tertawa tapi juga terasa dalam kajian yang beliau sampaikan.

Alhamdulillah…saya dan keluarga besar bersyukur kehadirat Allah SWT, atas pencapaian gelar Profesor dengan perjuangan yang gigih, walau dalam masa sakitnya beliau terus berjuang dikala itu tahun 2015.

Prof.Dr.H.Muzakkir,MA yang adalah guru spiritual bagi anak sulung saya M.Dariansyah dimana begitu gembiranya kami melihat perubahan dari pola hidup anak saya tsb menjadi lebih baik. Setiap Jumat anak saya mengikuti jadwal khutbah Prof Muzakkir dan dilanjutkan kerumah ibundanya Hj.Kartini untuk makan siang,sehingga terjalin hubungan kekeluargaan yang baik antara keluarga besar saya. Bagi saya pribadi Prof.Muzakkir adalah guru spiritual saya yang telah banyak membimbing saya dalam agama dan kehidupan dan jadilah saya lebih memahami hakekat islam dan kehidupan

itu, boleh dikatakan beliau sebagai inspirasi dan motivasi,tempat saya bertanya dan konsultasi dalam memahami ajaran islam yang hakiki,apalagi dalam bidang fiqih wanita&tasawuf yang beliau kuasai.

Pada akhirnya saya dan keluarga mengucapkan selamat sukses dan sehat selaly kepada Prof.Muzakkir,semoga gelar akademis tertingggi yang sudah diraih bermanfaat bagi UINSU khusunya dan umumnya bagi umat yang selalu merindukan pencerahan dari Prof.Muzakkir,Aamiin.

Mohon maaf jika ada kekurangan dalam testimoni ini.

7

Prof. Dr. Ustaz Muzakir: Satu Ucapan dengan Perbuatan

Tengku Silvana Sinar
Guru Besar Linguistik Universitas Sumatera Utara (USU)

Merupakan suatu kehormatan bagi saya secara langsung Ustaz Muzakir meminta saya untuk memberikan testimoni dalam rangka penusunan buku. Saya mengenal Ustad sejak beliau menikah tahun 1997, karena beliau menyunting dara Melayu yaitu Tengku Rahmi Barzani puteri dari Tengku Ishar yang merupakan keluarga besar Serdang. Secara lebih dekat saya selanjutnya saya menjadi anggota pengajian Unimed-USU yang secara rutin diadakan setiap bulan di rumah ibu Dra. Etty Ownie M.A di jalan Kapten Muslim. Selanjutnya pada tahun 2004 beliau datang ke Kuala Lumpur untuk mengikuti Program Doktor di Universiti Malaya Kuala Lumpur pada tahun 2004. Sejak di Kuala Lumpur kami menjadi akrab dan sama-sama menjadi mahasiswa program doctor di UM.

Mengawali tulisan ini, saya beri penekanan bahwa para cendikiawan, pakar Islam dan orang awam pada umumnya di Sumatera Utara dan Indonesia mengenal Uztad Muzakir sebagai pakar tasawuf. Walaupun bukan penekun bidang kajian tasawuf, istilah tasawuf bukan sesuatu yang asing karena sebagai seorang lahir dan besar dalam lingkungan keluarga muslim dan sebenarnya cerita para sufi sering saya dengar dari orang tua saya. apalagi sejak mengikuti tausyiah-tausyiah Uztad Muzakir sering sekali kami diperkenalkan dengan konsep-konsep tasawuf. Selain itu dalam banyak momen saya aktif mendengar tausiyah subuh oleh Ustaz Muzakir,

baik sebagai jamaah pengajian yang selalu diadakan Mesjid Al Arif Tasbi II di tempat saya tinggal maupun di tempat lainnya. Untuk itulah, permintaan khusus Uztad tak mungkin ditolak dan saya terima dengan senang hati.

Tulisan ini tidak berkaitan dengan tasawuf secara akademis, tetapi lebih sebagai testimoni saya sebagai orang yang kenal dan banyak berinteraksi dengan beliau, yang kebetulan seorang penekun bidang kajian tasawuf. Bagi saya, Ustaz Muzakir merupakan sosok—yang agak berbeda—dengan kebanyakan ustaz yang saya kenal, sebab beliau selalu memberikan ceramah dalam pelbagai pengajian yang saya ikuti lebih memfokuskan pada pendekatan intuitif ketimbang pendekatan rasionalistik. Pendekatan intuitif ini lebih pada penekanan ke dalam hati untuk sampai pada tingkat spiritual yang tinggi dibanding rasionalitas semata, maka kesan saya pengajian yang beliau bimbing selalu membuat "nyaman", terutama bagi saya yang "haus" akan ilmu-ilmu agama, terlebih lagi "dahaga spiritual"; seakan selalu mendapatkan "energi baru" setiap kali mendengarkan ceramahnya. Selain itu, saya juga melihat bahwa selain dari pengajian, sosok Ustaz Muzakir juga merupakan sosok orang yang selalu mengedepankan "rasa" ketimbang rasionalitas. Belakangan baru saya pahami bahwa pendekatan intuitif ini merupakan bentuk ekpresi dari doktrin tasawuf yang sangat luas dan selalu memfokuskan pada upaya penyujian jiwa yang sangat mungkin mempengaruhi Ustaz Muzakir.

Masih dalam beberapa pengajian yang paling saya ingat, Ustaz Muzakir kerap sekali mengutip tokoh sufi yang sangat terkenal, yaitu Imam al-Ghazali dan Ibn 'Athaillah al-Sakandari. Kedua sufi yang saya sebut ini—menurut bacaan saya belakangan—merupakan tokoh penting dalam pengkajian tasawuf, baik secara teoritis ataupun praktis. Bahkan, secara akademis saya menjumpai banyak sarjana, baik dari kalangan umat Islam ataupun non-Islam, terutama sarjana Barat yang "jatuh hati" untuk meneliti tokoh-tokoh sufi tersebut. Bagi saya, ini sudah sudah cukup untuk menegaskan bahwa tokoh-tokoh sufi yang sering dikutip Ustaz Muzakir ini merupakan tokoh yang otoritatif dalam bidang tasawuf. Saya mendapat kesan bahwa Ustaz Muzakir dalam setiap pengajian yang ia asuh selalu merujuk pada para tokoh sufi yang sangat dikenal luas di dunia Islam tersebut. Tentunya lagi, beliau sangat akrab dengan karya-karya sufi besar

tersebut, sehingga ia mampu mengekplorasi dalam berbagai pengajian yang ia sampaikan seakan menjadi "oase" di tengah kehidupan yang serba kekeringan spiritual.

Apa yang saya sebut tidak terlalu mengherankan kalau materi yang diajarkan Ustaz Muzakir ini kepada para jamaah selalu memberi pencerahan kepada setiap jamaah yang mendengarnya. Tampaknya, bacaan beliau memberi pengaruh besar dalam membentuk kepribadiannya yang selalu tenang dan menyejukkan siapa saja yang pernah mengikuti pengajiannya. Ibarat kata pepatah Melayu, "Asal besi pengapak kayu, asal emas menjadi penduk", yaitu bahwa seseorang ditentukan dengan sifat dan perangainya. Saya melihat dari dalam pribadi Ustaz Muzakir, apa yang diucapkan, itu yang dipraktekkan, yang dalam bahasa agama ini—yang mungkin—disebut dengan istiqamah; antara ucapan dan perbuatan. Harapan saya ke depan "Jikalau pandai menggulai, badar jadi tenggiri"; semoga Ustaz Muzakir ke depannya menjadi sosok yang lebih bijaksana dan dapat mengayomi semua orang, tentunya lagi pengukuhan guru besar sebagai profesor tasawuf sebagai awal karir akademik, yang tentunya diharapkan kontribusinya bagi kemajuan agama, bangsa dan negara. Amin.

8

Prof. Dr. H. Muzakkir, MA yang Inspiratif, dan Inovatif

Sri Ridhayanti Harahap, SKM,M.Kes
Kepala Sub. Bagian Pengembangan Sumber Daya Manusia
RSUP. H. Adam Malik

Assalamualaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah , Wasyukurillah , itulah kalimat yang pertama dan utama saya ucapkan ketika saya mendengar kabar bahwa Bapak Al ustad DR. H. Muzakkir, MA telah menerima Surat Keputusan pengukuhan gelar sebagai guru besar (PROFESOR) dalam bidang Ilmu Tasawuf dari Menteri Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia. Akhirnya kabar bahagia itu dapat diterima dengan suatu kesyukuran yang tak terhingga dan sukacita. Karena saya tahu untuk meriah gelar tersebut pak ustad telah melalui proses yang panjang dengan penuh perjuangan dan pengorbanan serta tantangan yang berat yang dihadapi tetapi akhirnya tercapai cita – cita yang diharapkan. Amiin Ya Rabbal Alamin.

Pada kesempatan ini dapat Saya sampaikan bahwa pertama sekali saya mengenal Bapak Al ustad Prof. DR. H. Muzakkir, MA pada tahun 2011 tepatnya bulan Maret 2011 dimulainya kegiatan manasik haji di KBIH Padan Arafah Medan dimana beliau sebagai pembimbing haji pada KBIH tersebut. Kemudian baru saya tahu bahwa beliau juga seorang dosen / akademisi di IAIN Sumatera Utara pada Fakultas Ushuludin yang mendalami bidang Tasawuf.

Pada pelaksanaan kegiatan ibadah haji tahun 2011 , kami dibimbing dengan penuh perhatian dan kesabaran. Kami selalu diberikan pencerahan yang sangat menyentuh perasaan , hati sanubari atau Qalbu yang paling dalam. Sepulang dari ibadah haji kami selalu dikirimkan tausiah singkat melalui SMS (*Short Message Service*). Tausiah singkat tersebut tentang pesan inspiratif, motivasi , ibadah dan amalan lainnya.

Dan beliau juga sering kami undang khususnya di tempat saya bekerja di RSUP. H. Adam Malik pada acara kegiatan keagamaan atau kegiatan lainnya yang sifatnya formal/nasional untuk memberikan pencerahan kepada seluruh pegawai. Dengan himbauan kepada seluruh pegawai agar selalu meningkatkan amal shaleh dengan niat bekerja adalah ibadah, meningkatkan ubudiah (mendekatkan diri dengan Allah SWT) dan hidup dengan moralitas kesantunan. Ciri khas beliau dalam memberikan ceramah/tausiah/pencerahan adalah dengan suara yang lemah lembut dan menyentuh Qalbu Sanubari yang paling dalam, dan tanpa saya sadari air mata pun telah menetes di pipi. Pengalaman saya pribadi apabila tausiah/ ceramah disampaikan dengan lemah lembut menyentuh Qolbu pesan – pesan tausiah itu lebih bermakna dan dapat diterima oleh audience sehingga dapat diimplementasikan dan diaplikasikan dalam suatu perubahan prilaku dalam kehidupan pribadi orang tersebut.

Kemudian dari beliau juga saya dikenalkan dengan buku – buku Tasawuf , dengan membaca buku – buku yang ditulis oleh al ustad antara lain adalah : Tasawuf jalan mudah menuju Ilahi, Membumikan Tasawuf dari Paradigma Ritual Formal Menuju Aksi Sosial, dan Wacana Tasawuf Jalaluddin Rakhmad. Yang paling berkesan saya rasa setelah membaca buku Tasawuf jalan mudah menuju Ilahi. Dahulu saya hanya mengetahui bahwa Tasawuf itu sebagai paradigma lama identik dengan tarekat. Tetapi Tasawuf ternyata ilmu yang bersifat universal, luas, lentur dan inklusif.

Demikian yang dapat saya sampaikan tentang Guru Besar kita Bapak Al ustad Prof. DR. H. Muzakkir, MA sebagai suatu sosok atau tokoh yang saya kenal dan saya kagumi selama ini. *Wabillahi Taufik Walhidayah*

Assalamualaikum Wr.Wb.

9

Prof. Dr. H. Muzakkir, MA
Penceramah Edukatif

H.M. Husni Mustafa SE,
Ketua Umum DPP Aceh Sepakat Sumut
Pembina Pesantren Darul Ikhsan, Hamparan Perak, Deli Serdang
Wakil Ketua Umum DPW Gerindra Sumut
Bendahara PSMS Medan

Saya mengenal Muzakir pertama kali pada tahun 2000, ketika belum begitu banyak yang mengenal beliau. Sejak mendengar tausiahnya pada malam itu, saya sering berhubungan dengan beliau baik sebagai jemaah, pendengar ataupun mengajak beliau mengisi acara – acara yang saya adakan.

Dari pertama saya mendengarkan ceramah-ceramahnya, hingga saat ini saya menilai isi ceramah beliau bernilai edukatif dan sangat mudah di cerna oleh berbagai kalangan.

Saat ini Muzakir adalah seorang ulama yang sudah terkenal khususnya di kota Medan, namun beliau tidak pernah memilih dimana dan siapa yang mengundangnya berceramah, baik dikota maupun kepelosok desa. Keseharian Ustadz Muzakir mudah bergaul, berbaur, santun, bersahaja dan rendah hati, ceramah yang menarik dan selalu dinantikan oleh jamaahnya. Kalau Bapak Presiden Jokowi kepada rakyatnya untuk bekerja, bekerja, bekerja, bolehlah saya berpesan untuk seorang sahabat untuk bekerja berkarya dan mengabdi, semoga doa kita di ijabah oleh Allah Subhana Wataala.

10

Sosok Profil Prof. Dr. H. Muzakkir, MA

Drs. H. Zul Irfan Lubis, MM
(Saat ini Pimpinan Bidang Oprasional Bank BNI Syariah Pekan Baru)

Alhamdulillah segala puji bagi Allah yang telah memberikan kenikmatan kepada semua hamba-hamba-Nya.

Suatu kebanggaan tersendiri bagi saya, dimana seorang Guru saya saat ini bisa mendapatkan predikat tertinggi dalam bidang keilmuwan yang semua orang pasti mendambakannya.

Saya mengenal Prof. Muzakkir sejak lebih kurang 10 tahun yang lalu, bermula saya mendengar ceramah beliau dari masjid ke masjid dimana akhirnya saya merasa cocok dengan ilmu yang disampaikan secara ilmiah.

Tahun 2011 saya ikut bersama beliau pergi menunaikan Ibadah Haji bersama Kloter 11 Embarkasih Medan dengan KBIH Padang Arafah yang beliau pimpin. Sosok kepemimpinan beliau sudah terlihat santun, berpendidikan, mengayomi sehingga pada saat kami berangkat Haji itu saya ditunjuk beliau menjadi salah satu ketua regu dalam Karom yang beliau pimpin. Subhanadllah dan Alahamdulillah selama lebih kurang 30 hari kami bersama sama menunaikan Ibadah Haji semua rombongan yang beliau pimpin merasakan suatu nikmat ibadah yang sungguh besar atas semua petunjuk dan bimbingan sang Prof ini. Kesabaran dan ketulusan hati yang menjadi kunci keberhasilan beliau dalam membimbing kami, sehingga kami semua rombongan merasakan suatu persaudaraan yang sangat kuat.

Persaudaraan itu kini semakin kuat dan kental, sejak kepulangan dari menunaikan ibadah Haji kami langsung membuat kelompok Silaturahim Pengajian dibawah bimbingan dan arahan beliau kami saat ini masih bersama dalam sebuah Ikatan Persaudaraan Haji KBIH Padang Arafah tahun 2011 yang bernama JUMAIZAH 325 (berasal dari nama tempat Maktab selama di Mekkah).

Bukan sampai disitu saja, bahkan sosok beliau jugalah membuat kami di tahun 2014 secara bersama beliau sambil beribadah dan mengenang perjalanan Haji yang kami lakukan.

Ilmu demi ilmu beliau bagikan ke kami para jamaahnya dan akhirnya amalan-amalan yang selama ini sang Prof. Berikan ke muridnyan menjadikan kami semua lebih Tawadhu dan mendekatkan diri ke Allah Swt serta sukses disegala bidang pekerjaan. .

Kekuatan silaturahim dengan kehikhlasan itulah yang selalu beliau sampaikan kepada kami muridnya, sehingga wajar beliau saat ini mendapatkan gelar Profesor atas semua jarih payahnya dengan sebuah keihklasan.

Barakahllah, Tuan Guru kami Prof. Muzakkir, semoga ilmu yang diperoleh terus dapat diamalkan dan ditularkan ke semua umat agar menjadi ladang amal ibadah yang berlipat ganda. Amin ya Rabbal 'alamin.

11

Prof. Dr. Muzakkir, MA
Sosok Penulis Muda, Energik Dan Bersahaja

Jose Rizal

Prof DR Muzakkir MA adalah sosok penulis muda, energik dan bersahaja. Buku-buku tasawufnya yang sudah di tulis dan banyak beredar di took buku seluruh indonesia, telah memberi inspirasi kepada para pembacanya. Menurut saya selama bersahabat dengan Prof DR Muzakkir MA, beliau sahabat/ustad yang bersahaja, setia, humoris, terbuka dan selalu member nasehat-nasehat dan masukan untuk mengasah dan memperdalam pemikiran-pemikiran spiritual keagamaan.

Terimakasih

12

Sosok Yang Saya Kenal

Drs.H.Fuji, MA
Penulis adalah pengurus IKMT (Ikatan Keluarga Muslim Tasbi)
dan Penyuluh Agama Islam Medan Selayang

Ass.wr.wb.

Prof.Dr.H.Muzakkir, MA nama yang tak asing lagi di Komplek Taman Setiabudi Indah, yang disebut-sebut para jemaah dan masyarakat dengan sebutan Ust.Muzakkir. Beliau ini sebagai Penceramah dan Khatib Jum'at di Mesjid Al Musabbihin Taman Setiabudi Indah sejak tahun 1997 sampai sekarang. Ust. Muzakkir dipercayakan memberikan kuliah Tasawuf pada setiap Selasa malam Rabu ke-2 di Mesjid ini.

Mohon maaf Prof… dengan tidak mengurangi ke waro'annya beliau ini nampak dari zohirnya santun, rendah hati dan terpancar dalam pembicaraan setap yang diutarakannya baik dalam memberikan Kuliah pada jemaah maupun dalam pembicaraan pribadi dan juga dalam seloro-seloronya, maka tidak heran bila sesekali beliau berhalangan tidak hadir pada jadwalnya jamaah merasa kehilangan dan rindu kepadanya. Materi yang disampaikan selalu aktual dan sistematis. Bahkan pengajian-pengajian antar Blok di Komplek Tasbi beliau juga sebagai penceramah tetap sehingga orang Tasbi hampir semua mengenalnya. Saya Drs.H.Fuji, MA. tinggal di Komplek Tasbi sejak tahun 1987, sehingga mengenal beliau sampai sedekat-dekatnya, bahkan saya pernah menjadi Asisten beliau untuk mengajar di Fakultas Ushuludin IAIN pada waktu itu pada tahun 2012 – 2014.

Atas nama jemaah Mesjid Al Musabbihin Taman Setia Budi Indah (Tasbi) mengucapkan selamat dan sukses kepada Ust. Muzakkir, yang telah meraih gelar Prof.Dr.H.Muzakkir, MA. Semoga ilmu yang diraih dan wawasannya yang ditunggu-tunggu oleh Mahasiswa, Jemaah dan seluruh masyarakat dapat ditransfer dan dirasakan oleh kita semua. Amin.

13

al-Ustadz Prof. Dr. H. Muzakkir, MA yang Saya Kenal

™Akmalunnisa, ST™
Jamaah Haji KBIH Padang Arafah Medan Angkatan 2010

"Tidak ada yang sifatnya kebetulan dalam kehidupan ini, melainkan sudah ada dalam pengetahuan Allah dan telah digoreskan dengan pena-Nya."

Awal Oktober 2010, adalah masa pertama kalinya saya mengetahui dan mengenal sosok al-Ustadz Prof. Dr. H. Muzakkir, MA. Beliau pada saat itu selaku pembimbing ibadah haji KBIH Padang Arafah, Tanjung Sari, Medan. Sebelumnya, saya tidak pernah mengetahui ataupun mengenal beliau sama sekali. Namun selama 41 hari perjalanan ruhaniah ibadah haji, saya sangat mengagumi kepribadian sosok pembimbing yang satu ini, beliau bersikap amanah dalam mengemban tugas suci dari Allah Swt., beliau sangat memperdulikan jamaahnya, arahan-arahan pembimbingan manasik haji maupun tausiyah selama di Tanah Suci sangat baik dilaksanakan, serta penguasaan di lapangan beliau mumpuni. Beliau adalah sosok yang kharismatik dan bijaksana.

Bapak al-Ustadz Prof. Dr. H. Muzakkir, MA adalah sosok keteladanan akhlak bagi saya. Dari beliau saya belajar tentang banyak hal. *Jazakallahu khairan katsira, barakallahu fii umrik wa ahlika wa malika.*Tasawuf merupakan bidang ilmu keahlian beliau. Ajaran tasawuf adalah jalan menuju Tuhan, suatu ajaran yang mengkolaborasikan 3 (tiga) pilar agama sekaligus. Tasawuf itu ilmu tauhid, ilmu tentang Tuhan, ilmu tentang akhlak dan keteladanan orang-orang shalih, suatu akar ilmu yang bisa

menyampaikan seorang hamba jadi lebih mengenal, yakin, takut, merindu dan sangat mencintai Tuhan diatas segalanya. Ajaran tasawuf merupakan anak tangga untuk mengantarkan seseorang mencapai derajat insan Ilahiyah yang bertakwa dan muhsinin. Adapun beliau – *Prof. Dr. H. Muzakkir, MA* - sepanjang pengamatan maupun pengalaman saya dalam mengikuti dan mengenalnya, ajaran-ajaran yang disampaikan beliau tercermin pada kepribadian serta keseharian beliau.

Ada suatu ungkapan yang pantas dikemukakan untuk beliau,"*Orang hebat tidak dihasilkan melalui kemudahan, kesenangan, ataupun kenyamanan, tapi mereka dibentuk melalui kesukaran, tantangan, dan airmata.*" Suatu perjuangan berat dan penantian panjang beliau akhirnya dituntaskan Allah Swt.

"Allah's timing is perfect in every matter."

"Allah Swt. takkan pernah silap dalam mengatur hidup hamba-Nya. Bila masanya tiba, barulah tersingkap hikmah dan indahnya aturan takdir Allah yang jauh lebih baik dari perancangan kita. Semuanya karena kita merancang dengan cita-cita, tapi Allah mengatur dengan Cinta-Nya."

Akhirul kalam, saya mengucapkan selamat atas pengukuhan bapak Prof. Dr. H. Muzakkir, MA sebagai Guru Besar Tetap dalam Bidang Tasawuf pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara. Teriring doa dan harapan untuk beliau, semoga senantiasa dalam limpahan Rahmat cinta kasih sayang Allah Swt., senantiasa dalam penjagaan dan pemeliharaan Allah Swt., diberikan nikmat sehat, umur yang panjang lagi barokah, dan kebahagiaan dalam kehidupan. Semoga amanah dengan jabatan fungsional akademik tertinggi pemberian Allah Swt. ini, semoga bermanfaat bagi institusi dan ummat.Sukses terus untuk pak Ustadz, semoga istiqamah semangatnya dalam berkarya dan berdakwah,semoga kehidupan keseharian pak Ustadz adalah cerminan dari pengamalan ilmu yang bapak kuasai ini.*Aamiin aamiin aamiin ya Rabbal 'Aalamiin.*

Terimakasih atas kesempatan yang diberikan kepada saya dalam menuliskan testimoni ini, mohon maaf jika ada rangkaian kalimat yang tidak pantas untuk saya ungkapkan.

14

Prof. Dr. H. Muzakkir, MA Sosok Yang Ramah, Dan Tekun

Drs. H. Mahdi Ibrahim, MM
Sekretaris Dewan Pendidikan Provinsi Sumatera Utara

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Terkait dengan pengukuhan Guru Besar (Profesor) kepada bapak Dr. H. Muzakkir, MA., saya secara pribadi dan sekaligus atas nama organisasi Dewan Pendidikan Provinsi Sumatera Utara mengucapkan "SELAMAT" semoga ilmu yang beliau miliki akan dapat bermanfaat bagi orang lain.

Saya secara pribadi mengenal beliau sejak tamat S1 di IAIN Suamtera Utara, beliau adalah sosok yang ramah, bersikap lemah lembut, tekun dan penuh konsentrasi setiap kesempatan beliau memberikan ceramah (tausiah), sehingga kebanyakan jamaah sangat mengagumkan beliau, materi-materi tausiah yang beliau berikan penuh makna, dengan menggunakan bahasa tutur yang mengandung banyak nilai sastra dan seni, sehingga referensi yang beliau berikan khusus dari Alquran dan Hadis Rasulullah saw sangat cepat kita pahami dan mengerti.

Kedekatan saya secara pribadi dengan beliau, bermula ketika saya menduduki jabatan di kantor Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Utara, karena dalam acara rutin keagamaan beliau adalah penceramah tetap, dilanjutkan ketika kami menduduki jabatan kepala Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan (LPMP) Provinsi Sumatera Utara, saya bersama beliau dalam berbagai kesempatan, sangat menyenangkan baik dalam beberapa

kali manasik Ibadah Umroh ke tanah suci serta dalam kesempatan menunaikan Ibadah Haji tahun 2009.

Maka dengan menyandang predikat Guru Besar (Profesor) kami sebagai teman dekat sekaligus selaku anggota jamaah KBIH Padang Arafah merasa gembira dan semoga ilmu yang beliau miliki akan berguna bagi kemajuan UIN Sumatera Utara Khususnya dan Umat Islam Indonesia pada Umumnya. Amin....

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

15

Prof. Dr. H. Muzakkir, MA: Da'i yang berbakat

Makmun Sukarma
(Komp. Tasbi Blok D 46)

Bismillahirrohmanirrahim

Puji syukur selalu kita panjatkan kehadirat-Nya serta salam dan salawat kita sampaikan kejunjungan nabi Muhammad SAW

Saya diminta untuk memberikan setitik testimoni atau pendapat tentang: sosok seorang Prof. Dr. Muzakkir, MA yang demikian besar menurut ukuran saya secara pribadi tentu saja dalam pemahaman mengenai tata kehidupan seorang muslim ditinjau dari segi agama maupun segala sisi, dimana ada sebagian belum pernah saya ketahui.

Perkenalan saya dengan beliau dimulai di Masjid Mushabihin, dimana beliau sering memberikan ceramah dihari-hari biasa ataupun besar Islam lainnya. Didalam setiap ceramah beliau menyuguhkan materi yang berbeda, bahkan beliau selalu mencatat kapan terakhir diundang ceramah sehingga materinya tidak membosankan. Saya semakin lama makin tertarik akan ceramahnya membuat saya ingin untuk mengenal lebih jauh dengan pribadi pembawaan beliau yang sangat tenang, pandai dan sekaligus mau berbagi ilmu kepada siappaun.

Beliau adalah Da'i muda yang berbakat yang telah menyelesaikan study S2 di PPs IAIN-SU dan sudah pula menyelesaikan program S3 di Universitas Malaya, selain menjadi dosen tetap di Fakultas Ushuluddin

IAIN-SU juga menjadi pengajar/dosen diberbagai perguruan tinggi di Medan. Disamping kegiatan tersebut diatas masih banyak kegiatan lain yang beliau lakukan, aktif memberikan ceramah di berbagai instansi pemerintah maupun swasta, itu pun masih ada lagi kegiatan yang beliau lakoni yaitu menjadi pimpinan kelompok Bimbingan Haji Padang Arafah.

Banyak sekali karya ilmiah yang telah dipublikasihkan diantaranya "Petunjuk Islam": Terapi Kesehatan Meraih Berkah, Islam dan Dinamika Umat, Karena Hidup Adalah Amanah, Wawasan Tasawuf dari Masa Klasik ke Masa Modern serta lainnya. Didalam ceramahnya sering kami dengarkan ada hal-hal yang mempunyai relevansi yang signifikan dengan kehidupan yang semakin maju dan canggih di era digital ini. Dengan sering bertemu kami dengan beliau semakin terasa bahwa saya harus banyak belajar tentang banyak hal mengenai hidup dan kehidupan yang penuh berkah serta menjalankan amanah, karena hidup adalah amanah.

Semoga beliau diberi umur panjang dan kesehatan yang prima serta dalam lindungan-Nya agar kita masih bisa mendapat pencerahan dari beliau, baik lewat ceramahnya maupun membaca karya tulisannya yang patut untuk kita praktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

Demikian testimoni saya buat.

16

Ustaz yang Berkharismatik

H. Soehady Aris
Direktur Utama PT Gelora Indah Lestari

Perkenalan pertama kami dengan Prof.Dr.Muzakir, MA berawal dari beliau memesan ticket pesawat udara dan hotel untuk membawa rombongan pengajian excursion study ke Penang, berlanjut dengan pertemuan-pertemuan berikutnya.

Penceramah Pengajian

Warga kampus USU yang berdomisili di Jln. Prof. Dr. A. Sofyan dan Jln.Tridarma membentuk perkumpulan dan pengajian yang dinamakan pengajian warga Jln. Prof Dr. A. Sofyan dan sekitarnya. Perkumpulan pengajian ini secara rutin sebulan sekali mengadakan pengajian yang dibimbing oleh Prof. Dr. Muzakir, MA. Anggota pengajian kami terdiri dari para dosen USU dan ada 5 orang guru besar dari berbagai disiplin ilmu.

Dalam memberikan ceramah agama beliau adalah pemikir moderat yang setiap berceramah memberikan ilmu yang kami anggap ilmu baru dan segar yang belum pernah kami terima dari penceramah agama sebelumnya.

Pembimbing Manasik dan Umroh

Perusahaan kami PT Gelora Indah Lestari exist mulai tahun 2000 dengan primadona usahanya sebagai penyelenggara Umroh dan Haji ONH khusus yang dahulu dikenal dengan julukan Haji Plus.

Dalam melayani pelaksanaan ibadah Umroh dan Haji khusus, kami mengadakan manasik yang dibimbing oleh para Ustadz yang berpengalaman dan biasanya yang membimbing manasik akan bertindak sebagai pembimbing Umroh.

Berbeda dengan pembimbing lainnya Ustadz Muzakkir ini memiliki karisma tersendiri, hal ini dapat dibuktikan dengan pernyataan para alumni Jemaah Umroh bahwa mereka akan melaksanakan ibadah Umroh berikutnya apabila dibimbing oleh Ustadz Muzakkir.

Dimata kami Ustadz Muzakkir ini adalah Ustadz kondang karena jadwal untuk bertindak sebagai penceramah selalu fully book, sehingga untuk mendapatkan beliau sebagai penceramah harus booking jauh hari sebelumnya.

Hubungan kami secara pertemanan dengan Ustadz Muzakkir sangat harmonis, bahkan sudah seperti saudara sendiri.

Pada bulan desember 2015 tepatnya pada tanggal 18 s/d 28 Desember 2015 kami jalan bersama membawa 60 orang jemaah untuk melaksanakan ibadah Umroh. Mulai dari awal kedatangan di tanah suci sampai kepulangan ketanah air, saya lihat dan perhatikan Ustadz Muzakkir ini dalam membimbing Umroh jadi orang yang sangat sabar dan bertanggung jawab. Dan pada waktu kami melaksanakan Tawaf Wada', bimbingan beliau sangat menusuk kalbu para jemaah yang menyebabkan hamper seluruh jemaah meneteskan air mata.

Wassalam,

17

Guru, Saudara Dan Sahabat

H. Faisal Pawangleman SE, Ak

Pertemanan saya dengan Ustadz Muzakkir dimulai sejak tahun 2005, walaupun sebelumnya saya kenal nama beliau dan sekali-kali pernah ikut pengajian beliau.

Pada tahun 2005, saya dan keluarga mendaftar ke KBIH Padang Arafah untuk mengikuti Manasik Haji, Alhamdulillah pada tanggal 4 Desember 2006 kami berangkat haji bersama-sama beliau dalam kelompok haji Padang Arafah yang mana beliau adalah sebagai pembimbing dan juga Ketua Rombongan kami yang tergabung dalam Kloter 08 Gelombang Pertama Embarkasi Medan.

Pilihan kami bergabung dengan KBIH Padang Arafah ini bukan tanpa alasan, hal ini kami tentukan setelah mendengar dari rekan-rekan yang sudah pernah berhaji baik yang berangkat bersama KBIH maupun *freelines.* Dari cerita beberapa rekan-rekan itulah akhirnya kami memutuskan untuk berangkat bersama KBIH Padang Arafah. Cerita teman-teman kami tersebut sangat menarik, bahwa Ustadz Muzakkir orangnya itu baik, kalem, santun, bersahabat dan bersahaja.

Dalam melaksanakan ibadah haji pada Desember 2006 sampai dengan Januari 2007 lebih kurang selama 41 hari saya selalu satu kamar dengan beliau terkecuali di Madinah, tentunya persahabatan kami semakin dekat dan akrab. Banyak peristiwa-peristiwa, kesan-kesan yang selalu terkenang dan sulit untuk dilupakan antara lain sbb :

- Pada suatu pagi saya dan istri mencari makanan untuk sarapan di Taman Kurma Madinah, istri saya Yanti tidak masuk ke restoran menunggu diluar. Begitu saya masuk ada beberapa orang ibu-ibu dari Afrika mengatakan kepada saya, ''Haram-haram'' dengan bahasa tarzan menyuruh saya keluar saja. Saya tidak paham apa maksudnya karena saya tidak bisa berbahasa arab, rupanya satu rombongan yang berdiri di tempat pemesanan makanan adalah para pencopet dan ada beberapa orang sudah menjadi korbannya, karena ketidaktahuan saya, maka saya pun pesan makanan dan setelah saya bayar, saya kembali masukkan dompet ke kantong, kira-kira baru 3 langkah saya keluar dari kerumunan pencopet itu dompet saya sudah sirna. Kemudian saya laporkan peristiwa tersebut kepada Ustadz Muzakkir. Dengan sangat bijak dan menyejukkan Ustadz Muzakkir berkata kepada saya, '' Pak Faisal, kita tidak tahu dan Allah SWT maha tahu, mungkin ada sesuatu yg kurang baik akan terjadi pada diri Pak Faisal dan keluarga namun bisa saja Allah menggantikan dengan hal semacam ini, memberikan kesehatan, kemudahan dan kelancaran dalam melaksanakan ibadah''. Saya tertegun mendengar nasihat beliau, hati saya pun merasa tentram dan ikhlas menerimanya dengan penuh baik sangka.

- Dalam membimbing para jamaah saya melihat dan merasakan ada suatu ketentraman dan kesejukan batin yang kita dapatkan, dengan bahasa yang lugas namun santun, ceramah, nasihat-nasihat dan petuah-petuah yang beliau sampaikan sangat bermakna dalam menjalankan ibadah baik pada pelaksanaan Rukun Haji di Armina dan juga pada saat Umrah-umrah sunnah dengan mengambil Miqhat di Tam'in, Ji'rannah dan Hudaibiyah.

- Namanya juga berhaji dengan membawa serombongan jamaah yang latar belakang berbeda, tentunya riak-riak kecil, dan kesalah fahaman antar jamaah selalu ada, namun beliau mengatasinya dengan penuh rasa kekeluargaan, sehingga para jamaah satu sama lainnya diibaratkan sebagai satu keluarga besar yang penuh persahabatan dan persaudaraan.

- Pada haji 2006, orang banyak mengatakan Haji Akbar karena Wukuf jatuh pada hari Jum'at dan juga disebutkan sebagai Haji lapar, karena ketersediaan makanan khususnya nasi tidak ada di Armina dan penanganannya sedikit amburadul, namun walaupun itu terjadi tidak menyurutkan semangat para jamaah untuk beribadah. Sehabis Wukuf di Arafah kami bergerak ke Mina dengan Mabid di Muzdalifah. Kami tiba di Pemondokan Mina sekitar jam 3.30 dini hari WAS dan ustadz mempersilahkan kami untuk istirahat untuk persiapan lempar jumrah Aqabah pada pagi harinya. Kami pun semuanya beristirahat. Saya melihat Pak Ustadz Muzakkir malahan tidak tidur beliau keluar berwudhu dan shalat sekaligus bermunajat kepada Allah SWT. Begitu selesai shalat (kebetulan beliau tidur bersebelahan dengan saya), melihat saya masih belum tidur kemudian beliau mengatakan kepada saya, Pak Faisal mari kita bangunkan semua jama'ah kita, sebaiknya kita melempar jumroh Aqabah pada waktu sekarang ini, karena menurut beliau setelah beliau bermunajat saat itu adalah saat yang paling tepat. Pada jam 4.30 pagi WAS sebelum memasuki waktu subuh kami jama'ah KBIH Padang Arafah dengan sigap akan menuju ke tempat yang dimaksud, setelah kami keluar Tenda penginapan di Mina, diluar rupanya ada jama'ah dari tanah karo yang lagi berdiri, mereka meminta bergabung dengan kami dibawah arahan ustadz Muzakkir. Perjalanan kami pun lancar dengan suasana lenggang dan tanpa hambatan serta halangan apa-apa, namun setelah kami tahalul dan kembali ke Pemondokan dalam perjalanan kami melihat bahwa banyak sekali jama'ah dari berbagai negara menuju ke tempat pelemparan jumroh sudah sangat ramai dan sudah mulai padat dan agak berdesak-desakan. Saya melihat feeling ustadz Muzakkir dalam hal penentuan, pengaturan untuk kebaikan untuk para jama'ah sangat kuat.

Kemudian pada tahun 2011 saya dan keluarga juga berkesempatan berangkat kembali untuk menunaikan ibadah Haji dan kami bergabung lagi dengan KBIH Padang Arafah yang dibimbing oleh ustadz Muzakkir. Kalau pada tahun 2006 kami berangkat pada Gelombang I namun pada tahun 2011 ini kami berangkat pada Gelombang ke II.

Sesuai dengan hasil Qur'ah Kemenag kami tergabung dalam Kloter 14 bersama beberapa KBIH lainnya salah satunya adalah Jabbal Nur yang di bimbing oleh KH. Zulfikar Hajar, LC beliau juga merupakan sahabat dekat saya.

Kami berangkat pada tanggal 17 Oktober 2011 dan langsung menuju Mekkah karena tidak beberapa lama lagi akan ke Armina untuk melaksanakan Rukun Haji. Ada sebagian dari jama'ah sudah memakai Ihram di Asrama Haji Medan, tetapi kami dari KBIH Padang Arafah semuanya berihram di Bandara International King Abdul Aziz Jeddah, dan kami tiba di Pemondokan Mekkah menjelang Magrib.

Ada hal yang menarik setibanya kami tiba di Pemondokan Mekkah dimana kami ditempatkan di Wilayah Jumaizah berdekatan dengan Pemakaman Ma'la Mekkah. Begitu Rombongan Kloter 14 turun dari bus, masing-masing KBIH berebut untuk mendapatkan Hotel/Maktab karena ada 2 hotel yang disediakan oleh Muasasah dengan nomor 325 dan 326. Kebetulan kami semua diturunkan di gang yang sempit di depan Hotel nomor 326 yang berdekatan dengan 325. Melihat nomor 326 agak lumayan bagus tentunya para Jama'ah menyerbu ke Hotel itu sementara kami dari KBIH Padang Arafah dimintakan oleh ustadz Muzakkir untuk bersabar dan tenang serta tidak usah ribut-ribut karena walau bagaimanapun tempat penginapan kita sudah pasti tersedia. Saya melihat ada sebagian dari jama'ah KBIH Padang Arafah wajahnya rada kecewa namun saya yang sudah berhaji sebelumnya dengan ustadz Muzakkir tenang-tenang saja. Kemudian selepas magrib kami pun masuk ke hotel 325 yang terletak didepan hotel 326 melalui gang sempit dan pintu sempit pula. Dengan keadaan yang sudah mulai lelah kami pun masuk, rupanya kami masuk dari belakang dan sesampai kami didalam kami duduk di lobi hotel yang jauh lebih mewah dari hotel sebelumnya dan di depan hotel kami toko-toko bukanya 24 jam, dan ada jalan cukup baik untuk menuju mesjid di Wilayah itu. Masyarakat sekitar Jumaizah kalau ke Masjid selalu melewati penginapan kami karena itu satu-satunya jalan menuju ke masjid, dan masjid itu berdampingan dengan hotel nomor 325 yang kami tempati. ini adalah buah dari hasil kesabaran dan keikhasan dari jama'ah KBIH Padang

Arafah. Sebenarnya masih banyak hal hal yang menarik lainnya yang sulit dilupakan namun, tidak mungkin harus kami tuliskan semuanya disini.

Jamaah haji 2011 Kloter 14 yang tergabung dalam KBIH Padang Arafah cukup kompak dan setia baik di Arab maupun sekembalinya ke kampung halaman masing-masing. Hingga saat ini silaturahim tetap terjaga dan pengajian rutin yang diadakan setiap Bulan sekali yaitu pada minggu Ke 4 setiap bulannya selalu ramai dan sangat bersahabat. Pengajian ini kami beri nama "Pengajian Jumaizah 325 KBIH Padang Arafah" sesuai dengan nama Pemondokan kami di kota Mekkah yaitu di Wilayah Jumaizah.

Pada Februari 2016 yang lalu saya dengan membawa anak-anak Fachrial Pawangleman dan M. Fadhil Z. Pawangleman juga ber umrah bersama-sama dengan ustadz Muzakkir. Persahabatan saya dengan ustadz Muzakkir sangat kuat, ustadz Muzakkir sudah saya anggap sebagai GURU, SAUDARA, dan SAHABAT saya yang sangat baik.

Prof. DR. H. Muzakkir, MA adalah sosok yang sholeh, santun, jujur, amanah, dapat dipercaya, tidak suka memerintah selalu persuasif. Apa yang beliau kemukakan selalu bermanfaat bagi kami. Dalam pergaulan beliau sangat disegani oleh yang tua maupun yang muda. Beliau adalah mentor, guru pribadi saya yang selalu akan saya kenang.

Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan berkah dan rahmat-NYA bagi Beliau dan juga keluarga beliau Amin.

18

Prof. Dr. H. Muzakkir, MA: Ustaz yang tegas dan fokus

Hj. Revita Lubis
Ketua Forum Komunikasi Muslimah Indonesia (FKMI)

Assalamu'alaikumWr. Wb.

Saya bersyukur kepada Allah SWT dan mengucapkan selamat Kepada Bapak ustad Mudzakir atas keberhasilan beliau dalam meraih gelar tertinggi di akademisi yaitu Profesor.

Perkenalan dan pertemuan rutin saya dengan beliau sudah terjalin hampir 16 tahun sejak saya aktif di berbagai pengajian atau majelis taklim ibu-ibu. Beliau sangat sering menjadi penceramah dalam banyak pengajian yang saya ikuti. Bahkan bisa bertemu beliau 3 kali dalam sebulan untuk pengajian yang berbeda.

Sosok beliau yang saya kenal adalah sebagai penceramah (Ustad) baik pada pengajian atau acara hari-hari besar lainnya.

Keluwesan dan kesabaran beliau dalam menghadapi majelis taklim yang biasanya ibu-ibu juga sangat baik sehingga saat penyampaian materi para hadirin semua tenang dan mendengarkan dengan sungguh-sungguh. Alhamdulillah materi pun dapat diserap dengan baik.

Dalam menyampaikan materi beliau juga memakai bahasa yang sangat mudah dipahami, sederhana tapi tegas, fokus sesuai tema dan diselingi cerita-cerita lucu sehingga waktu 1 jam penyampaian materihanya seperti

penerbangan Medan ke Kuala Lumpur, seperti yang selalu disampaikan beliau diakhir ceramahnya.

Harapan saya semoga buku ini ladang ibadah bagi beliau dan tentunya bermanfaat bagi kita semua.

Terus berjuang bersama dengan FKMI dalam berdakwah dan menyebarkan Islam.Terima Kasih

Wassalamu'alakum Wr. Wb.

19

Ustadz Muzakkir Yang Kami Kenal

Prof.Dr.dr.Syahril Pasaribu DTM&H, MSc (CTM), SpA(K)/ Linda Ginting
Mantan Rektor USU

Kami mengenal Ustadz Muzakkir sudah lama sekali, lebih dari 15 tahun yang lalu. Beliau merupakan seseorang dengan pembawaan yang tenang dan menyampaikan tauziahnya dengan runtut dan baik. Secara kekeluargaan beliau juga merupakan kepala keluarga yang baik dan sayang kepada keluarga, orang tuadan teman-temannya. Kami mengenalnya pertama sekali ketika meminta beliau untuk memberikan tauziah pada acara keluarga dan sejak itu kami sering berkomunikasi dan bahkan sudah seperti keluarga sendiri sampai saat ini. Beliau juga merupakan sosok yang gigih dalam menuntut ilmu sampai kejenjang S3 di Malaysia.

Kami berharap, semoga Ustadz Muzakkir tetap sukses dan dapat berdakwah demi kemaslahatan umat Islam yang kita cintai ini.

20

Prof. Dr. H. Muzakkir, M.Ag
Bapak Tasawuf Modern Sumatera Utara

Syamsul Amri Siregar, S.Th.I dan Ridha Risti, M.Th.I
(Murid Beliau)

Dengan mengucapkan Syukur *Alhamdulillah*, saya ucapkan terimakasih kepada ayahanda, ustaz, guru saya Prof. Dr. H. Muzakkir, M.Ag yang telah memberikan kesempatan saya untuk menulis artikel tentang beliau atas dedikasi beliau sebagai Guru Besar Tasawuf.

Di kota medan ini, siapa yang tak kenal beliau. Beliau sebagai ulama yang sering mengisi pengajian dan ta'lim di kota medan khususnya maupun di Sumatera Utara, bahkan seluruh Indonesia. Tentu materi-materi kajian yang dibahas berkenaan dengan Tasawuf.

Mengenal Tasawuf

Awalnya saya tak tertarik dengan kajian Tasawuf, karena secara logika banyak yang tak masuk akal saya, ketika saya kenal dekat dengan ayahanda Prof. Dr. H. Muzakkir, M.Ag., wawasan saya semakin terbuka mengenai Tasawuf. Karena bicara tassawuf tidak hanya semata-mata terletak dan tertanam di akal saja, tapi butuh aplikasi yang mendalam dari kehidupan sehari-hari.

Sebagai dosen yang mengajar matakuliah Tasawuf, beliau tidak sebatas mengajarkan saja kepada mahasiswa dan masyarakat, tetapi yang paling menarik adalah beliau dapat menerapkan dalam diri beliau.

Berbeda dari beberapa ustaz, atau ulama lainnya yang ada sekarang ini perkataan dan perbuatan berbeda.

Beliau juga sebagai sufi yang santun dan tenang. Kezuhudan beliau membuat saya termotivasi untuk selalu bersyukur atas apa yang dimiliki. Bersyukur disini bukan pasrah atas apa yang diberikan sang Khalik kepada kita, tetapi menikmati apa yang kita punya, tidak menunutut lebih dari yang ada, karena apa yang kita punya di dunia ini hanyalah sementara, tidak kekal, dunia ini hanya persinggahan, akhiratlah tujuannya. Jadi semangkin banyak bersyukur atas apa yang kita miliki, maka itu akan menjadi jalan kita menuju sang Khalik.

Awal dari Pertemanan

Pertama sekali saya kenal dekat dengan ayahanda Prof. Dr. H. Muzakkir, M.Ag yaitu saya mengabdi di prodi Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara. Karena saya sebagai alumni Tafsir Hadis UIN Sumatera Utara saya merasa terpanggil untuk membesarkan dan mengembangkan prodi Tafsir Hadis. Beliau dosen tetap di Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, dan *Homebased* beliau di prodi Tafsir Hadis. Pada saat itu, kondisi beliau sakit, beliau harus di oprasi ke Malaysia, empedu beliau harus diangkat. Jadi, beliau mengamanahkan kepada saya untuk menjadi asistent beliau mengajar Ilmu-Ilmu Tasawuf di Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam. Awalnya saya tak *PD* (Percaya Diri) mengajar mahasiswa, tapi karena saya memiliki Basic seorang aktivis, maka semua mudah dilalui. Bahkan atas dorongan maupun motivasi beliau, Alhamdulillah berjalan lancar, hingga beliau pulang oprasi dari Malaysia sampai saat ini saya masih diberi kepercayaan tersebut. Akhirnya, saya menyerahkan laporan hasil pertemuan dengan mahasiswa. *Nah*, mulai dari situ awal pertemanan saya merekat. Mudah-mudahan saya terus istiqamah menjalankan amanah yang diberikannya.

Beliau banyak mengajarkan kepada saya tentang hakikat kehidupan, saya sangat senang ketika bisa kenal dan dekat dengan beliau. Kata-kata mutiaranya banyak yang saya terapkan dalam kehidupan sehari-hari, diantara kata-kata tersebut beliau mengatakan "*Saya jika berteman*

dengan orang, maka pertemanan itu akan sampai ke syurga''. Dari kata-kata itu semangkin terdorong hati saya agar tetap menjaga kepercayaan beliau terhadap saya. Mungkin, kalau mencari musuh sangat mudah, akan tetapi menjaga persahabatan itu tidak mudah.

Yang paling menarik lagi bagi saya tentang beliau adalah kesederhanaan, dan *tawadhu*' beliau. Ayahanda Prof. Dr. H. Muzakkir, M.Ag selalu menyediakan uang pecahan dikantongnya untuk dibagikan kepada staf yang ia jumpai. Pada saat itu, beliau keluar dari mobilnya hendak menuju kantor Fakultas Ushluddin dan Studi Islam beliau melihat ada beberapa orang pekerja pembersih halaman kantor fakultas ushuluddin dan Studi Islam, beliau memberikan sebahagian rezekinya kepada para pekerja itu. Bukan nilainya yang jadi sorotan, tetapi keikhlasan beliau itu yang termotivasi saya dan tergerak bagi saya agar menjadi manusia yang ringan tangan selalu berbagi kepada orang, karena rezeki yang mengatur bukan kita, semangkin banyak kita berbagi kebahagiaan maka akan banyak kebahagiaan yang akan kita dapatkan. Konsep memberikan kebahagiaan itulah bahagian dari ajaran tasawuf sosial beliau.

Sederhana, Disiplin, dan Humoris

Seperti apa yang saya sampaikan diatas tadi, bahwasannya beliau adalah orang yang sederhana, tak neko-neko, begitu banyak prestasi beliau tetapi beliau tak pernah mengharapkan apa-apa dari UIN Sumatera Utara, beliau bukan orang yang ambisi dalam organisasi kepagawaian di lingkungan UIN Sumatera Utara.

Perjalanan beliau mencapai guru besar juga tidak tampak dipermukaan, perlahan-lahan dikerjakan dan disusun beliau, tidak pernah di publish kepermukaan kalau beliau sedang mengurus guru besar. Walaupun banyak tantangan beliau yang harus dilewati untuk mencapai Guru Besar tersebut, sampai pada saat itu beliau sudah mau menyerah dan putus asa tidak melanjutkan lagi berkas beliau, tapi berkat kegigihan dan keseriusan beliau akhirnya kebahagiaan itu tercapai juga. Itulah salah satu bentuk kesederhanaan beliau di mata saya.

Ayahanda Prof. Dr. H. Muzakkir, M.Ag adalah orang yang disiplin, suatu ketika beliau janjian sama mahasiswa untuk bimbingan skripsi. Jadi, si mahasiswa menjumpai beliau lewat dari waktu yang sudah dijanjikan, akhirnya beliau meninggalkan si mahasiswa tersebut. Dari pengalaman itu, jika beliau janjian sama saya, maka saya usahakan terus tepat waktu. Karena dalam hadis yaitu: 'Dua nikmat yang banyak manusia merugi di dalamnya: kesehatann dan waktu luang" (HR. Bukhari). Sangat berharga yang waktu kita miliki, akan tetpi sangat merugi bagi kita yang tidak bisa memanfaatkan waktu.

Prof. Dr. H. Muzakkir, M.Ag juga seorang yang humoris. Yang kerennya adalah humoris beliau dibarengi intelektualitas yang tinggi. Kalau lihat orangnya wibawa, tegas, dan tak ada Nampak humorisnya, tetapi ketika bicara dan menyampaikan materi baik di majelis taklim maupun diperkuliahan pasti ada humorisnya disisipin, tetapi khasnya adalah intelektual penyampaian humorisnya.

Saat berkunjung kerumahnya

Pada saat itu beliau baru operasi, jadi beberapa bulan beliau harus benar-benar istirahat dirumah, tidak boleh capek, jadi saya berkujung kerumahnya bersama istri, beliau menawarkan makanan yang disediakannya, saya segan memakannya. Tetapi ada kalimat tasawuf yang menarik yang dilontarkan Prof. kepada saya yaitu "*adinda Syamsul makanlah makanan yang ada diatas meja itu, saya kenyang kalau lihat kamu makan*" dari kalimat tersebut, hakikat kenyang itu bukan dari apa yang kita makan, tapi keikhlasan dan keridhoan dalam diri kita akan memunculkan kenikmatan hidup. *Subhanallah*.

Adalagi pesan beliau kepada saya yang membuat saya harus kuat dan menjadi manusia berkualitas, layaknya sebagai ayah kandung saya, beliau selalu menasehati saya. Pada saat itu status di BBM saya kutip dari pernyataan Albert Einstent: "cobalah untuk tidak menjadi seorang yang SUKSES, tapi jadilah seorang yang BERNILAI". *Nah*, Ayahnda Prof. Muzakkir mengomentarinya "Einstent adalah seorang Fisikawan jadi dalam ilmu Fisika, NILAI itu sangat penting, tapi yang terpenting

lagi adalah BERNILAI dan SUKSES. Karena sukses itu dalam Tawasuf ketika kita lapang maupun dalam keadaan sempit selalu BERSYUKUR".

Adalagi nasehat beliau kepada saya, Ayahanda Prof. Dr. H. Muzakkir, M.Ag mengatakan "*Bahkan yang terlihat kuatpun harus ada yang menguatkan, bahkan yang terlihat bersemangatpun harus terus disemangati, bahkan yang dianggap pahampun harus terus dipahamkan. Karena itulah Allah menjadikan nabi Harun as penguat Nabi Musa as. Saudaramu amanahmu, minimal jaga dia dalam setiap doa-doa diujung sajadahmu*". Itulah hakikat pertemanan terletak disanubari yang terdalam, bukan hanya sekedar di lisan, bahkan terus membahagiakan tanpa mengharapkan balasan.

Menurut saya layaklah ayahanda Prof. Dr. H. Muzakkir, M.Ag sebagai contoh, karena gagasan-gagasan tasawufnya sangat luar biasa. cita-cita beliau yang ingin dikembangkan dalam waktu dekat ini adalah adanya ruang *Fisikoterapi* di Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam. Akan dikembangkan ajaran Tasawuf Qur'ani, pada dasarnya gejala penyakit manusia terletak dalam hati manusia, jika semangkin kotor hati manusia, maka akan semangkin jauh dari Tuhan, maka solusi untuk membersihkan dan membuka hati manusia melalui pendekatan Tasawuf Qur'ani agar tabir manusia terbuka dan mengenal Tuhan, jika semangkin kenal sama Tuhan maka segala perbuatan jelek akan semangkin jauh dari diri manusia. Tentunya ruang konsultasi Fisikoterapi tersebut akan terbuka untuk umum, dan khususnya untuk masyarakat kota medan yang mengalami gangguan kejiwaaan batiniahnya.

21

Testimoni Untuk Prof. Dr. H. Muzakkir,MA

T. Syarifuddin,S.Ag.

Saya mengenal Al-Ustadz Prof. Dr. H. Muzakir,Ma sejak tahun 1992. Saya mengenal beliau pada saat itu sebagai dosen di lembaga bahasa IAIN SU Medan. Namun, dengan berjalannya waktu saya sangat akrab dan sangat dekat sekali dengan beliau. Saya menjadikan beliau sebagai guru,sahabat, teman bahkan abang sampai saat ini. Pendapat saya terhadap Al-Ustadz Prof. DR. H. Muzakir,MA:

Sebagai Teman

Beliau memiliki keilmuan yang sangat baik dan luas. Dibuktikan sebelum selesai kuliah di IAIN SU Medan, beliau sudah menjadi asisten dosen dan mengajar diberbagai perguruan tinggi, diantaranya: IAIN SU Medan, Akademi Dwi Maya, Universitas Islam Nusantara, Al-Hikmah, Universitas Swadaya,dan lain-lain.

Beliau juga aktif memberikan keilmuannya dalam membimbing calon mahasiswa diberbagai tempat untuk masuk ke IAIN SU Medan. Seperti HMI,IKAMAN, dan organisasi lainnya. Setelah selesai kuliah S1 di IAIN SU Medan, beliau melanjutkan studi S2 di IAIN SU Medan hingga selesai dengan nilai memuaskan dan melanjutkan studi S3 di Universitas Malaya di Kuala Lumpur, Malaysia di bidang Tasawuf dan akhirnya diangkat menjadi guru besar (Prof) yang ke-30 di UIN SU saat ini.

Sebagai Guru (Al-Ustadz)

Selain menjadi dosen,beliau juga menjadi Al-ustadz diberbagai tempat di kota Medan. Bahkan beliau juga sebagai pembimbing Haji dan

Umrah di KBIH Padang Arafah, PT.Gelora Inda Lestari Tour & Travel, PT.Siar Tour & Travel, dan lain-lain di berbagai tempat.

Sebagai Sahabat

Sebagai sahabat beliau selalu memberikan motivasi kepada saya untuk selalu meningkatkan kebaikan,keilmuan supaya hidup mandiri. Memberikan masukan dari masalah yang dihadapi dalam hidup suapaya sukses yang jelas. Sosok beliau yang sederhana menjadi tauladan bagi kehidupan saya dan sahabat lainnya serta tempat bertanya jika ada masalah/ problem yang dihadapi.

Sebagai Teman

Beliau memiliki sifat yang sangat baik. Suka bergaul, bersilaturrahim. Beliau sangat penyayang, tidak ada hal-hal yang menyakitkan hati selama berteman dengan beliau. Beliau juga selalu memperhatikan teman tentang keadaannya dan tidak membedakan tentang umur,kaya,miskin, dan lain-lain. Tapi, tetap berteman baik. Beliau pribadi yang sederhana,namun tidak pernah merasa kurang untuk memberi sesuatu kepada saya sebagai teman. Saya berteman dengan beliau sejak saya kuliah di IAIN SU Medan Tahun 1992 sampai sekarang. Dan saya merasa sangat senang sekali sebagai teman yang sekarang sudah menjadi guru besar di UIN SU Medan.

Sebagai Abang

Beliau juga saya jadikan sebagai abang, dimana beliau sangat menyayangi kami sebagai sebuah keluarga. Keberhasilan abang kami tersebut tidak lepas dari dukungan keluarga dan anak-anaknya. Ibunda Hj. Kartini yang selalu mendo'akan beliau. Abangda Syaiful Alam,SE dan istrinya yang setiap saat menjadi tumpuan beliau dan juga saya banyak memberikan semangat agar terus berjuang dalam melanjutkan studi. Walaupun beliau kadang sakit, namun tidak menjadi masalah dalam mencapai tujuannya. Akhirnya saya sebagai sahabat, teman, adik mengucapkan Selamat Kepada Al-Ustadz Prof.Dr.H.Muzakir,MA sebagai guru besar dibidang Tasawuf di UIN SU Medan. Semoga ilmunya menjadi ilmu yang bermanfaat di dunia dan akhirat. Amiin.

22

Testimoni Ustadz Prof. Dr. H. Muzakir, MA

ADINDA MUHAMMAD RUSLI

Sosok yang saya kenal pada tahun 2010 sampai sekarang adalah beliau Prof.Dr.H.Muzakir MA, dalam keseharian beliau yang saya lihat, adalah beliau seorang yang amat jujur, amanah, istiqomah dan tawadu. Beliau juga sosok yang sangat menghargai orang lain. Yang saya tahu dari beliau sifat sombong tidak ada melekat pada diri beliau. Beliau selalu rendah hati dan selalu menolong orang lain.

Satu hal lagi yang saya pandang dari beliau adalah beliau sangat dermawan, memberikan bantuan kepada anak-anak yatim, fakir miskin, tidak hanya itu saja, beliau juga kerap memberikan rezeki kepada sahabat dan bahkan orang-orang yang bersilahturahim kerumah beliau.

Dalam pertemanan, beliau tidak memandang harkat dan martabat. Beliau tidak memandang si kaya dan si miskin, orang bawahan dan orang atasan, golongan elit atau golongan susah, semua beliau rangkul dan beliau jadikan pertemanan dan persaudaraan. Itulah sosok yang amat lebih yang ada pada jati diri beliau.

Prof. Dr. H. Muzakir MA, selain memiliki sosok yang amat luar biasa, beliau juga seseorang akademis dan ilmuan. Begitu banyak karya-karya beliau, tulisan-tulisan beliau, pengetahuan beliau yang sudah banyak dirasakan baik di Universitas dan dimasyarakat. Baik masyarakat awam maupun masyarakat yang berpendidikan. Sebagai rujukan bahwa saya pribadi sudah merasakan ilmu yang saya terima selama ini.

Bukan itu saja, bahwa beliau pernah menjadi narasumber ataupun pembicara dalam diskusi bahkan seminar nasional dihadapan para Akademis dan bahkan para ilmuan-ilmuan yang hadir ketika itu. Beliau menyampaikan berbagai pandangan Islam terkait dengan bidang ilmu Tassawuf. Beliau bukan saja menyampaikan pandangan-pandangan Tassawuf didaerah-daerah kecil, bahkan sampai daerah yang besar. Bukan saja tingkat provinsi dan bahkan Nasional. Beliau bukan saja menyampaikan pandangan-pandangan Tassawuf tapi beliau menyampaikan tayangan bagaimana hati tetap Istiqomah.

Sosok beliau Prof. Dr. H. Muzakir MA, selain beliau seorang Ilmuan dan Akademis beliau juga seorang sosok kepala rumah tangga. Seorang ayah yang bertanggung jawab, bijaksana dan disiplin dalam membina, membimbing dan mengarahkan keluarganya kejalan yang baik.

Beliau seorang ayah yang sangat amat tegas dalam melakukan arahan dan bimbinan kepada istri dan anak-anak beliau, dan tidak pernah berhenti beliau mengajak keluarganya selalu taat dan patuh terhadap perintah Allah swt.

Satu hal lagi adalah yang saya kenal dari beliau adalah, beliau selalu mengajak saya pribadi dan teman-teman beliau untuk selalu melakukan kebaikan-kebaikan dan menabur benih-benih kemuliaan. Dan beliau mengingatkan kami, menasehati kami ketika kami melakukan kesalahan dan kekhilafan. Dan beliau mengajarkan kami untuk tidak dendam dan menzhalimi orang lain, walaupun kita (kata beliau) disakitidan di khianati kita tetap sabar dan tawakkal. Itulah ajaran atau arahan yang kami terima selama ini dari sosok beliau.

Itulah beberapa hal yang saya kenal dari sosok Ustadz Prof. Dr. H. Muzakir MA. Dalam kehidupan keseharian beliau. Mudah-mudahan saya pribadi dan kita semua untuk dapat mencontoh sosok kepribadian beliau. Amiiin.

Wassalam.

23

Ustadz Prof. Dr. Muzakkir, MA di Mata Kami

Hj. Nuraini Haldah Harahap, S.Pd.I

Sibuk… memang sibuk. Banyaknya kegiatan yang dijalani tidaklah menghalangi seorang ustadz Muzakkir untuk tetap menebarkan ilmu kepada kami jamaahnya. Sosoknya yang bersahaja sangat dicintai oleh jamaah. Enam belas tahun kami telah berguru kepada beliau. Banyak sudah ilmu yang kami peroleh dari beliau yang sangat bermanfaat dalam kehidupan kami. Cara penyampaian taushiahnya yang sederhana membuat jamaah paham dan mengena dalam hati. Sosoknya yang selalu dirindukan membuat kami bertahan untuk menunggunya yang saat itu beliau meninggalkan kami kurang lebih selama lima tahun untuk menuntut ilmu di Kuala Lumpur Malaysia demi mendapatkan gelar Doktornya. Kami bersyukur, berkah kegigihan beliau yang disertai doa – doa dari Jamaah kini gelar tertinggi di bidang akademik itu pun telah dicapainya. Ibarat padi yang kian berisikian merunduk, walaupun gelar Proffesor telah didapatnya tidak lantas membuatnya lupa akan kewajibannya. Ia tetap selalu hadir di musholla kecil kami, untuk memberikan ilmu yang bermanfaat kepada jamaah. Berkat kesahajaan dan kepiawaiannya dalam menyampaikan taushiah kepada jamaah, membuatnya menja diseorang ustadz yang dikenal oleh banyak majelis ta'lim baik di Kota Medan ataupun di luar Kota Medan, khususnya di Mejelis Ta'lim BKMT, Majelis Ta'lim Muslimat Al-Washliyah dan majelis ta'lim lainnya.

24

Prof. Dr. H. Muzakkir, MA: yang santun

Yustinawati
Teman semasa SD

Prof. Dr. H. Muzakkir,MA adalah teman sekelas saya waktu Sekolah Dasar di SD Perguruan Pahlawan Medan. Saya mengenal beliau sebagi seorang yang pintar, sopan baik hati,jujur,dan tidak sombong sehingga semua teman menyukainya.

Setelah sekian lama berpisah, sekitar tahun 2010 saya dipertemukan kembali dengan beliau oleh kepala kantor tempat saya bekerja di UPT. Kesehatan Paru Masyarakat (KPM) Dinas Kesehatan Provnsi Sumatera Utara (dr.H.Adlan N. Luthfi Sitompul,Sp.P) untuk mengisi pengajian di kantor kami.

Mulai tahun 2010 sampai sekarang beliau sebulan dua kali memberikan tausiah kepada pegawai di kantor KPM Medan. Sudah banyak ilmu yang kami dapat dari beliau. Materi tausiah dari beliau sangat bermanfaat untuk kita semua, cara penyampaiannya mudah dimengerti oleh jamaah dan tidak membosankan serta dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kita kepada Allah SWT.

Saya sebagai teman beliau dari SD turut merasa banga karena beliau telah mendapat gelar Profesor diusia yang masih muda. Setahu saya dari usia remaja Pof.Dr.H.Muzakkir,MA sudah mulai berdakwah dan gemar menulis.

25

Yang Saya Kenal Tentang Prof. Muzakkir

Oleh H.Zakaria Zubaidi S.Ag (sahabat sejati)

Saya mengenal Muzakkir sejak dibangku MTsN-2 jalan pancing. Lokal kami berdampingan. Saya kelas 1D, Dedek (nama akrab muzakkir) kelas 1E. Dari awal saya sudah melihat ada sosok cendikiawan dalam diri beliau. Muzakkir sangat pandai bergaul bukan hanya kepada teman sejawad tetapi juga kepada para guru. Jika waktu luang, beliau selalu dikerumuni oleh teman – temannya, setidaknya ada sekitar 10 orang yang selalu setia mengikuti dan mendampingi beliau saat istrahat disekolah. Muzakkir pun menggunakan waktu luang itu dengan bercerita tentang kisah – kisah heroic keislaman, seperti kisah Ashabul Kahfi. Beliau dengan serius dan penuh apresiasi bercerita dan kawan – kawannya pun tertegun menyimak dan mendengarkan cerita – cerita tersebut. Selain itu, Muzakkir juga aktif dan berprestasi dikelasnya. Ia memang pandai bergaul. Kami mulai akrab sejak di Aliyah MAN 1 Medan. Kebetulan kami satu kelas dan saya adalah ketua kelasnya. Disitulah kami mulai akrab dan berteman. Saya sering datang kerumahnya dan dia pun datang kerumah saya.Kami pun berteman akrab sampai kuliah difakultas Ushuluddin jurusan Tafsir Hadis. Beliaupun terus melejit prestasinya.

Sejak kenal beliau ada beberapa hal yang saya kagumi tentang beliau;

1. Beliau selalu rapi dalam berpakaian dan menjaga penampilannya.
2. Rajin belajar, displin, dan sangat bersungguh – sungguh.
3. Gigih dalam pekerjaan sejak di MTsN dan MAN beliau sangat rajin membantu ibunya berjualan kue. Dia tidak segan – segan mengayuh sepedanya mengantarkan kue buatan ibunya di sekolah – sekolah

maupun diwarung – warung. Bila malam hari, dia memberikan pembelajaran mengaji kepada anak – anak di tempat tinggalnya jl.pahlawan gg.perkasa. Tidak hanya membaca alquran tetapi juga memberikan materi – materi baru dan menarik sehingga murid – muridnya mendapatkan ilmu yang baik tentang agama.

4. Muzakkir pandai bergaul disemua kalangan sejak di MTsN, MAN, dan kuliah dia berteman dengan semua kalangan baik dengan guru, dosen, cendikiawan, dan para tokoh masyarakat dan dikalangan bawah pun dia menjalin pertemanan.

Saat kami di MAN dulu saya dan beliau membuka bimbingan tes alumni di MTsN {tahun 1986-1989} baik di jln. Pancing maupun di patumbak. Salah satu adik-didik kami yaitu, Dr. H. Azhari Akmal Tarigan yang saat ini menjadi Dekan FEBI UIN-SU.

Kami naik sepeda berdua kadangkala juga naik sepeda motor milik abang Muzakkir, yaitu Bang Saiful. Lebih kurang 5 tahun setiap minggu kami mengajar dibimbingan tes alumni tersebut. Beliau mengajar bahasa arab dan saya bahasa inggris. Karena kami masih muda disaat itu, adik-adik kelas kami menaruh perhatian kepada kami dan kami dengan tulus ikhlas membimbing mereka dihari minggu saat banyak orang berliburtapi kami luangkan waktu mengajar adik-adik kami, bagi kami kala itu adalah suatu kebahagiaan dan kenangan yang indah.

Walau kini beliau telah mempunyai gelar Profesor, beliau tidak sombong. Buktinya sampai saat ini dia masih tulus menjalin silaturahmi dengan saya, selalu menelfon saya, bertemu muka, makan bersama, dan bercanda.

Saya yakin dia memang pantas menjadi guru besar atau Profesor karena dia adalah sosok yang bersungguh – sungguh dan giat dalam belajar. Semoga semakin sukses sahabatku, tetap rendah hati dan terjaga persahabatan kita.

B. CENDEKIAWAN DAN ULAMA

1

Profesor Dr. Muzakkir Syahrol

PROFESOR MADYA DR CHE ZARRINA BINTI SA'ARI
Jabatan Akidah dan Pemikiran Islam
Akademi Pengajian Islam
Universitas Malaya, Kuala Lumpur, Malaysia

Profesor Dr Muzakkir merupakan salah seorang warga Indonesia yang mencari pengalaman akademik dan kemasyarakatan di bumi Malaysia. Beliau telah memulakan pengajian di peringkat Ijazah Doktor Falsafah (PhD) dalam bidang Tasawuf di Jabatan Akidah dan Pemikiran Islam, Akademi Pengajian Islam, Universiti Malaya, Kuala Lumpur, yang merupakan sebuah universiti perdana, tertua dan terunggul di Malaysia di bawah penyeliaan Profesor Madya Dr Che Zarrina Sa'ari.

Sepanjang tempoh perjalanan beliau sebagai mahasiswa pasca siswazah, Profesor Dr Muzakkir menunjukkan kewibawaan, kecemerlangan dan intergriti yang tinggi dalam kerja-kerja penyelidikannya. Beliau bukan sahaja menyibukkan diri dengan pengajiannya, namun beliau turut menyumbang kepada masyarakat setempat sebagai penceramah bebas dan pendakwah bebas dengan menerima jemputan daripada pelbagai pihak dalam masyarakat untuk mengajar ilmu agama, berceramah dan sebagainya. Beliau amat dikenali dan dihormati masyarakat persekitarannya. Beliau juga turut memberi sumbangsih pemikiran Tasawuf dengan berkongsi ilmu bersama-sama mahasiswa peringkat Ijazah Sarjana Muda dan pascasiswazah

dalam beberapa sesi pertemuan yang dianjurkan oleh Jabatan Akidah dan Pemikiran Islam.

Dari aspek personalitinya, Profesor Dr Muzakkir terkenal sebagai seorang yang sopan, berbudi bahasa, menghormati, mudah membantu, berfikiran luas, bercita-cita tinggi dan sebagainya yang melambangkan keperibadian mulia sejajar dengan keilmuannya dalam bidang Tasawuf yang menekankan soal adab dan penyucian jiwa dengan bermatlamatkan kejayaan (al-falah) di dunia dan di akhirat.

Sepanjang mengenali beliau, sudah dapat dijangka bahawa Profesor Dr Muzakkir bakal menjadi seorang ahli akademik yang berjaya pada masa hadapannya dan ia terbukti dengan pelantikan beliau sebagai profesor dalam bidang kepakarannya iaitu Tasawuf. Sebagai bekas penyelianya, saya berbesar hati melahirkan seorang pakar dan pemimpin yang mempunyai masa depan yang cerah selaras dengan nilai-nilai Islam sebagaimana yang diajarkan oleh Baginda Nabi Muhammad Rasulullah SAW. Semoga beliau terus istiqamah dengan perjuangan akademik dan dakwahnya dan sentiasa mendapat keampunan dan kerahmatan daripada al-Khaliq, Allah SWT.

2

Prof. Muzakkir (bukan hanya) Dosen Tasawuf, Tapi Sufi Itu Sendiri

Ziaulhaq Hidayat
Pengajar Tasawuf Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sumatera Utara

Ketika awal saya berkenalan dengan Prof. Muzakir, tepatnya di rumah Dr. Azhari Akmal Tarigan seingat. Perkenalan pertama ini memberi kesan kepada saya bahwa beliau adalah orang yang "teduh", sebab ketika itu saya belum menjadi dosen IAIN Sumatera Utara. Bahkan, masih tercatat sebagai mahasiswa program master di Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara. Saat perkenalan itu beliau sangat santun dalam bertegur sapa, termasuk memperkenalkan dirinya kepada saya. Setelah itu, secara intens perkenalan saya dengan Prof. Muzakir ketika telah bergabung di IAIN Sumatera Utara sebagai tenaga pengajar, yang kebetulan saya dan beliau memiliki bidang keilmuan yang sama dipercayakan untuk mengajar tasawuf.

Sebagai pengajar dalam bidang tasawuf saya tentu saja dalam banyak hal terlibat dengan beliau, yang ketika itu merupakan seorang senior sebagai pengajar tasawuf. Keterlibatan ini diawali dari adanya keinginan dari beberapa kolega sesama pengajar tasawuf lintas fakultas di IAIN Sumatera Utara—sekarang UIN Sumatera Utara—untuk membentuk sebuah konsorsium dosen tasawuf. Perkumpulan ini dimaksudkan sebagai sarana komunikasi bagi para pengajar tasawuf di lingkungan IAIN Sumatera Utara. Hubungan yang agak lebih intens dengan beliau adalah ketika saya

dan beliau terlibat dalam satu proyek penelitian tentang kerukunan umat beragama di Tanah Batak dengan fokus Tarekat Naqsyabandiyah-Khalidiyah Serambi Babussalam (TNSB), yang dibiayai dari DIPA IAIN Sumatera Utara melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) IAIN Sumatera Utara.

Dalam pengerjaan proyek ini saya dan beliau—dan satu lagi seorang teman pengajar tasawuf juga—banyak terlibat dalam diskusi dan *sharing* pendapat, termasuk dalam proses pengumpulan data hingga penulisan laporan penelitian. Setelah proyek ini saya semakin banyak terlibat aktif dengan beliau, terutama ketika ketika ketemu di kampus selalu diiringi dengan diskusi ringat dan terkadang juga diskusi berat tentang isu tasawuf. Dari diskusi-diskusi ini saya berpendapat bahwa Prof. Muzakir merupakan sosok dosen yang antusias dalam bidang yang ditekuninya.

Kemudian, hal penting yang ingin saya kemukan di sini sedikit tentang pribadi Prof. Muzakir berdasarkan beberapa pengalaman saya dengan beliau, yang mungkin tidak dapat saya sebutkan di sini, walaupun ini bersifat subjektif, tetapi saya terlibat di dalamnya. Pengalaman itu sangat berbekas di hati saya sampai sekarang, yang membuat saya berkesimpulan—sampai saat ini—bahwa Prof. Muzakkir bukan hanya dosen tasawuf, tapi beliau itu sendiri adalah sufi itu sendiri. Peristiwa yang saya alami ini membuat saya berkenyakinan bahwa Prof. Muzakkir tidak hanya sebagai penekun dalam bidang kajian tasawuf, tetapi juga sebagai pengamal dari tasawuf itu sendiri, di antara yang paling saya ingat sikap beliau yang mudah memaafkan kesalahan orang lain, walaupun beliau banyak dirugikan, baik moril dan materil. Saya juga melihat dari sikap dan pandangan beliau yang tidak pernah membenci siapapun dan selalu berupaya merangkul semua orang.

Secara jujur harus saya akui bahwa saya banyak belajar tentang hidupan, terutama bagaimana memaafkan orang lain dan selalu berbaik sangka dari sikap dan pandangan beliau selama berinteraksi dengan beliau, yang menurut saya sangat mencerminkan pribadi yang sangat sufistik. Sebagai kolega, yang sama-sama penekun kajian tasawuf tentu saja beliau banyak memberikan masukan bagi saya sebagai seorang junior

dalam pengembangan pengkajian tasawuf, terutama bagimana pengkajian tasawuf tidak hanya berhenti pada wilayah keilmuan semata, tetapi juga mampu memberi pengaruh dalam kehidupan pribadi.

Akhirnya, saya ucapkan selamat kepada Prof. Muzakkir sebagai profesor pertama di UIN Sumatera Utara dalam bidang tasawuf. Semoga gelar akademik ini berkontribusi bagi kemajuan UIN Sumatera Utara ke depan. Amin.

3

Ustaz Prof. Dr. H. Muzakkir, MA : "Slow And Calm but Sure"

Dr. H. Abdullah AS
Dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN.SU

Selagi masih menjadi mahasiswa saya di Fakultas Ushuluddin IAIN SU Medan Jurusan Tafsir Hadis (TH), sosok Prof. Muzakkir memang nampak kalem tapi meyakinkan, dalam kesungguhan belajar meraih cita-citanya, walaupun dengan membantu ibunya berjualan kue sehari-hari. Instink saya, Muzakkir ini nanti akan menjadi ilmuwan yang SUCCES.

Memang betul, sekarang dia Guru Besar dalam bidang Tasawuf. Memang nampak cara berjalanannya Muzakkir dengan langkah kaki yang gontai santai merunduk, pertanda dia sebagai orang sufi, ditambah lagi dengan sifat beliau yang tidak suka membicarakan aib orang lain.

Dalam majelis taklim, jamaahnya sangat simpati dengan beliau, bukan karena humoris/lawak yang banyak, tapi materi kajian yang mudah di fahami dan berkesan.

Memang semula beliau adalah mahasiswa saya di S1 (Strata 1), tetapi menjadi teman saya pada masih S3 (Strata 3) di Universiti Malaya, Kuala Lumpur (2006-2011).

Semakin tinggi keimanan seseorang, Allah akan mengujinya, ujian ini dialami oleh Muzakkir, karena organ tubuhnya (empedu) yang telah tiada lagi, tetapi beliau mantap dengan tasawufnya, sehingga ujian itu dihadapinya dengan sabar, syukur dan ikhlas.

Suatu ide yang sangat menarik dari Prof. Muzakkir, tentang gagasan ilmiah kajian dalam bidang tasawuf/tarekat yang menginginkan mencek ulang kembali tentang kebenaran silsilah ulama tarekat, apakah mesti dari garis keturunan? Apakah sudah terjamin kebenaran silsilah tersebut? Menurut beliau, boleh saja syeikh tarekat itu dari silsilah lain, asal punya keahlian dalam bidang tasawuf.

Selamat buat Prof. Dr. H. Muzakkir, M.Ag, semoga menjadi dosen/ pensyarah tamu di almamaternya UM Malaya Kuala Lumpur.

4

Profil Sosok Prof. Dr. H. Muzakkir, M.Ag

Drs. Muhammad, MA
Dosen Fakultas UShuluddin dan studi islam UIn.su

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna dan mulia dari makhluk lainnya. Allah menganugrahkan akal pikiran dan hati nurani sebagai alat untuk berfikir dan merasakan apa yang harus dilakukan dan apa yang harus ditinggalkan, sehingga ia dapat mendatangkan manfaat bagi dirinya, antar sesama dan alam sekitar lainnya. Seterusnya jadilah seorang manusia yang sempurna (*Insanul Kamil*) dalam pandangan Allah Swt.

Prof. Dr. H. Muzakkir, MA adalah sosok yang memiliki kepribadian yang agamis, mulia, dan harmonis. Sejak kecil ia dikenal anak yang berprilaku santun dan menyenangkan semua pihak termasuk dengan teman-teman sejawatnya. Ia sangat patuh dan berbakti kepada orang tuanya, taat dalam beragama dan termasuk siswa yang berprestasi disekolahnya sejak dari tingkat dasar sampai kejenjang pendidikan menengah.

Dengan keadaan ekonomi orang tuanya yang boleh disebutkan dalam keadaan sederhana, apalagi setelah ayahanda tercintanya berpulang *kerahmatullah* ketika ia masih kuliah di Fakultas Ushuluddin IAIN SU. Namun demikian, saudara Muzakkir tetap tegar dan tidak putus asa, ia tetap meneruskan kuliahnya dan mulai terjun ke masyarakat dengan memberikan Khutbah-khutbah Jumat, pengajian dan ceramah-ceramah agama yang sampai sekarang masih ia tekuninya bahkan sampai keluar Sumatera Utara. Dan *Alhamdulillah* nasib manusia ada ditangan Tuhan ia

diterima sebagai PNS di Sumatera Utara, yang ketika itu ia masih kuliah di Fakultas Ushuluddin IAIN SU.

Setelah selesai kuliah S1 (Strata 1), saudara Muzakkir menempuh hidup berumah tangga dan dikaruniai dua orang anak sepasang yaitu satu orang putri dan satu orang Putra tercintanya, dan *Alhamdulillah* rumah tangganya hidup *sakinah, mawaddah, warahmah.* Kemudian ia melanjutkan kuliahnya S2 (Strata 2) di Pascasarjana IAIN Sumatera Utara dan seterusnya kuliah S3 (Strata 3) di University Malaya, Kuala Lumpur, Malaysia. Setelah selesai kuliah S3nya saudara Muzakkir tidak tinggal diam, sebagai sosok yang kreatif dan dinamis, ia terus mempersiapkan persyaratan administrastif untuk guru besarnya. Dan *Alhamdulillah* pada waktu yang tidak terlalu lama, ia memperoleh guru besarnya (Profesor) dalam bidang Ilmu Tasawuf.

Menurutnya, masyarakat modern dewasa ini telah dilanda krisis nilai-nilai spritual, sehingga mereka tidak memiliki makna hidup yang hakiki. Hidup yang serba canggih, individualis, meterialis, dan bahkan sekuler akan lahir sifat kesombongan, keangkuhan, dan lupa diri. Kondisi kejiwaan seperti ini akan menimbulkan kegelisahan psikologis seseorang dalam hidupnya, mudah stres, depresi, dan keresahan psikologis lainnya. Bila kondisi seperti ini berlanjut dalam kehidupan seseorang akan berakibat fatal. Maka salah satu cara untuk mengatasinya adalah seseorang harus mengisi dirinya dengan nilai-nilai spritual dan hidup bertasawuf.

Sebagaimana dipahami bahwa semua Agama dan Islam khususnya, memiliki dua dimensi ajaran penting, yang dalam istilah sufi sering disebut dengan dimensi *Eksotoris* (lahiriah) dan dimensi *Esotoris* (batiniah). Kedua dimensi itu tidak bisa dipisahkan satu samalainnya. Dimensi *Eksotoris* merupakan syariat yang dibicarakan dalam ilmu Fiqh, sedangkan dimensi *Esotoris* dibahas melalui ilmu Tasawuf. Kedua dimensi ini harus diamalkan ummat Islam agar memperoleh hidup yang tenang dan damai, *Insyaallah*.

Saya ucapkan selamat kepada Prof. Dr. H. Muzakkir, MA, semoga Allah akan memberkahi hidup Prof, terus mendalami pemikiran Tasawufnya, sehingga Profesor dapat menjadi sosok panutan semua orang dan berguna bagi keluarga, agama, masyarakat, nusa dan bangsa. *Amiin ya rabbal'alamin.*

5

Prof. DR. H. Muzakkir, MA dalam Pandangan Sahabat dan Jemaah

Ir.Hj. Markhaini, MS

Staf Pengajar dpk FP UISU, Medan/ Jemaah Padang Arafah

Pertama sekali saya mengenal Prof. DR.H. Muzakkir, MA, yaitu pada saat mendengar ceramah pengajian di Komplek Pinang Baris Permai tahun 1995 dan berlanjut sampai sekarang. Ketika beliau menyampaikan materi ceramah terasa simple dan terarah.Beliau terkenal pintar dan ahli dibidang ilmu tasawwuf, pribadi yang disiplin dan sosok yang murah senyum, ramah, komunikatif, tidak otoriter dan tampil *trendy.*

Pada saat saya menjadi Dekan FP UISU saya menawarkan kepada beliau untuk mengasuh mp.Agama Islam di FP UISU dan tawaran saya diterima, beliau mulai menjadi staf pengajar pada tahun 2001 s/d 2004 karena kesibukan dalam melanjutkan studi S3 di Kuala Lumpur. Namun,komunikasi saya tetap berjalan karena Ustadz Muzakkir tetap memberikan dakwah melalui SMS setiap pagi Jum'at.

Pada tahun 2004 saya mau berangkat haji, disitu saya bingung tentang KBIH. Saya bertanya-tanya kepada pengalaman teman- teman yang sudah berangkat dan mereka cerita bahwa Ustadz Muzakkir juga sebagai pimpinan salah satu KBIH yaitu KBIH Padang Arafah. Dengan tidak pikir panjang saya mendaftarkan diri ke KBIH Padang Arafah ternyata apa yang telah diceritakan jemaah Padang Arafah itu benar, Ustadz Muzakkir itu sangat bertanggung- jawab terhadap rombongannya

dan kami mendapat kemudahan- kemudahan karena beliau pintar berbahasa Arab dan juga sudah familier sama orang Madinah, Mekah dan Jedah. Selain itu juga ustazd tetap membimbing/memberi ceramah baik di bus dan di hotel.

Dari pengalaman yang saya rasakan maka saya mempromosikan ustadz pada keluarga dan tetangga, tapi sayangnya saat ini ustadzt idak dapat ikut lagi bersama rombongan haji. Ustadz hanya bisa membimbing untuk Umroh, dan pada saat umroh tahun 2013 saya juga ikut rombongan ustadz Muzakkir.

Saya sangat salut dan kagum atas kerja keras Ustadz Muzakkir, karena beliau sebagai staf pengajar di UIN Medan, benar-benar menjalankan Tri Dharma Perguruan Tinggi seperti Pengabdian Masyarakat (memberi ceramah di pengajian/mengasuh/ membimbing anak yatim), Memberi kuliah, Penelitian dan menerbitkan beberapa jumlah buku yang sangat berkwalitas. Oleh karena itu, tidak heran pada saat umur yang relative masih muda Ustadz Muzakkir telah mendapat gelar akademik DOKTOR dan jabatan fungsional sebagai GURU BESAR.

Akhirul kalam saya mengucapkan mohon maaf apabila ada kata-kata saya yang salah dan saya mohon ampunan Allah SWT.

6

Amalkan Ilmu Padi

Dr. Muhammad Iqbal, MA

Dosen Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sumatera Utara. aktif sebagai penulis, menghasilkan lebih kurang 30 judul buku dan ratusan artikel di berbagai media massa nasional maupu lokal.

Pertama kali saya ingin menyampaikan *tahni'ah* untuk Prof. Dr. Muzakkir, MA. atas capaiannya sebagai guru besar dalam bidang Tasauf di UIN Sumatera Utara, Medan. Capaian ini merupakan sebuah rahmat yang patut disyukuri. Sebagai senior Muzakkir ketika sekolah di MAN Medan dulu, saya merasa bahagia dan bangga dengan capaian ini. Saya menempuh pendidikan di MAN Medan pada tahun 1984-1987, sedangkan Muzakkir dua tahun di bawah saya. Bahkan di MTsN Medan Jalan Pancing pun saya juga satu sekolah dengan Muzakkir.

Dengan capaian ini, Muzakkir menjadi pembuka pintu bagi alumni-alumni MAN Medan (sekarang MAN 1 Medan), khususnya yang bertugas di UIN Sumatera Utara, untuk mencapai pangkat akademik tertinggi ini. Memang banyak alumni MAN 1 Medan yang saat ini mengabdi sebagai pendidik di UIN Sumatera Utara, yang sebagian besar sudah memperoleh jenjang pendidikan tingkat Doktor. Saya kira jumlahnya melebihi 20 orang. Tentu saja ini merupakan peluang bagi anak-anak alumni MAN 1 Medan untuk bisa mengikuti jejak Muzakkir. Muzakkir telah meretas jalan bagi para alumni untuk menggapai pangkat akademik tertinggi tersebut.

Secara pribadi, saya menilai Muzakkir memang layak memperoleh pangkat akademik tertinggi yang diidam-idamkan oleh setiap Doktor.

Muzakkir seorang yang tekun dan serius dalam menuntut ilmu dan mengembangkannya. Ketekunannya telah diperlihatkannya, sejauh yang saya tahu, sejak ia menjadi adik kelas saya di MTsN Medan. Ia merupakan siswa yang menonjol di antara kawan-kawannya dalam prestasi sekolah. Setelah menyelesaikan studi saya di MAN Medan tahun 1987, saya kurang mengikuti perkembangan Muzakkir dan kehilangan kontak dengannya, karena selama 14 tahun saya pun mengembara mencari ilmu pengetahuan; 6 tahun di Padang ketika kuliah di Fakultas Syariah IAIN Imam Bonjol dan 8 tahun di UIN Jakarta mengikuti Program S.2 dan S.3.

Takdir membawa saya kembali ke Medan. Tahun 1995 saya resmi menjadi dosen di Fakultas Syariah IAIN Sumatera Utara (sekarang UIN). Meskipun demikian, saya belum bisa mengajar, karena tahun 1996 saya langsung mengikuti pendidikan Doktor di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Barulah tahun 2001 saya pulang ke Medan, walaupun gelar "Doktor" masih belum didapat. Sejak itu saya dapat lebih berinteraksi kembali dengan Muzakkir yang juga dosen di Fakultas Ushuluddin PTAI yang sama. Kami sering bercerita tentang berbagai hal.

Ketika para alumni MAN/MAN 1 Medan berinisiatif menulis sebuah buku untuk guru kami Ibunda Yemmestri Enita sebagai kado mengiringi masa purna bakti beliau pada tahun 2013, yang kebetulan saya bersama beberapa alumni lainnya menjadi tim editornya, saya minta Muzakkir untuk berpartisipasi menyumbang tulisan dan ia memenuhinya.

Yang saya terkesan dengannya, sikap rendah hati dan santunnya. Muzakkir selalu menaruh respek kepada siapa pun. Muzakkir tetap menyapa saya dengan panggilan "Abang" atau "Abangda". Kalau bicara dengan saya, suaranya tidak pernah tinggi, apalagi meledak-ledak. Saya kira juga dengan orang lain. Dengan sikapnya yang tenang, saya kira Muzakkir mengundang rasa hormat dan respek orang lain pula terhadap dirinya.

Sekali lagi, saya menyampaikan selamat untuk Adinda Prof. Dr. Muzakkir atas perolehan ini. Semoga Adinda senantiasa mengamalkan ilmu padi, semakin berisi semakin merunduk dan menjadi orang yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya, sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw., "*Sebaik-baik kamu adalah orang yang paling bermanfaat bagi orang lain.*"

7

Testimoni untuk Prof. Dr. Muzakkir,MA

Prof. Dr. Abdullah, M.Si
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SU

Prof. Dr. H. Muzakkir, MA merupakan Guru Besar atau Profesor pertama dalam bidang Ilmu Tasawuf di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN SU). Pada sisi lain beliau tergolong sebagai salah seorang Guru Besar termuda, yaiitu dalam usia 45 tahun telah menduduki jabatan fungsional profesor. Beliau tidak hanya menguasai ilmu tasawuf, namun pengamalan tasawuf. Pada diri beliau terintegrasi antara aspek pengetahuan, sikap dan perilaku yang mencerminkan pengamal tasawuf. Tidak hanya itu beliau sangat setia dengan bidang ilmu yang merupakan keahliannya, hal ini terbukti bahwa berbagai karya ilmiah, dan ceramahnya selalu berkaitan dengan tasawuf.

Masyarakat modern dan khususnya masyarakat perkotaan dicirikan antara lain dengan sikap individualistik, materialistik dan hedonis. Pada sisi lain mudah mengalami stress, depresi dan mengalami keresahan spritual. Salah satu upaya mengatasi masalah tersebut adalah melalui pendekatan agama, khusus tasawuf. Konsep-konsep tasawuf perlu dipahami dan diamalkan dengan baik oleh masyarakat kota dan daerah industri, dalam upaya menemukan kebahagiaan dan ketenangan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab tugas Prof. Muzakkir untuk membumikan tasawuf perkotaan sebuah keniscayaan.

8

Testimoni untuk Prof. Dr. Muzakkir,MA

(*dr. H. Abdurrahman Umar – Praktisi Thibbun Nabawi*)

Dalam pandangan saya ada beberapa alasan sehingga Ustadz Muzakkir begitu berkesan di hati jamaah. Beliau memperkenalkan Allah dalam konteks Kasih sayang, memperkenalkan Rasul yang senantiasa merangkul dan menceritakan para sahabat seperti Sayidina Umar dari sisi kelembutan hati (karena Sayidina Umar memang seorang ahli syair). Semua penyampaian ceramah-ceramah beliau berbingkai tasauf aplikatif yang mudah dicerna dan sering memberikan contoh dengan isu-isu terkini. Ustazd Muzakkir bagi saya adalah seorang saudara, sahabat dan juga guru yang saya hormati.

9

Praktek Zuhud Masyarakat Kota

Drs. Abu Sahrin, M.Ag
Dosen Fak. Ushuluddin dan Studi Islam UIN SU

Ketika saya diminta menulis sinopsis untuk buku Prof. Dr. H. Muzakkir,M.Ag., saya sangat senang, karena saya memang suka model ceramah dan tulisan-tulisan dari beliau. Salah satu buku dari Prof. Dr. H. Muzakkir, M.Ag yang sudah saya baca adalah Implementasi Praktek Zuhud Dalam Tarekat Kadirun Yahya Ditinjau dari Segi Ajaran Islam. Walaupun buku ini adalah hasil penelitiannya tentang tarekat Naqsabandiyah Kadirun Yahya, namun yang paling banyak mendapat sorotan dari beliau adalah praktek Zuhud yang diamalkan dalam tarekat ini, dan hampir setiap tulisan dari Prof. Muzakkir hampir tidak pernah melupakan pembahasannya tentang Zuhud, sehingga saya mempunya kesimpulan sementara kalau Prof. Muzakkir memang pemerhati dan sekaligus pengamal Zuhud.

Prof. Dr. H. Muzakkir, M.Ag., adalah seorang Da'i kontemporer, kepiawaiannya dalam berdakwah tak perlu disangsikan lagi. Beliau adalah seorang pengajar dan sekaligus pengamal tasawuf. Beliau bahkan mendapat gelar Guru Besar dalam bidang ini. Dengan demikian, maka Prof. Muzakkir adalah orang kedua di Fakultas Ushuluddin UIN Sumatera Utara, tempat beliau mengabdikan ilmunya yang mendapat Guru Besar di Bidang Tasawuf setelah Prof. Ahmad Rifai Siregar. Aspek Tasawuf yang paling mendapat perhatian dari Prof Muzakkir adalah Zuhud. Hanya saja, Zuhud yang dimaksud beliau bukanlah kosongnya harta duniawi dari rumah seorang Muslim, melainkan kosongnya duniawi dari hati seorang muslim. Dengan demikian menurut Prof. Muzakkir seorang Zuhud tidak harus miskin papan,

tetapi yang lebih penting dari itu seorang Zuhud harus menjauhkan harta dari hati. Hal ini sejalan dengan kata-kata bijak dari Khalifah Abu Bakar Siddiq: "*Genggamlah Dunia di tanganmu, jangan di hatimu*".

Makna tersirat dari seruan Prof. Muzakkir, seorang Zuhud tidak mesti menjauhi dunia, karena semakin jauh dari dunia, maka seseorang akan semakin dekat dengan neraka. Hal ini sejalan dengan pesan Nabi Saw., "*Hampir-hampir saja kefakiran itu membawa kekufuran*". Dalam hidup kita memang butuh dunia, dan di dunia kita butuh harta. Hanya saja jangan sampai harta itu memperdaya kita sehingga lupa siapa sebenarnya pemilik harta. Jika harta benda di tangan kita, jangan sampai kita terlalu mencintainya sehingga kita lupa segalanya. Kita tidak boleh diatur oleh harta, namun kitalah yang mengaturnya. Seorang yang dikuasai oelh harta akan terlihat dari sikap hidupnya yang pelit, angkuh, dan sombong. Dia mengira bahwa dengan hartanya ia bisa hidup kekal. Berbeda dengan orang yang menguasai harta, ia akan tawadduk, rendah hati dermawan, suka memberi dan rajin membayar zakat. Jangankan zakat hartanya. Bahkan dirinya pun akan dizakatkannya.

Suatu ketika Abu Bakar Siddiq diuji oleh Nabi Saw. "*Wahai Abu Bakar, maukah engkau mengorbankan sebagian besar hartamu dijalan Allah?*. Tanya Nabi. Abu Bakar menjawab. "*Wahai junjungan kami, jika Allah dan rasulnya meminta hartaku, jangankan sebagian besarnya, seluruhnya pun akan saya serahkan.*" Dengan demikian nampaknya praktek Zuhud yang selalu diserukan oleh Prof. Muzakkir adalah model Zuhud yang diamalkan oleh Abu Bakar Siddiq, bukan model Abu Zar Al Ghiffari. Karena praktek Zuhud seperti Abu Zar, nampaknya tidak lagi dapat diamalkan pada saat ini, karena akan mengurangi wibawa umat Islam. Kenapa, menurut Abu Zar, seorang yang mempunyai harta yang banyak, akan lebih banyak membawa mudharat ketimbang manfaat, banyak contoh kasus, yaitu Korun, Haman, dan Saklabah. Tiga orang ini semula adalah seorang yang taat, hanya saja setelah menjadi kaya, maka hartanya justru menjadikan mereka lupa diri, Korun tenggelam ke dalam tanah bersamaan dengan hartanya, Hman mengalami nasib tragis ketika kemat

10

Prof.Dr.H.Muzakkir, MA, yang saya kenal sejak di MAN-1 Medan

Oleh: Drs.H.Amhar Nasution,MA. Dosen FK-USU,Pasca UMSU dan Pasca UNPAB Medan serta UISU.

Sejak memulai pendidikan di kelas 1 Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan, saudara Muzakkir mulai kami didik sudah memiliki kelebihan dari pada siswa lain apa lagi semenjak Ayahandanya telah tiada dia menyapa kita dengan penuh perhatian dan ingin bermanja diharapkannya kita sebagai ayah angkatnya, abangnya, gurunya, dan temannya. Bahkan ketika kita mengajar dilokalnya nampak dari raut wajahnya senang dan bahagia bahkan ia anak yang suka memperhatikan guru mengajar secara serius, waktu itu kita mengajarkan Fisika dan Biologi kepadanya bila dia tidak tahu ia kejar kita bukan hanya dilokal dimana kita istirahat sampai diruang guru dia ingin sekali tetap dalam bimbingan kita dan mendapatkan solusi dari soal yang ia hadapi.

Muzakkir dikala itu sering mendapatkan prestasi dilokalnya dan ketika membagi jurusan dikelas 1 ia minta bimbingan dari kami kejurusan apa yang cocok maka kita sarankan diwaktu itu kejurusan Fisika diapun ikuti dengan tekun dan kita berharap dia nantinya menjadi Teknokrat yang islami tetapi dasar agamanya sudah mendalam diwaktu itu ketika di Madrasah Tsanawiyah. Kami tahu dia sudah sering menjadi penceramah cilik sampai ke Aceh.

Dan ketika pemilihan ketua OSIS dia termasuk kandidat dan prestasi Da'i ciliknya menjadi nilai jual ia sebagai calon ketua OSIS, saingannya waktu itu Sulidar yang sekarang juga sudah Doktor dan kami menjadi wali kelas Sulidar diwaktu itu jadi perhatian kita lebih besar pada Sulidar dan Sulidar pun berhasil menjadi ketua OSIS masa itu dan kepala sekolah waktu itu Drs. H. Nurdin Nasution.

Menanjak kelas 3, Muzakkir naik menjadi remaja dewasa. Ia sering kerumah kita masa itu di jalan Ngalengko. Dan kehidupan Muzakkir mulai Nampak perjuangannya ia tidak pernah malu setiap pulang sekolah menghantarkan kue kering kekedai – kedai disekitar jalan pahlawan, dia tinggal di Gg.Perkasa dan tetangganya Kristen namun sayang kepadanya. Masa kelas 3 tetangganya menyuruh dia belajar membawa mobil dan akhirnya mobil tetangganya ini sering ia pakai baik suruhan tetangganya ataupun keperluan ibunya dan ia sangat sayang pada ibunya.

Pernah satu saat kita sebagi guru tersentak ketika ia menawarkan kita untuk nonton dibioskop masa itu terkenal President Theater di Deli Plaza film Bloidy Hero, actor Wang You, David Chiang. Maka tawarannya kita ikuti. Guru bersama muridnya nonton bareng, dialah Muzakkir dan orangnya menghormati guru dari senang bermanja serta ingin terus mendengar bimbingan dan ilmu. Ketika ia mulai kuliah mendekati sarjana Muzakir sudah banyak job undangan ceramah, walaupun diwaktu itu Muzakkir juga ketua remaja masjid jl.pahlawan kita sering diundangnya waktu memberikan ceramah. Cara – cara dan metode Rhetorica kita diperlihatkannya bahkan kalau Muzakkir ceramah ia sering ditemani dokter kesayangannya, dr. Wilmar di jalan sentosa lama ,ahlibedah. Sayangnya dr. Wilmar telah Almarhum dan ini juga dokter yang pernah mengoperasinya dimasa itu.

Muzakkir jatuh hati kepada istrinya yang merupakan mahasiswinya di PTS Swadaya, Jl. Psr Merah dia tunjukkan fotonya, tolong ustad Amhar nilai kepribadiannya begitulah ungkapanya apa dia bisa menajdi istri saya tanyanya serius. Ketika ia berumah tangga kami meminang dan memberi ceramah nasehat perkawinan bersama Prof. Dr. H. M. Ridwan Lubis di Mesjid Muhammadiyah Tj.Sari.

11

Kyai Intelektual dan Intelektual Kyai Tasawuf Kontemporer

[*Adinda Muh.Fadhli Sudiro Founder & Motivator MSQ-Motivasi Spirit AlQuran*]

Prof.Dr.H.Muzakkir.MA adalah sosok ulama muda yang terlahir di Lhokseumawe pada 22 Juli 1970 mengingatkan kita pada sosok ulama besar yang berasal dari tanah kelahiran yang sama yakni almarhum Prof. Dr.T.M.Hasbi Ash Shiddieqy. Saya mengenal sosok guru besar muda ini sesuai dengan urut alfabet nama beliau M(*multytalent*)U(*ultimate*)Z(Zero Mind)A(*Aktual*)KIR(Kreatif).

Multy talent

Guru besar muda ini memiliki elaborasi perpaduan antara kecerdasan dakwah *billisan* dan juga bilalqalam. Dapat dilihat dari karya tulis beliau yang concern kepada kajian tasawuf kontemporer. Demikian kiranya gaya dakwah beliau yang flamboyan mengingatkan pada sosok ulama besar Buya Hamka dengan pemaparan bahasa yang syahdu tenang dan menghanyutkan jiwa menuju samudera ilahi yang tiada bertepi. Sehingga tidak berlebihan bila beliau saya sebut sebagai Kyai Intelektual maupun Intelektual Kyai.

Ultimate

Pencapaian gelar guru besar diumur 46 tahun adalah capaian emas yang pantas untuk diapresiasi dan diteladani oleh generasi muda islam.

Bahwa sebagai estafet dakwah kedepan harus mumpuni baik dibidang formal maupun informal sehingga idealnya *expert* dibidangnya baik secara IQ,EQ maupun SQ.

Zero mind

Santun, ramah bersahaja adalah kesan yang tergambar jelas dari sosok guru besar muda ini saat awal bersilaturahmi senyum khas dan karakter perpaduan arab dan hindia menegaskan bahwa beliau berdarah aceh. Kelembutan kata dan sikap beliau menjadi kunci kekaguman yang cukup berkesan menurut jemaah untuk selalu mendengar dan merindukan dakwah kajian tasawuf yang beliau sampaikan. Lebih lagi saya banyak belajar dari beliau yang cukup *lowprofile* bagaimana *ihtiramululama dan suhbatulustazi* merupakan kunci sukses menuju berkah dalam ilmu dan dakwah.

Aktual

Kajian tasawuf kontemporer dan modern yang bersifat kekinian hadir dalam setiap dakwah dan karya-karya tulis beliau, bagaimana konseptualisasi membumikan tasawuf dapat diaktualisasikan dalam setiap lini dan profesi kehidupan. Transformasi Tasawuf ritual menuju tasawuf sosial merupakan pengejewantahan *al-Insan al-Kamil* dalam konteks hubungan vertikal bertuhan dan hubungan horizontal sosial kemanusiaan.

Kreatif

Kesuksesan dan prestasi dibidang akademik selaku dosen dan kepiawaian dalam berdakwah telah menuntut tingginya jam terbang serta kesibukan tetapi tidak menyurutkan cita dan mimpi beliau mendirikan KBIH Padang Arafah pada tahun 2002.

Semoga Allah SWT selalu menganugerahkan keberkahan dan keistiqamahan dalam dakwah di setiap nikmat umur dan ilmu kepada Prof.Dr.H.Muzakkir.MA. menjadi ulama tasawuf kontemporer dunia yang rahamatanlilaalamiin

سُبْحَٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَآ إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَآ إِنَّكَ أَنتَ لْعَلِيمُ لْحَكِيمُ.

Wallahu'alam bishawaab.

12

Prof. Dr. H. Muzakkir, MA yang saya kenal

Oleh: Dra. Husna Sari Siregar, M.Si

Prof. Dr. H. Muzakkir, MA, namanya. Beliau adalah Guru Besar UIN SU dalam bidang Tasawuf. Adinda Muzakkir begitu sering saya menyapanya. Beliau adalah sosok yang sangat saya kagumi, baik itu dari sisi penampilannya maupun dari sisi tutur bahasanya. Saya mengenal beliau bukan setelah sama-sama bertugas di Fakultas Ushuluddin namun saya mengenal beliau semenjak masih beliau duduk dibangku Tsanawiyah. Pada masa itu saya masih di MAN 1 sedangkan beliau masih menempuh pendidikan di MTsN Medan. Saya kenal adinda Muzakkir karena saya dan beliau tetangga pada masa itu. Jadi, saya kenal bukan saja beliau akan tetapi keluarga beliau dan keseharian beliau dalam menuntut ilmu. Dan perkenalan itu berlanjut semenjak adinda Muzakkir melanjutkan studinya ke Fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir Hadis dan pada masa itu saya sudah menjadi mahasiswa tingkat akhir.

Kemudian dalam perjalanan waktu adinda Muzakkir diterima menjadi PNS di lingkungan IAIN SU dan saya ingat pertama kalinya beliau ditugaskan pada Fak. Tarbiyah dan Lembaga Bahasa. Keistimewaan beliau dalam pandangan saya adalah beliau memiliki sifat jujur, gigih, sederhana, smart, ramah dan wara'. Sifat yang terakhir ini yang menjadi karakter beliau walaupun saat ini beliau sudah menjadi seorang Guru Besar, kesederhanaan masih terlihat dalam penampilannya. Namun yang menjadi catatan kecil saya bahwa beliau bisa sampai pada titik ini, menjadi seorang profesor bukan hanya faktor kecerdasan dan kegigihan beliau dalam menuntut ilmu namun adanya kekuatan langit yang menyertai

beliau yaitu do'a Ibundanya. Karena beliau adalah sosok seorang anak yang sangat mengabdikan diri, patuh dan menunjukkan cinta yang luar biasa kepada Ibunya.

Harapan, semoga Prof. Muzakkir dan keluarga mendapat keberkahan dan semakin sukses, senantiasa dapat mengajarkan ilmunya pada fakultas ini, pada kita semua. *Wallahu a'lam*

13

Muzakkir: Siswa Yang Santun

DRA. YEMMESTRI ENITA, S.Pd.
(Pensiunan Guru Bahasa Indonesia MAN 1 Medan)

Saya adalah guru Muzakkir di MAN Medan (sekarang MAN 1 Medan). Selama tiga tahun Muzakkir menempuh studi, saya melihat Muzakkir dan teman-teman sekelasnya adalah orang-orang yang tekun belajar, santun dan menghormati guru. Muzakkir memilih jurusan Fisika ketika kelas dua. Namun yang saya salut, Muzakkir dan teman-temannya ternyata tidak hanya menguasai bidang studi yang berhubungan dengan ilmu eksakta saja. Mereka juga menguasai ilmu-ilmu agama dan bahasa. Beberapa temannya menguasai bahasa Inggris dan Muzakkir sendiri juga menguasai bahasa Arab.

Kesungguhan mereka diperlihatkan dengan ketekunan mereka mengikuti berbagai *try out* yang diadakan oleh lembaga kursus diluar MAN Medan. Pokoknya, di mana saja ada TO, mereka tidak mau absen. Saya sendiri, sebagai guru Bahasa Indonesia, meskipun ketika itu sudah sembilan tahun mengajarkan pelajaran ini, harus mempersiapkan diri secara lebih untuk menyampaikan materi pelajaran. Muzakkir dan kawan-kawannya sangat kritis, sehingga kalau kurang persiapan kita sebagai guru bisa mereka buat *kelabakan*.

Meskipun demikian, anak-anak kelas Muzakkir juga unggul dalam segi akhlak. Walaupun kritis terhadap guru, mereka tetap menghormati dan santun kepada guru.

Sebagai seorang siswa, saya memperhatikan Muzakkir anak yang tenang, kalem, tidak meledak-ledak. Ia tidak suka hura-hura dan kegiatan-kegiatan yang tidak bermanfaat. Kalau bicara tidak suka menyinggung orang lain. Kadang-kadang, kalau temannya meledek dia tenang saja tidak mau membalas.

Pada sisi lain, Muzakkir selalu tetap menghormati gurunya. Kalau di kampus UIN saya berpapasan dengan Muzakkir, dia tidak membuka pintu mobilnya untuk menyapa saya. Dia langsung turun dari mobilnya dan menyalami saya sambil mencium tangan saya sebagai bentuk hormatnya kepada guru. Ini saya kira sikap yang layak ditiru oleh siapa pun. Padahal, kemungkinan dia mengejar waktu untuk keperluan lain, tapi dia tetap menyempatkan diri menemui saya.

Sering saya katakan kepadanya, "Sudah, Muzakkir, *gak* apa-apa kamu *gak* turun dari mobil. Kamu mau buru-buru dengan kegiatanmu." Muzakkir malah menjawab, "Saya merasa berdosa kalau tidak turun dari mobil, Bu."

Saya kira capaian Muzakkir sebagai Guru Besar di UIN Sumatera Utara ini adalah sebuah rahmat yang patut disyukuri. Orang sering mengatakan bahwa guru yang sukses adalah guru yang berhasil menjadikan anak didiknya jauh melampaui dirinya. Kalau ungkapan ini benar, maka saya bersyukur kepada Allah, karena anak didik saya sudah berhasil mencapai jenjang karier dan pangkat akademik tertinggi sebagai seorang profesor. Dari sisi alumni, Muzakkir adalah pemecah rekor, orang pertama anak MAN Medan yang meraih jenjang akademik tertinggi ini. Semoga anak-anakku yang lain dapat segera menyusul.

Saya selalu mendoakan semoga Muzakkir selalu tawadhu` dengan ilmunya dan menjadi orang yang banyak memberi manfaat bagi manusia lainnya. Selamat, Ananda.

14

Prof. Dr. H. Muzakkir, M.Ag.: Ulama Muda Yang Kharismatik

Oleh: H. Muhammad Syafi'i, S. Sos.
(Qari' Sumatera Utara)

Kata *'ulama* bentuk plural dari kata *'alim,* secara etimologi berarti orang yang berpengetahuan (ahli ilmu). Sedangkan secara terminology ulama adalah orang yang mampu menghasilkan ilmunya kepada *khasyyah* yakni rasa takut dan kagum kepada Allah, yang pada gilirannya mendorong yang berilmu untuk mengamalkan ilmunya serta memanfaatkannya untuk kepentingan makhluk. Allah swt. Berfirman: "Sesungguhnya yang takut dan kagum kepada Allah dari hamba-hamba-Nya hanyalah ulama". (QS. Fathir (35): 27-28). Rasulullah saw. Bersabda: "Ulama adalah pewaris para Nabi (*Waratsatul Anbiya'*)". Hadits ini menjelaskan akan pentingnya ulama dalam meneruskan misi kenabian (*nubuwwah*) di muka bumi ini. Ulama berperan menegakkan hukum Allah, memperjuangkan kebenaran dan keadilan serta selalu mengedepankan kepentingan umat demi perwujudan kemaslahatan umat Islam itu sendiri. Tidak bisa dipungkiri, dalam kehidupan di dunia ini peran ulama sangat menentukan kebaikan dan keburukan umat atau masyarakat. Ad-Darimi menuturkan, ketika Said bin Jubair ditanya tentang tanda-tanda kebinasaan masyarakat, ia menjawab: "Jika ulama mereka telah rusak". Rasul saw. Bersabda: "Ingatlah! Sejelek-jelek keburukan adalah keburukan ulama dan sebaik-baik kebaikan adalah kebaikan ulama". (HR. Ad-Darimi)

Saat ini, kita memang sangat sulit menentukan ulama yang komitmen dalam perjuangannya. Namun, dari sosok Prof. Dr. H. Muzakkir, M.Ag. kita bisa mengambil berbagai macam pelajaran berharga. Saya sangat dekat dengan beliau terutama dalam banyak event kami selalu bersama. Kebetulan ketika saya diamanahkan sebagai qari' (pembaca Alqur'an) dan di saat yang sama beliau sebagai penceramah. Prof. Muzakkir memang seorang pendakwah yang hebat, masyhur atau populer baik di Sumatera Utara, di Pekan Baru-Riau dan lain-lain. Selama kebersamaan kami ada banyak hal yang saya dapatkan dari sosok beliau. Sosok ulama yang masih berusia muda dan sangat kharismatik. Apalagi kajian-kajian dakwahnya terfokus kepada kajian manajemen hati dan cata mendekatkan diri kepada *Khaliq* (Allah Swt) atau bidang ilmu tasawuf. Paling tidak ada beberapa hal yang saya lihat dari Prof. Dr. H. Muzakkir, M.Ag., antara lain:

Pertama, intelektualitas. Tidak ada yang meragukan kemampuan ilmu beliau. Beliau adalah sosok yang cinta ilmu dan itu dibuktikannya dengan mampu meraih gelar guru besar (Profesor) di Fak. Ushuluddin dan studi Islam, UIN Sumatera Utara. Ia juga aktif berdakwah, mengisi pengajian-pengajian, menulis buku, menyahuti persoalan-persoalan keumatan, dan lain-lain.

Kedua, sosok yang tidak kenal lelah dalam mewujudkan cita-citanya. Beliau adalah sosok ulama yang tidak silau karena harta, tidak sombong, tidak pelit terhadap ilmu, selalu memberikan kemudahan dan tidak mempersulit persoalan, menghormati yang tua dan mengayomi yang muda.

Ketiga, mudah tersenyum. Perhatikanlah ketika kita bertemu dengannya beliau selalu tersenyum simetris menandakan beliau sangat dekat dengan kita. Dan selalu membesarkan orang yang dia temui serta selalu memberikan motivasi. Karakter ini menunjukkan beliau adalah figur yang rendah hati (tawadhu'). Contoh lain, walau ia sudah masyhur dan ceramah di tempat-tempat yang *high class*, tapi beliau tetap menerima undangan dakwah di musholla, masjid, majlis ta'lim, pengajian ibu-ibu. Ini menunjukkan kerendahhatiannya.

Keempat, sosok yang kharismatik. Tidak bisa dipungkiri sosok beliau adalah sosok ulama yang didambakan oleh umat Islam. Kita mendoakan

semoga beliau tetap istiqamah dan menebar kebaikan buat umat Islam. Allah SWT berfirman: "(Ibrahim berdo'a): "Ya Tuhanku, berikanlah kepadaku hikmah dan masukkanlah aku ke dalam golongan orang-orang yang shaleh dan jadikanlah aku buah tutur yang baik bagi orang-orang (yang datang) kemudian. (QS. Asy-Syu'ara: 83-84). Selamat buat guruku dan sahabatku Prof. Dr. H. Muzakkir, M.Ag. atas promosi guru besarnya. Semoga bermanfaat bagi semuanya. Wallahu a'lamu.

15

Draft Testimoni Pengukuhan Guru Besar Prof. Dr. H. Muzakkir, M.A.

Dari
Drs. H. Sofyan Raz, Ak., M.M. dan Hj. Rahmawaty Sofyan Raz
(Pembina dan Ketua Umum Yayasan Pendidikan Shafiyyatul Amaliyyah)

Allah SWT telah berfirman di dalam Al-Quran Surat Al-Mujadalah Ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انْشُزُوا فَانْشُزُوا يَرْفَعِ اللهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya:

"Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."

Sukses adalah perjalanan berdasarkan peta kehidupan yang disusun dengan cermat dan penuh kesadaran dan hanya dapat diraih dengan menetapkan target personal dan bermakna, strategi yang terukur dan jelas,

kerja cerdas, determinasi, dan bersedia membayar berapapun harganya. Sukses adalah hak setiap orang yang melekat padanya sejak lahir, yang dengan izin Allah SWT hanya segelintir orang yang berani mengklaim hak istimewa ini.

Ayat dan kalimat pembuka diatas kami untaikan untuk mengawali testimoni kami kepada Al-Ustadz Prof. Dr. H. Muzakkir, M.A. yang baru saja dikukuhkan menjadi salah seorang guru besar di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Ayat tersebut menjadi bukti dari janji Allah SWT kepada hamba-Nya yang tidak pernah berhenti untuk menuntut ilmu. Menjadi seorang guru besar di usia yang relatif muda, tentunya merupakan kebanggaan dan kebahagiaan tersendiri khususnya bagi kami dan civitas akademika Yayasan Pendidikan Shafiyyatul Amaliyyah (YPSA). Kami mengatakan bangga dan bahagia, karena bertambah seorang lagi "guru" pembimbing spiritual kami di civitas YPSA yang dapat menjadi motivasi bagi kami bahwa belajar dan meng-*upgrade* diri adalah hal mutlak yang harus dilakukan dalam dunia pendidikan, dan tentunya untuk ditinggikan derajatnya oleh Allah SWT.

Teringat pada beberapa tahun yang lalu dimana Al-Ustadz Prof. Dr. H. Muzakkir, M.A. mengawali pertemuan silaturahim dengan YPSA melalui mimbar khutbah di Masjid Shafiyyatul Amaliyyah. Silaturahim ini pun terus terjalin dan dibina begitu baik hingga saat tulisan ini dirilis. Sebagai seorang pendakwah dan juga akademisi, perhatian Beliau dapat kami rasakan bukan hanya pada saat memberikan tausyiah, tetapi juga kepada "aksi perhatian" Beliau dimana Beliau selalu menghadiri acara yang digelar YPSA dan kami juga sering diberi sumbangan buku hasil tulisan Beliau untuk menghiasi koleksi perpustakaan digital YPSA.

Pada Al-Quran Surat An-Nisa Ayat 9, Allah berfirman:

وَلْيَخْشَ الَّذِيْنَ لَوْتَرَكُوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللّٰهَ وَلْيَقُولُوْا قَوْلاً سَدِيْدًا.

Artinya: "*Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.*"

Dan salah satu Hadits Nabi Muhammad SAW yakni:

اَلْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًاوَشَبَّكَ بَيْنَ اَصَابِعِهِ. (متفق عليه)

Artinya: *"Kehidupan orang-orang mukmin, satu dengan yang lainnya seperti sebuah bangunan yang saling menguatkan yang satu dengan yang lainnya."* **(HR.Bukhari dan Muslim).**

Melalui ayat dan hadits tersebut, kami ingin menyampaikan harapan kami terhadap Beliau, agar kiranya momen pengukuhan menjadi guru besar mampu membuat Beliau selalu menjadi insan yang bemanfaat dan selalu menyampaikan kebenaran bagi insan lainnya, khususnya bagi kami di YPSA. Mimpi kami di YPSA melalui visi misi *We Shall Create Golden Generation* yang *Disciplined, Religious* dan *Smart* tentu membutuhkan sumbangsih ide maupun pemikiran dari pendakwah dan akademisi seperti Beliau, karena kita ketahui bersama bahwa suksesi pendidikan sesungguhnya adalah tanggungjawab seluruh penghuni di bumi Allah ini.

Akhirnya, kepada Al-Ustadz Prof. Dr. H. Muzakkir, M.A., kami mengucapkan selamat berkarya dan tetaplah membumi dalam lingkaran iman dan hidayah-Nya, semoga Allah SWT selalu mencurahkan berkah dan rahmat-Nya kepada kita semua untuk selalu berbuat lebih baik lagi di masa yang akan datang. Amin ya robbal 'alamin.

16

Prof. Dr. H. Muzakkir, MA

Oleh: Siti Ismahani, M.Hum

Tahun 1995, saya mengenal Prof. Dr. H. Muzakkir, MA. Ketika itu beliau masih bekerja di laboratorium bahasa IAIN SU (sekarang UIN SU) sementara saya di Dharma Wanita Persatuan IAIN SU kebetulan kantor kami bersebelahan, dari awal saya mengenalnya, beliau adalah sosok pribadi yang ramah, baik, pintar dan *low profile.*

Beliau lahir dari keluarga yang sederhana, namun dibalik kesederhanaan itu tersimpan rapi cita-cita dan tekad yang kuat untuk sukses, dengan modal kesederhanaan inilah yang membuat beliau bisa meraih gelar tertinggi akademik ini. Saya kira inilah kunci beliau meraih kesuksesan, tutur bahasanya yang santun dan tenang serta penempatan diksi yang tepat ibarat memberikan setawar sedingin (penyejuk hati) bagi para pendengarnya. Beliau selalu memeberikan solusi bagi orang-orang yang sedang dalam masalah dengan menyelipkan beberapa kalam suci ataupun hadis-hadis yang harus diamalkan sebagaimana yang dianjurkan Rasulullah Saw, bisa dikatakan ini seperti *therapy* hati unutuk senantiasa mengingat oleh sang khalik, meskipun kita punya masalah yang berat tapi kita tidak sampai jauh dari Allah Swt.

Sifat kesederhanaan yang diajarkan Prof. Dr. H. Muzakkir, MA dapat dapat dijadikan teladan dan menjadi refrensi bagi para generasi muda. Seorang tokoh muda yang *low profile* menjadi seorang profesor diusianya yang masih muda dalam kajian Tasawuf.

Keberhasilan seseorang tidak terlepas dari peran serta keluarga, begitu juga dengan beliau. Keberhasilan yang diraih Prof. Dr. H. Muzakkir, MA., hari ini bukanlah semata-mata berkat kerja keras dan kepintaran yang beliau miliki namun dibalik keberhasilannya terdapat do'a dan kesabaran seorang istri yang cantik serta anak-anak yang sholeh dan sholehah sebagai daya ungkit dalam meraih kesuksesan tersebut. Semoga Prof. Dr. H. Muzakkir, MA dan keluarga mendapatkan keberkahan dan ilmu yang diraih dapat diamalkan.

17

Prof.Dr.H.Muzakkir, MA di Mata Saya

Pimpinan Majlis Taklim/KBIH Jabal Noor Sumut/
Ketua Komisi Dakwah dan Pengembangan Masyarakat MUI Medan
(KH.Zulfiqar Hajar, Lc)

Assalamu 'Alaikum Wr.Wb.

Segala puji bagi Allah SWT Tuhan Semesta Alam.

Adalah satu kebahagiaan bagi seseorang yang mendapatkan gelar tertinggi dalam bidang akademis di lembaga pendidikan tinggi, yakni "Profesor".

Begitu juga bagi Adinda Dr.H.Muzakkir, MA yang mendapatkan gelar "Profesor" dari Pemerintah Pusat, karena pengabdiannya dalam mencurahkan ilmu pengetahuannya di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN-SU).

Saya mengenal Adinda Prof.Dr.H.Muzakkir, MA sudah lama ketika saya kembali dari Mesir tahun 1990. Saat itu, beliau sebagai mahasiswa UIN-SU (IAIN-SU). Beliau merupakan sosok yang 'haus ilmu".

Mengetahui saya dan istri saya dari Timur Tengah, beliau memberanikan diri berbahasa Arab. Beliau selalu bersilaturahmi ke rumah saya. Untuk senantiasa berdampingan dengan saya, banyak pemuda di kawasan Jalan Pahlawan mulai Gang Perkasa sampai Gang Anom Medan dalam pembinaanya.

Sekitar tahun 1991, beliau memperkenalkan saya dengan dr Wilmar sebagai dokter tentara di Jalan Sentosa Baru Medan.

Saya merasa kagum melihat beliau, karena di usia muda beliau banyak mengenal tokoh di Medan. Saya diperkenalkan kepada keluarganya. Beliau memperkenalkan saya dengan ibundanya sebagai tokoh perempuan. Begitu juga kedekatannya kepada saya, istri dan keluarga saya.

Sejak itu saya dimintakan berceramah di hadapan kaum ibu, mulai ceramah pengajian biasa sampai acara-acara besar keagamaan Islam di Masjid Al-Hidayah Jalan Pahlawan Gang Anom Medan.

Saya merasa berutang budi kepada beliau, apalagi saat saya belum banyak dikenal orang, beliaulah yang memperkenalkan saya ke khalayak. Sampai sekarang saya masih tetap mengajar di pengajian kaum ibu di Masjid Al-Hidayah.

Kemampuan beliau tidak saja dalam bidang mengajar, tetapi juga berkemampuan sebagai penceramah. Bahkan, beliau mempelajari di bidang perhajian.

Dengan gigihnya beliau mempelajari bidang perhajian, baik dalam teori maupun praktik, beliau mendirikan Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) Padang Arafah Medan dan saya pernah diundang berceramah di hadapan jamaah haji beliau. Saya pernah bersamanya dalam satu kelompok terbang (Kloter) dengan membimbing jamaah di masing-masing KBIH pada musim haji tahun 2011 serta umrah bersama.

Saya melihat Adinda Prof.Dr.H.Muzakkir, MA sebagai ilmuwan yang rendah hati, selalu mendahului menyapa orang, ramah, murah senyum dan ucapannya selalu menyejukkan serta kedekatanya dengan ulama tidak diragukan. Beliau perlu dijadikan contoh dalam perilaku dan tindakannya.

Beliau adalah seorang "kutu buku", maka wajarlah di usianya masih mudabeliau sudah menulis beberapa buku di antaranya karyanya berjudul ". Wawasan Tasawuf, Membumikan Tasawuf, dan banyak lagi yang lainnya".

Beliau dapat dikatakan saat ini sebagai muballigh kondang. Materi ceramahnya sangat mudah dipahami. Dengan penampilan sangat sederhana, banyak orang simpatik kepadanya. Saya tidak meragukan lagi keilmuannya di bidang bahasa Arab.

Saya mengucapkan selamat atas pemberian gelar "Profesor" kepada Adinda Dr.H.Muzakkir, MA. Saya berdoa semoga ilmu yang diraihnya saat ini terus dimanfaatkannya untuk orang lain.

Wassalamu 'Alaikum Wr.Wb.

C. PRAKTISI DAN BUMN

1

Prof. Dr. H. Muzakkir, MA: Ustaz yang rajin menuntut ilmu

H. Arbie Abdul Gani
Dirut PT. Citra Bintang Familindo

AssalamualaikumWr. Wb

Saya sudah mengenal Ustad Muzakkir kurang lebih 15 tahun, dan saya melihat beliau adalah orang yang benar-benar rajin dalam menuntut ilmu atau bisa dikatakan orang yang sangat tekun. Dia sampai menuntut ilmu di luar negeri, dan berhasil mendapatkan gelar profesor di umur yang relatif muda. Beliau adalah orang yang pantas di contoh bagi generasi muda maupun tua di zaman sekarang, dengan kegigihan beliau dalam menuntut ilmu dan hubungan beliau yang sangat baik dengan orang-orang. Dan ketika kita meminta bantuan sesuatu atau pertolongan beliau langsung merespon dengan cepat, itulah Ustad yang menjadi panutan.

Wassalam

2

Prof. Dr. H. Muzakkir, MA: Ustaz yang santun

dr.H.Adlan N.Lufti Sitompul,Sp.P
Kepala unit Pelaksana Teknis Kesehatan Paru Masyarakat
Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara

Saya mengenal Prof.Dr.Muzakkir,MA sejak tahun 2010, sekitar 6 tahun yang lalu. Pada tahun tersebut di KBIH Padang Arafah kami mendaftar sebagai peserta manasik kelompok bimbingan ibadah haji. Selama beberapa bulan kelompok kami mendapat bimbingan manasik ibadah haji langsung dari Pak Ustad, demikian kami memanggilnya. Kebersamaan bersama pak ustad kemudia berlanjut pada masa waktu yang cukup panjang di tanah suci karena beliau juga berperan sebagai pembimbing pelaksanaan ibadah haji kami selama musim haji pada tahun yang sama.

Sebagai pembimbing dan pemimpin perjalanan haji, jamaah mengenal pak ustad dengan sikap yang sederhana, tenang, sabar, dan santun, tutur kata yang teratur dan lemah lembut, mudah bergaul dengan siapa saja, menghargai pandangan dan pemikiran yang berbeda, tenggang rasa dan pandai menjaga perasaan orang lain, cerdas dan pekerja keras. Saya melihat pak ustad juga memiliki disiplin waktu yang tinggi untuk menunaikan rukun dan wajib haji dan komitmen yang kuat, penuh perhatian untuk menyelesaikan setiap permasalahan jamaah haji selama di tanah suci.

Adalah suatu realitas yang selalu saya lihat dan ingin saya sampaikan bahwa sekalipun ditengah situasi yang sulit dan rumit, beliau ini selalu tampak sebagai paduan sosok yang cerdas, tenang, dan sifat sabar yang luar biasa. Pada awalnya seperti sesuatu yang mustahil, kelompok jamaah haji beliau sebagian menganggap bahwa kesabaran beliau yang berlebihan

hanya akan memperlambat setiap proses pelaksanaan tahapan rukun dan wajib haji, namun pada akhirnya dengan kesabaran yang luar biasa ini Allah SWT selalu memudahkan serta memperlancar pelaksanaan setiap tahapan rukun dan wajib haji kami bersama beliau.

Dengan ilmu pengetahuan agama dan pengalaman pak ustad yang luas, kami selalu tertarik mengikuti ceramah pengajian/tausiah beliau. Sekarang, pak ustad saya kenal lebih dekat karena kehadiran beliau secara rutin mengisi jadwal ceramah pengajian/tausiah di kantor tempat kami bekerja, yaitu: UPT. KPM(Kesehatan Paru Masyarakat) Dinas Kesehatan Pemprovsu. Ceramah pengajian/tausiah rutin pak ustad sudah memperkaya wawasan keagamaan serta membentuk perilaku religious bagi Aparatur Sipil Negara di unit kerja kami, hal ini sangat membantuk dalam upaya perbaikan pelayanan publik kepada masyarakat luas.

3

Prof. Dr. Muzakkir Yang saya Kenal

dr. Zulfarman MKes.

(Mantan Direktur SDM dan Umum PT. Asuransi Kesehatan Indonesia, disingkat PT. Akses)

Pertama kali kenal dengan Prof. Dr. Muzakkir, sewaktu saya bertugas di Medan sebagai Kepala PT. Askes Kantor Regional Propinsi Sumatera Utara. Ketika itu perkenalan saya pertama kali dengan beliau hanya dalam bentuk hubungan seorang pendakwah dengan orang-orang yang butuh dakwah dari beliau. Hal ini terjadi sekitar lebih kurang 15 (lima belas) tahun yang lalu.

Waktu itu kami di PT. Askes Kantor Regional Propinsi Sumatera Utara baru saja menyelesaikan pembangunan sebuah Musholla dilingkungan kantor, guna untuk mempermudah para pegawai yang beragama Islam untuk melaksananakan ibadah sholat. Seperti biasanya, sudah merupakan kebiasaan kita, untuk memulai menggunakan sesuatu ditandai dengan suatu acara peresmian. Maka pada acara peresmian musholla yang kami namai musholla As Shobirin tersebut kami mengundang Uztadt Muzakir yang pada saat itu belum meraih gelar Doktor maupun Profesor, untuk memberi tausiyah dan sekaligus sebagai imam untuk sholat Dzuhur berjamaah.

Ternyata tausiyah yang disampaikan oleh uztadt Muzakir sangat disukai oleh seluruh pegawai dan termasuk oleh saya sendiri. Hal ini disebabkan oleh karena cara penyampaian Prof. Dr. Muzakir yang sangat jelas dan mudah dipahami oleh kami semua. Kelebihan beliau menurut saya adalah cara bicaranya yang sangat jelas, tenang, tidak terburu-buru dan

sangat sistematis kalau menjelaskan suatu masalah. Sehingga kita sangat mudah memahami apa yang beliau sampaikan. Dan ini merupakan kekuatan yang dimiliki oleh Prof. Dr. Muzakir selaku pendakwah dan pendidik. Mulai semenjak itu kami rutine setiap bulan meminta Prof. Dr. Muzakir untuk menyampaikan tausiyah pada acara arisan rutine pegawai dan keluarga PT. Askes Kantor Regional Sumatera Utara. Seiring dengan itu saya merasa ada kedekatan dengan Prof. Dr. Muzakir, sehingga membuat saya tidak merasa sungkan untuk sering-sering menghubungi beliau melalalui pesawat handphone untuk menanyakan atau mengkonsultasikan sesuatu kepada beliau. Dan beliau pun juga demikian, sering menghubungi saya untuk bertanya atau minta informasi terkait dengan masalah kesehatan. Demikianlah selanjutnya kami jadi sering berkomunikasi.

Prof. Dr. Muzakir orangnya sangat peduli dengan orang lain dan sangat menghargai hubungan silaturrahim. Hal ini saya rasakan sendiri. Beliau tidak pernah meremehkan apa saja masalah yang ditanyakan kepada beliau. Beliau akan selalu memberikan perhatian yang penuh dan menjelaskan secara rinci dan lengkap sehingga kita akan sangat mudah memahami apa yang beliau terangkan kepada kita. Dan penyampaian beliau dengan kata-kata yang tersusun rapi dan sistematis membuat kita akan semakin ingin mendapatkan lebih banyak lagi dari beliau. Karakter yang seperti ini menurut hemat saya sangat cocok dengan profesi beliau sebagai pendidik dan pendakwah.

Tahun 2004 saya dimutasikan ke Pekanbaru sebagai Kepala PT. Askes Kantor Regional II yang wilayahnya meliputi propinsi Riau, propinsi Riau Kepulauan, propinsi Sumatera Barat dan propinsi Jambi. Meskipun saya dan beliau tidak lagi berada atau berdomisili pada kota yang sama, namun Prof. Dr. Muzakir masih berusaha memberikan contoh atau teladan yang sangat berharga kepada saya. Dalam hal ini seakan beliau mengisyaratkan bahwa jarak secara fisik tidak perlu membuat hubungan silaturrahim kita jadi berkurang. Beliau seakan memberi saya pelajaran bagaimana pentingnya menjaga hubungan silaturrahim tersebut. Secara rutine beliau mengirimi saya tausiyah pendek melalui SMS yang isinya bisa hadist, penjelasannya, tafsir dari ayat-ayat al Qur an dan lain sebagainya. Sering apa yang beliau sampaikan melalui SMS ini saya jadikan materi

dalam memberi arahan kepada pegawai-pegawai saya di kantor atau menjadi bahan ceramah pada saat-saat ada acara-acara arisan dengan seluruh pegawai dan keluarganya. Dengan sendirinya hubungan komunikasi saya dengan beliau tidak pernah berobah dibanding saya masih di medan dulunya. Dan sangat saya rasakan, dengan tetap terpeliharanya hubungan silaturrahim ini saya tetap memiliki seseorag tempat bertanya atau seorang guru pada saat saya butuh penjelasan atau pemecahan masalah yang sedang saya hadapi. Keadaan ini tetap berlanjut meskipun beliau sedang tidak berada di Tanah Air, apakah pada saat itu beliau sedang di tanah suci mendampingi jamaah haji atau jamaah umroh atupun pada saat beliau berada diluar negeri untuk keperluan studi beliau. Tausiyah melalui SMStetap saja beliau kirimkan kepada saya.

Pada tahun 2006 saya dipindahkan ke Kantor Pusat PT. Askes di Jakarta, yang akhirnya saya dipercaya oleh pemegang saham yang dalam hal ini adalah pemerintah, untuk memikul tanggung jawab sebagai Direktur Sumber Daya Manusia dan Umum atau Direktur SDM dan Umum PT. Askes. Dengan posisi sebagai Direktur SDM dan Umum, tanggung jawab pembinaan pegawai berada ditangan saya. Alhamdulillah SMS dari Prof. Dr. Muzakir tetap saya terima sehingga dengan kesibukan saya pada jabatan tersebut saya merasa sangat terbantu untuk mendapatkan referensi dari sudut agama dalam memberikan arahan-arahan kepada pegawai. Disamping itu memanfaatkan keberadaan beliau apabila ada keperluan ke Jakarta beberapa kali beliau sempat saya undang kekantor untuk memberikan ceramah untuk pegawai. Kalau lagi tidak dalam kondisi sibuk saya sempatkan menjemput sendiri beliau ke Bandara. Hal ini saya lakukan dilatar belakangi oleh perasaan yang sudah merasa sangat dekat dengan beliau. Prof. Dr. Muzakir orangnya sangat cepat dapat menyesuaikan diri. Kebetulan Direktur Utama kami adalah seorang Hindu Bali. Tetapi Prof. Dr. Muzakir dapat segera bergaul dengan beliau, dan sang Direktur Utama sangat terkesan dengan komunikasi beliau.

Satu lagi pelajaran berharga yang saya peroleh dari Prof. Dr. Muzakir adalah bahwa selama 15 (lima belas) tahun saya mengenal beliau sampai saat ini, dengan kemajuan predikat beliau sebagai seorang ilmuwan sampai menjadi Profesor, tetapi tidak pernah sedikitpun perobahan sikap beliau

terhadap saya. Komunikasinya tetap seperti dulu. Bila saya telepon untuk menanyakan sesuatu beliau akan menjelaskan sebagaimana biasanya. Tidak pernah terasa sama sekali kesan sombong atau merasa sudah menjadi lebih tinggi dari sebelumnya. Hal ini semua rasanya sangat sesuai dengan nama beliau Muzakir yang berarti orang yang berzikir atau orang yang "selalu mengingat" Allah subhanahu wata'ala. Yang selalu sadar bahwa yang maha besar dan maha mengetahui serta maha segala-galanya adalah Allah subhanahu wata'ala.

Demikianlah sekelumit pemahaman saya terhadap sosok Prof. Dr. Muzakir yang saya kenal. Semoga ilmu yang telah beliau peroleh serta anugerah gelar Profesor yang beliau terima semakin menambah banyak yang dapat beliau perbuat untuk kemaslahatan umat. Aamiin.

4

Saya Mengenal Prof. Dr. Muzakkir, MA

Ir.Fauzi Yusuf,MM

Saya mengenal Dr. Muzakkir sejak tahun 2008 pada suatu ceramah Ramadhan di sebuah mesjid di Medan dengan topik puasa ramadhan dalam perspektif tasawuf. Mendapatkan materi menarik dari seorang peceramah muda yang baru saya kenal menambah minat saya dibidang tasawuf, terutama ketika suasana ibadah dibulan Ramadhan dikalangan sebagian umat Islam masih kental dengan cara pandang yang 'transaksional' dalam melaksanakan ibadah dan kebaikan.

Lewat ceramah dan buku-bukunya beliau telah berhasil memperkenalkan tasawuf kepada audiens dan pembacanya dalam bahasa dan contoh yang sederhana dan menarik, mengajak audiens dan pembaca (sebagai makhluk dan hamba-Nya) dalam melaksanakan amal dan ibadah tidak semata dalam konteks wajib - sunat - makruh - haram, pahala - dosa, melainkan jauh lebih menyentuh hubungan yang lebih hakikiya itu kedekatan (tagarrub) dan kecintaan (mahabbah) seorang hamba terhadap Khaliknya.

Ciri khas dari Dr. Muzakkir adalah dalam ceramahnya sering mengutip ayat Al Quran yang mengandung makna dari suatu peristiwa yang dialami oleh para nabi, rasul dan aulia lalu mendalaminya dari sudut pandang hubungan hamba dengan khaliknya dan dari situ berakhir dengan doa yang dipanjatkan. Doa seperti ini memberikan kesan tersendiri bagi audiens karena doa itu langsung bersumber dari Al Quran dan keluar dari lubuk hati yang terdalam dari para nabi, rasul dan para aulia Allah yang kebersihan jiwanya lebih terjaga.

Keberhasilan Dr. Muzakkir 'membumikan' tasawuf lewat berbagai ceramah tanpa terkesan menggurui apalagi menghakimi, menyebabkan wilayah ceramah beliau meluas keberbagai daerah. Saya beberapa kali mengundang beliau untuk memberikan ceramah di Pekanbaru. Sebagai sahabat, peminat tasawuf dan pembaca buku-bukunya saya mengucapkan Selamat atas Penganugerahan gelar Profesor kepada beliau. Semoga ilmu beliau terus berkembang dan bisa terus berbagi dengan pendengar ceramahnya dan pembaca buku-bukunya sehingga akan lebih banyak muslim yang dapat menikmati manisnya iman. Insya Allah. Wassalam.

5

Prof. Muzakkir, MA
Sosok Muda Penuh Semangat

H. Gus Irawan Pasaribu, SE. Ak, MM, CA
Ketua Komisi VII DPR RI/Wakil Ketua Fraksi Gerindra

Assalualaikum Warohmatullohi Wabarokatuh

Prof. Dr. Muzakkir, MA adalah sosok muda penuh semangat. Kesan saya setelah belasan tahun mengenal beliau tidak ada yang berubah meskipun hari ini beliau telah mencapai gelar akademik tertinggi strata tiga dan guru besar. Dari awal perkenalan saya bersimpatik dengan beliau dengan tutur kata yang lembut dan penampilan yang bersahaja. Karenanya pada saat saya masih menjabat Direktur Utama Bank Sumut (2000 - 2012) Prof Muzakkir sering kali mengisi ceramah di Bank Sumut dan juga pengajian di rumah saya. Karena itu pula beliau menjadi pembimbing manasik haji keluarga saya di tahun 2013. Prof Muzakkir memberikan ceramah selalu focus dengan penyampaian yang runtut sistematis dengan kelembutannya, sehingga enak dan mudah dimengerti. Bagi saya Prof Muzakkir adalah tauladan yang dapat menjadi inspirator utamanya bagi generasi muda dan saya berharap dan yakin beliau akan menjadi Ulama besar dikemudian hari. Amin.

6

DR Muzakkir, MA
Sosok Dai Inspiratif

H. Irsal Fikri, S.Sos
Sekretaris FPPP DPRD Kota Medan

Bagi Ummat Islam di Kota Medan dan Sumatera Utara secara umum, DR Muzakkir, MA sudah tidak asing lagi. Da'i atau mubalig yang satu ini dikenal sebagai muballig yang memiliki retorika berdakwah yang sejuk.

Gaya dalam menyampaikan ceramah agama sangat supel dan simple dalam artian bahasa yang digunakan adalah bahasa yang sederhana. Sehingga masyarakat yang mendengarkan mudah mencerna dan memahami pesan-pesan tausiyah yang disampaikannya.

Saya mengenal DR Muzakkir, MA sejak tahun 2013 lalu. Ketika itu, Ustadz Muzakkir sedang menyampaikan tausiyah pada sebuah acara di Sekolah Yayasan Khairul Imam, di Medan. Waktu itu, saat mendengarkan gayanya berceramah, saya langsung kagum dan terpukau. Bahasa sederhana dan santai, tapi tetap tidak mengurai makna dan isi ceramahnya.

Sejak perkenalan itu, komunikasi kami lebih intens. Bahkan pada saat saya maju sebagai Calon Legislatif dari Partai Persatuan Pembangunan (PPP) untuk DPRD Kota Medan, saya selalu meminta bantuan Ustadz Muzakkir untuk memberikan tausiyah dan pencerahan kepada ummat Islam pada setiap kegiatan sosialisasi yang saya lakukan. Alhamdulillah, atas izin Allah, bantuan Ustadz Muzakkir serta pilihan masyarakat, saya terpilih menjadi Anggota DPRD Medan periode 2014-2019.

Selain itu, bagi saya Ustadz Muzakkir adalah tempat saya curhat dan mendalami ilmu-ilmu agama Islam. Seringkali saya mendiskusikan berbagai persoalan ummat Islam kepada beliau. Artinya ia juga menjadi guru saya di bidang agama Islam.

Saya juga sangat kagum dan bangga kepada DR Muzakkir, MA adalah karena kebehasilan beliua menyelesaikan program Doktor di Universitas Islam Negeri (UIN) Sumut. Memang bagi sosok seperti Ustadz Muzakkir menyelesaikan studi S-3 bukanlah sesuatu yang sulit. Karena memang Ustadz Muzakkir adalah orang dai yang cerdas dan bersahaja.

Bagi saya dan mungkin bagi kebanyakan orang, sosok Ustadz Muzakkir adalah tokoh inspirasi, sekaligus cambuk bagi generasi muda untuk tidak pernah berhenti belajar, belajar dan belajar. Sebab, selain salah seorang dosen di UIN SU, beliau juga memiliki KBIH.

Gambaran sosok ini menujukkan bahwa, sukses itu harus diperjuangkan. Halangan dan rintangan itu hal yang harus dijalani, karena memang, dimana ada kemauan disitu ada jalan. Innamal usriyusro, dibalik kesulitan pasti ada kemauan. Tergantung pada kita, mau berjuang dan bersabar dalam menjalani prosesnya, maka pasti ada kemenangan sesudah itu. Seperti inspirasi yang telah diajarkan Ustadz DR Muzakkir, MA sebagai Dai Inspirasi. Mudah-mudahan beliau tetap diberi Allah kesehatan dan kekuatan, sehingga tetap konsisten memberikan pencerahan dan pendidikan agama Islam kepada masyarakat, amin.

7

Bunga Rampai Buku Al Ustadz Prof Dr H Muzakkir MA

Joefly J Bahroeny

Ketika ustadz Muzakkir mendatangi saya, dan meminta membuatkan kata pengantar, saya merasa terhormat dan terharu. Terhormat karena saya dipercaya untuk mengantarkan para pembaca dalam menyimak halaman demi halaman buku yang direncanakan cukup matang. Saya merasa Sesungguhnya masih banyak figur lain, para tokoh agama, pendidikan dan lintas profesi yang lebih pantas untuk menuliskan sepatah dua kata untuk buku ini.

Al ustadz Dr H. Muzakkir MA merupakan figur pendakwah dan pendidik daerah ini. Pada zaman yang berkembang saat ini, dimana setiap manusia selalu berlomba dan berkompetisi mencari materi dan duniawi, profesi pendakwah dan pendidik sangat dibutuhkan.

Para pendakwah dan tokoh pendidik, khususnya agama, sangat dibutuhkan sekali untuk membuat keseimbangan antara dunia dan akhirat. Tidak melupakan identitasnya sebagai kaum muslim. Senantiasa mengingatkan para masyarakat untuk senantiasa kembali ingat kepada khittah hidupnya di dunia, sebagai khalifah di muka bumi yang bersifat hanya sementara saja. Saya mencatat kiprah ustadz Muzakkir di pentas dakwah Islam sudah sangat menonjol. Di samping mengelola manasik haji, sehari hari beliau penuh dengan kesibukan sebagai dosen di UIN, dan memberi tausiah dan ceramah agama.

Dalam kesibukan saya sehari hari, saya juga menyempatkan diri untuk mengikuti pengajian ataupun tausiah Beliau. Catatan saya tausiah beliau selalu mencerahkan dan menyejukkan para jemaah, namun tegas dalam menyampaikan fiqih dan aqidah. Kita harus senantiasa mengikuti fiqih dan aqidah. Tanpa bisa ditawar tawar.

Dengan metode dakwah yang santun dengan kalimat dan bahasa yang sangat mudah dicerna. Tanpa ada kesan menggurui apalagi menghakimi.

Terkadang dengan nada humor, namun kata demi kata yang disajikannya sangat menyentuh hati. Tanpa harus membuat para pendengar tersindir dan tersinggung, Tetapi para jemaah menyadari dan memaknai arti tausiah itu

Belajarlah engkau hingga ke negeri Cina, sabda Rasulullah Muhammd SAW. Ini menunjukkan betapa penting artinya pendidikan. Ustadz Muzakkir pun juga senantiasa mengasah diri, menambah bekal kemampuan intelektualnya. Beliau masih menyempatkan diri untuk senantiasa belajar dan belajar.

Di tengah kesibukannya beliau masih mampu menambah ilmu, menyelesaikan S2 nya di UIN Sumut, serta masih terus menimba ilmu hingga akhirnya meraih gelar S3 PhD di University Malaya Kuala Lumpur Malaysia.

Kompetensi beliau di dunia pendidikan semakin berkembang. Setelah memenuhi persyaratan demi persyaratan, pada usia muda beliau dikukuhkan sebagai Guru Besar. Buku ini dimaksud sebagai pengantar beliau menjadi Guru Besar di Fakultas Ushuluddin & Studi Islam.

Gelar Professor ini merupakan pengakuan atas kompetensi yang dimiliki, namun juga di satu sisi juga menjadi satu tantangan untuk lebih baik dalam berkiprah. Tentu sangat berbeda makna tausiah dari ustadz biasa dengan ustadz yang bergelar Professor. Ini yang harus disadari dan dicamkan benar oleh ustadz Muzakkir.

Tugas dakwah ini memang bukan tugas al ustadz sendiri saja, namun tugas para ulama dan masyarakat.

Kami berharap al ustadz kita ini semakin mengasah diri, meningkatkan kemampuan dan kompetensinya lebih baik lagi, semakin memberi warna yang mencerahkan dalam dunia dakwah untuk meningkatkan kadar keimanan dan keIslaman para masyarakat.

Pengukuhan sebagai Professor ini bukan tujuan akhir seorang ulama, pendakwah, pendidik dan dosen, tapi merupakan langkah awal untuk lebih meningkatkan diri melayani masyarakat dan terus berjuang demi kemaslahatan umat.

8

Prof. Dr. H. Muzakkir, MA: Penceramah yang santun

DR.H. RAHMAT SHAH
PMI Sumatera Utara

Assalamualaikum Wr.Wb

Pertama-tama marilah kita tetap memanjatkan puji dan syukur kepadaTuhan yang Maha Kuasa karena dengan rahmat-Nya sampai saat ini kita masih diberikan kesehatan dan kemampuan serta kemauan untuk melakukan dan memberikan yang baik dan bermanfaat bagi masyarakat. Aamiin…

Saya mengenal Al-Ustadz Prof.Dr.H.Muzakkir,MA sudah cukup lama yang pertama kali kami bertemu di rumah Kapolda Sumut. Saya sangat terkesan mendengar cara beliau menyampaikan tausyiah dengan cara yang baik, apa adanya dan mudah dicerna, hingga yang mendengarkannya mudah untuk mengerti dan menerapkannya. Selain itu, beliau selalu menyampaikan materi dari ceramahnya yang berkenaan dengan kondisi dan situasi yang disesuaikan dengan tamu yang hadir dan yang dipermasalahkan saat itu, maka kami selalu mengundang beliau dalam banyak acara untuk memberikan tausyiah yang baik, berarti dan bermanfaat untuk berbagai kalangan. Khususnya bagi kami sekeluarga, pimpinan unit kerja, staff, serta karyawan dan sahabat – sahabat sangat senang mendengarkan ceramah – ceramah beliau.

Rencana beliau menerbitkan buku yang berjudul" Dari Tasawuf Al-Qur'an menuju Tasawuf Sosial" kami dukung karena seseorang menulis buku pasti punya niat yang baik dan tujuan untuk dapat memberi pengetahuan sesuai bidangnya. Dalam hal ini Ustadz Muzakkir menulis mengenai yang semestinya menurut agama dapat lebih luas sosialisasinya kepada masyarakat dari berbagai kalangan. Apalagi yang menulis adalah seorang ulama besar dan yang berpendidikan tinggi sehingga dapat dipastikan mutu isinya sangat bermanfaat untuk merubah akhlak, moral berbagai kalangan yang ada.

Semoga beliau tetap diberi kesehatan dan umur panjang, bertambah bahagia dalam menjalani kehidupan sehari – hari terutama dalam menyebar pengetahuannya dalam agama Islam sehingga bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya nanti.

Demikian saya sampaikan, semoga buku ini dapat membawa manfaat bagi kita semua. Aamiin…

Wassalamualaikum Wr.Wb

9

Al Ustadz Prof. Dr. H. Muzakkir, MA.

H. Soepomo, ST.
Karyawan PT. Adhi Karya (Persero) Tbk,
Divisi Konstruksi – III, AMP Medan
Alamat Kantor : Base Camp AMP Patumbak

Saya mengenal Beliau kira-kira pada tahun 2004, saat itu Beliau masih S1 (SAg.) Beliau aktif sebagai Mubaligh yang cukup terkenal di kota Medan khususnya dengan bidang kajian tasauf modern dan juga tentang ilmu-ilmu keagamaan Islam lainnya. Dalam memberikan tausiah dengan Beliau memiliki vocal suara yang jelas, intonasi suara yang konstan serta menyampaikan materi kajian yang berurutan dan mudah dimengerti.

Saya dan teman-teman sejak tahun 2004 sampai sekarang ini selalu mendapatkan siraman rohani dan ilmu keagamaan Islam khususnya melalui tausiah yang Beliau sampaikan pada Majelis-Majelis Taklim maupun even-even keagamaan Islam khususnya yang saya ikuti antara lain :

- Majelis Taklim Jamaah Haji Arafah & Al Madaniyah Alumni 1997
- Majelis Taklim Kantor PT. Adhi Karya Medan
- Majelis Taklim Serikat Tolong Menolong (STM) Silaturrahmi
- Majelis Taklim Masjid Muslimin Tanjung Sari Medan Minggu ba'da Shubuh
- Majelis Taklim Masjid Al Mushabbihin Kompleks Perumahan Taman Setia Budi Medan
- Majelis Taklim di Masjid-Masjid dikota Medan pada bulan-bulan Ramadhan

- Majelis Taklim KBIH Padang Arafah setiap bulan yang juga beliau sebagai Pendirinya
- Pada saat Peringatan-Peringatan Hari Besar Islam di kota Medan lainnya

Pada bulan April 2012 saya juga pernah bergabung dengan Beliau untuk menunaikan ibadah Umrah ke Makkah & Madinah serta jazirah Arab lainnya dalam rombongan Kelompok Bimbingan Manasik Haji & Umrah Padang Arafah selama 12 hari

Beliau juga pernah memberi saya buku-buku tasauf modern karangan Beliau yang dapat meningkatkan makna keberagamaan serta kesejukan hati saya dan keluarga. Beliau juga memiliki kepedulian terhadap anak-anak yatim/piatu terbukti dengan adanya anak-anak yatim/piatu yang beliau asuh/santuni melalui KBIH Padang Arafah.

Setiap Hari Raya Idulfitri pada waktu-waktu tertentu Beliau selalu open house menerima tamu-tamu yang datang bersilaturrahim kerumah Beliau, dan Beliau melayani dan menjamu tamu-tamu termasuk saya dan keluarga dengan penuh keramahan.

Beliau selalu care/perhatian terhadap jamaahnya khususnya dalam kehadiran pada Majelis Taklim KBIH Padang Arafah, sejak mengundang seluruh jamaah melalui sms, dan mengenali jamaah satu persatu dan care/perhatian terhadap kondisi terkini jamaahnya.

Beliau juga orang yang dermawan, pada saat memberikan tausiah pada keberangkatan haji, Beliau senantiasa selalu memberikan sedikit uang kepada calon jamaah haji yang Beliau kunjungi, sekedar untuk membeli "moya" di tanah suci.

Inilah sebahagian hal-hal yang saya ketahui terhadap sosok Ustadz Prof. DR. H. Muzakkir, MA.

Insha Allah dengan dikukuhkannya gelar Guru Besar (Profesor) kepada Beliau, sebahagian hal-hal yang saya ketahui diatas dapat lebih ditingkatkan dan dengan jangkauan yang lebih meluas lagi, aamiin yaa Robbal 'alamiin.

Galeri Foto

Ayahandaku Teuku Syahrul Nyak Gam

Pernikahanku 29 Juni 1997
bersama kedua mertu Teuku Ishar Al-Haj
dan Hj. Chairani

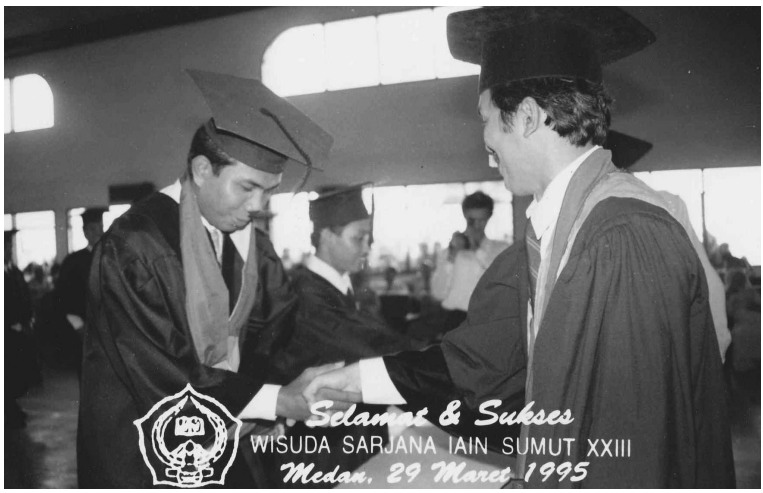

Saat Wisuda S1 bersama Dekan Fakultas
Ushuluddin Prof. Dr. Ridwan Lubis

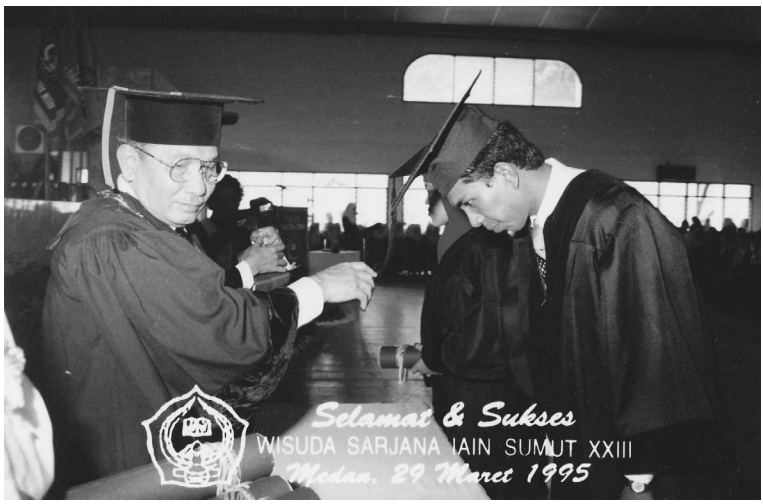

Saat Wisuda S1 bersama Rektor

Saat Wisuda S2 di IAIN SU

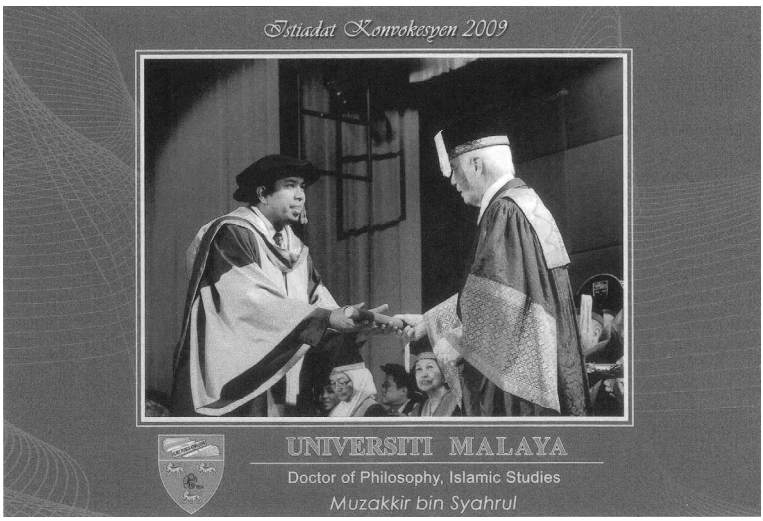

Saat Wisuda S3 di Universiti Malaya

Kedua Cahaya hatiku
Mufida Khalisa Moeza dan
Haris Multazam, Kuala Lumpur

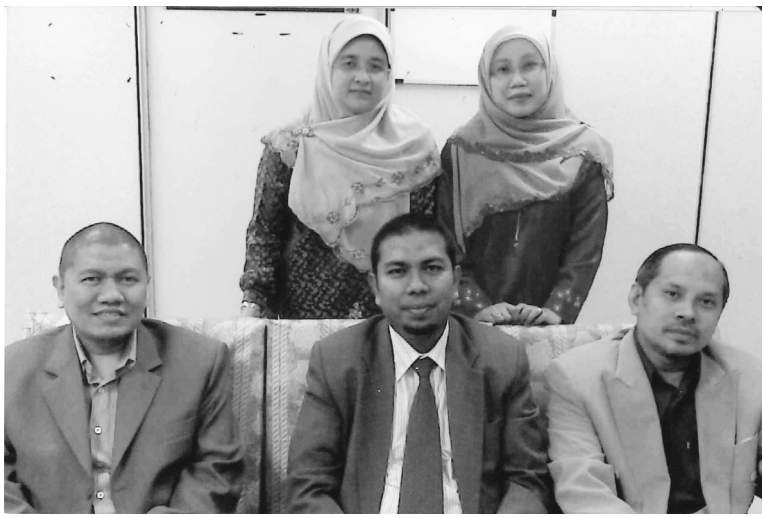

Bersama para penguji Sidang Phd
U.M. Kuala Lumpur

Saat dalam Ibadah Haji

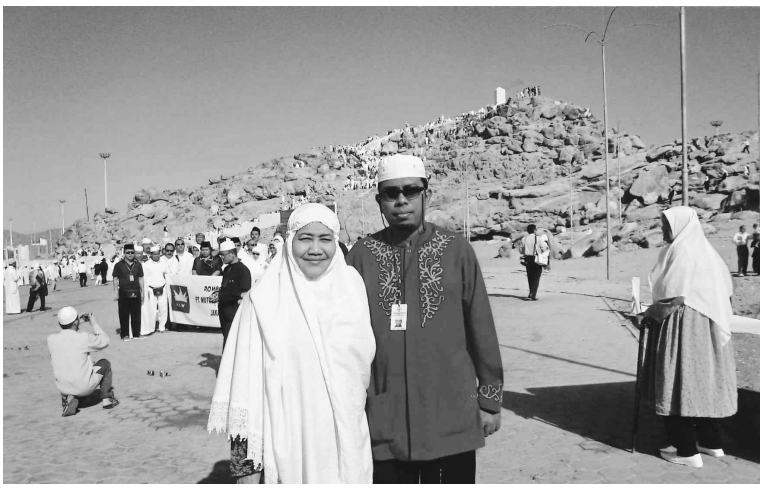

Saat Umroh Bersama Ibunda

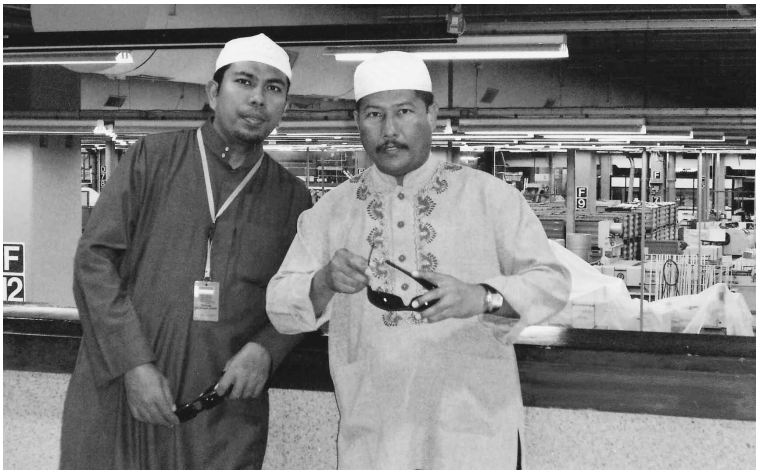

Bersama Abangda Syaiful Alam
di percetakan Al-Qur'an Madinah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

Tidak berlebihan jika Prof. Dr. Muzakkir, M.Ag. pengkaji sekaligus pengamal tasawuf. Ia tidak saja menelaah teori-teori dan konsep-konsep di dalam ilmu tasawuf lalu membiarkan teori itu apa adanya akan tetapi beliau menerjemahkan teori-teori yang rumit itu menjadi sederhana dan aplikatif. Pada akhirnya tasawuf yang selama ini cenderung elitis menjadi mudah dipahami dan diamalkan oleh umat. Ini akan terasa jika kita mengikuti ceramah-ceramah atau pengajian-pengajian yang diisi Prof. Muzakkir. Gaya bertuturnya yang lembut, santun, dan beradab membuat pendengarnya larut dalam siraman ruhani yang diberikannya.

FEBI PRESS
Penerbit Buku Perguruan Tinggi, Agama dan Umum
Gedung Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI)
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN-SU)
Jl. Willem Iskandar Pasar V Medan Estate 20371
Telp. / Hp. 0813 6116 8084
Email: febiuinsupress@gmail.com

ISBN : 978-602-69-0313-6